tidak untuk diperjualbelikan

tidak untuk diperjualbelikan

Deskripsi

Dia pria yang memperlakukan aku dengan baik. Memanjakan aku dan tidak pernah menolak permintaanku. Tapi dia juga pria posesif yang menyatakan bahwa aku adalah miliknya. Pria paling posesif yang pernah hadir di dalam hidupku.

tidak untuk diperjualbelikan

Prolog

Hidup sudah cukup menyebalkan karena memiliki ayah yang protektif dan saudara kembar yang seperti musuh bebuyutan. Belum cukup semua itu nyaris membuatku gila, aku juga memiliki tiga 'bodyguard' tambahan yang tidak kalah membuatku pusing. Rasanya seperti terkurung di dalam sebuah penjara, untuk keluar dari penjara itu, dibutuhkan usaha yang luar biasa.

Dan kini, aku duduk di depan lima pria yang selama ini menjadi 'bodyguard' sukarela. Pertama Daddy, orang yang kukagumi sekaligus yang sering membuatku kesal karena terlalu

tidak untuk diperjualbelikan

protektif. Lalu Papa Elang, paman yang sudah kuanggap sebagai ayahku sendiri. Memang tidak menyebalkan, tapi terkadang sama protektifnya seperti Daddy.

Lalu ada Rion—si brengsek yang menjadi kembaranku. Hari-hariku hidup berdampingan dengannya adalah hari-hari di mana aku ingin sekali mencekiknya.

Oh, ada Aa Aga, kakak lelaki yang memang tampak santai tapi selalu berusaha ikut campur terhadap semua hal yang terjadi dalam hidupku.

Dan yang terakhir—yang paling parah—pria paling posesif yang merasa dirinya memiliki hak atas diriku.

tidak untuk diperjualbelikan

Mas Rega. Empat pria sebelumnya belum apa-apa dibandingkan yang satu ini. Bukan hanya posesif, dia juga sangat ... sangat ... sangat ... merasa bahwa aku harus selalu patuh padanya!

Oh God! Life sucks! Hidup menyebal-kan macam apa yang Engkau berikan padaku?!

"Jadi, siapa dia?" Tanya Daddy.

"Apa pekerjaannya?" Sambung Papa Elang.

"Kamu kenal sama dia di mana?" Pertanyaan dari Aa Aga.

tidak untuk diperjualbelikan

"Kutu kupret mana yang lo pungut jadi pacar?!" Si brengsek Rion ikut-ikutan marah.

Dan yang satu ini ... dia tidak bertanya. Tapi hanya duduk dalam diam, menatapku begitu lekat seolah mampu menelanku bulat-bulat. Mas Rega tampak begitu tenang, tapi setelah seumur hidup mengenalnya, aku tahu dia tidak setenang itu. Tatapan matanya memancarkan kemarahan yang besar. Yang bahkan rasanya mampu membakar sebuah gedung, dibalik ketenangannya, ada amarah yang berkobar hebat. Aku menelan ludah susah payah.

tidak untuk diperjualbelikan

Dia berdiri, mendekat dan berhenti di depanku. Jantungku rasanya sudah hampir copot melihat tatapan tajamnya.

"Ikut Mas." Hanya dua patah kata yang dia ucapkan, dia melangkah menuju lantai dua di mana kamarnya berada.

Aku menarik napas dalam-dalam. Rasanya sebentar lagi aku akan dijatuhi vonis hukuman mati. Dengan penuh keterpaksaan, aku menyeret langkah menaiki satu persatu anak tangga. Dia berdiri di depan kamar, membuka pintunya dengan lebar. Menungguku untuk masuk.

Memasuki kamar ini terasa seperti memasuki sel tahanan. Begitu pintu

tidak untuk diperjualbelikan

ditutup di belakangku, bulu kudukku langsung berdiri takut.

"Duduk." Perintahnya.

Rasanya kesal setengah mati mendengar dia memerintahku seperti ini, tapi aku tidak memiliki kekuatan untuk melawan. Jadi aku duduk di tepi ranjang sementara dia menarik kursi lalu duduk tidak jauh dariku. Aku meremas-remas tangan di atas pangkuan. Dia menatapku tajam sementara aku tidak berani mengangkat wajah. Dua puluh tiga tahun hidupku, baru kali ini aku merasa takut padanya.

"Kamu pacaran sama dia?" Pertanyaan dengan nada tenang tapi malah

tidak untuk diperjualbelikan

membuat jantungku seperti akan berhenti berdetak.

Lidahku kelu untuk menjawabnya.

"Cia. Lihat, Mas."

Tenggorokanku begitu kering, jadi aku berusaha menelan ludah susah payah. Belum berani mengangkat wajah untuk menatapnya.

"Lucia."

Aku mengangkat wajah dengan perlahan, menatap wajahnya yang tampak begitu tenang. Tapi aku tahu, ketenangan itu hanya ada di permukaan. Nyatanya tatapan matanya menunjukkan kemarahan.

tidak untuk diperjualbelikan

"Jawab."

"Ya." Jawabku pelan.

Raut wajahnya tidak berubah, tapi sorot matanya berubah dingin. Jantungku berdebar begitu kencang dan rasanya hampir meledak ketika dia tidak berhenti menatapku.

"Putusin dia."

"Itu permintaan?" Aku memberanikan diri bertanya.

"Itu perintah."

"Tapi Mas—" Aku mengatupkan mulut ketika dia bangkit dari kursi lalu berdiri di hadapanku, tubuhnya yang tinggi

tidak untuk diperjualbelikan

membungkuk ke arahku sementara aku mendongak.

"Putusin dia atau Mas yang akan bikin dia buat mutusin kamu? Pilihan mana yang kamu mau?"

"K-kenapa harus putus?" Tanyaku tergagap.

Dia menatapku dengan tenang. "Karena kamu milik Mas." Dia tidak repot-repot untuk menyembunyikan nada posesif dari suaranya. Keposesifan yang membuatku ingin segera kabur lalu menghilang dari dunia ini. Caranya menatapku ... aku bersumpah darahku seakan tersedot habis seperti dihisap oleh seorang

tidak untuk diperjualbelikan

vampir. Caranya menatapku ... menyatakan kepemilikan mutlak!

tidak untuk diperjualbelikan

Satu

Aku duduk di sofa ruang santai rumahnya Aa Aga. Kak Aurora duduk di sampingku memangku putranya—Arsya. Bocah kecil berusia tiga tahun ini nyaris terlelap di pangkuan ibunya. Tanganku bergerak untuk mencolek pipi Arsya, membuatnya urung memejamkan mata. Aku tertawa geli saat Arsya menatap sebal padaku. Begitu dia akan memejamkan matanya kembali, aku kembali mencolek pipinya.

"Onty ...." Arsya merengek karena gangguanku.

Aku terkikik geli, kembali menjahilinya.

tidak untuk diperjualbelikan

"Mami ...." Arsya merengek kepada Kak Aurora, sementara kakak iparku itu hanya bisa menghela napas. Tidak hanya aku, tapi Mas, Teh Kiran, Rion—kami semua sangat suka menjahili Arsya. Bahkan Daddy-nya Arsya sendiri pun sangat suka menjahili putranya. Untung saja Kak Aurora begitu sabar menghadapi kami berlima, kalau tidak, mungkin kami sudah dipukul dengan tongkat *baseball* setiap kali berbuat usil kepada Arsya.

Kak Aurora anak tunggal, begitu dia mendapatkan empat orang ipar sekaligus, kurasa dia menyesal menikahi Aa. Tidak ada satupun adik-adik Aa yang kalem, hanya Mas satu-satunya manusia yang selalu bersiap

tidak untuk diperjualbelikan

tenang. Tapi kalau aku, Teh Kiran dan Rion berkumpul, ditambah dengan Aa, kami semua akan membuat kehebohan dengan saling meledek dan bertengkar.

Syukurlah Kak Aurora tidak menceraikan Aa karena tingkah laku adik-adik iparnya yang sering di luar nalar.

Arsya kembali memejamkan mata dan kali ini aku mencium pipinya kuat-kuat hingga dia berteriak marah. Barulah aku menjauh sambil tertawa sementara Kak Aurora menenangkan Arsya dan membiarkannya tidur. Hanya butuh waktu sebentar, Arsya benar-benar terlelap.

Yah, aku tidak bisa lagi menjahilinya.

tidak untuk diperjualbelikan

"Jadi?" Kak Aurora membaringkan Arsya di sofa. "Mas marah sama kamu?"

"Bukan cuma Mas, semuanya marah." Aku menghela napas panjang. "Salah aku apa, sih, Kak? Masa pacaran doang nggak boleh? Aneh banget! Teh Kiran punya pacar, Rion juga punya, banyak malah. Giliran aku yang punya pacar, semuanya kayak nggak terima. Jahat banget!"

"Ya ... nggak salah, sih."

"Tapi?" Aku menatapnya lekat. Nada suaranya yang diseret itu membuatku yakin kalau ada kata 'tapi' di ujung kalimatnya.

tidak untuk diperjualbelikan

Kak Aurora cuma menggeleng pelan. "Bukan hak Kakak buat bahas ini, Cia." Kalimatnya membuat aku bingung. "Kakak nggak tahu gimana jelasinnya. Mending kamu aja yang ngomong sama Mas langsung."

"Kenapa harus ngomong sama Mas?" Apa karena dia kakak tertua kami? "Aku bingung, deh. Masa karena pacaran doang semuanya sampe semarah, ini? Rion aja pacaran berkali-kali nggak ada yang marah, kok."

"Beda, dong."

"Apa bedanya?"

"Rion nggak punya orang yang ci—" Kak Aurora diam sejenak. Mengatup-

tidak untuk diperjualbelikan

kan mulutnya rapat-rapat, dia seperti seseorang yang hampir saja keceplosan, membuatku menatapnya bingung. "Rion cowok, beda sama cewek. Kamu lihat aja Kiran, pacarnya dia juga disinisin sama yang lain." Sambung Kak Aurora dengan lebih hati-hati.

Iya, sih, Teh Kiran punya pacar namanya Mas Fabian. Dan sampe sekarang nggak ada yang suka sama Mas Fabi kecuali aku, Kak Aurora, Mami dan Mami Lulu. Kami para cewek-cewek *enjoy* aja tuh sama Mas Fabi. Tapi yang cocok-cowok, setiap kali ngeliat Mas Fabi kayak mau nerkam orang. Nggak ada satupun yang ramah. Heran banget. Padahal yang

tidak untuk diperjualbelikan

pacaran bukan mereka, tapi yang sewot malah mereka.

"Kamu bakal mutusin pacar kamu?"

"Nggak. Ngapain putus? Pacaran juga baru beberapa hari."

Kak Aurora meringis. "Kamu suka banget ya sama dia?"

"Nggak juga, sih. Tapi ya ... aku udah dua puluh tiga tahun, masa sampe sekarang aku nggak pernah pacaran? Kepengen juga punya pacar."

"Mas sudah tiga puluh empat tahun tapi nggak pacaran, biasa aja." Jawab Kak Aurora.

tidak untuk diperjualbelikan

"Itu beda lagi. Dia 'kan manusia gua. Tahunya cuma kerja dan kerja aja. Siapa cewek yang berani deketin dia kalau dia dideketin aja nggak mau? Sikapnya lebih dingin kayak kulkas sepuluh pintu. Ogah kali, Kak, punya pacar kayak patung!"

Helaan napas Kak Aurora yang panjang membuatku menoleh. Seolah-olah dia menyimpan beban yang berat di pundaknya padahal sekarang aku yang sedang bermasalah.

"Aku nggak mau putus!" Ini keputusan yang sudah kupikirkan matang-matang. Bodo amat Mas mau marah. Kalau dia bikin Satria mutusin aku, bakal aku bikin perhitungan sama dia!

tidak untuk diperjualbelikan

"Terserah kamu, deh. Kakak nggak mau ikut campur."

Aa Aga masuk ke dalam rumah dan langsung mendekati istrinya, mencium bibir Kak Aurora dengan begitu santai seolah hanya ada mereka berdua di ruangan ini.

"Bisa kali nggak usah pamer-pamer kemesraan." Gimana nggak iri sama yang udah punya pasangan? Setiap harinya aku melihat semua orang pamer kemesraan. Di rumah, aku disuguhi *lovey dovey* ala Daddy dan Mommy yang terkadang membuatku muak karena mereka terlalu mesra. Di rumah sebelah aku juga disuguhkan drama romantis ala Mami Syifa dan

tidak untuk diperjualbelikan

Papa Elang—meski tidak separah perlakuan Mommy dan Daddy tapi tetap saja keromantisan mereka membuat iri. Lalu di sini? Aku juga disuguhkan dengan hal yang sama. Saat melihat Teh Kiran bersama pacarnya, aku juga hanya bisa memandang iri. Satu-satunya yang tidak membuatku iri hanyalah Rion—cowok brengsek yang tahunya cuma bisa mainin anak orang! Alih-alih merasa iri, aku malah ingin memukul kepala Rion karena dia bajingan.

Aa mengacak rambutku lalu duduk di sampingku. "Cemberut aja."

"Aa tuh!" Aku memukul dadanya dengan kepalan tangan.

tidak untuk diperjualbelikan

"Emang Aa kenapa?"

"Pake pura-pura amnesia segala! Aa pikir karena siapa aku kabur ke sini?" Di rumah aku malas direcoki sama Daddy dan Rion tentang masalah aku pacaran. Di rumah Mami Syifa apalagi, aku nggak mau ketemu Mas dulu. Dia lagi mode nyeremin. Bikin takut. Jadi satu-satunya tempat untuk melarikan diri ya ke rumah ini, rumah Aa Aga.

"Mas ngomong apa sama kamu tadi malam?"

"Nyuruh putus."

"Ya putusin aja, Cia. Lagian—"

"Enak aja!" Sanggahku cepat. "Aku yang pacaran kenapa kalian yang

tidak untuk diperjualbelikan

sewot? Emang nggak boleh? Aku udah dua puluh tiga tahun, kok. Rion aja koleksi ceweknya udah hampir seratus! Aku baru satu tapi udah disuruh putus! Nggak adil!"

Aa dan Kak Aurora saling berpandangan, mereka seolah bisa berbicara melalui tatapan mata. Dan yang membuat aku kesal, aku tidak tahu apa yang sedang mereka diskusikan melalui telepati ini. Mereka berpacaran selama tiga belas tahun sebelum memutuskan untuk menikah. Jadi mereka bisa berkomunikasi hanya melalui tatapan mata. Membuat iri saja!

tidak untuk diperjualbelikan

Di antara semua hubungan orang-orang di sekelilingku. Hubungan Aa dan Kak Aurora yang paling membuatku iri. Mereka sudah lama sekali bersama sampai sudah memahami satu sama lain lebih dalam daripada lautan. Aku iri dengan cara Aa memperlakukan Kak Aurora, selalu penuh cinta. Sudah bersama belasan tahun lamanya tidak membuat cinta mereka memudar, malah rasanya semakin besar setiap harinya.

See? Siapa yang tidak iri pada mereka? Apalagi setelah mereka memiliki seorang anak laki-laki yang luar biasa tampan. Aa selalu memperlakukan Kak Aurora seperti seorang ratu. Pokoknya akan membuat gadis-gadis haus

tidak untuk diperjualbelikan

belaian sepertiku ini menjerit penuh rasa iri!

"Aku tidur di sini, ya." Ucapku sambil memeluk bantal sofa. "Lagi nggak pengen ketemu sama yang lain."

"Iya. Istirahat aja di kamar kamu yang biasa. Aa mau mandi dulu." Aa mengacak rambutku lagi sambil tersenyum lalu menarik Kak Aurora untuk ikut bersamanya menuju kamar, tidak lupa membawa Arsya bersama mereka.

Mau mandi tapi istrinya dibawa juga? Ya kali mandi, doang.

Ngomong-ngomong, di rumah ini Aa memang mempersiapkan kamar

tidak untuk diperjualbelikan

untukku dan Teh Kiran. Jadi kalau kami butuh tempat pelarian, biasanya kami selalu ke sini. Makanya sampai dibuatkan kamar khusus untuk kami seolah-olah kami penghuni tetap rumah ini.

***

Mr. Posesif Calling ...

Aku mengabaikan panggilan dari Mas sejak satu jam yang lalu. Sudah lebih dari sepuluh kali dia menghubungiku, juga sudah banyak pesan yang dikirim namun tidak satupun yang kubaca. Setelah ponselku berhenti bergetar, aku segera meraih dan mematikannya. Aku sedang tidak ingin bicara padanya sekarang.

tidak untuk diperjualbelikan

Aa tadi sudah menghubungi Daddy untuk memberitahu kalau aku menginap di sini, aku yang minta Aa untuk bicara pada Daddy karena sekarang aku sedang mode ngambek pada ayahku yang protektif itu. Ngambek sama semua orang lebih tepatnya.

Pandanganku terfokus pada langit-langit kamar sementara pikiranku berkelana jauh, begitu banyak hal yang mengganggu pikiranku saat ini, saking banyaknya, aku bingung harus memikirkan yang mana lebih dulu.

Lampu utama sudah dimatikan, hanya tersisa lampu tidur di nakas yang menyala. Suara hujan di luar sana

tidak untuk diperjualbelikan

membuat perasaanku menjadi damai. Aku sangat suka dengan hujan, sama seperti Daddy. Tapi meskipun perasaanku menjadi begitu damai, tidak lantas membuat aku merasa mengantuk.

Aku mengenal Satria tahun lalu. Di penerbangan pulang dari London ke Jakarta. Dia juga kuliah di Inggris, di University College London lebih tepatnya. Kami menghabiskan waktu selama lima belas jam lebih selama penerbangan untuk mengobrol panjang. Setelah sampai di Jakarta kami bertukar nomor telepon, sering berkirim pesan dan sesekali bertemu kalau ada waktu luang. Satu bulan belakangan kami menjadi lebih dekat,

tidak untuk diperjualbelikan

dan ketika dia memintaku menjadi pacar, aku menerimanya. Apa aku menyukainya? Ya, aku cukup suka padanya. Aku tidak memiliki banyak teman, jadi ketika mendapat teman baru aku begitu antusias. Ini pertama kalinya aku berpacaran, sialnya malah membuat semua orang heboh.

Yeah, selalu ada pertama kali untuk semua hal tapi kali ini reaksi semua orang sangat berlebihan. Bukankah dua puluh tiga tahun bisa dikatakan cukup dewasa untuk menentukan pilihan dan mengambil keputusan? Namun mengapa semua orang bersikap jahat dengan mendikte kehidupanku selayaknya aku adalah anak-anak yang belum bisa mengambil

tidak untuk diperjualbelikan

keputusan secara mandiri? Menjadi anak bungsu bukan berarti aku pantas dipandang seperti anak kecil terus-terusan.

Aku berbaring miring sambil memeluk guling ketika pintu kamarku dibuka. Seseorang melangkah masuk dengan langkah pelan. Aku menegang kaku, aku sangat hapal aroma parfumnya.

Tubuhku berbalik ketika dia duduk di tepi ranjang.

"Ngapain ke sini?!" Tanyaku ketus.

"Kamu nggak angkat telepon dari Mas."

"Aku lagi nggak mau ngomong sama Mas!"

tidak untuk diperjualbelikan

"Tapi Mas harus ngomong sama kamu."

"Kok tahu aku di sini?"

Ah ... pertanyaan bodoh. Tentu saja dia tahu, tempat mana lagi yang kudatangi kalau sedang merajuk selain apartemen dan rumah Aa? Sepertinya aku harus mulai memikirkan tempat pelarian yang baru.

"Pulang, yuk."

"Nggak!" Aku menepis tangannya yang menggenggam tanganku. "Aku nggak mau pulang. Aku lagi marah sama Mas."

"Mas yang harusnya marah sama kamu."

tidak untuk diperjualbelikan

"Kenapa jadi Mas yang marah?!" Kedua mataku melotot padanya. "Pulang sana!" Usirku kesal.

Bukannya pergi, dia malah naik ke atas ranjang lalu berbaring di sampingku, dengan mudah meraih tubuhku untuk dipeluk.

"Mas!"

"Ayo, pulang. Mas gendong."

"Emangnya aku bocah?" Kapan dia akan berhenti menatapku sebagai bocah kecil berusia enam tahun yang dulu selalu diurusnya setiap hari? Apa dia lupa kalau bulan lalu aku baru saja merayakan ulang tahun yang kedua puluh tiga? Dia sendiri yang

tidak untuk diperjualbelikan

menyiapkan *surprise* untukku, tidak mungkin dia lupa secepat itu.

"Mas serius. Putusin dia."' Lagi-lagi dengan suara yang begitu posesif, bukan hanya suara, pelukannya di tubuhku juga terasa begitu posesif. Tubuhku menempel di tubuhnya.

"Nggak."

"Cia."

"Aku bilang nggak mau!" Ujarku keras kepala. Aku berusaha mendorong tubuhnya menjauh, tapi sia-sia, dia memelukku dengan erat. Kepalaku mendongak menatapnya. Bahkan dalam kegelapan, aku bisa melihat tatapannya yang tajam. Dadaku

tidak untuk diperjualbelikan

menempel pada dadanya yang keras dan berotot. Suara hujan terdengar semakin deras di luar sana.

Pikiranku mulai kacau ketika aroma parfumnya menguar jelas, aku sangat suka aroma ini. Ini parfum pilihanku, sejak aku menyuruhnya memakai parfum ini, dia tidak pernah mengganti parfumnya bahkan setelah empat tahun lamanya.

"Kenapa nggak mau pulang?" Buku-buku jemarinya membelai pipiku.

"Lagi nggak mau ketemu sama Mas."

Dia tersenyum kecil, wajahnya begitu tenang menatapku.

tidak untuk diperjualbelikan

"Kamu tahu 'kan kalau kamu nggak bisa lari dari Mas. Sejauh apa pun kamu kabur."

Aku tahu. Bahkan sejak dulu, aku sudah tahu. Hubunganku dengan Mas tidak seperti hubunganku dengan Aa. Aa murni kakak untukku, tapi Mas ... tidak sepenuhnya menjadi kakak. Dia lebih dari itu. Namun bukankah ini tidak boleh? Kami keluarga, 'kan?

Telapak tangannya yang lebar mengusap pinggangku, dengan pasti masuk ke dalam piyama yang kukenakan untuk mengelus kulit punggungku secara langsung.

"Mas." Aku menahan napas atas apa yang dia lakukan. Kontak fisik di antara

tidak untuk diperjualbelikan

kami biasanya sebatas pelukan dan usapan lembut di bagian luar pakaian. Ini pertama kali telapak tangannya masuk ke dalam pakaianku.

"Kamu masih nggak mau putusin dia?" Tanyanya dengan suara yang dalam dan berat. Jari-jarinya bermain di punggungku yang kini terasa panas.

"Nggak mau." Berbanding terbalik dengan suara Mas yang tenang, suaraku malah mencicit takut.

"Oke." Dia mengangguk.

Alarm peringatan mulai berbunyi. Dia tidak mungkin mengalah secepat ini. Aku tahu dia sedang merencanakan sesuatu. Tapi aku tidak bisa

tidak untuk diperjualbelikan

menebaknya. Mas Rega bukanlah pria yang bisa ditebak dengan mudah. Pembawaannya yang tenang membuat orang lain tidak bisa menebak apa yang akan dia lakukan. Bahkan ekspresinya yang datar selalu berhasil menutupi semua emosi dalam dirinya. Tidak akan ada yang tahu apa dia sedang marah atau kesal, dia selalu saja tampak tenang dalam segala situasi.

Jantungku kini berdebar kencang karena dua hal. Pertama telapak tangannya tidak berhenti mengelus punggungku. Kulit bertemu kulit. Dan kedua caranya menatapku ... aku jadi sulit bernapas karenanya. Dia tidak pernah menatapku seperti ini

tidak untuk diperjualbelikan

sebelumnya. Debaran jantungku menggila karena tiba-tiba saja atmosfer di dalam kamar mulai berubah. Suara hujan menjadi latar belakang yang sialnya malah membuat napasku terengah tanpa kusadari.

"Ayo tidur." Bisiknya.

Tidur?!

"Pindah sana ke kamar sebelah."

"Mas mau tidur di sini."

"Aa tahu Mas di sini?"

"Dia yang bukain pintu."

"Dan kalau Aa tahu Mas tidur di sini?"

tidak untuk diperjualbelikan

"Lalu kenapa kalau Aga tahu Mas tidur di sini?" Tanyanya dengan santai.

Aku tidak punya jawaban.

Aku menghela napas dan memilih untuk mendekatkan kepalaku ke dadanya.

"Tangannya Mas keluarin, dong." Pintaku.

"Hmm." Dia hanya bergumam, tapi tetap membiarkan tangannya di dalam bajuku. Apa dia tidak tahu kalau efek belaiannya membuat sekujur tubuhku bergelenyar? Ditambah dengan dia mengecup keningku sekarang. Kalau itu belum cukup, hidungku nyaris menempel di lehernya, aroma

tidak untuk diperjualbelikan

parfumnya tercium begitu jelas, memberi efek yang membuat darahku berdesir.

Dipeluk olehnya bukan hal yang baru. Mas Rega memang sangat *physical touch* padaku sejak dulu. Dia anti menyentuh orang lain tapi sangat suka menyentuhku. Jika selama ini ada orang yang selalu dia peluk, dikecup dan dia belai seperti ini, hanya aku orangnya.

Apakah ini wajar? Apakah perlakuan-nya padaku ini wajar?

"Apa yang kamu harapkan dari pacaran?" Tanyanya karena dia tahu aku belum memejamkan mata.

tidak untuk diperjualbelikan

"Kenapa Mas mau tahu?"

"Jawab aja."

"Nggak mau jawab."

"Cia ...."

"Kepo banget. Udah, ah. Mau tidur." Aku sengaja tidak mau menjawabnya dan memilih memejamkan mata. Sulit sekali berusaha untuk tidur ketika tangannya masih membelai kulitku, tapi aku tidak mau goyah. Lagipula, mengapa aku harus menjabarkan padanya tentang apa yang kuinginkan dari pacaran?

Suara hujan makin lama makin keras. Aku semakin merapat ke tubuh Mas

tidak untuk diperjualbelikan

Rega sementara tangannya menarik selimut sampai ke leherku.

Kalau dia bertanya apa yang kuinginkan dari pacaran ... maka jawabannya adalah hal yang tidak dia berikan padaku selama ini. Hal-hal yang ... kuinginkan dari seorang pasangan.

"Kalau Mas bisa memberikan semua yang kamu butuhkan dari pacar, kamu mau putusin dia?"

Aku tidak menjawab pertanyaan itu, lagipula mana mungkin dia bisa memberikan semua hal padaku? Hubungan kami tidak berjalan seperti itu selama ini. Baiklah, dia mungkin memang memberikan semuanya

tidak untuk diperjualbelikan

padaku, tapi 'semua' yang kumaksud tidak sama dengan 'semua' yang dia kasih. Mengerti, 'kan, maksudku?

Aku tidak tahu telah tertidur beberapa lama, namun aku terbangun ketika Mas Rega mengusap kepalaku dengan lembut.

"Mas ...."

"Mas harus ke rumah sakit sekarang, ada panggilan darurat."

"Hmm." Aku bergumam setengah sadar.

Dia mengecup keningku sebelum meninggalkan ranjang. Ranjang yang tadinya terasa hangat mendadak dingin. Aku menarik selimut lebih

tidak untuk diperjualbelikan

tinggi sampai ke pipi. Aroma parfumnya masih tertinggal, tapi kehangatannya sudah menghilang. Dengan kesal aku memeluk guling sebagai ganti tubuhnya. Tidak sama, tapi setidaknya aku tidak merasa sendirian.

tidak untuk diperjualbelikan

Dua

Saat sarapan tidak ada yang menyebut-nyebut soal kedatangan Mas tadi malam. Mas pergi sebelum subuh, Aa juga tidak membahasnya sama sekali padahal dia tahu Mas tidur bersamaku selama beberapa jam.

"Jadi aktris yang bermasalah waktu itu bakal keluar dari proyek film kamu yang baru?" Kak Aurora dan Aa lagi membahas soal proyek film terbarunya Aa. Aa seorang sutradara sementara Kak Aurora adalah seorang desainer.

"Iya, aku nggak suka kalau ada aktris bermasalah yang gabung. Bakal berpengaruh ke kualitas filmku nanti. Untungnya skandal ini ketahuan lebih

tidak untuk diperjualbelikan

cepat. Kalau film sudah rilis dan baru ketahuan, maka orang-orang akan fokus ke skandal dan bukannya film itu nanti. *I don't want my hard work to be treated that way."*

Aku setuju. Aa selama ini begitu ketat menyeleksi aktris dan aktor untuk film-filmnya. Terbukti semua film garapan Aa mendapatkan penghargaan baik di Indonesia maupun Asia. Aa memang begitu jenius dalam pekerjaannya. Dan jelas tidak akan ada yang mau kerja kerasnya dinodai oleh skandal—apalagi skandal yang cukup me-ngejutkan khalayak umum.

"Aku mau berangkat, nanti telat." Aku mendekati Arsya yang sedang

tidak untuk diperjualbelikan

mengaduk-ngaduk makan di piringnya dengan sendok, mencium pipinya yang berlumuran keju, setelah itu mendekati Aa dan Kak Aurora untuk mengecup pipi mereka.

"*Safe drive.*" Ujar Aa sebelum aku menuju pintu samping yang mengarah ke garasi.

"Iya."

Mobilku melaju meninggalkan garasi, rumah Aa tidak jauh dari rumah orang tua kami, masih berada di satu kawasan yang sama. Aa sengaja mencari rumah yang berdekatan biar bisa sering berkunjung katanya.

tidak untuk diperjualbelikan

Aku bekerja di Renaldi Corp, salah satu perusahaan arsitektur raksasa milik keluarga Mommy. Ya, aku adalah junior arsitek di sana. Sementara Rion fokus di perusahaan Daddy, penerus Daddy nantinya. Aku tidak tertarik mengambil bagian di sana karena aku memang ingin mengejar karierku sendiri. Biar saja Rion yang mengambil semua tanggung jawab itu agar dia mulai serius menjalani hidupnya, sudah cukup dia main-main selama ini, dia harus belajar bertanggung jawab.

Begitu mobilku terparkir di *basement*, ponselku bergetar. Nama Satria membuatku tersenyum.

"Hai, Sat."

tidak untuk diperjualbelikan

"Hai, Beb, kamu udah sampai kantor?"

"Baru sampe. Kenapa?"

"*Lunch* bareng siang nanti?"

"Boleh. Di tempat biasa?"

"Iya. Kita ketemu di sana aja, ya."

"Oke. *See you*, Sat."

"*See you*."

Pada jam makan siang, aku berjalan menuju resto yang berada tidak jauh dari kantor, tempat di mana aku dan Satria sering makan siang bersama. Dia sudah menungguku di sana.

"Kamu udah nunggu lama?"

tidak untuk diperjualbelikan

"Nggak." Dia tersenyum kecil, Satria juga sudah memesankan makanan untukku, jadi begitu aku duduk, makanan langsung dihidangkan. Kami makan siang sambil mengobrol santai. Kupikir semuanya baik-baik saja sampai Satria mengatakan sesuatu yang membuatku tersedak hebat.

"PUTUS?!" Aku membelalak. "Kamu mau putus?!"

Suaraku pasti begitu keras hingga banyak pasang mata menoleh ke arah kami.

"Iya."

"Kenapa minta putus? Kita baru pacaran lima hari, Sat! *Oh My God*!"

tidak untuk diperjualbelikan

"*Sorry*, Cia. Kayaknya kita lebih cocok jadi teman."

Bullshit! Dia yang mengejarku mati-matian selama satu tahun ini, lalu setelah kami pacaran, dia bilang kami lebih cocok menjadi teman? Memangnya kegiatan pacaran apa yang sudah kami lakukan selama lima hari? Belum ada apa-apa kecuali panggilan yang mulai berubah. Memangnya dalam waktu lima hari dia bisa memastikan bahwa kami tidak cocok menjadi pacar?

"Putusin dia atau Mas yang akan bikin dia buat mutusin kamu? Pilihan mana yang kamu mau?"

tidak untuk diperjualbelikan

Tiba-tiba saja kalimat Mas dua hari lalu terngiang di telingaku. Oh *No*! Jangan bilang Mas melakukan sesuatu kepada Satria!

"Ada yang ngancam kamu, 'kan?" Tanyaku cepat.

Satria menggeleng.

"Kamu nggak usah bohong!"

Helaan napasnya begitu berat lalu kepalanya mengangguk pelan.

Shit! Aku tidak menyangka Mas begitu serius dengan ucapannya.

"Mas Rega?"

"Ya."

tidak untuk diperjualbelikan

"Dia bilang apa?"

"Dia bilang ... dia punya lisensi menggunakan pisau untuk membedah manusia."

"Dia cuma ngomong begitu dan kamu langsung takut?!"

"Cuma? Apa kamu nggak takut saat dia bilang begitu sambil bawa pisau beneran? Pisaunya kecil tapi kelihatan tajam banget."

"*WHAT*?!"

"Dia pegang pisau yang tajam banget, memang nggak sampe dia arahkan ke leher aku. Dia cuma pegang dan mainin pisau itu sambil bilang '*Saya punya lisensi menggunakan ini untuk*

tidak untuk diperjualbelikan

membedah manusia dan kalau kamu mau saya mencobanya, katakan saja'. Kakak kamu itu gila!"

Mulutku terbuka tapi tidak ada suara yang keluar.

"Setiap kali dia ngeliat aku sama kamu, dia natap aku kayak mau makan aku. Oke, nggak cuma kakak kamu yang sulung, tapi dua kakak kamu yang lain juga sama. Bahkan kedua Papa kamu juga begitu. Nggak ada satupun laki-laki di keluarga kamu yang suka sama aku. Jadi aku rasa ... *I don't want to spend my time trying to melt their hearts. I'm so sorry. I am not worthy of you.*"

Aku bersandar lemah di kursi.

tidak untuk diperjualbelikan

"Maybe I'm being a coward, but I think we can only be friends, Cia."

Aku menarik napas berkali-kali, mencoba mengendalikan amarah dalam diriku.

"Oke." Aku mengangguk. Keluargaku memang sakit jiwa semua. Semua laki-laki dalam keluargaku memang sakit jiwa! Jadi wajar kalau nggak ada pria yang mau dekat sama aku karena mereka nggak mau berurusan dengan keluarga yang anggotanya sakit jiwa! Tidak hanya satu, tapi semuanya! "Aku ngerti. Aku minta maaf kalau kamu harus melewati semua ini. Aku harus pergi. *Thanks* buat *lunch*-nya." Dadaku sesak karena sakit hati. Sialan! Baru

tidak untuk diperjualbelikan

pertama kali pacaran langsung patah hati!

"Cia, *we can still be friends, right?*" Dia menggenggam tanganku.

Aku mengangguk. "Ya. *We're still friends.*" Aku tersenyum kecil sebelum menarik tanganku lalu pergi meninggalkannya. Aku kembali ke kantor, langsung menuju toilet dan duduk di sana, mengeluarkan ponsel dari dalam tas untuk menghubungi Mas Rega.

"Cia—"

"*You're fucking crazy!*" Bentakku marah. "*Did you know that it is a crime to threaten someone? Go fuck*

tidak untuk diperjualbelikan

yourself, Regasta! *I hate you! I really do hate you!"* Aku menutup panggilan sebelum dia sempat menjawab. Setelah itu aku mematikan ponsel agar dia tidak menghubungiku lagi. Dia benar-benar sudah gila!

Aku tidak pulang ke rumah, tidak juga ke rumah Aa. Kini aku berada di apartemen pemberian Mommy, apartemen yang dulunya milik Mommy sebelum menikah dengan Daddy. Daddy juga memiliki unit yang sama di gedung ini. Unit tiga puluh delapan
merupakan *penthouse* diberikan
padaku sementara unit di lantai tiga puluh diberikan pada Rion. Ponselku masih mati seharian ini. Aku belum

tidak untuk diperjualbelikan

ingin bicara pada siapa-siapa, karena yang ingin kulakukan hanyalah memaki-maki semua orang.

Lagi-lagi hujan turun dengan deras di luar sana. Aku bergelung di dalam selimut, lampu tidur sengaja aku hidupkan seredup mungkin. Aku sedang mencoba meredakan rasa sakit di hatiku. Semua orang bebas menjalani hidup mereka dan hanya aku yang merasa terperangkap. Rasanya menyesakkan hidup di antara para pria yang terlalu protektif hingga tidak ada ruangan yang tersisa untuk aku mengeksplorasi kehidupanku sendiri. Seumur hidup seperti ada tali yang mengikat leher hingga membuat langkahku terbatas.

tidak untuk diperjualbelikan

Pintu kamar yang terbuka membuatku menghela napas.

"Ngapain ke sini? Aku nggak mau ketemu sama Mas sekarang." Cuma dia satu-satunya manusia yang selalu bebas keluar masuk ke tempat persembunyianku ini. Dia benar-benar tidak mau memberiku privasi. Ruang gerakku benar-benar terbatas.

"Mas sudah bilang, 'kan?"

Dia naik ke atas ranjang dan berbaring di sampingku.

"Kamu gila, ya, Mas?"

"*Maybe*." Jawabnya santai memelukku di dalam selimut. Aku berusaha menjauh tapi lengannya yang panjang

tidak untuk diperjualbelikan

dengan mudah memerangkap tubuh-ku dan menguncinya hingga aku tidak bisa bergerak. Aku mendongak, tatapanku bertemu dengan tatapan yang tenang namun tajam.

"Ngancam orang pake pisau? Kamu menyalahgunakan wewenang yang kamu miliki!"

"Mas nggak mengancam dia. Cuma bicara santai sama dia, bukan salah Mas kalau dia merasa terancam."

Really? Memangnya dia pikir aku percaya? Apa aku terlihat seperti bocah enam tahun yang mudah dibodohi? Atau begitukah dia menganggapku selama ini?

tidak untuk diperjualbelikan

"Ini pertama kalinya aku pacaran dan Mas sudah memberikan pengalaman yang buruk. Bagaimana kalau aku trauma?"

Dia tersenyum kecil. "Trauma? Apa yang membuat kamu trauma?" Tanyanya dengan santai.

"Aku cuma mau hidup normal. Pacaran kayak orang-orang, nikmati waktu luang sama pasangan, pokoknya kehidupan normal yang nggak pernah aku dapatin. Hal-hal yang nggak bisa Mas kasih ke aku."

"Hal-hal seperti apa?" Tanyanya dengan tangan menyentuh leherku, mengusapnya. Lalu jari-jarinya memegangi rahangku, membuatku

tidak untuk diperjualbelikan

mendongak padanya. "Hal-hal seperti apa?" Tanyanya lagi.

Aku tidak bisa menjabarkan jika pandangannya sekarang menatapku dengan begitu lekat. Jantungku berdetak begitu cepat dan tanpa sadar aku menjilat bibir yang terasa kering.

Dia tidak melepaskan rahangku, masih memegangnya dengan lembut namun membuat kepalaku tidak bisa bergerak. Mataku membelalak ketika wajahnya mendekat, dia tidak mungkin menci— *shit*! Bibirnya kini berada di bibirku. Aku menahan napas ketika bibirnya bergerak pelan, menciumku dengan lembut, hanya dalam waktu sedetik ritmenya berubah menjadi ciuman

tidak untuk diperjualbelikan

yang dalam. Aku terlalu syok hingga tidak tahu apa yang harus kulakukan sementara bibirnya mengisap bibirku.

"Hal-hal seperti ini, maksud kamu?" Tanyanya begitu bibir kami berjarak beberapa senti. Dia bahkan masih memegangi rahangku agar tidak menjauh. "Nikah sama Mas dan Mas akan ngasih semua yang kamu mau, semua yang kamu butuhkan."

Otakku terlalu buntu untuk mencerna semua ini. Prosesnya begitu lambat hingga membuatku kebingungan.

"*Wait*!" Aku menahan dadanya dan mencoba mendorongnya menjauh. Tidak terlalu berhasil karena hanya bisa membuat jarak selebar satu jengkal.

tidak untuk diperjualbelikan

Tangannya yang di rahang kembali menyentuh leher, menangkupnya posesif.

"Mas nggak mungkin serius."

"Sangat serius."

"*No*!" Mataku melebar. "Aku baru dua puluh tiga tahun dan Mas berniat untuk mengekang hidup aku selamanya? *Big no!* Lagipula Mas itu kakak aku!"

"Mas berhenti menganggap kamu sebagai adik sejak kamu berusia tujuh belas tahun."

Holy fucking shit! Itu tidak mungkin.

tidak untuk diperjualbelikan

"Kamu pikir mengapa pria tiga puluh empat tahun seperti Mas belum menikah?"

"Karena Mas manusia gua yang anti sama perempuan." Cetusku begitu saja.

Dia tersenyum kecil, menarik leherku mendekat ke wajahnya.

"Ya. Kecuali sama kamu."

Belum sempat aku menjawab dia kembali membungkam bibirku dengan ciuman. Aku tidak bisa bergerak karena tangannya memegangi leherku. Ciumannya lembut tapi posesif.

Tiba-tiba ranjang yang sebelumnya dingin berubah menjadi panas.

tidak untuk diperjualbelikan

"Nggak mau nikah!" Aku terengah ketika dia melepaskan bibirnya dariku. Aku bergerak menjauh dan kali ini dia tidak berusaha memerangkap tubuhku lagi. Jantungku berpacu cepat yang membuat aliran darah mengalir deras hingga membuatku pusing. Aku bangkit duduk sambil meremas selimut. "Nikah sama Mas? Yang benar aja! Itu gila namanya!"

Dia berbaring santai dengan salah satu tangan berada di bawah kepala.

"Terserah kamu. Yang jelas ... kamu milik Mas." Ucapnya dengan begitu tenang. Nada bicaranya memang tenang tapi tatapannya seperti seorang predator yang yakin bahwa

tidak untuk diperjualbelikan

mangsanya tidak bisa melarikan diri. Dan itulah yang kurasakan sekarang. Terperangkap!

Aku memegangi kepala dengan kedua tangan. Rasanya kepalaku mau pecah!

tidak untuk diperjualbelikan

Tiga

"Mas pergi dulu, sana!" Usirku seraya angkit berdiri. "Jangan ganggu aku dulu." Aku butuh ruang untuk bernapas, dan kehadiran Mas Rega di sini membuatku sesak. Bersamanya seolah berada di ruangan tertutup di mana aku tidak dapat menemukan celah untuk kabur, keberadaannya begitu mendominasi.

"Mas ngantuk, Sa." Ucapnya sambil memejamkan mata.

Oke, sedikit kuberi informasi, namaku adalah Lucia dan itu dibaca Lusia atau Sia. Bukan dengan huruf C melainkan S. Nah, Mas Rega punya panggilan sendiri untukku, yaitu Sa. Aku juga tidak

tidak untuk diperjualbelikan

tahu Sa itu dari namaku yang mana, tapi dia kadang memanggilku Cia atau Sa. Hanya dia yang memiliki panggilan melenceng selama ini meski panggilan Sa itu jarang dia ucapkan, tapi tetap saja dia memberiku panggilan baru.

"Kalau Mas mau tidur di sini, silakan. Aku tidur di sebelah."

Sebelum dia memberi jawaban, aku segera keluar dari kamar dan berlari masuk ke kamar yang satu lagi lalu mengunci pintunya. Dia pasti akan mengejarku. *See*? Pintu kamarku sekarang sudah diketuk olehnya. Padahal aku hanya kabur sepuluh meter jauhnya.

"Cia."

tidak untuk diperjualbelikan

Aku berdiri di balik pintu, pura-pura tidak mendengarnya.

"Cia, buka pintunya."

"Aku mau tidur, Mas pulang aja!" Seruku sambil membaringkan diri di kasur. Aku perlu menjauh darinya untuk sejenak, atau setidaknya beri aku sedikit privasi, berada di dekatnya membuatku tercekik.

Pintu berhenti diketuk, syukurlah. Entah dia tetap di sini atau pergi, aku tidak peduli. Aku meringkuk di dalam selimut sambil memeluk bantal. Jariku menyentuh bibir yang tadi dia cium. Sialan! Bagaimana bisa ciuman pertamaku diambil begitu saja olehnya? Tanpa permisi, lagi!

tidak untuk diperjualbelikan

Jantungku kembali berdebar kencang karena ciuman tadi. Jejak bibirnya masih terasa jelas, rasanya panas. Aku perlu berpikir sejenak, akal sehatku selalu melemah setiap kali dia menyentuhku.

Memandangi dinding dengan pikiran yang berkecamuk membuatku lelah, yang pada akhirnya rasa kantuk menarik seluruh kesadaranku.

Aku terbangun dalam keadaan linglung memandangi seisi kamar, setelah menyadari apa yang terjadi tadi malam, barulah aku beranjak dari kasur lalu membuka pintu kamar. Apartemen begitu hening. Apa Mas Rega masih di sini? Aku keluar dari kamar dan berniat

tidak untuk diperjualbelikan

kembali ke kamar utama, tapi sesosok tubuh yang berbaring di sofa mengalihkan perhatianku. Alih-alih menuju kamar, aku malah mendekati sofa. Ternyata Mas Rega tidur di sofa bukannya di kamar. Ck, sudah tahu tidur di sofa sangat tidak nyaman, tapi dia malah istirahat di sini. Padahal kasur empuk menunggu untuk dititiduri.

Aku tersentak ketika tangannya menarik tubuhku hingga aku terjatuh menimpa tubuhnya.

"Mas!" Dia sudah bangun dan malah berpura-pura masih tidur! Aku memukul dadanya karena kesal, juga karena dia tertawa pelan sambil mengurung tubuhku dan

tidak untuk diperjualbelikan

menghimpitku di sofa. "Pura-pura tidur, ya?!"

"Nggak, Mas tidur beneran. Tapi suara kamu buka pintu kamar yang bikin Mas bangun."

Memangnya pendengarannya setajam itu?

"Dokter biasa bangun karena suara sekecil apa pun. Mas juga sering tidur sambil berdiri di rumah sakit."

Kini aku terbaring di bagian dalam sofa sementara dia di pinggir, sofa dan tubuhnya mengurungku agar tidak kabur.

"Sudah selesai kaburnya?" Tanyanya sambil membelai kepalaku.

tidak untuk diperjualbelikan

"Aku nggak kabur."

"Terus apa namanya ngunci pintu dari dalam kalau bukan kabur?" Cibirnya.

"Memangnya nggak boleh kalau aku mau sedikit privasi?"

Dia tidak menjawabnya.

"Oke, ayo kita bahas mengenai Satria." Kami belum menemukan titik terang untuk pembahasan ini.

"Masih subuh, Sa. Biarin Mas tidur sebentar lagi."

"Nggak. Kita bahas dulu soal Mas yang mengancam Satria."

"Mas nggak ngancam dia."

tidak untuk diperjualbelikan

"Bohong banget. Jelas-jelas Mas pamerin pisau di depan dia. Apa namanya kalau bukan mengancam? Perlu aku tanya sama Mommy apakah tindakan Mas termasuk mengancam atau tidak? Bersedia dipenjara kalau Mas memang mengancam seseorang dengan senjata tajam?"

Bukannya menjawab pertanyaanku, dia malah tertawa.

"Aku serius." Aku mencubit dadanya.

Mommy seorang pengacara dulunya, sebelum memilih fokus untuk menjadi ibu rumah tangga. Kalau ada yang bertanya tentang sejarah keluargaku, biar kuceritakan sedikit. Mommy, Daddy dan Mami Syifa—ibunya Mas

tidak untuk diperjualbelikan

Rega—adalah sahabat. Tiga serangkai yang bersahabat sejak mereka berusia delapan belas tahun. Mereka sama-sama kuliah di Stanford dulunya. Pada tahun kedua, Daddy pindah ke Barcelona karena Grandpa Patrick harus mengurus bisnisnya di sana, sementara Grandma sudah lama meninggal sebelum aku ada. Daddy berdarah Amerika-Indonesia. Sementara Mommy berdarah Inggris-Indonesia. Mami Syifa alias ibunya Mas Rega menikah dengan Papa Elang. Mas Rega dan Aa Aga adalah saudara kembar, sama seperti aku dan Rion. Dan mereka punya adik perempuan yaitu Teh Kirana. Karena hubungan orang tua kami yang sangat dekat

tidak untuk diperjualbelikan

hingga sudah seperti saudara ditambah dengan rumah kami yang bersebelahan, makanya keluargaku dan keluarga Mas Elang sudah terasa seperti saudara kandung. Makanya aku merasa memiliki empat saudara selama ini, ditambah dua orang ibu dan dua orang ayah yang begitu menyayangiku.

Jadi memikirkan bahwa Mas mengajakku menikah, sangat sulit dicerna oleh akal sehat. Menikah? Dengan pria yang sudah seperti saudaraku? Meski ... meski kadang aku tidak menatapnya seperti saudara, tapi tetap saja ... dia mengenalku sejak aku lahir, dia ikut membesarkan aku, bahkan mungkin ikut mengganti

tidak untuk diperjualbelikan

popokku ketika aku masih bayi. Bagaimana dia bisa mengatakan bahwa dia sudah berhenti menatapku sebagai adik sejak aku berusia tujuh belas tahun?

"Mikirin apa?" Tanyanya dengan bibir mencium keningku.

"Satria."

Tubuhnya menegang untuk sesaat. "Berhenti mikirin dia." Nada perintah, bukan permintaan. Ck, dasar tukang perintah!

"Memangnya kenapa kalau aku mikirin pacar aku?" Mantan, sih. Tapi biar saja aku menyebutnya pacar.

"Mantan." Koreksinya.

tidak untuk diperjualbelikan

"Aku nggak merasa sudah putus sama dia."

"Perlu Mas bicara lagi sama dia biar—"

"Bisa nggak, sekali aja jangan ganggu hidup aku?"

"Nggak bisa." Jawabnya tanpa berpikir panjang. "Kamu berhenti mikirin dia atau dia yang berhenti mikirin kamu untuk selamanya?"

Mataku memicing untuk menatapnya. "Mas ngancam aku?"

"Nggak, Mas nggak ngancam. Cuma memberi kamu pilihan."

"Mas ngancam aku!"

tidak untuk diperjualbelikan

Dia mendesak tubuhku ke sofa. "Kamu milik Mas." Lagi-lagi keposesifan yang tidak ditutup-tutupi. "Jadi jangan berharap kamu bisa memikirkan pria lain." Nada suara itu membuatku merinding. Klaimnya atas diriku sedikit membuatku takut.

Aku berusaha mendorongnya agar dia jatuh, tapi tubuhnya yang besar tidak bergerak sesenti pun. Aku menghela napas dan berbaring pasrah sementara salah satu pahanya kini menimpa pahaku.

"Mas bukan Daddy, jadi nggak ada hak buat ngatur sama siapa aku boleh pacaran."

tidak untuk diperjualbelikan

"Kamu pikir Mas nungguin kamu sampai sedewasa ini untuk melihat kamu pacaran sama orang lain?" Dia tersenyum miring, ibu jarinya membelai bibir bawahku. "Mas nggak sebodoh itu, Cia."

Aku mendongak menatapnya. "Mas pedofil, ya?" Aku melemparkan tatapan sinis.

"Kalau kamu masih dibawa umur, mungkin Mas pedofil. Tapi kamu sudah dewasa."

"Jarak sebelas tahun itu jauh, loh. Mas tuh udah om-om, sementara aku masih ABG."

tidak untuk diperjualbelikan

"Om-om?" Keningnya mengenyit. "Terus kenapa kalau om-om? Toh sekarang gadis-gadis muda kayak kamu lebih suka om-om ketimbang yang seumuran."

"Tapi aku nggak. Aku lebih suka yang seumuran, daripada om-om menuju tua kayak Mas. Apa Mas nggak pernah mikir kalau mungkin aja aku nggak suka sama om-om?"

Dia tersenyum miring. "Cowok seumuran kamu nggak akan bisa bikin kamu puas."

Puas dalam konteks apa dulu, nih? Aku memicing curiga sementara dia hanya tersenyum santai.

tidak untuk diperjualbelikan

"Puas dalam hal?" Mulutku gatal untuk bertanya.

"Semuanya. Perlu Mas jabarkan satu-satu? Oke, kalau kamu maunya begitu. Pertama dalam hal hubungan. Jelas saja memiliki hubungan dengan pria dewasa akan banyak menguntungkan kamu. Mas merasa diri Mas cukup sabar—"

"Tukang paksa. Siapa yang bilang Mas cukup sabar? Mas hobi maksa."

"Itu karena kamu nggak mau nurut."

"Emangnya aku peliharaan yang harus patuh seratus persen? Aku bukan anak anjing."

tidak untuk diperjualbelikan

"Tapi kamu terlalu banyak membantah."

"Karena Mas ngeselin dan suka perintah-perintah aku."

"*Well*, kalau kamu mau patuh sedikit, Mas janji nggak akan maksa-maksa kamu terlalu sering."

"Ck, nggak percaya."

Dia tertawa pelan. Sejujurnya, aku suka sekali dengan caranya tertawa.

"Bisa tidak, kamu nurut sedikit aja?"

"Bisa nggak, Mas jangan terlalu posesif sedikit aja?" Balasku.

Dia menghela napas panjang. Lalu dia kembali tertawa pelan.

tidak untuk diperjualbelikan

"Mas akan kasih semuanya ke kamu kalau kamu mau patuh."

"Nggak. Aku nggak mau patuh. Aku mau hidup bebas."

"Kalau begitu Mas akan kasih kamu kebebasan bersyarat."

"Aku bukan tahanan."

Karena gemas, dia menggigit daun telingaku.

"Mas!"

"Enam tahun Mas mencoba menahan diri, sekarang Mas sulit melakukan itu." Bisiknya sambil mengecup daun telingaku. "Apa kamu tahu betapa sulitnya Mas untuk tetap berada di

tidak untuk diperjualbelikan

dalam aturan? Cukup dorong Mas sedikit saja maka mungkin Mas akan melewati semua batas it. Cukup satu dorongan." Bisiknya. Bibirnya tepat di daun telingaku.

Tubuhku merinding. Pertama karena ciumannya menjelajahi daun telingaku, lalu desah napasnya yang mengenai kulitku, dan selanjutnya karena nada suaranya yang berat dan dalam. Dia benar-benar memiliki pesona pria matang incaran para wanita. Tapi sayangnya aku merasa dia terlalu mengekang hidupku. Aku menginginkan kebebasan.

Aku tersentak kaget ketika dia berpindah posisi dengan tubuhnya

tidak untuk diperjualbelikan

yang besar melingkupi tubuhku. Dia menahan tubuhnya dengan satu tangan sementara tangan yang lain menggeserku ke bagian tengah, agar dia bisa menaruh tangannya di sisi kanan tubuhku.

Tatapan kami bertemu, dia tersenyum lembut sambil membelai pipiku dengan buku-buku jemari, lalu menggeser rambutku yang menutupi leher. Jarinya membelai kulit leherku dengan belaian lembut. Wajahnya mulai mendekat, lagi-lagi jantungku berdebar kencang. Kupikir dia akan mencium bibirku lagi, tapi ternyata ciumannya mendarat di leher. Dia menciumku di sana.

tidak untuk diperjualbelikan

Napasku tertahan tanpa kusadari ketika bibirnya bertemu dengan kulit leherku secara langsung. Begitu bibirnya bergerak untuk mencumbu leherku, yang bisa kulakukan hanyalah diam tanpa berani bergerak.

Setelah memberikan cumbuan mesra di sana, Mas menghela napas panjang lalu kembali berbaring di sampingku, matanya terpejam dan salah satu tangannya berada di kening.

Keheningan terjadi namun baik aku ataupun Mas Rega memilih untuk menikmati kesunyian ini dalam diam. Keheningan dipecahkan oleh suara ponsel Mas Rega yang ada di atas

tidak untuk diperjualbelikan

meja. Tangannya segera menjangkau ponsel untuk menjawab panggilan.

"Ya ... baik ... saya ke sana sekarang." Mas Rega duduk lalu menatapku. "Mas harus ke rumah sakit sekarang. Mas mau numpang mandi sebentar." Dia meraih tubuhku dan menggendong-nya menuju kamar, punggungku segera menyentuh lembutnya selimut di atas tempat tidur. "Masih ada waktu buat kamu tidur."

"Hmm." Aku membiarkan dia menyelimutiku sampai ke dada. Begitu dia masuk ke kamar mandi, aku segera memejamkan mata. Mataku kembali mengantuk karena memang aku belum cukup tidur hari ini. Samar-

tidak untuk diperjualbelikan

samar aku merasa seseorang mengecup bibirku, aku yakin itu Mas Rega, aku terlalu malas membuka mata untuk melihat wajahnya. Jadi aku biarkan dia mengusap kepalaku sebelum usapan itu menghilang dan aku kembali terlelap.

Aku masih belum bisa menerima bahwa Satria memutuskan hubungan kami begitu saja, namun aku juga tidak mau mengemis padanya. Dia sudah mengambil keputusan dan tidak ada yang bisa kulakukan selain menerima keputusan itu dengan lapang dada. Meski sakit hatiku masih begitu terasa pekat, menyalahkan Satria tidak ada ada gunanya, satu-satunya orang yang pantas disalahkan adalah Mas Rega.

tidak untuk diperjualbelikan

"Kamu masih pacaran sama cowok itu?"

Inilah alasan mengapa aku malas pulang ke rumah.

"Kepo." Sinisku pada Daddy sambil duduk di samping Mommy.

"Daddy nggak setuju, *Babygirl*."

"Yang pacaran 'kan aku, mengapa Daddy yang nggak setuju?"

"Daddy berhak untuk tidak setuju atas pilihan kamu."

"Daddy nggak ada hak. Aku bebas menjalin hubungan sama siapa pun, menjadi ayah bukan berarti Daddy harus mendikte kehidupan aku."

tidak untuk diperjualbelikan

"Sayang ...." Daddy menatap Mommy. "Tolong jelaskan pada Cia betapa aku khawatir sama dia." Pinta Daddy.

"Aku nggak ikut campur." Ucap Mommy. "Aku netral. Tidak mau memihak pada salah satu dari kalian. Jadi selesaikan sendiri dan jangan bawa aku dalam masalah ini. *Okay*?"

Jika Daddy merasa keberatan atas keputusan Mommy, maka aku merasa bersyukur, meski Mommy tidak mendukung, setidaknya Mommy tidak ikut menentang. Itu sudah cukup. Paling tidak, Mommy tidak membuatku merasa kesal padanya.

"Lo kenal dia di mana?"

tidak untuk diperjualbelikan

Ini dia kutu kupret yang menjadi hama untukku. "Bukan urusan lo!" Tegasku.

"Jawab aja, lo kenal dia udah berapa lama?"

"Setahun."

"Setahun? Lo kenal dia barus setahun dan udah mau pacaran?"

"*What*?! Masih mending gue yang kenal dia setahun baru pacaran, daripada lo yang baru kenal lima menit sama cewek udah diajak tidur! Nggak usah sok suci lo, Brengsek!"

"*Language*, Lucia." Tegur Mommy. Pelan tapi dingin.

tidak untuk diperjualbelikan

Aku mengatupkan mulut rapat-rapat. Begitu juga Rion. Bisa dipastikan kami saling memaki di dalam benak. Dibandingkan kemarahan Daddy, kemarahan Mommy lebih membuat kami takut.

"Aku mau istirahat." Aku buru-buru beranjak dari sofa menuju lantai dua. Masuk ke dalam kamar dan mengunci pintunya. Jika tidak, Rion akan menyelonong masuk lalu kami akan meneruskan pertengkaran dengan saling berteriak. Ujung-ujungnya kami akan membuat Mommy marah lalu mengomel panjang lebar.

Dia saudara yang paling kusayang sekaligus kubenci, apalagi sikapnya

tidak untuk diperjualbelikan

yang suka ikut campur urusan orang lain. Kalau ada tempat untuk tukar tambah saudara, sudah lama aku menukarnya dengan seekor monyet, setidaknya monyet tidak brengsek dan menyebalkan seperti Rion!

tidak untuk diperjualbelikan

Empat

Aku dan Teh Kiran sedang di rumah Kak Aurora untuk bergosip. Tidak ada yang bisa kulakukan di hari libur seperti ini selain datang untuk melihat keponakanku yang tampan. Aa dan Arsya sedang bermain perang-perangan di atas karpet. Kalau ada ayah yang sangat suka mengusili anaknya, maka Aa-lah orangnya. Mereka berkejaran-kejaran di sekeliling rumah, Arsya memakai topeng Iron Man sementara Aa memakai topeng Spiderman. Aku tidak bisa menahan tawa melihat penampilan Aa yang mengenakan celana pendek, kaos tipis dan topeng Spiderman di wajahnya.

tidak untuk diperjualbelikan

"Avengers! Dengan kekuatan bulan—"

"Itu Sailor Moon, Arsya." Sela Aa sambil tertawa. "Kamu Iron Man, bukan Sailor Moon."

Kami ikut tertawa ketika melihat Arsya tertawa.

"Oke, Jarvis!" Teriak Arsya. "Serang Thanos!"

"Daddy ini Spiderman, bukan Thanos!" Lagi-lagi Aa tertawa.

Arsya tidak peduli dan tetap menyerang Aa dengan cara meninju-ninju kakinya. Aa pura-pura terjatuh dan pingsan di lantai. Arsya segera menduduki tubuh Aa dan meninju

tidak untuk diperjualbelikan

dada Aa dengan kepalan tangannya yang mungil.

"Spiderman mati. *Oh God! I'm dead!*" Ujar Aa lalu tertawa dan memeluk Arsya, melepaskan topeng di wajahnya lalu menciumi perut Arsya yang cekikikan di atas tubuh ayahnya. Setelah keduanya puas tertawa, mereka berbaring di lantai sambil terengah-engah karena tertawa dengan keras.

Aku iri sekali pada Kak Aurora, Aa bukan hanya suami yang luar biasa, tapi juga ayah yang luar biasa.

"Daddy, Asa mau minum."

tidak untuk diperjualbelikan

"Oke, ayo kita minum." Aa menggendong Arsya di pundak lalu berjalan ke dapur. Keduanya cekikikan karena Aa sengaja memutar-muter tubuh dan membuat Arsya memekik kegirangan.

"Nikah enak nggak, sih, Kak?" Tanya Teh Kiran tiba-tiba.

Bukan hanya Teh Kiran yang penasaran, aku juga.

"Enak kalau dengan orang yang tepat." Jawab Kak Aurora.

"Gimana kita tahu kalau dia orang yang tepat?" Tanyaku.

"Kalau dia rela melakukan segalanya untuk membuat kamu bahagia, maka

tidak untuk diperjualbelikan

dia adalah orang yang tepat. Kalau kamu bisa menceritakan apa saja padanya tanpa takut dia akan menghakimi kamu atas kesalahan-kesalahan yang kamu buat, dialah orang yang tepat. Dan ... kalau dia mengutamakan kamu di atas segala kesibukannya, menjadikan kamu prioritas di atas segalanya, maka dialah orang yang tepat."

"Agak sulit." Komentar Teh Kiran.

"Kakak juga pernah putus sama Aa kalian waktu masih kuliah. Berantem karena LDR, terus putus karena Kakak cemburu berat, Aa lagi sama temen-temennya dan Kakak cemburu. Kalian tahu? Aa kalian terbang dari LA ke New

tidak untuk diperjualbelikan

York demi bujuk Kakak yang ngambek dan nggak mau ngomong sama dia. Kami akhirnya baikan, dan sejak itu Aa kalian nggak pernah lagi mau deket-deket sama temennya yang cewek. Selalu prioritaskan Kakak di tengah kesibukan kuliah dan kerja. Datang rutin ke New York buat ketemu Kakak, atau Kakak yang datang ke LA kalau kangen. Sibuk bukan alasan, kalau dia prioritas, sesibuk apa pun tetap akan diutamakan."

Aku menghela napas panjang. "Teteh masih enak punya Mas Fabi, lah aku?"

"Loh, bukannya kamu pacaran sama Satria?" Kedua kakakku itu menatapku lekat.

tidak untuk diperjualbelikan

"Aku diputusin."

"Hah? Diputusin? Kok, bisa?"

"Mas ngancem Satria makanya Satria mutusin aku."

Tawa yang mengejek membuat aku menoleh, Aa datang lalu duduk di samping istrinya. "Mas ngancem mantan kamu itu?"

"Iya, dibawain pisau tahu, A. Katanya dia punya lisensi buat membedah manusia dengan pisau, kalau Satria mau coba, tinggal bilang. Apa nggak kabur anak orang digituin?"

"Artinya dia nggak begitu sayang sama kamu, kalau dia sayang, nggak bakal

tidak untuk diperjualbelikan

dia kabur cuma karena ancaman dari Mas."

Kak Aurora dan Teh Kiran membenarkan ucapan Aa.

"Kok, kayaknya pada belain Mas daripada aku?"

"Nggak juga, tapi cowok kamu itu emang cemen, sih, diancam dikit udah kabur. Itu baru diancam satu orang, kalau lima orang, gimana?"

Tapi yang memberikan ancaman adalah orang yang paling posesif, pake senjata tajam lagi. Siapa yang nggak takut? Namun aku malas ber-argumentasi. Aku hanya berbaring di sofa sambil memeluk bantal.

tidak untuk diperjualbelikan

Aku tanpa sadar telah tertidur di sofa, saat terbangun, aku merasakan usapan lembut di kepala disertai dengan suara percakapan dengan nada pelan. Aku membuka mata, menoleh ke atas. Mas duduk di dekatku, tangannya bergerak mengusap rambutku sementara perhatiannya tertuju pada Aa yang duduk di sofa lain, mereka sedang membicarakan tentang film yang akan mulai syuting minggu depan. Mas menunduk begitu merasa aku sudah bangun.

"Tidur lagi aja kalau masih ngantuk." Ucap Mas pelan, belaiannya di kepalaku tidak berhenti.

tidak untuk diperjualbelikan

"Hmm." Aku bergumam dan kembali memejamkan mata, Mas mengangkat kepalaku ke atas, membuatku membuka mata. Kupikir dia akan membangunkan aku, tapi ternyata membawa kepalaku ke atas pangkuannya. Aku menatapnya bingung sementara dia hanya tersenyum kecil dan kembali mengobrol dengan Aa. Aku memilih untuk memejamkan mata tapi tidak bisa tidur lagi. Jadi diam-diam aku mencuri dengar tentang percakapan mereka.

"Kemarin aku ketemu Dokter Eva, katanya Mas bakal mengisi seminar di Bandung bareng sama Dokter Eva."

tidak untuk diperjualbelikan

"Iya. Minggu depan."

Siapa Dokter Eva? Rasanya nama itu tidak asing.

"Mas beneran nolak Dokter Eva? Sayang banget, tahu, Mas. Dia cantik begitu."

Nolak?! Menolak apa?!

"*Not my type.*"

Wait, nolak? Kalau ditolak artinya Dokter Eva itu sudah pernah nembak Mas? Benar, 'kan?

"Ah, sayang banget. Padahal aku setuju aja kalau Mas sama dia."

"Hmm."

tidak untuk diperjualbelikan

Dadaku kok panas, ya? Apa AC di ruangan ini suhunya kurang dingin?

"Yang aku dengar, Dokter Eva incaran di rumah sakit, tapi dia malah ngejar-ngejar Mas."

Siapa sih Dokter Eva ini?! Apa aku pernah ketemu dia?!

"Coba aja terima dia, siapa tahu Mas cocok sama dia." Entah mengapa suara Aa jadi begitu menyebalkan di telingaku.

Aku bangkit duduk tiba-tiba, menepis tangan Mas yang membelai kepalaku.

"Mau ke mana?" Tanyanya saat aku beranjak pergi.

tidak untuk diperjualbelikan

"Minum!" Ketusku melangkah menuju dapur. Aku mengambil segelas air dingin lalu membawanya ke halaman belakang. Setelah mencelupkan kedua kaki ke dalam kolam renang, aku mendongak menatap langit yang mendung. Tidak ada bintang sama sekali, langit benar-benar tampak gelap. Segelap perasaanku sekarang.

"Ngapain sendirian di sini?" Mas ikut duduk di sampingku.

"Di dalam panas!" Padahal udara di luar jauh lebih panas dan kering.

Aku menghabiskan air putih di gelasku dalam diam. Dadaku masih terasa panas entah karena apa.

tidak untuk diperjualbelikan

"Mau es krim?" Tanyanya sambil membelai kepalaku.

"Nggak!" Kakiku bermain di dalam air. Aku nggak mau es krim dan aku nggak mau mendengar apa pun yang berkaitan dengan Dokter Eva!

"Kamu ngambek sama Mas?"

"Nggak. Memangnya aku ngambek kenapa?"

Dia tidak menjawab dan hanya tersenyum.

Sangat sulit menebak apa yang Mas pikirkan, dia tidak mudah dibaca, tidak seperti Aa yang sangat terbuka tentang emosinya, sementara Mas seperti kotak pandora, aku tidak tahu

tidak untuk diperjualbelikan

apa yang ada di dalam kotak itu. Satu-satunya yang aku tahu, dia posesif.

Helaan napasku terasa berat, kepalaku tertunduk menatap air kolam, tiba-tiba sebuah ide terlintas dalam benakku. "Aduh! Aduh!" Aku menunduk memegangi kaki.

"Kenapa? Kaki kamu sakit?" Mas Rega langsung ikut menunduk memegangi kakiku.

"Iya, sakit banget."

Ketika dia membungkuk semakin rendah, aku segera mendorongnya sekuat tenaga. Tubuhnya tercebur ke dalam kolam, membuatku tertawa teras.

tidak untuk diperjualbelikan

"Cia." Dia menatapku sambil menghela napas panjang. Aku terkikik geli karena dia basah kuyup.

"MAS!" Jeritanku terdengar begitu kuat saat dia memegangi kakiku. "JANGAN!" Aku melotot. Tapi Mas Rega nggak peduli kalau aku menjerit begitu kuat, dia tetap menarik kakiku hingga aku ikut tercebur ke dalam kolam. "MAS!" Aku memukul dadanya saat kepalaku muncul ke permukaan. Dia tertawa, mendorongku ke dinding kolam dan mengurungku di sana.

"Siapa yang duluan usil?" Tangannya menyingkirkan rambut yang ada di wajahku.

tidak untuk diperjualbelikan

"Tapi nggak harus bikin aku basah juga!" Jawabku merajuk.

Mas Rega memeluk pinggangku dan merapatkan tubuh kami. Salah satu tangannya menyentuh rahangku, memegangnya agar aku mendongak, belum sempat aku menghindar, dia menyatukan bibir kami dalam sebuah ciuman yang dalam. Aku membelalak, takut bahwa Aa atau Kak Aurora akan melihat kami, tapi Mas sepertinya tidak peduli, dia tetap menciumku meski aku tidak membalas ciumannya. Begitu dia menjauhkan tubuh, aku mendorong-nya menjauh.

"Nanti Aa lihat!" Tanganku bergerak memukul dadanya.

tidak untuk diperjualbelikan

Dia hanya tersenyum santai, benar-benar tidak peduli kalau ada yang memergoki kami. Kalau sampai ada yang melihat, aku tidak akan punya muka lagi di depan mereka. Mas Rega memegang pinggangku lalu mengangkatku ke atas, mendudukkan aku ke tepi kolam sementara dia berdiri di depanku. Kedua tangannya tetap memegangi pinggangku agar aku tidak kabur menjauh.

"Minggu depan ikut Mas, yuk."

"Ke mana?" Aku tidak tahan untuk tidak menyentuh rambutnya yang basah.

"Ke Bandung."

"Ngapain?"

tidak untuk diperjualbelikan

"Mas ada seminar di sana. Dua hari. Ikut, ya." Bujuknya.

"Mas seminar sama siapa di sana?"

"Ada rekan dokter juga. Mau, 'kan?"

"Kalau aku nggak mau?"

"Mas paksa." Dia tersenyum miring.

"Pemaksa!" Kepalan tanganku memukul bahunya.

Dia hanya tertawa dan membiarkan aku bangkit berdiri. Begitu aku hendak masuk ke dalam rumah, Aa sedang berdiri di ambang pintu sambil bersedekap, dia tersenyum miring. Aku terkejut melihatnya di sana. Sejak

tidak untuk diperjualbelikan

kapan Aa di sana? Apa dia melihat Mas menciumku?

"Sana ganti baju." Aa mendorongku masuk ke dalam rumah. "Aa tiba-tiba jadi kepengen berenang juga. Gerah, ya. Panas banget cuacanya. Butuh yang seger-seger."

Aku kabur secepat kilat, hanya bisa berdoa semoga Aa tidak melihat apa yang Mas lakukan padaku tadi.

Aa tidak membahas apa pun saat aku turun ke lantai bawah setelah mandi. Mas juga sudah mandi, mereka sedang duduk sambil minum jus di dapur. Mas menarikku duduk lalu menyerahkan gelas jusnya padaku, aku meminumnya

tidak untuk diperjualbelikan

dua tegukan sebelum mengembalikan jus itu padanya.

"Tidur di sini atau pulang, Cia?" Tanya Aa.

"Pulang aja, nanti Daddy nyariin kalau aku nggak pulang."

"Aa bisa telepon Papa Ver dan bilang kamu tidur di sini kalau kamu mau."

"Pulang aja, deh, A."

"Mas antar." Mas ikut berdiri saat aku berdiri. Padahal jarak rumah ini dengan rumah Mommy tidak begitu jauh, tapi dia tetap mengantarku pulang.

"Mas."

"Ya."

tidak untuk diperjualbelikan

Mobil Mas sudah berhenti di *carport* rumah Mommy.

"Tadi Aa lihat Mas cium aku nggak?"

"Kenapa?" Tangannya bergerak untuk membelai pipiku.

"Lihat, nggak?" Tanyaku tidak sabar. "Buruan jawab."

"Nggak."

"Yakin?"

"Iya."

"Bagus, deh. Aku masuk dulu, ya." Tanpa menunggu jawaban Mas, aku segera masuk ke dalam rumah.

***

tidak untuk diperjualbelikan

Ketika *weekend* Mas benar-benar menyeretku ke Bandung untuk menemaninya mengisi seminar di salah satu hotel Zahid yang ada di sana. Pagi-pagi sekali dia membangunkan aku yang masih tidur lelap, menyuruhku bersiap-siap. Dengan mata mengantuk aku bersiap-siap lalu masuk ke dalam mobilnya. Sepanjang perjalanan, aku melanjutkan tidur, membiarkannya menyetir tanpa ditemani mengobrol.

Kami sampai di Bandung pukul sebelas karena jalanan cukup macet. Mas mengisi seminar pukul dua siang. Begitu kami masuk ke dalam hotel, Mas disapa oleh seorang wanita cantik.

tidak untuk diperjualbelikan

"Dokter Rega."

Mas menoleh dan mengangguk singkat tanpa berniat membalas sapaan itu. Tangan Mas meraih tanganku dan menggenggamnya sementara aku menoleh kepada wanita cantik yang masih menatap kami.

"Siapa?" Tanyaku ketika kami berdiri di depan resepsionis untuk mengambil kunci kamar.

"Rekannya Mas."

Dokter Eva? Jadi dia dokter yang mengejar-ngejar Mas? Dia cantik, dan wanita itu terus menatap kami.

"Dia ngeliatin Mas." Ucapku merapat ke tubuhnya.

tidak untuk diperjualbelikan

"Terus?" Mas merangkul bahuku ketika dia sudah mendapatkan kunci kamar, kami berjalan menuju lift. Mas Rega sama sekali tidak menoleh pada wanita yang matanya tidak lepas memandangi kami. Aku tidak suka dengan cara wanita itu menatap Mas Rega. Kami menunggu lift dan aku sengaja bersandar ke dada Mas Rega. Tangan Mas pun memeluk bahuku dengan posesif.

Ternyata Mas hanya meminta satu kamar.

"Kita sekamar?" Aku menatapnya saat kami memasuki kamar.

"Iya."

tidak untuk diperjualbelikan

"Serius?"

"Kayak nggak pernah sekamar aja." Mas meletakkan koperku dan juga tasnya ke atas sofa. "Kamu mau istirahat atau langsung makan siang?"

Aku berbaring di kasur, sejujurnya aku masih mengantuk, tapi juga lapar. Mas malah ikut berbaring di sampingku.

"Makan tapi mager." Jawabku sambil tersenyum.

Dia juga tersenyum, Mas mengulurkan tangan, dengan mudah menarikku ke atas tubuhnya.

"Mas!"

tidak untuk diperjualbelikan

Bukannya melepaskan, dia tetap memelukku erat.

"Jadi cewek tadi yang ngejar-ngejar Mas di rumah sakit?" Daguku bertumpu pada dadanya.

"Hmm."

"Jawab yang bener, dong!"

"Kenapa? Cemburu?"

"Ih, nggak cemburu!"

"Cemburu aja, nggak apa-apa."

Aku menggigit rahangnya. Membuat dia terkekeh pelan lalu membalik posisi hingga aku berada di bawahnya.

"Mau makan atau mau tidur?"

tidak untuk diperjualbelikan

"Hem ... aku mager banget. Masih ngantuk. Nanti kalau Mas ke tempat acara, aku ngapain?"

"Tidur aja kalau kamu mager."

"Tapi bosen sendirian."

"Atau mau ikut? Boleh masuk, kok. Nanti Mas ngomong sama panitianya."

"Nggak, deh. Kayaknya aku bakal bosan banget di sana. Aku nggak suka seminar kedokteran, udah diceramahi Papa Elang hampir setiap hari ditambah ikut seminar Mas juga. Males."

"Mas bawain buku buat kamu baca kalau lagi bosan."

tidak untuk diperjualbelikan

"Buku apaan?"

"Jurnal lebih tepatnya."

"Nggak!" Aku melotot sebal. Dia nggak bosan nyuruh aku baca jurnal kedokteran yang tidak kumengerti itu? "*Please*, deh. Daripada baca jurnalnya Mas, mending aku tidur seharian."

"Buat nambah wawasan."

"Nggak mau. Makasih. Nanti kepala aku berasap."

"Ya udah, jadi sekarang mau makan atau mau tidur?"

Aku berpikir keras, mana yang lebih ingin kulakukan sekarang? Dua-duanya, sih.

tidak untuk diperjualbelikan

"Atau mau jadi pacar Mas?"

Pertanyaannya membuatku terdiam, dia menatapku dengan begitu serius.

"Nggak mau."

"Oke."

"Oke?" Aku kebingungan dengan reaksinya.

"Oke nggak mau jadi pacar. Sekalian istri aja kalau begitu."

"Capek, deh." Aku mendorongnya agar bisa duduk. "Makan aja, yuk."

Niatku untuk berdiri langsung gagal ketika tangannya menarik tubuhku kembali berbaring di kasur. Aku mendorong wajahnya menjauh ketika

tidak untuk diperjualbelikan

melihat gelagatnya yang ingin menciumku.

"Aku laper, Mas." Aku mulai merengek. "Nggak sarapan tadi. Nanti aku mati, loh."

"Nggak ada orang mati karena nggak sarapan." Mas Rega menghela napas panjang dan beranjak dari kasur, membawaku bersamanya.

Begitu memasuki restoran hotel, wanita tadi juga sedang ada di sana. Mas mengajakku ke meja yang di sudut, dia memesankan makanan untukku sementara aku memandang ke arah wanita yang juga memandangiku. Wanita itu kenapa, sih? Aku takut bola matanya akan

tidak untuk diperjualbelikan

meloncat keluar kalau terus memandangi kami.

"Dia ngeliatin Mas terus." Aku mengadu pada Mas Rega yang duduk di depanku, membelakangi wanita itu.

"Cuekin aja."

"Dia suka sama Mas, ya?"

Jawaban Mas Rega hanya mengangkat bahu, reaksi yang dia berikan membuatku mencubit tangannya.

"Yang penting Mas nggak suka sama dia." Ucapnya membela diri.

"Mas." Aku menopang wajah dengan kedua tangan.

"Ya."

tidak untuk diperjualbelikan

"Cium aku di sini, berani nggak?"

Baru sedetik kalimat itu meluncur dari bibirku, dia sudah mencium bibirku tanpa merasa malu. Aku membelalak.

Dia nggak bisa diajak bercanda, ya?! Aku hanya bercanda padahal.

Mas menjauhkan wajahnya. "Mau lagi?"

tidak untuk diperjualbelikan

Lima

"Mas coba hidupnya santai dikit, bercanda doang padahal." Sewotku. Selera humornya sungguh payah.

"Mas nggak pernah bercanda kalau menyangkut soal kamu."

Jawaban macam apa itu? Tapi memang, sih, sejak dulu dia selalu serius. Aa yang lebih santai menjalani hidup daripada Mas. Mas tipe orang yang kalau berhubungan dengan sesuatu yang disayanginya, dia tidak mau main-main. Berbeda dengan Aa yang lebih 'bodo amat' dalam hal apa pun, Mas memang serba serius.

tidak untuk diperjualbelikan

Pandanganku kembali tertuju pada wanita yang kini masih menatap kami. Bukan menatap kami, tapi menatap Mas lebih tepatnya.

"Jadi penasaran kenapa dia ngeliatin kita terus." Gumamku.

Tiba-tiba aku ingin melakukan sesuatu yang mungkin akan menyebalkan baginya. Tanganku bergerak membelai pipi Mas. Mas Rega yang sedang minum menatapku heran. Dia menyentuh tanganku yang ada di pipinya, membawa tanganku ke bibir untuk dikecup. Senyumku merekah ketika melihat wanita itu memicing tajam. Ugh, dia tampak kesal. Entah

tidak untuk diperjualbelikan

mengapa aku sangat suka melihat wajahnya yang memberengut masam.

"Rega?"

Mas mengangkat wajah untuk menatap ke samping, pada seorang pria yang wajahnya tampak familier.

"Umar?" Mas berdiri lalu mengulurkan tangan. "Apa kabar lo?"

"Gue pikir tadi salah orang, ternyata beneran lo, Ga." Pria yang dipanggil Umar itu memeluk bahu Mas, Mas Rega cukup terkejut tapi tetap membiarkan pria itu memeluknya singkat. Ah, aku ingat pria ini, temannya Mas waktu sekolah, 'kan? Soalnya pria ini juga hadir di acara

tidak untuk diperjualbelikan

pernikahan Aa dan Kak Aurora empat tahun lalu. "Apa kabar lo?"

"Baik." Mas berpindah duduk ke sampingku sementara pria itu duduk di depan kami.

"Cia, 'kan?" Umar mengulurkan tangan padaku. "Masih ingat Abang, nggak?"

Aku mengangguk dan menjabat tangan Umar. "Masih, temennya Mas dan Aa waktu SMA, 'kan?"

"Iya, makin cantik aja adek lo, Ga."

Mas berdehem dan menatap pria itu datar, membuat Umar menyeringai lebar.

"Lo ngapain di sini, Ga?"

tidak untuk diperjualbelikan

"Ngisi seminar. Lo?"

"Kebetulan ada *meeting* di sini, baru aja kelar."

"Hmm." Mas hanya bergumam.

"Ck, masih malas ngomong aja lo. Nggak berubah."

Mas hanya tersenyum tipis dan lanjut makan dengan santai.

"Setelah jadi dokter dan lo masih suka nyuekin orang? Pasien lo nggak kabur?"

"Nggak."

Umar hanya menggelengkan kepala, lalu pria itu berdiri. "Ya udah, gue cabut

tidak untuk diperjualbelikan

dulu. Kalau nikah jangan lupa undang gue." Ucap Umar sambil tertawa lebar.

"Oke." Jawaban singkat dan Mas tidak repot-repot untuk menatap kepergian temannya. Aku sudah tidak heran lagi. Mas hanya cerewet padaku, tapi dengan orang lain dia pelit bicara. Aku ingat Kak Aurora suka mengatai Mas artefak. Dia juga hanya dekat dengan segelintir orang karena Mas memang cenderung suka menjaga jarak dengan orang lain. Tapi dia tidak secuek itu dengan pasien-pasiennya, syukurlah, kalau tidak, tidak akan ada orang yang mau diobati olehnya.

Setelah makan kami kembali ke kamar, Mas juga harus bersiap-siap untuk

tidak untuk diperjualbelikan

pergi ke tempat acara seminar yang masih berada di gedung yang sama dengan hotel ini. Aku memilih untuk mengerjakan beberapa pekerjaan yang belum selesai sambil menunggunya, untung saja aku ingat membawa laptop dan iPad-ku ke sini.

"Mas pergi dulu, ya. Kalau bosan dan mau masuk ke lokasi acara, kasih tahu aja, nanti Mas jemput."

"Iya."

Dia mencium puncak kepalaku sebelum pergi, meninggalkan aku yang bersila di sofa sambil bekerja.

Mas bilang seminar akan berlangsung selama kurang lebih lima jam dengan

tidak untuk diperjualbelikan

empat orang narasumber. Akan selesai pada pukul tujuh malam. Aku sudah bekerja selama dua jam lalu memutuskan untuk tidur sore, begitu bangun waktu sudah menunjukkan pukul enam lewat lima belas menit. Ketika bangun, ada tiga *chat* yang masuk dari Mas.

Mr. Posesif: Masih kerja?

Mr. Posesif: Kenapa nggak dibalas?

Mr. Posesif: Kamu tidur?

Cia: Iya, aku tidur, nih baru bangun.

Aku memutuskan untuk mandi lalu keluar dari kamar untuk bersantai di kafe yang ada di lantai dasar.

tidak untuk diperjualbelikan

"Cia."

Aku mengalihkan perhatian dari ponsel.

"Sat? *What are you doing here?*"

Satria duduk di depanku. "Lembur." Ujarnya sambil tersenyum. "Lo?"

"*Nothing*, cuma numpang tidur di sini." Hatiku terasa kecut ketika panggilan kami kembali berubah seperti itu. Tidak ada lagi aku-kamu. "Proyek apa yang lagi lo kerjain?"

"Pembangunan rumah sakit swasta yang baru."

tidak untuk diperjualbelikan

"Oh." Aku mengangguk. Fokusku pada Satria teralihkan saat ponselku bergetar.

Mr. Posesif: Kamu di mana? Mas di kamar tapi kamu nggak ada.

Cia: Lagi di kafe bawah, bosan di kamar.

"Lo sendirian di sini?"

"Nggak juga. Sama Mas gue."

Baru saja aku menyebut nama Mas, dia sudah muncul memasuki kafe. Tatapannya yang tajam tertuju pada Satria.

"O-ow." Satria segera berdiri. "Gue cabut, ya."

tidak untuk diperjualbelikan

Tidak memberiku kesempatan untuk menjawab, Satria sudah lebih dulu pergi menjauh ke arah yang berlawanan dari kedatangan Mas.

"Ayo."

Mas menarik tanganku untuk berdiri.

"Ke mana?"

Mas tidak menjawabnya dan menarik tubuhku menuju lift. Dia tidak bersikap kasar, tapi tetap saja aku merasa diseret pergi dari kafe.

"Mau ke mana, sih, Mas?"

Mas tidak menjawabnya, dia membawaku kembali ke kamar. Begitu

tidak untuk diperjualbelikan

pintu kamar ditutup, dia bersedekap padaku.

"Kenapa bisa sama dia di kafe?"

"Mana aku tahu, dia yang muncul."

Dia memicing. "Sudah lama di sana?"

"Nggak, baru lima belas menit!" Jawabku kesal lalu berjalan memasuki kamar tidur. Dia menyusulku. Tanpa aba-aba Mas mendorongku ke kasur. "Mas!"

"Mas sudah bilang, kamu milik Mas."

Aku membuka mulut untuk melayangkan protes tapi bibirnya membungkam bibirku, tidak memberiku kesempatan untuk

tidak untuk diperjualbelikan

membantahnya. Bibirnya mengisap bibirku sementara tangannya memegangi rahang. Aku tidak mau membalas ciumannya, sebaliknya, aku membuka mulut untuk menggigit bibirnya kuat-kuat. Begitu dia menarik wajah, aku mendorongnya ke samping.

"Bisa nggak, nggak usah bar-bar gitu jadi manusia?!" Bentakku marah.

Dia hanya diam dan berbaring dalam diam.

"Kenapa, sih, jahat banget sama aku." Mataku terasa basah. Perlakuannya kali ini membuatku marah.

"Cia." Mas bangkit duduk dan segera memelukku. Aku masih berusaha untuk

tidak untuk diperjualbelikan

mendorongnya menjauh, tapi pelukannya terlalu erat hingga tidak ada yang bisa kulakukan selain menangis di dadanya. "Maafin, Mas." Ucapnya lirih sambil mengusap punggungku dan mencoba menenangkan aku yang terisak.

"Aku nggak suka digituin." Tanganku mencengkeram kemejanya.

"Maafin Mas."

Tubuhku dibawa ke atas pangkuannya dan dia memelukku begitu erat, membiarkan aku melampiaskan amarah dengan cara menangis. Aku tidak suka diseret seperti tadi, apa salahnya kalau aku bicara dengan temanku? Aku bisa memaafkan dia

tidak untuk diperjualbelikan

karena sudah membuat aku dan Satria putus, tapi aku tidak akan memaafkannya kalau membuat aku kehilangan teman. Aku tidak punya banyak teman selama ini, jadi kehilangan satu saja ... itu akan mempengaruhi hidupku.

"Maafin Mas." Dia menyeka air mata di wajahku. "Mas nggak bermaksud kasar."

"Nggak boleh lagi." Aku sudah jauh lebih tenang daripada tadi. "Aku masih bisa terima kalau Mas posesif banget, tapi nggak suka ditarik kayak tadi."

"Iya, Mas salah." Jari-jarinya terus menyeka air mataku. "Maaf, ya."

tidak untuk diperjualbelikan

Aku mengangguk, bersandar ke dadanya. Kami tidak lagi bicara karena aku fokus untuk menenangkan diri sementara dia terus membelai kepala dan punggungku dengan lembut. Kedua tanganku melingkari pinggang-nya.

"Mas, aku laper, tapi nggak mau keluar kamar. Mau makan di sini aja."

"Iya." Tangannya bergerak untuk meraih pesawat telepon, Mas menghubungi restoran untuk memesan makan malam.

"Minta maaf sama aku." Desakku.

"Maafin, Mas, Sa. Mas nggak akan tarik kamu kayak gitu lagi."

tidak untuk diperjualbelikan

"Bukan cuma buat yang itu."

"Lalu?"

"Karena udah cium aku kayak tadi. Ciumnya maksa. Aku nggak suka."

"Iya, Mas nggak akan cium kayak gitu lagi."

Aku memberi jarak untuk tubuh kami, mataku menatap Mas Rega lekat. Tanganku mendorong dadanya agar Mas berbaring sementara aku di atasnya. Aku menyentuh rahangnya dengan cara yang sama dia memegang rahangku tadi. Dia hanya menatapku dalam diam, sama sekali tidak melakukan apa pun ketika wajahku mendekat. Selama ini selalu

tidak untuk diperjualbelikan

dia yang menciumku dan aku belum pernah membalas ciumannya, maka kali ini akulah yang menciumnya.

Bibir kami bertemu, Mas membiarkan aku menciumnya dengan sedikit kasar untuk melampiaskan amarahku. Bibirku mengisap bibirnya, begitu aku menggigit bibir bawahnya, dia membuka bibirnya untukku. Aku memang belum pernah berciuman seperti ini namun bukan berarti aku tidak tahu cara melakukannya. Jadi ketika bibirnya terbuka, aku menyusupkan lidahku.

Mas mengerang, tangannya bergerak untuk memeluk pinggangku sementara lidahku berada di dalam mulutnya.

tidak untuk diperjualbelikan

Desah napas kami terdengar jelas ketika Mas mengisap lidahku. Tangannya bergerak dari pinggang naik ke punggung, lalu menangkup tengkukku agar bisa memperdalam ciuman kami. Ciuman Mas langsung berubah agresif dan dia membalik posisi hingga aku berada di bawahnya. Bibirnya melumat bibirku dengan rakus. Aku kewalahan menghadapi serangannya yang agresif, tanganku yang masih memegangi rahang berpindah untuk memeluk lehernya. Tangan Mas yang satunya juga mulai beraksi dengan membelai tubuhku. Tangan itu menyusup masuk ke dalam atasan yang kukenakan, telapak

tidak untuk diperjualbelikan

tangannya membelai kulit punggung-ku secara langsung.

Bel kamar berbunyi namun baik aku ataupun Mas sama-sama tidak peduli. Bel berbunyi sekali lagi diikuti oleh suara *'Room Service'* dari luar.

Mas menjauhkan wajahnya sambil berdecak kesal.

"M-makanan." Ujarku terbata karena baru teringat bahwa kami tadi memesan makanan.

"Tunggu di sini." Mas beranjak dari kasur keluar dari kamar tidur, melintasi ruang santai, dia membuka pintu kamar. Selagi dia mengurus makanan

tidak untuk diperjualbelikan

yang datang, aku bangkit untuk duduk. Kepalaku sedikit merasa pusing.

Jika tadi tidak ada interupsi yang mengganggu, apa yang akan terjadi? Aku menatap kasur yang cukup berantakan dan juga penampilanku yang berantakan.

Astaga! Apa yang sudah aku lakukan?!

Aku buru-buru bangkit dari ranjang dan keluar dari kamar tidur, Mas sedang menuang air dari botol ke dalam gelas.

"Aku lapar." Ujarku langsung duduk di kursi, tidak berani menatap wajahnya. Dia duduk di depanku sementara aku mulai menyantap makanan. Kami tidak

tidak untuk diperjualbelikan

saling bicara sampai makanan di piring kami habis, bahkan sampai petugas dari restoran datang untuk membereskan meja makan.

"Mas nggak mandi?" Tanyaku saat kami pindah duduk ke sofa.

"Nanti, nggak boleh langsung mandi setelah makan." Ujarnya bersandar santai dengan meletakkan kedua kaki ke atas meja. Aku juga melakukan hal yang sama. Tangannya meraih bahuku agar bersandar padanya. Sambil menonton serial di Netflix, dia memelukku dalam diam.

Aku tiba-tiba teringat dengan masa-masa kuliahku dulu. Mas selalu menyempatkan diri mengunjungi aku

tidak untuk diperjualbelikan

di Oxford beberapa bulan sekali. Bahkan kunjungannya lebih sering daripada kunjungan Mommy dan Daddy. Biasanya kami menghabiskan waktu dengan menonton seperti ini di apartemenku. Paling tidak dalam waktu tiga bulan sekali dia akan muncul di depan pintuku, biasanya dua atau tiga hari kemudian dia akan kembali ke Jakarta. Sesibuk apa pun dia, dia tetap mengusahakan untuk menemuiku.

Prioritas. Aku teringat dengan ucapan Kak Aurora tentang prioritas. Tapi apakah aku termasuk dalam prioritas baginya? Bagaimana kalau aku terlalu tinggi menilai diri sendiri dan ternyata poinku hanya berada di level empat dari sepuluh?

tidak untuk diperjualbelikan

"Mikirin apa?" Tangan Mas mengusap keningku yang berkerut.

"Nggak mikir apa-apa." Aku menatap tangan Mas yang menggenggam tanganku. Telapak tangannya yang lebar dan jari-jarinya yang panjang membuat tanganku terlihat jauh lebih mungil. Aku membuka telapak tangannya lalu membandingkannya dengan telapak tanganku sendiri. "Kecil banget." Ujarku mengamati perbedaan ukuran tangan kami. "Tangan aku keliatan kayak tangan bocah."

Mas tertawa, menumpukan dagu di bahuku. "Tahu nggak? Setiap tahun Mas membandingkan telapak tangan kita. Sejak kamu lahir sampai sekarang.

tidak untuk diperjualbelikan

Dua puluh tiga tahun. Dan ukuran tangan kamu nggak banyak berkembang, tetap kecil."

"Aku produk gagal, begitu?!"

Tawa yang terdengar dari Mas membuatku ikut tertawa.

"Nggak ada yang bilang kamu produk gagal. Cuma kamu tetap mungil aja."

"Mas aja yang kegedean kayak monster."

Dia tersenyum santai, menarik tubuhku ke atas pangkuannya. *Cuddles* adalah kegiatan yang sangat sering kulakukan bersamanya selama ini. Sebelumnya aku merasa melakukan hal itu bersamanya adalah hal yang normal,

tidak untuk diperjualbelikan

tapi setelah kupikir-pikir hal seperti itu hanya dilakukan oleh pasangan. Aku tidak tahu sebutan untuk hubungan kami sekarang, tapi kakak adik bukanlah nama yang tepat untuk labelnya.

Aku sudah berbaring di kasur ketika Mas keluar dari kamar mandi, dia mematikan lampu utama dan ikut menyusup ke dalam selimut, menarik tubuhku untuk dipeluk.

"Mas." Aku bergumam dengan suara mengantuk sementara punggungku menempel di dadanya.

"*Good night*." Bisiknya sambil meletakkan salah satu pahanya di atas pahaku. Aku membiarkan karena malas

tidak untuk diperjualbelikan

berdebat dengannya, aku sudah sangat mengantuk malam ini.

tidak untuk diperjualbelikan

Enam

Tidak tahu sekarang pukul berapa, tapi ketika aku bangun, Mas Rega sepertinya juga sudah bangun, bagaimana aku tahu dia sudah bangun? Telapak tangannya berada di dalam piyamaku sekarang, tangan yang lebar itu sedang mengusap perutku dengan gerakan yang begitu lembut.

"Tangannya tolong dijaga." Ucapku pelan.

"Kamu sudah bangun?"

"Hmm." Aku berniat untuk membalik-kan tubuh, tapi sialnya bokongku

tidak untuk diperjualbelikan

mengenai sesuatu yang keras. Tubuhku membeku.

"*Sorry*, memang waktunya untuk *bangun*." Ucapnya pelan.

Aku menelan ludah susah payah, urung untuk berbalik dan memilih untuk berbaring dalam diam. Mas tertawa parau menyadari tubuhku yang menegang kaku.

"Kenapa?" Telapak tangannya kini membelai pahaku, celana piyamaku memang begitu pendek hingga dia dengan mudah menyentuh kulit pahaku yang telanjang.

"Kenapa dia ... keras?" Tanyaku penasaran.

tidak untuk diperjualbelikan

"Karena dia berfungsi dengan baik." Nada geli dari suaranya membuat aku sebal. Dia pasti sedang meledekku sekarang.

"Selalu kayak gitu?"

"Ya, setiap pagi. Tapi hari ini bangun lebih cepat dari biasanya."

"Oh, kenapa?"

Lagi-lagi dia tertawa. Kenapa, sih? Aku murni bertanya karena penasaran. Iya, aku sudah belajar biologi dengan baik, bahkan juga belajar tentang anatomi tubuh manusia, tapi mengenai 'dia' yang berdiri sekeras itu pada subuh hari seperti ini masih menjadi misteri bagiku.

tidak untuk diperjualbelikan

"Bukankah dia hanya bisa berdiri jika disentuh oleh perempuan? Atau dia bisa berdiri secara otomatis tanpa sentuhan? Wanita akan terangsang jika disentuh, tapi apa pria bisa terangsang tanpa perlu repot-repot disentuh?" Tanyaku lagi.

"Untuk menjawab pertanyaan kamu. Pertama, kondisi ini disebut dengan nama *morning wood*. *Morning wood* atau ereksi ketika tidur berkaitan dengan waktu tidur *rapid eye movement*, dan fase tidur REM ini mempengaruhi kerja saraf yang meningkatkan aliran darah ke penis sehingga ereksi dapat terjadi. Setiap pria memiliki jumlah fase REM yang berbeda-beda, bahkan bisa

tidak untuk diperjualbelikan

mengalami empat sampai lima tidur REM di malam hari, artinya penis dapat mengalami ereksi empat sampai lima kali saat seorang pria masih tidur. Begitu bangun tidur, sering kali pria masih berada dalam fase REM. Inilah yang menyebabkan pria mengalami *morning wood*." Dia diam sejenak. "Meningkatnya kadar hormon testosteron juga bisa menyebabkan *morning wood* tanpa adanya rangsangan fisik. Kadang hormon seksual pria bisa naik turun ketika tidur dan mencapai kadar paling tinggi saat bangun tidur. Jadi ... kondisi itulah yang membuat penis ereksi ketika bangun tidur." Ucapnya sambil menutup kuliah singkatnya pagi ini.

tidak untuk diperjualbelikan

Ah, pantas saja aku tidak tahu, biologi tidak menjelaskan sedetail ini dulunya.

"Wow."

"Dan kondisi Mas pagi ini bukan hanya karena *morning wood*, tapi karena Mas meluk kamu semalaman."

"Jadi karena aku?"

"Kamu pikir karena Mas meluk bantal?" Dia menggigit daun telingaku dengan gemas.

"Kalau Mas sendirian, masih keras juga?"

"Masih, tapi nggak sekeras sekarang." Untuk menegaskan maksudnya, dia menekan bokongku ke tubuhnya.

tidak untuk diperjualbelikan

"Mas!" Aku tersentak saat merasakan betapa kerasnya benda itu.

Mas Rega terkekeh pelan melihat aku yang begitu syok.

"Jangan panik, kamu bakal terbiasa." Bisiknya.

Apanya yang terbiasa? Terbiasa merasakan kejantanannya mengeras? *Oh God! He must be kidding me!* Kami tidak pernah membahas hal-hal seperti ini sebelumnya.

"Aku mau pipis!" Aku melepaskan pelukannya dan kabur secepat kilat, berlari masuk ke dalam kamar mandi dan mengunci pintunya. Jantungku berdebar kencang, astaga, dia gila, ya?

tidak untuk diperjualbelikan

Bagaimana bisa dia menunjukkan hal serta itu padaku tanpa merasa malu?

Begitu melihat wajahku di cermin, aku memicing. Wajahku merah sekali. *Shit*! Aku mengipasi wajah yang terasa panas dengan kedua tangan. Rasa panas itu tidak disebabkan oleh suhu di dalam ruangan, melainkan disebabkan oleh rasa terbakar dari dalam tubuhku sendiri.

Untungnya begitu aku keluar dari kamar mandi lima belas menit kemudian, Mas tidak lagi membahas mengenal hal itu. Dia masih berbaring santai di atas ranjang sambil menatap ponsel sementara aku berbaring sedikit jauh lalu menarik selimut.

tidak untuk diperjualbelikan

"Aku mau tidur lagi." Ucapku sambil menutup kepala dengan selimut. Sejujurnya aku tidak tidur, aku hanya tidak tahu apa yang harus kulakukan sekarang. Aku merasa canggung untuk memulai percakapan lain.

Mas Rega membiarkan aku tidur, dia berkata dia akan pergi ke ruangan gym untuk olahraga. Aku bergumam di dalam selimut ketika dia pamit, terlalu malu untuk menatap wajahnya sekarang.

***

Kami bertemu lagi dengan wanita itu di lobi ketika akan *check out* dari hotel.

tidak untuk diperjualbelikan

"Dokter Rega." Wanita itu menghampiri kami.

"Ya."

"Dokter langsung pulang ke Jakarta, 'kan?"

Mas Rega tidak langsung menjawab-nya, dia hanya menatap wanita itu dalam diam.

"Begini, saya tidak bawa mobil ke Bandung, dan teman saya tidak bisa menjemput. Boleh saya ikut mobil Dokter ke Jakarta?"

"Maaf, tapi saya ada urusan lain sebelum saya ke Jakarta. Permisi."

tidak untuk diperjualbelikan

Tanpa menunggu jawaban wanita itu, Mas Rega memeluk bahuku menuju lobi depan di mana mobilnya sudah menunggu, aku menoleh ke belakang, wanita itu menatap kami dengan wajah cemberut. Mas Rega membukakan pintu mobil, setelah aku duduk dia segera memasangkan *seatbelt*.

"Jahat banget, Mas." Ucapku ketika mobil mulai menjauh dari hotel.

"Kamu mau dia numpang sama kita?"

"Nggak!" Jawabku cepat.

"*Good choice.*" Ucapnya sambil meng-usap kepalaku.

"Dia sering nyamperin kamu ke ruangan kerja kalau di rumah sakit, ya?"

tidak untuk diperjualbelikan

"Nggak juga."

"Nggak juga artinya pernah, 'kan?" Aku memicing tajam.

"Mungkin pernah, tapi Mas sudah cukup sibuk sama pasien jadi nggak ada waktu buat ketemu orang lain."

"Dia naksir berat sama Mas."

"Kalau kamu?"

"Apanya?"

"Nggak naksir sama Mas?"

"Nggak!"

Bibirnya menyunggingkan senyum kecil.

tidak untuk diperjualbelikan

"Mau mampir sebelum kita pulang?" Tanyanya.

"Nggak, langsung aja." Audio mobilnya mengalunkan lagu kesukaanku, aku menaikkan volume dan mulai bernyanyi mengikuti lagu itu. Mas tertawa kecil melihat aku bernyanyi seolah sedang menjadi penyanyi di sebuah panggung konser, tidak peduli kalau suaraku begitu berisik, selama hampir empat jam perjalanan, aku sudah menyanyikan empat album lagu sampai suaraku menjadi serak.

"Sakit." Rengekku ketika tenggorokanku begitu sakit.

tidak untuk diperjualbelikan

Mas menyodorkan air mineral dan menyuruh aku untuk menghabiskannya.

"Ternyata jadi penyanyi nggak enak. Capek."

"Mas dan Aga dulu kepengen jadi penyanyi." Mobilnya berbelok memasuki rumah Mami Syifa. "Tapi untungnya nggak jadi."

"Kenapa nggak jadi? Suara Mas dan Aa 'kan bagus."

"Nggak bakat." Dia tersenyum sambil melepaskan *seatbelt*. Lalu melepaskan seatbelt-ku. Sebelum turun, sempat-sempatnya dia mencuri sebuah kecupan di bibirku, mengabaikan

tidak untuk diperjualbelikan

pelototan dariku, Mas turun dari mobil. Aku mengikutinya masuk ke dalam rumah Mami Syifa.

"Nah ini dia anaknya, baru aja diomongin." Ujar Mami Syifa ketika aku masuk ke dapur. Ada Mommy juga di sana.

"Ngomongin apa?" Tanyaku duduk di samping Mommy.

"Cia, gimana menurut kamu kalau Mami jodohin Mas?"

Aku tersedak jus apel yang kuminum. Hampir saja jus itu menyembur ke wajah Mommy. Buru-buru aku menutup mulut dengan tangan. Tenggorokanku sakit sekali.

tidak untuk diperjualbelikan

"J-jodohin Mas?"

"Ya, Mas kamu kayaknya nggak niat nyari jodoh. Dia udah tiga puluh empat tahun, bentar lagi tiga puluh lima. Mau sampai kapan dia begitu? Pacaran nggak pernah, deketin cewek juga nggak pernah. Aa aja udah punya anak satu. Masa dia bakal sendirian sampai tua?"

Tanganku yang gemetar meletakkan gelas jus ke atas meja.

"Gimana menurut kamu?" Tanya Mami Syifa lagi.

"Nggak setuju." Jawabku cepat lalu berdiri dan berlari menuju lantai dua di mana kamar Mas berada.

tidak untuk diperjualbelikan

Dijodohin?! Nggak boleh!

Aku masuk ke dalam kamar Mas begitu saja, dia yang sedang membereskan pakaian kotor menoleh ketika aku memeluknya.

"Kenapa?" Tanyanya begitu aku menangis di dadanya.

Aku menggeleng, tidak menjawab pertanyaannya tapi terus menangis, membuatnya kebingungan. Kedua tanganku melingkari pinggangnya dengan erat.

Aku nggak mau Mas dijodohin! Nggak boleh!

"Kamu kenapa nangis?" Tanyanya ketika tangisku tidak kunjung berhenti.

tidak untuk diperjualbelikan

Mulutku masih tidak mau menjawab pertanyaan itu, aku juga menolak ketika dia mencoba mengangkat daguku untuk menatapnya. Karena tidak mendapatkan jawaban, Mas hanya diam sambil memeluk tubuhku.

Aku tidak turun untuk makan malam, terus mendekam di kamar Mas, berbaring di ranjangnya sambil memeluk bantal dengan wajah cemberut. Mami Syifa sudah dua kali memanggilku untuk makan malam, tapi aku tidak mau. Mommy dan Daddy juga membujukku, bahkan Mas juga membujukku untuk makan, tapi aku tetap bungkam dan berbaring di ranjangnya.

tidak untuk diperjualbelikan

"Kamu kenapa? Jangan bikin Mas bingung." Mas duduk di tepi ranjang, sudah hampir satu jam membujukku untuk buka suara.

"Nggak apa-apa. Capek aja." Dia pastinya tidak percaya dengan jawabanku, tapi tidak mau memaksaku lebih jauh. Mas keluar dari kamar meninggalkan aku sendirian. Pikiranku melayang kemana-mana, bahkan aku sendiri tidak tahu apa yang kupikirkan sekarang. Otakku buntu.

Mas kembali dengan membawa piring dan segelas air minum.

"Duduk, Mas suapin."

tidak untuk diperjualbelikan

Aku duduk dengan patuh, membuka mulut ketika dia menyuapi aku.

"Kamu ngambek kenapa?"

"Nggak apa-apa."

"Nggak mungkin nggak apa-apa tapi nangis dan nggak mau ngomong dari tadi."

"Capek!"

Helaan napasnya terasa begitu panjang. Mas tidak bertanya lagi tapi terus menyuapi aku. Setelah semua makanan habis, aku tetap duduk di ranjangnya sementara dia keluar dari kamar.

tidak untuk diperjualbelikan

"Aa dengar ada yang ngambek tanpa sebab." Aa berdiri di depan pintu kamar Mas.

"Nggak ada yang ngambek!"

"Masa?" Aa masuk dan duduk di tepi ranjang. "Kenapa, sih? Bikin semua orang heboh karena nggak mau makan. Ada masalah apa?"

"Nggak ada." Aku memeluk lutut. "Cuma lagi *bad mood* aja."

"*Bad mood*-nya kamu bikin penghuni tiga rumah panik. Ada yang bikin sebel?"

Ada. Rencana perjodohan Mami pada Mas Rega. Sayangnya kata-kata itu hanya bisa kuucapkan dalam hati.

tidak untuk diperjualbelikan

"Gue beli es krim, lo mau nggak?" Rion berdiri di ambang pintu.

"Nggak!"

"Buseeet, galak bener. Lo kenapa, sih, Cia? PMS?"

"Berisik lo, Monyet!" Bentakku.

"Coklat mau, nggak?!"

"Gue bilang nggak! Lo nggak ngerti bahasa manusia? *Sorry*, gue nggak pinter bahasa monyet!"

Aa tertawa kencang sementara Rion mengumpat. Tapi umpatannya terhenti ketika tangan Mas menyentil kepalanya. Dengan bersungut-sungut kesal dia pergi dari kamar.

tidak untuk diperjualbelikan

"Lo kalau ngambek jangan nyusahin orang ya, Cia!" Serunya kesal dari arah tangga.

"Pergi sana! Gue nggak mau lihat muka lo!" Balasku dari dalam kamar.

Mas duduk di kursi sementara Aa bersila di atas ranjang.

"Aa punya cerita lucu." Ujar Aa padaku.

"Apa?"

"Tahu nggak? Tadi Aa nanya ke Arsya, cita-cita dia apa, kamu tahu dia jawab apa? Dia bilang mau jadi manusia. Sumpah, Aa curiga kalau selama ini dia Ultraman." Aa tertawa dan aku ikut tertawa kecil. "Minggu lalu waktu Aa tanyain hal yang sama, dia bilang cita-

tidak untuk diperjualbelikan

citanya mau jadi pesawat. Aa heran, memangnya dia nggak bisa mikirin cita-cita yang lain? Udah gitu, tiga hari lalu dia bilang sama Maminya kalau dia mau berubah jadi panda. Kayaknya waktu kecil, Aa dan Kak Rora salah ngasih dia susu."

Aku tertawa geli. "Jahat banget, ih. Anak sendiri, loh."

Aa tersenyum melihat aku yang tertawa. "Udah, 'kan? Jangan ngambek tiba-tiba lagi. Orang-orang pada panik. Yakin, deh. Sebentar lagi Papa Vero atau Daddy bakal ke sini buat bujuk kamu."

"Bilangin nggak usah. Aku udah nggak ngambek."

tidak untuk diperjualbelikan

"Kalau begitu, Aa keluar dulu." Aa mengusap kepalaku sebelum keluar dari kamar Mas dan menutup pintunya. Gantian Mas yang mendekat.

"Udah mau cerita ngambek karena apa?"

"Nggak mau cerita. Tapi udah nggak begitu ngambek lagi."

Mas merentangkan kedua tangan dan aku langsung menghambur ke dalam pelukannya. Karena tidak mau membuat semua orang khawatir lagi, aku keluar dari kamar Mas dan turun ke lantai bawah. Daddy langsung menghampiri aku dengan sekotak stroberi jumbo. Aku tertawa geli melihat wajah Daddy, mendekat

tidak untuk diperjualbelikan

padanya, aku langsung meraih stroberi itu dan memakannya.

"Bagi, dong."

Tanganku dengan cepat menepis tangan Rion yang mau mengambil stroberiku.

"Pelit banget!"

"Beli makanya! Punya duit, 'kan?"

Rion menatap Daddy sebal. "Beli cuma buat anak kesayangannya doang, anaknya yang lain dicuekin. Jahat bener jadi bapak." Rion misuh-misuh di atas karpet, tetapi Daddy tampak tidak peduli padanya, membuat Rion semakin mengomel panjang lebar dan aku menyeringai penuh kemenangan.

tidak untuk diperjualbelikan

***

Malam ini diam-diam aku pergi ke Litera. Klub malam milik keluarga Mommy. Aku merasa stress karena pekerjaan dan butuh sedikit hiburan.

"Lo ngapain di sini?"

Fuck! Malah bertemu Rion.

"Lo sendiri?!"

"Biasa." Rion duduk di kursi. "Lo ntar dimarahi Mas kalau dia tahu."

"Lo jangan ember makanya!"

"Pinjem kartu lo."

"Buat?!"

tidak untuk diperjualbelikan

"Gue lupa bawa kartu gue. Gue bakal tutup mulut kalau lo pinjemin kartu lo."

"Dompet lo mana emangnya?"

"Ketinggalan di apartemen. Buruan. Ada yang mau gue beli."

"Tapi lo jangan banyak bacot, ya. Gue cuma mau minum doang, kok. Setelah ini gue pulang."

"Iya."

Aku membuka dompet dan menyerahkan salah satu kartu kreditku pada Rion.

"Mau beli apa, sih?"

"Jajanin cewek gue tas."

tidak untuk diperjualbelikan

"Lebih tepatnya sogokan biar dia mau tidur sama lo?"

Seringaian Rion sudah menjawab semuanya. Dia memegangi kartuku sambil tersenyum lebar.

"*Thanks*."

Rion pergi meninggalkan aku, aku melanjutkan kegiatanku untuk minum alkohol. Aku membawa gelasku ke balkon luas di lantai dua ruangan VIP, menikmati pemandangan lampu-lampu kota. Seorang pria mendekat dan mengajakku mengobrol, aku meladeninya dengan senang hati. Obrolan kami diinterupsi oleh suara ponsel dari dalam tasku. Buru-buru aku menjawab panggilan itu.

tidak untuk diperjualbelikan

"Hai, Mas."

"Kamu di mana?"

"Di ... kafe." Jawabku berbohong.

"Oh, kafe yang menjual minuman keras?"

Shit! Aku mengedarkan pandangan, membeku ketika menemukan Mas berdiri di ambang pintu balkon sambil memegangi ponsel.

"Pulang." Suaranya terdengar tajam.

Jantungku berpacu ketika melihat tatapan tajamnya pada pria yang berdiri di sampingku. Buru-buru aku meninggalkan pria itu untuk menghampirinya.

tidak untuk diperjualbelikan

"Mas, aku—"

Mas berbalik dan melangkah lebih dulu. Sialan! Mengapa Mas bisa tahu aku ada di sini?! Apa Rion yang ngasih tahu?! Kembaran brengsek! Kalau memang dia yang memberi tahu, akan aku pecahkan kepalanya yang tidak ada otak itu!

Mas terus melangkah menuju tangga, dia keluar melalui pintu khusus di bagian belakang. Setelah kami mencapai parkiran, dia berbalik menatapku, bersandar di mobilnya.

"Kenapa bohong?" Tanyanya.

Aku tertunduk lesu dan tidak berani menatap matanya sekarang. Dia

tidak untuk diperjualbelikan

sedang marah dan aku ketahuan berbohong. Sialan, Rion! Dia tahu aku dilarang pergi ke klub dan dengan sengaja dia memberitahunya kepada Mas. Dia pasti sedang tertawa senang di atas ranjang pacarnya karena aku mendapat masalah.

"Lucia."

"Aku cuma mau minum aja, kok."

"Bukannya Mas sudah bilang kamu nggak boleh minum? Lupa atau sengaja pura-pura lupa?"

Aku berdecak. "Kenapa, sih? Aku udah gede, udah legal kalau mau minum." Aku mendongak padanya. "Minum doang bukan pelanggaran hukum!"

tidak untuk diperjualbelikan

Tatapannya begitu lurus, rasanya langsung menusuk ke jantungku. Sialan, dia marah besar!

"Udah ngerasa gede?" Tanyanya dingin. "Oke, kalau gitu. Mas temani kamu minum."

"A-aku nggak mau!"

"Kenapa? Kamu udah gede, 'kan? Dan seperti yang kamu bilang, minum bukan pelanggaran hukum." Ucapnya dengan nada tenang. Tapi aku tahu, nada tenang itu mengandung kemarahan yang luar biasa.

Dia meraih tanganku dan menarikku untuk kembali masuk ke dalam. Alarm dalam benakku sudah berbunyi

tidak untuk diperjualbelikan

nyaring. Bahaya, ini bahaya! Mas sedang marah besar!

tidak untuk diperjualbelikan

Tujuh

Mas membawaku ke ruangan VIP yang tertutup, dia memesan dua botol alkohol sekaligus. Aku duduk di sofa sementara dia duduk tidak begitu jauh dariku.

"Kenapa diam? Bukannya mau minum?" Tatapannya menusukku dengan tajam.

Tanganku saling meremas di atas paha. Rasanya dimarahi sambil berteriak lebih menyenangkan daripada di-marahi dengan lembut namun sadis seperti ini.

Mas membuka salah satu botol dan menuangkannya ke dalam gelas.

tidak untuk diperjualbelikan

"Nih." Dia meletakkannya ke atas meja. "Minum. Mas mau lihat sebanyak apa kamu bisa minum."

Aku menatapnya dengan mata yang basah, bibirku bergetar menahan tangis, aku menggigitnya kuat-kuat agar tidak terisak. Mas menghela napas sebelum menarik tubuhku ke pangkuannya. Aku menangis di dadanya.

"Mau pulang." Rengekku padanya. "Mau pulang sekarang, Mas."

Dalam satu gerakan Mas berdiri dan membawaku keluar dari ruangan itu, menggendongku di dadanya.

tidak untuk diperjualbelikan

"Loh, Cia kenapa?" Kami tidak sengaja berpapasan dengan Om Rainer—salah seorang sepupunya Mommy.

"Nggak apa-apa, Om. Lagi *bad mood* aja." Jawab Mas meneruskan langkah menuju pelataran parkir, dia mendudukkanku di kursi mobil, memasangkan *seatbelt* sebelum mengitari mobil untuk duduk dibalik kemudi. Namun Mas tidak segera menjalankan mobilnya melainkan menatapku yang masih menangis tanpa suara.

"Kenapa minum?" Tanyanya dengan lembut. Kali ini dia tidak lagi marah seperti tadi.

"Lagi stress aja, ngerasa capek."

tidak untuk diperjualbelikan

"Mas nggak pernah larang kalau kamu mau nakal, tapi jangan minum alkohol. Nggak baik buat kesehatan kamu. Mending alihkan stress-nya ke hal lain daripada minum."

Hal lain seperti apa? Memangnya apa yang bisa kulakukan untuk meng-hilangkan stress? Salto dan kayang di jalan raya? Sayang sekali nyaliku tidak sebesar itu untuk membantahnya terang-terangan.

"Satu-satunya alkohol yang Mas toleransi untuk kamu cuma *wine*, selebihnya jangan pernah minum. *You got it*?"

Kepalaku mengangguk pelan. Mas menepuk puncak kepalaku sebelum

tidak untuk diperjualbelikan

menjalankan mobilnya untuk pulang ke rumah. Mungkin karena efek alkohol dan aku juga bukan orang yang memiliki toleransi besar terhadap alkohol, aku tertidur sepanjang perjalanan pulang, sewaktu membuka mata, aku sudah berada di ranjang, Mas membawaku pulang ke rumah Mommy. Aku menghela napas dan melanjutkan tidur.

Ketika melihat Rion di dapur pada pagi hari, aku segera berlari untuk memukul kepalanya.

"WHAT THE HELL!" Teriaknya sambil memegangi kepala, aku memukulnya dengan sepatu, *btw*. *"Are you fucking crazy?!"*

tidak untuk diperjualbelikan

"Lo ngapain ngadu ke Mas kalau gue di Litera?!"

Wajah yang tadinya menatap marah langsung berubah ceria, Rion menyeringai lebar.

"Kenapa? Lo dimarahi? Mampus!" Dia tersenyum puas.

"Memang bangsat lo!"

"*Language*, Kiddos." Ucap Daddy yang sedang membuatkan sarapan untuk Mommy.

"Nih kartu lo, *thanks*." Rion meletakkan kartu kreditku yang dipinjamnya ke atas meja.

"Beneran lo yang ngadu, 'kan?"

tidak untuk diperjualbelikan

"Iya."

"Bangs—" aku mengatupkan mulut ketika Daddy menoleh dengan wajah datar. "Ngeselin banget lo!"

"Kalau gue yang nyuruh lo pulang, lo pasti nggak mau. Jadi mending gue kasih tahu Mas buat jemput lo." Rio mendekat sambil menepuk-nepuk puncak kepalaku. "Adik kecil nggak boleh ke klub."

"Gue lahir duluan daripada lo, ya!" Sergahku tidak terima dipanggil adik kecil.

"Oh, ya? Yakin lo udah gede?" Ledeknya menatapku dari ujung kaki

tidak untuk diperjualbelikan

sampai ujung kepala dengan tatapan mencemooh.

Oke, aku tahu. Kami memang kembar, tapi begitu beranjak dewasa entah mengapa tinggi kami mulai berbeda. Sekarang Rion menjulang tinggi sementara aku masih saja kecil. Dengan tinggi seratus enam puluh, aku tampak seperti kurcaci di sampingnya yang milik tinggi seratus delapan puluh lima sentimeter. Para pria di keluargaku memang memiliki ukuran tubuh seperti raksasa!

“Beda tinggi badan doang nggak usah sok keras!”

Rion terkekeh geli, mendekat untuk mengecup pipiku. “Gue berangkat

tidak untuk diperjualbelikan

dulu." Rion kemudian menghampiri Daddy untuk mencium punggung tangan Daddy. Sementara Mommy sepertinya masih tidur.

Mommy memang bukan tipe orang yang suka bangun pagi, tapi juga bukan orang yang bangun siang. Setidaknya sampai jam tujuh pagi, Mommy belum keluar dari kamar. Beda dengan Daddy yang bangun sejak pukul setengah enam. Daddy akan memasakkan sarapan untuk Mommy setelah olahraga pagi, jadi begitu Mommy keluar kamar, Mommy bisa langsung makan. Kata Daddy, masak untuk Mommy adalah hal yang paling Daddy sukai. Jadi sesibuk apa pun Daddy di pagi hari, hal pertama yang

tidak untuk diperjualbelikan

Daddy lakukan adalah membuatkan sarapan untuk Mommy. Ugh, bagaimana aku tidak iri pada hubungan orang tuaku yang begitu harmonis?

"*Babygirl*, Daddy mau ngomong serius." Daddy duduk di depanku.

"Hmm." Aku mengoles selai stroberi ke atas roti kemudian menggigitnya.

"Mas bilang mau nikahin kamu dalam waktu dekat."

Aku tersedak dengan kuat. Daddy segera berdiri untuk menepuk-nepuk pundakku, aku mengangguk sambil meraih gelas susu, meminumnya perlahan. *"I'm okay."* Ucapku mencoba menelan dengan perlahan.

tidak untuk diperjualbelikan

Daddy kembali duduk di tempatnya.

"Kapan Mas bilang begitu?"

"Tadi malam waktu ngantar kamu pulang."

Selera makanku lenyap, aku menjauh-kan piring roti dan susu ke samping, berganti untuk menatap Daddy dengan serius.

"Mas ngomongnya gimana?"

"Mas baru ngomong sama daddy aja, sih. Mommy belum tahu. Mas cuma bilang gini, *'Pa, kalau Papa ngasih izin, Mas mau nikahin Cia dalam waktu dekat'*. Gitu."

"Daddy jawab apa?"

tidak untuk diperjualbelikan

"Belum jawab apa-apa. Hubungan kamu dengan Mas itu aslinya gimana?"

"Nggak gimana-gimana."

"Nggak gimana-gimana, maksudnya? Kamu mau nikah sama Mas atau nggak?"

"Nggak tahu."

"Daddy kasih tahu aja, nih, Mami Syifa berniat mau jodohin Mas, jadi kalau kamu nggak mau nikah sama Mas, Mas kamu bakal dijodohin sama Mami Syifa."

"Daddy nggak masalah aku nikah sama Mas?"

tidak untuk diperjualbelikan

"Kalau kamu mau nikah, silakan. Daddy nggak pernah mau ngelarang kamu nikah sama siapa pun. Asalkan beneran kamu yang mau, bukan dipaksa. Jadi sekali lagi Daddy nanya, kamu mau? Biar kalau Mas nanya lagi, Daddy bisa kasih jawaban."

"Nggak tahu."

Daddy terlihat menghela napas panjang. "Coba pikirin satu minggu ini, kalau kamu mau, kasih tahu Daddy. Kalau nggak juga kasih tahu Daddy. Biar Daddy kasih tahu Mas nanti."

"Aku masih dua puluh tiga tahun. Kecepatan kalau nikah sekarang."

tidak untuk diperjualbelikan

"Mas kamu udah tiga puluh empat, bentar lagi tiga puluh lima. Menurut Daddy. Kalau di umur tiga puluh lima Mas kamu belum nikah, Mami kamu bakal jodohin dia beneran. *Trust me*, Daddy kenal Mami kamu dengan baik."

"Tahu, ah. Bingung," aku berdiri seraya membawa tas. "Aku pergi kerja dulu." Aku mendekati Daddy untuk mencium pipinya.

"*Safe drive, Sweety.*"

Aku membuat tanda OK dengan tangan. Begitu aku menuju garasi, Mas ternyata sudah menungguku di sana.

tidak untuk diperjualbelikan

"Kok Mas di sini?" Aku masuk ke mobilnya saat dia memberi tanda untuk masuk.

"Mau nganterin kamu." Dia memasangkan *seatbelt*. Mobil melaju meninggalkan rumah orang tuaku.

"Mas ngomong sama Daddy kalau mau nikahin aku?"

"Iya."

Aku menggeser tubuh ke arahnya. "Mas beneran mau nikahin aku?"

"Iya, apa menurut kamu Mas main-main?"

"Kenapa?"

"Kenapa, apanya?"

tidak untuk diperjualbelikan

"Why do you want to marry me?"

"Because I love you." Jawabnya lugas.

Jawaban yang membuatku terkejut. *"What?!"*

"I've loved you for a long time. Until this moment, my feelings haven't changed. Only you. So, I hope you will consider marrying me." Dia meraih tanganku dan menggenggamnya. Aku tidak menyangka bahwa aku akan mendengar kata-kata ini keluar dari mulutnya.

"Serius mau nikah?"

"Iya."

tidak untuk diperjualbelikan

"Aku masih dua puluh tiga tahun, masih banyak hal-hal yang mau aku capai. Aku juga belum siap punya anak sekarang."

"Kita bisa menunda punya anak sampai kamu siap. Mas mau nikahin kamu bukan karena mau punya anak sama kamu. Anak itu bonus, Sa. Kalau nggak ada anak juga nggak apa-apa. Mas mau nikah sama kamu karena Mas beneran mau kamu jadi istri Mas."

"Kasih waktu buat mikir, boleh?"

"*Sure*. Tapi jangan lama-lama. Satu minggu cukup?"

"Nggak tahu."

tidak untuk diperjualbelikan

Mobil berhenti di lampu merah, Mas menghadapkan tubuhnya ke arahku. "Mas udah nunggu kamu dari lima belas tahun lalu. Mas agak susah nunggu lebih lama lagi."

"Satu minggu." Aku mengangguk. "Aku kasih jawaban minggu depan."

"Mas nggak mau jawaban lain selain *'yes'*. Jadi jangan jawab kecuali setuju."

"Maksa!" Aku memukul dadanya.

Dia tertawa pelan dan meraih tengkukku dengan tangan kanannya, mencium bibirku dalam-dalam. Suara klakson dari belakang yang membuat Mas menjauhkan wajah untuk kembali

tidak untuk diperjualbelikan

fokus ke depan, sementara aku tidak tahu harus melakukan apa selain tersipu. Jantungku benar-benar berdebar kencang saat ini.

Because I love you. Kalimat itu terus terngiang di telingaku. *Oh God!* Dia cinta sama aku? *Really*? Masih belum bisa dipercaya. Tapi aku juga tahu Mas nggak main-main.

"Mas jemput nanti, kalau Mas nggak bisa, Mas kasih tahu dan suruh Rion buat jemput. *Okay*?"

"*Okay*." Aku menatap wajahnya yang tampan. Tanpa berpikir panjang aku mendekat untuk mencium bibirnya. Mas membalas ciumanku dengan agresif seperti biasa. Aku harus

tidak untuk diperjualbelikan

berjuang keras untuk menarik diri sebelum dia menolak untuk melepaskanku. "Aku harus kerja, *see you*."

"*See you*, Sayang." Dia tersenyum manis, efeknya tidak baik untuk jantungku. Tanpa menjawab, aku keluar dari mobil, rasanya tubuhku melayang. Mas sialan! Dia benar-benar membuat aku kewalahan!

Mas tidak bisa menjemputku ketika jam kerjaku sudah habis, tapi dia mengirim Rion sebagai gantinya.

"Lo tuh, ya, nyusahin mulu."

Aku cemberut di kursi, menatap Rion yang mengomel.

tidak untuk diperjualbelikan

"Kalau lo nggak ikhlas jemput, ngapain jemput gue? Bilang aja sama Mas Rega kalau lo nggak mau!"

"Mana berani gue bantah dia, lo mau gue dicekik sampe mampus?"

"Kayak pernah dicekik aja!" balasku.

Rion menyeringai. Mana pernah Mas Rega dengan sengaja menyakiti fisik kami, kalau Rion dengan Aa mungkin bisa jadi, mereka kalau berantem doyan main fisik soalnya.

"Harusnya lo naik taksi aja tadi." Ternyata omelan Rion masih berlanjut.

"Lo tega?"

tidak untuk diperjualbelikan

"Nggak, sih, mana tega gue." Dia terkekeh.

Hubunganku dan Rion seperti *love-hate relationship*. Kadang-kadang saling sayang, kadang-kadang kepengen saling bunuh. Tapi kami berdua tahu kalau kami saling mencintai sebagai saudara.

"Yon—"

"Yan, Yon, Yan, Yon, jelek banget nama gue!" Omelnya.

Omelannya membuatku tertawa. "Mas Rion." Panggilku manja.

Rion ikut tertawa. Dia memang jarang aku panggil Mas, padahal Daddy sudah menyuruhku memanggilnya

tidak untuk diperjualbelikan

Mas Rion. Kalau dipikir-pikir yang lahir duluan, ‘kan, aku, mengapa aku harus memanggilnya Mas?

”Iya, kenapa, Adik kecil?” Balasnya.

”Kalau gue nikah, lo kasih izin, nggak?”

Mobil berhenti secara mendadak, menimbulkan suara klakson yang begitu keras dan makian-makian yang menyertainya. Rion menjalankan mobilnya kembali dengan hati-hati.

”Lo mau bunuh kita berdua, ya?!” Aku menjerit marah.

Mengabaikan jeritanku, Rion malah bertanya, “Bajingan mana yang berani ngambil lo dari gue? Mau gue bunuh tuh orang!”

tidak untuk diperjualbelikan

"Mas Rega! Bunuh aja dia." Sewotku.

"Hah?! Nggak ngerti gue."

"Mas Rega yang minta gue jadi istrinya."

"Oh *shit*!"

"Bunuh deh dia."

"Mana berani." Nyali Rion langsung menciut. "Mas Rega mau nikahin lo? Serius?"

"Iya. Dia udah ngomong sama Daddy katanya mau nikahin gue."

Rion dengan cepat meraih tanganku dan menggenggamnya. "Kok cepet banget, Cia?"

tidak untuk diperjualbelikan

"Kecepetan, ya? Gue juga masih ragu, sih."

"Lo cinta sama Mas Rega?"

"Nggak tahu. Menurut lo?"

Rion memutar bola mata. "Yang punya perasaan 'kan elo, kok malah nanya ke gue? Kalau gue sih jelas nggak cinta sama Mas Rega."

"Kalau gue nikah, lo setuju, nggak?"

"Nggak, sih. Soalnya gue masih kepengen sama-sama terus sama lo."

"Dih, sok romantis. Padahal tiap hari kerjaan lo ngajakin gue berantem."

"Heh, lo yang ngajakin gue berantem terus, ya, Monyet!" Ketus Rion. "Gue

tidak untuk diperjualbelikan

kadang diem-diem aja lo pukul kepala gue!"

"*Love Language* gue ke lo *physical touch* soalnya." Dalihku beralasan.

"Halah, emang lo aja yang nggak suka ngeliat gue seneng."

"Nggak, kok. Gue sayang sama lo."

"Gue nggak!"

"Yoooon ...." Aku mulai mencebik.

"Sayang, kok, Cia. Sayang." Tangannya yang menggenggam tanganku dibawa ke bibir untuk dia kecup. "Sayang banget."

"Gue juga."

tidak untuk diperjualbelikan

"Jangan nikah, dong. Masa umur dua puluh tiga lo udah jadi istri?"

"Elaaah, malah bikin gue makin ragu."

Seringaian lebar Rion membuatku memukul bahunya.

"Serius, dong, Yon. Mas cuma ngasih waktu seminggu buat mikir."

"Lo kebelet nikah?"

"Nggak, sih. Mas yang kebelet nikah."

"Kalian pacaran?"

"Nggak."

"Terus kok nikah?"

"Lah, kenapa kalau nikah?"

tidak untuk diperjualbelikan

"Aneh aja."

"Aneh banget, ya?" Aku bertanya serius.

"Nggak, sih, gue bercanda doang."

"Verion!" Aku memukul kepalanya kuat-kuat, membuatnya memaki kasar. "Lo bisa serius, nggak, sih? Salah banget gue minta pendapat sama lo!"

"Hehehe, seneng banget ngeliat lo kesel soalnya. *Love Language* gue ke elo tuh *lips of service*, pokoknya hal-hal yang bikin lo jengkel gue sebutin terus."

"Gue nikah besok, nih!" Ancamku.

"Jangaaaan, kecepetan." Dia menggeleng panik.

tidak untuk diperjualbelikan

"Makanya serius, dong. Harusnya lo bersyukur masih gue anggap saudara makanya gue minta pendapat sama lo!"

"Lo kayak kucing kurang kawin, ngomel mulu. Berisik!"

"Lo kebanyakan kawin jadi otak lo rusak!"

Dia tertawa 'hehehe' dengan nada yang menyebalkan! Sampai detik ini aku masih tidak percaya bahwa aku dulu berbagi tempat di rahim Mommy dengan pria otak setengah sendok sepertinya. Bahkan setelah dua puluh tiga tahun hidup berdampingan, aku masih tidak habis pikir mengapa

tidak untuk diperjualbelikan

saudara kembarku adalah Verion yang menyebalkan ini.

"Jadi, gimana? Gue beneran bingung, Yon."

"Terserah lo maunya gimana, meski gue nggak rela lo nikah cepet, tapi kalau nikahnya sama Mas sih gue setuju aja. Nggak ada orang yang sabar ngadepin tingkah laku lo selain dia. Kalau lo nikah sama orang lain, paling lama sehari lo udah dicerein, jadi janda lo!"

"Lo doain gue?"

"Ngasih perumpamaan, goblok!"

"Gue kaduin ke Daddy lo goblok-goblokin gue." Ancamku.

tidak untuk diperjualbelikan

"Ngadu terussss, sekalian aja ngadu ke presiden!"

Aku tertawa lalu memeluk lengannya. "Yon ..."

"Apaan lagi, sih?"

"Gue boleh nikah?"

"Kalau sama Mas boleh. Kalau sama yang lain, *skip*. Nikahnya ntar aja tunggu umur tiga puluh."

"Beneran boleh?"

"Sebenarnya nggak ikhlas sih, tapi gue usahain ikhlas, kok."

Aku mengecup pipinya dengan lembut. "Yon ...."

tidak untuk diperjualbelikan

"Panggil sekali lagi dapat payung!" Sewotnya.

Aku terkikik geli. "Mas Rion ...."

"Iya, Adek Cia Sayang. Mau Mas lempar dari mobil ini karena manggil-manggil terus kayak pengamen?"

"Emang ada pengamen yang manggil lo begitu?"

"Ada."

"Siapa?"

"Lo."

"Mas Rion!"

"Hehehe, canda, Dek. Canda."

"Ngeselin, ih. Kurang obat lo?"

tidak untuk diperjualbelikan

"Iya, obat gue habis."

"Lo make?!" Aku melotot.

"Lo pikir gue serusak itu? Nggak lah, make apaan gue? Make kondom iya, make narkoba, *skip*, deh. Masih punya otak."

"Duh, Mas gue pinter, deh." Aku memeluk lengannya lagi.

"Kalau mau nikah, syarat gue cuma satu."

"Apa?"

"Tinggalnya harus di deket rumah Mommy, cari rumah di deket rumah Aa atau yang deket rumah Mommy sekalian. Jangan jauh-jauh."

tidak untuk diperjualbelikan

"Kenapa?"

"Takut kangen sama lo." Jawabnya pelan.

Aku menatapnya lekat, dia jarang bersikap semanis ini, jadi kalau dia sudah begini, itu artinya dia serius.

"Takut kangen berantem sama lo." Ujarnya lagi dengan mata berkaca-kaca.

"Lo nangis?"

"Nggak, kebelet pipis!"

Tanganku refleks memukulnya. Tapi kemudian aku memeluknya dari samping. Rion mengecup puncak kepalaku yang bersandar di bahunya.

tidak untuk diperjualbelikan

"Cia."

"Hmm."

"Kalau emang lo nikah, jangan tinggalin gue, ya. Gue cuma punya lo doang di dunia ini."

Tangan kami saling menggenggam erat.

"Iya. Gue tahu."

"Gue mungkin selalu bikin lo marah. Tapi gue serius, gue sayang banget sama lo dan takut banget lo tinggalin."

"Kalau gue nikah dan punya rumah sendiri, lo mending tinggal sama gue aja."

tidak untuk diperjualbelikan

"Serius? Mau!" Jawabnya tanpa berpikir panjang.

"Minta izin sama suami gue."

"Kalau Mas yang jadi suami lo, pasti boleh, sih."

"Tapi jangan deh, gue muak liat lo tiap hari ntar."

"Bangke!"'

Aku tertawa puas.

"Kalau pacaran, yang serius, coba. Jangan main-main mulu."

"Belum waktunya serius."

"Lo udah dewasa, Yon."

tidak untuk diperjualbelikan

"Mas aja nunggu tiga puluh empat tahun baru seriusin lo. Masa gue dua puluh tiga tahun udah disuruh serius?"

"Lo kebanyakan main-main, soalnya."

"Masih muda boleh kali, Dek."

"Terserah, deh. Asal jangan sampe kena HIV aja, lo."

"Gue juga jaga-jaga kali, nggak sembarangan cewek gue ajak tidur."

"Tobat, Yon. Tobat."

"Tunggu habis maghrib, deh." Jawab-nya yang membuat aku tertawa.

"Sialan. Bercanda, mulu!"

tidak untuk diperjualbelikan

Kami berdua tertawa keras, sungguh, bersama Rion kadang semenyenangkan ini, tapi kadang pula semenyebalkan itu.

tidak untuk diperjualbelikan

Delapan

Aku duduk di tepi kolam renang, memainkan air dengan kaki.

"Belum tidur?"

kepalaku menoleh ke samping, Mas mendekat dan duduk di sampingku. Rambutnya lembab yang artinya dia baru saja selesai mandi. Apa dia baru pulang dari rumah sakit?"

Mas baru pulang?"

"Iya."

"Jam sepuluh?"

"Tadi ada operasi darurat."

"Udah makan?"

tidak untuk diperjualbelikan

"Udah dimasakin Mami tadi."

Dia sangat suka masakan ibunya, kalau dia menikah denganku sementara aku tidak bisa memasak, apa dia akan menyesal?

"Kenapa?" Mas menyentuh keningku yang berkerut.

"Mas serius ngajak aku nikah?"

"Serius."

"Aku nggak bisa masak."

"Korelasi nikah dan masak, apa?"

"Jadi istri 'kan harus bisa masak."

"Oh, ya? Siapa yang bilang?"

Aku tidak menjawabnya.

tidak untuk diperjualbelikan

"Mami Lulu bisa masak emangnya?"

Aku menggeleng.

"*See*? Jadi istri nggak harus bisa masak, 'kan?"

"Tapi nanti makannya Mas siapa yang ngurus?"

"Kita bisa pake jasa ART. Lagian makan suami nggak harus istri yang ngurus, kok. Mas bisa ngurus itu sendiri."

"Lah, ngapain punya istri tapi nggak diurusin?"

"Yang bilang nggak diurusin, siapa? Mas cuma bilang soal makan Mas bisa *handle* sendiri. Bukan berarti nggak diurus, 'kan? Lagian Mas yang

tidak untuk diperjualbelikan

mau ngurus kamu, bukan kamu yang harus ngurus Mas."

"Karena aku bocil?"

"Karena Mas mau." Dia memeluk pinggangku. "Karena Mas mau mengurus kamu seumur hidup, nggak boleh?"

"Beneran udah nungguin aku belasan tahun?"

"Iya."

"Kok, bisa?" Aku tidak tahan untuk tidak menggigit rahangnya. Dia memiliki *jawline* yang sangat kusuka. Tegas dan indah.

tidak untuk diperjualbelikan

"Nggak tahu, tiba-tiba aja nggak kepengen nyari yang lain, di depan mata sudah ada orangnya."

Aku tersenyum lembut. "Aku nyebelin, loh."

"Udah tahu."

"Suka tantrum."

"Mas bisa *handle*."

"Ngambekan."

"Bukan hal baru."

"Egois."

"Dari dulu."

"Ih, jawab mulu!"

tidak untuk diperjualbelikan

"Cuma ngasih jawaban biar kamu tahu." Dia menatapku lekat. "Jadi, mau, 'kan?"

"Aku belum dilamar."

"Lucia Anastasia Diego, mau ngabisin seluruh waktu sama Mas sampai kita tua?"

"Cincinnya?"

"Ada di kamar. Nggak bawa. Mau diambilin?"

Dia hendak berdiri tapi aku menahannya. "Jangan dulu. Aku belum bilang *'yes'* loh."

Tatapannya memicing.

"Aku dikasih waktu seminggu, ingat?"

tidak untuk diperjualbelikan

"Oke. Seminggu." Dia mengalah.

"Hidup Mas nggak akan tenang kalau nikah sama aku."

Dia berdiri tanpa kata-kata.

"Mau ke mana?" Aku menatapnya bingung.

"Mau ketemu Dokter Eva."

"Hah?!"

"Soalnya orang yang mau Mas ajak nikah bilang kalau hidup Mas nggak akan tenang nikah sama dia. Ya mungkin Mas bisa cari alternatif—iya, Sayang. Maaf." Dia tertawa saat aku mencabut bulu kakinya dengan brutal.

tidak untuk diperjualbelikan

"Sakit. Beneran." Dia menjauhkan kakinya dariku.

"Nggak usah sok ngide nyari cewek lain, ya."

"Kamu juga jangan sok ngide buat goyahin keputusan Mas, ya. Nggak akan goyah soalnya."

"Kalau dihantam tsunami?"

"Nggak ngaruh."

"Tornado?"

"Nggak juga."

Aku mendekat lalu mengecup bibirnya. "Dihantam aku?"

tidak untuk diperjualbelikan

Dia menyeringai sambil memeluk pinggangku. "Roboh." Jawabnya singkat.

Kami baru aja akan berciuman ketika deheman keras terdengar. Begitu kami menoleh, Daddy berdiri dan bersandar di pintu kaca pembatas antara ruang santai dan kolam renang.

"Tolong jangan mesum-mesumin anak saya, ya, Dok. Belum sah."

"Baik, Pak." Mas menjawab sambil menahan senyum lalu bergeser untuk membuat jarak denganku. "Segini, cukup, Pak?"

"Geser dikit lagi."

tidak untuk diperjualbelikan

Dengan patuh dia bergeser lagi sementara aku tertawa geli melihat kelakuan keduanya.

"Segini?"

"Nah, bagus. Jangan cium-cium juga. Belum dinikahin."

"Baik, Pak. Mengerti."

Daddy tertawa sambil masuk ke dalam rumah, kami juga tertawa, Mas kembali mendekat untuk duduk di sampingku.

"Daddy udah ngelarang, loh."

"Kan yang ngelarang udah masuk ke dalam."

"Daddy! Mas deketin—hahahaha!" Aku tertawa ketika dia mencoba menutup

tidak untuk diperjualbelikan

mulutku dengan telapak tangannya yang lebar. Bahkan telapak tangan itu seolah bisa menutup seluruh wajahku. "Bercanda." Aku memeluk pinggang-nya.

"Tuh bapak-bapak jangan digodain, kalau ngambek bahaya." Ucap Mas pelan.

"Aku aduin ke Daddy nanti." Ancamku sementara dia hanya tersenyum tenang. "Kok kepengen nikah sekarang, kenapa?"

"Karena Mas rasa memang sudah waktunya."

tidak untuk diperjualbelikan

Pandanganku yang menatapnya bingung membuat tangannya meng-usap keningku dengan lembut.

"Mas mau ngelakuin dengan cara yang benar."

"Maksudnya?"

"Mas nggak mau *sex before married*. Kamu berharga dan Mas nggak akan ngelakuin itu ke kamu. Bukan berarti mereka yang me-lakukannya dianggap nggak menghargai pasangan. Itu hak mereka. Cara mereka. Setiap pasangan punya cara yang berbeda-beda dalam bertindak. Tapi bagi Mas, ini cara Mas menghargai kamu. Mas nggak mau

tidak untuk diperjualbelikan

ngerusak kamu. Jadi kita nikah dulu, setelah itu baru bebas mau ngapain."

"Kebelet?"

"Banget. Mas udah di ujung banget rasanya. Masih nahan dengan sisa-sisa kendali diri yang cuma tinggal sedikit. Rapuh banget. Sedikit aja dorongan, Mas bakal kelepasan. Takutnya Mas menyesal, jadi sebelum itu kejadian, kita nikah dulu."

"Sayang banget ya sama aku?"

"Kalau nggak sayang, nggak akan mau nungguin kamu dari kamu umur lima tahun sampai umur dua puluh tiga tahun."

tidak untuk diperjualbelikan

"Hah? Mas suka sama aku dari aku umur lima tahun?"

"Sukanya iya, tapi berhenti menganggap kamu sebagai adik sejak kamu umur tujuh belas. Sebelumnya Mas masih anggap kamu adik. Tapi setelah kamu lewat dari tujuh belas, sudah Mas lihat seperti laki-laki menatap wanita yang disukai."

"Aku nggak ngerti lagi." Takjub? Iya. Terharu? Banget.

Tangannya membelai kepalaku, menyibak rambut di pipiku dan meletakkannya di balik telinga.

"Kamu udah Mas jaga dari kecil, masa Mas ngerusak kamu gitu aja setelah

tidak untuk diperjualbelikan

kamu dewasa? Sia-sia, dong. Makanya nggak mau ngelewatin batas itu padahal Mas udah susah nahan sekarang. Udah di ujung kepala."

"Jadi nikah cuma karena seks?"

"Ya ampun, otaknya belum hilang, 'kan?" Sebalnya.

Aku tertawa. "Kan nggak ada yang tahu." Menggodanya ternyata seseru ini.

"Mas tahu banget apa yang Mas mau. Mas mau kamu. Seutuhnya. Tapi nikah dulu. Kalau cuma sekedar seks yang Mas mau, Mas nggak akan minta nikah. Mas bisa kok bujuk kamu ngelakuinnya. Berani taruhan, kamu

tidak untuk diperjualbelikan

bakal langsung bilang iya dan ngajak Mas ke kamar. Tapi hidup nggak cuma sekedar seks. Mas kepengen jadi suami biar bisa jagain kamu secara penuh. Cukup sekali kecolongan sampe kamu pacaran sama orang lain."

"Aku pacaran cuma lima hari loh, Mas."

"Tetap aja kecolongan."

"Udah gitu cowoknya kabur karena Mas ancam."

"Masih mending Mas ancam baik-baik, kamu nggak akan tahu apa yang bakal Mas lakuin kalau Mas udah marah banget." Aku tahu dia kalau sudah murka, nggak akan mikir panjang buat

tidak untuk diperjualbelikan

ngelakuin hal gila. Untung saja dia tidak pernah marah seperti itu padaku.

Aku beringsut untuk duduk di pangkuannya. "Ke kamar, yuk." Godaku.

"Cia."

Aku terkekeh geli. Terlihat senang melihat dia diam-diam tampak frustrasi.

"Aku mau kok kalau Mas minta seks." Candaku sambil mencium rahangnya.

"Coba ngomong gitu setelah nikah. Kamu nggak keluar kamar seminggu penuh."

"Karena sibuk bacain jurnal kedokteran sama Mas?" Ejekku.

tidak untuk diperjualbelikan

"Iya, sambil praktek biologi juga sekalian."

Aku memeluk lehernya sambil tertawa.

"Pacaran, yuk." Ajaknya.

"Kayak ngajak ke pasar, deh, Mas."

"Biar kamu punya pengalaman pacaran. Kasian kalau langsung nikah."

"Dih, ngaca! Aku ada pengalaman pacaran walaupun cuma lima hari. Tetap punya mantan. Mas tuh yang nggak pernah. Bilang aja kepengen pacaran."

"Iya. Makanya jadi pacar Mas. Jadi Mas punya pengalaman pacaran."

tidak untuk diperjualbelikan

"Nggak, ah."

"Kamu nggak kasihan sama om-om, ini?"

Astagaaaa, dia bahkan mengakui dirinya sudah om-om.

"Om-omnya posesif, jadi malesin."

"Kalau mau dianggap *sugar daddy* juga boleh. Asal kamu *sugar baby*-nya."

"Mau!" Aku mengangguk setuju. "Boleh. Mas jadi *sugar daddy* aku, ya."

Dia tertawa geli. "Diajak pacaran nggak mau. Jadi *sugar baby* malah mau. Aneh."

tidak untuk diperjualbelikan

"Kepengen ngerasain gitu jadi *sugar baby*. Temen kantor aku banyak jadi ani-ani, soalnya."

"Dan kamu kepengen juga?"

"Iya. Mau yaaaaaa." Rayuku dengan suara manja. "Biar aku bisa ceritain juga kalau punya *sugar daddy*. Ya meski *sugar daddy* aku nggak bau tanah malah bau wangi, tapi 'kan malah bagus. Dapatnya yang muda."

"Oke." Dia setuju. "Mau dibeliin apa? Apartemen? Mobil? Kartu kredit mau berapa?"

"Ih, tahu banget sama kelakuan *sugar daddy*."

tidak untuk diperjualbelikan

"Lah, emang begitu biasanya, 'kan? Pasien Mas banyak yang punya *sugar baby* soalnya. Kadang ditunggu-in sama *sugar baby*-nya di rumah sakit. Eh ditunggu cuma dimintain duit."

"Diem-diem Mas doyan gosip di rumah sakit, ya?"

"Nggak. Tapi kadang perawat bergosip di dekat Mas. Jad sering nggak sengaja denger."

"Bilang aja sengaja nguping."

"Nggak, Sayang. Beneran nggak sengaja."

"Iya, deh. Percaya." Aku tersenyum mengejek.

tidak untuk diperjualbelikan

"Jadi beneran Mas *sugar daddy*-nya kamu?" Dia tertawa sendiri karena kalimatnya. "Agak aneh dan bikin geli. Tapi *it's okay*, lah. Masih bisa diterima asal sama kamu."

"Tapi kalau punya ani-ani biasanya diajak tidur bareng, loh."

"Mas sering kok tidur bareng kamu."

"Ya bukan tidur beneran gitu. Tapi ngamar."

"Mau?"

"Ayo." Ajakku bercanda.

"Nikah dulu besok."

"Ih, *sugar daddy* yang ini lurus banget."

tidak untuk diperjualbelikan

"Kalau yang banyak tikungan itu Rion, bukan Mas."

"Ya udah, deh. Pacaran aja." Aku memutuskan.

"Jadi pacar Mas?"

"Iya."

Senyumnya melebar. Aku suka sekali dengan wajahnya yang tersenyum seperti ini. Hanya terlihat jika dia bersamaku.

"Tapi beneran mau kayak pacarannya orang-orang. Jalan bareng, nonton, *sleep call*, pokoknya yang orang-orang lakuin kalau pacaran."

tidak untuk diperjualbelikan

"Oke. Mau nge-*date* ke mana *weekend*?"

"Emang Mas punya waktu?"

"Kayaknya bisa tiga atau empat jam."

"Ck, buru-buru amat."

"Ya mau gimana lagi, pacar kamu dokter, Sayang." Ucapnya sambil membelai pipiku.

"Mas."

"Ya."

"Kalau nikah dan nunda anak, beneran nggak apa-apa, 'kan?"

"Iya, nggak apa-apa. Hak dan keputusan kamu sepenuhnya."

tidak untuk diperjualbelikan

"Yakin?"

"Iya. Yakin. Mas nggak punya bakat jadi pejabat yang hobi bohong."

"Rion ngasih syarat, katanya kalau aku nikah, harus tinggal deket-deket sini. Beli rumah paling jauh deket rumah Aa. Terus katanya nanti dia mau tinggal bareng kita."

"Boleh."

"Jangan dibolehin kalau tinggal bareng kita. Kalau soal rumah aku juga setuju. Tapi dia tinggal bareng? Jangan. Aku naik darah terus nanti karena dia."

"Kalau kamu maunya gitu, Mas ngikut aja."

tidak untuk diperjualbelikan

"Nginep sehari boleh. Lebih sehari ...." Aku menggeleng tegas. "Aku sama dia bakal saling teriak buat maki-maki. Dia ngeselin."

"Iya. Nanti Mas bilang begitu sama dia."

Aku tersenyum senang sementara dia tersenyum lembut padaku. Dia kembali menunduk, berniat untuk menciumku. Tapi suara Rion menghentikan kami.

"Heh! Ngapain kalian?!"

Aku berdecak dan menoleh melalui bahu Mas Rega.

"Pacaran! Kenapa lo?!"

"Hah? Pacaran?!"

tidak untuk diperjualbelikan

"Iya. Pergi sana! Jangan ganggu orang pacaran!" Usirku kesal.

"Mas pacaran sama Cia?!"

"Iya."

"Serius?!"

"Iya, Rion. Sana pergi. Jangan ganggu orang pacaran." Usir Mas.

"Buseeet!"

Aku tertawa keras melihat wajah Mas menatap Rion datar.

"Gue Bilangin Daddy kalau kalian pacaran!" Ancam Rion.

"Papa Vero udah tahu!" Seru Mas sementara Rion berderap masuk ke

tidak untuk diperjualbelikan

dalam rumah dan berteriak memanggil Daddy.

"Tuh, gitu, tuh. Kalau dia numpang tinggal sama kita. Dijamin berantem tiap menit. Jadi jangan kasih dia izin nginep di rumah kita lama-lama."

"Setuju." Mas mengangguk. "Mas juga belum siap harus minum obat hipertensi setiap hari."

"Apalagi Mas udah tua, udah om-om. Harus jaga kesehatan. Cepet mati kalau tinggal bareng Rion. Jadi janda muda dong, aku."

"Semangat banget ngomong janda-nya." Omelnya dengan ekspresi

tidak untuk diperjualbelikan

cemberut yang jarang terlihat di wajahnya.

"Kalau aku jadi janda, nanti aku nyari suami—"

"Nggak boleh!"

Singkat. Padat. Posesif!

tidak untuk diperjualbelikan

Sembilan

Setelah dua puluh tiga tahun mengenalnya sebagai kakak, lalu sekarang tiba-tiba berubah status menjadi pacar, membuat tidurku tidak nyenyak tadi malam. Rasanya masih begitu asing bagiku, tetapi meskipun terasa asing, hatiku bisa menerimanya dengan baik. Entahlah, mungkin selama ini aku juga menyukainya tanpa kusadari.

Begitu aku keluar dari rumah, mobilnya sudah terparkir di *carport plus* dengan dia yang bersandar di samping mobilnya, sedang menatap fokus pada ponsel. Dengan berlari-lari kecil, aku menghampirinya. Mas langsung

tidak untuk diperjualbelikan

menyimpan ponselnya ke saku celana untuk memelukku.

"*Good morning.*" Sapanya setelah mengecup puncak kepalaku.

"*Good morning*, Mas Pacar." Aku menyeringai lebar. Berjinjit untuk mencium pipinya. "Kok, udah ada di sini?"

"Mau nganterin kamu sekalian ke rumah sakit."

"Ugh, enak banget punya pacar merangkap *driver* pribadi." Ejekku.

Suara tawanya pelan namun terdengar enak di telinga.

tidak untuk diperjualbelikan

"Oh *shit*! Pagi-pagi udah ada orang pacaran!"

Wajahku seketika cemberut sambil menatap Rion yang berdiri di samping mobilnya.

"Oh *shit*! Pagi-pagi udah ada orang yang minta dicekik!" Balasku.

Mas hanya tertawa dengan dagu bertumpu di puncak kepalaku. Dia bahkan masih memelukku dengan erat. Harusnya pagi ini diawali dengan hal-hal indah, tapi tampang menyebalkan Rion merusak semuanya.

"Nggak mau berantem, Dek." Ujar Rion masuk ke mobilnya.

tidak untuk diperjualbelikan

"Gue lahir duluan daripada lo! Enak aja manggil gue adek!"

"Udah, jangan emosi pagi-pagi." Mas membukakan pintu mobil dan memintaku untuk masuk. Mobil Rion lebih dulu melaju meninggalkan rumah disusul oleh mobil Mas.

"Aku mau kasih tahu." Ujarku sambil mengecilkan suara audio mobil di mana lagu kesukaanku terdengar.

"Kasih tahu apa?"

"Karena Mas udah punya pacar, jadi jangan sampe dokter-dokter ganjen deketin Mas. Inget, udah punya pacar!"

"Yes, Ma'am."

tidak untuk diperjualbelikan

"Dan harus inget juga, kalau kerja jangan sampe lupa waktu. Pacarnya butuh perhatian juga, loh. Jangan sampe nyari perhatian lain."

"*Got it.*" Mas Rega mengangguk patuh.

"Dan harus inget kalau punya pacar harus dimanja-manja. Jangan suka dianggurin."

Mas tertawa pelan sebelum menjawab, "Iya, Sayang."

Duh, aku jadi melting banget denger suara lembutnya.

"Udah, gitu aja." Aku bersandar sambil mengulum senyum. Mas mengulurkan tangan untuk membelai kepalaku.

tidak untuk diperjualbelikan

"Giliran Mas yang ngasih tahu beberapa hal, boleh?"

"Boleh."

"Jangan deket sama cowok lain, Mas nggak suka."

"Kalo temen, gimana?"

"Kalau cuma beneran temen harus ada jarak, Mas cemburuan soalnya."

"Okeeeee."

"Kasih Mas kabar minimal dua kali sehari, jadi Mas tahu kamu lagi ngapain. Sekedar *chat* aja nggak usah telepon karena kita sama-sama sibuk."

"Kan kerja."

tidak untuk diperjualbelikan

Dia menoleh dengan ekspresi datar.

"Iya, deh, iya." Aku terkikik geli melihat wajah datarnya. "Terus, apalagi?"

"Mas minta kamu pikirin soal pernikahan, kasih Mas jawaban dalam satu minggu ini."

"Nggak bisa ya kita pacaran aja dulu?"

"Nggak. Pacaran setelah menikah lebih enak. Bebas mau ngapain, nggak bikin takut dan was-was."

"Emang Mas mau ngapain sampe was-was segala?" Ledekku.

Mas menoleh untuk menatapku dengan satu alis terangkat, membuat-ku tertawa melihat wajah cemberutnya.

tidak untuk diperjualbelikan

"Iya, nanti aku pikirin."

"Satu minggu, ya."

"Harus satu minggu banget?"

"Iya, Mas udah nggak sabar."

"Harus belajar sabar, dong."

"Mas udah sabar sejak lima tahun lalu. Kalau nggak ingat kamu masih tujuh belas tahun dan harus kuliah, udah Mas ajakin nikah."

"Nikah sama ABG, dong, jadinya."

"Nggak apa-apa, Mas udah terlatih menghadapi ABG kayak kamu."

Aku mendekat untuk memeluk lengan-nya, menggoda Mas Rega adalah hal

tidak untuk diperjualbelikan

yang sangat kusukai akhir-akhir ini, dengan sengaja aku menciumi rahang-nya.

"Cia, Mas lagi nyetir."

"Fokus aja nyetir, toh aku nggak ganggu tangan atau kaki Mas, 'kan?"

Dia hanya diam, aku semakin berani untuk mengecup sudut bibirnya. Mas juga diam dan membiarkan aku melakukan apa yang kumau. Namun ketika mobil berhenti di lampu merah, dia segera menoleh untuk meraup bibirku dalam pagutan yang dalam. Lidahnya menyusup masuk ke dalam mulutku untuk menggoda, ciuman yang selalu terasa agresif dan menuntut, suara klakson yang

tidak untuk diperjualbelikan

membuat Mas menjauhkan wajahnya untuk kembali fokus ke depan.

Aku belum menjauhkan wajah dan masih menempel pada lengannya.

"Mau lagi?" Tanyanya sambil menjalan-kan mobil di antara kemacetan pagi ini.

"Nyetir aja, aku cuma mau nempel sama pacar aku, kok."

Ucapanku membuatnya tertawa. Sebelah tangannya merangkul pinggangku. melihat ada noda lipstik di bibirnya, ibu jariku mengusap bibir itu untuk menyingkirkan noda yang menempel di sana.

"Kenapa?"

tidak untuk diperjualbelikan

"Bekas lipstik, aku nggak pake yang *transferproof* hari ini."

Dia hanya mengangguk, setelah noda itu menghilang, aku kembali mengecup sudut bibirnya, lalu tertawa ketika ada noda lagi yang menempel di sana.

Tanganku bergerak meraih tisu untuk membersihkan sudut bibir Mas Rega.

"Besok aku pake yang *transferproof*, deh." Ucapku sambil kembali duduk dengan tenang.

"Atau mau beli lipstik yang baru? Mas temenin belanja kalau kamu mau."

"Boleh, *weekend* temenin aku, ya."

tidak untuk diperjualbelikan

"Iya."

Mobil Mas Rega berhenti di depan lobi, aku melepaskan *seatbelt*, sebelum turun menyempatkan diri untuk mencium pipinya.

"*See you*, Mas. Selamat bekerja."

"*See you*, Sayang. Selamat bekerja juga." Balasnya sambil mengusap kepalaku.

Aku tersenyum lalu turun dari mobil dan masuk ke lobi, mobil Mas juga kembali melaju menuju rumah sakit. Pagi ini rasanya hariku terasa berbeda, sebenarnya tidak banyak perbedaan karena sikap Mas Rega memang sebaik itu sejak dulu, namun kini status pacar

tidak untuk diperjualbelikan

sedikit memberikan perbedaan. Aku menyukai status baru kami. *He's my boyfriend*. Dan kali ini aku berharap kami tidak akan putus seperti hubunganku dengan Satria. Aku benar-benar ingin memiliki pacar.

***

Ternyata pacaran dengan Mas Rega tidak banyak yang berbeda dari keseharian kami. Sebelum pacaran pun dia memang sudah memanjakan aku, sabar menghadapiku, dan juga mengikuti semua permintaanku. Satu-satunya yang menjadi perbedaan adalah dia menjadi semakin sering menyentuhku. Pelukan, ciuman, belaian, sudah tidak ragu lagi dia

tidak untuk diperjualbelikan

lakukan. *Physical touch* yang semakin menjadi. Sedikit saja dia tidak menyentuhku, sepertinya dia akan gila.

Hari ini aku sengaja mendekam di apartemen, Mas menemani aku. Jika pacaran di rumah, Daddy atau Rion selalu mengganggu kami, jadi *weekend* ini aku kabur bersamanya ke sini.

"Udah ada jawaban belum?"

Aku sedang duduk di pangkuan Mas Rega, duduk menghadap ke arahnya.

"Masih ada dua hari lagi, 'kan?"

"Mau mikirin apa lagi, Sayang?"

tidak untuk diperjualbelikan

Sejujurnya aku sudah punya jawaban, tapi tetap saja aku sengaja ingin menunggu sampai seminggu penuh baru memberitahunya.

"Sabar."

"Udah mau gila disuruh-suruh sabar." Sewotnya.

"Katanya nikah nggak cuma tentang seks." Cibirku.

"Iya, Mas nikahin kamu bukan cuma karena seks, Mas udah nunggu belasan tahun buat jadikan kamu istri. Kalau cuma karena seks, udah dari kemarin Mas ajakin kamu buat ngelakuin itu."

"Ya udah, sabar dikit lagi."

tidak untuk diperjualbelikan

Dia bersandar di punggung sofa. "Kamu sengaja, ya?"

"Kok, tahu?"

"Kelihatan jelas kalau kamu emang sengaja."

Tanganku bergerak untuk menyentuh rambut di tengkuknya. "Nanti malam aku ngomong sama Daddy. Kalau emang aku terima, terus kapan nikahnya?"

"Dalam minggu ini juga."

"Hah?!"

"Atau kamu mau pesta yang besar-besaran kayak Aga dan Aurora dulu?"

tidak untuk diperjualbelikan

"Nggak, sih. Nggak pengen bikin pesta gede-gedean. Aku maunya *intimate wedding*, cuma keluarga aja yang hadir."

"Mas setuju."

"Ya iyalah Mas setuju. Mas 'kan ansos." Cibirku.

Dia hanya tersenyum. "Mas rasa pernikahan yang hanya dihadiri oleh keluarga jauh lebih bermakna daripada mengundang ribuan orang." Mas mendekatkan wajahnya untuk mengecup leherku. "Bisa nggak kasih Mas jawaban hari ini?"

"Nggak bisa."

"Sayang ...."

tidak untuk diperjualbelikan

Aku terkikik geli ketika bibir Mas menciumi leherku. "Mas, geli."

"Jawaban." Tuntut Mas."

"Kan belum jatuh tempo." Aku menyeringai.

Mas hanya bisa menghela napas panjang, bersandar pada sofa sambil memelukku di dadanya.

"*Yes*." Ucapku pada akhirnya.

"Hmm?" Mas menatapku bingung.

"Jawaban yang Mas mau. *Yes, I will marry you*."

Tubuh Mas menegang kaku untuk sesaat sebelum dia memelukku erat-erat di dadanya. Bibirnya mencari-cari

tidak untuk diperjualbelikan

bibirku untuk sebuah ciuman yang panjang dan lembut, ketika bibir kami berpagut, Mas benar-benar mencium-ku begitu lama dan dalam hingga napasku terengah. Dia tersenyum sementara aku kesusahan menarik napas, begitu aku sudah bisa bernapas dengan normal Mas kembali menciumku, kali ini tidak beringas seperti tadi, ciumannya jauh lebih lembut. Aku terlalu fokus pada ciuman kami sampai tidak menyadari Mas memasangkan cincin di jari manisku.

"Mas?" Aku menatap cincin berlian itu.

"Nggak bisa ditarik lagi, kamu sudah setuju." Ucapnya mengecup punggung tanganku. "Mas sudah menantikan

tidak untuk diperjualbelikan

momen seperti ini belasan tahun, Cia. Mas nggak akan menunggu lebih lama lagi."

Dia membaringkan aku di sofa lalu kembali menciumku. Begitu merasakan atmosfer di dalam ruangan mulai berubah dan hasrat yang datang perlahan mulai berkobar, Mas menjauhkan diri. Dia berbaring di sampingku yang mulai kewalahan menghadapi serangan-serangan hasrat dari diriku sendiri, aku berguling untuk memeluk tubuhnya. Tanpa sengaja lututku mengenai kejantanan-nya yang mengeras.

"Keras banget." Cibirku dengan tangan melingkari perutnya.

tidak untuk diperjualbelikan

"Normal, Sayang." Tangan Mas membawa kepalaku ke dadanya.

"Nggak kepengen buat ngelakuinnya sekarang?" Godaku. Aku ingin tahu apakah dia benar-benar serius dengan ucapannya minggu lalu.

"Nggak, Mas nggak mau menyesal hanya karena kenikmatan sesaat."

"Yakin?" Tanganku masuk ke dalam kemejanya, meraba perutnya yang memiliki enam kotak-kotak, naik ke atas untuk membelai dadanya. Mas memejamkan mata sementara aku mengeluarkan tangan untuk membuka kancing kemejanya.

"Cia—"

tidak untuk diperjualbelikan

"Sstt ...." Aku mengecup bibirnya dan berpindah ke atas tubuhnya, membuka satu persatu kancing kemeja itu lalu menyibaknya. Mas memiliki tubuh yang sangat kusuka, atletis dengan otot yang tidak terlalu berlebihan. Porsinya pas, tidak membuatnya terlihat seperti seorang binaragawan, aku tidak suka dengan pria yang memiliki otot berlebihan, bukannya tampan, menurutku malah menyeram-kan. Sementara Mas Rega memiliki tubuh yang sesuai dengan apa yang aku suka.

Bibirku turun untuk mencium dadanya. Mas memejamkan mata, membiarkan aku menciumi dadanya, ciumanku naik ke leher, Mas dengan patuh

tidak untuk diperjualbelikan

mendongak ketika aku mendorong dagunya ke atas, memberikan akses untuk aku mencium lehernya dengan leluasa, kecupan-kecupan basah dariku membuat Mas menggeram pelan, bukannya berhenti, aku semakin bersemangat untuk menggodanya, bibirku mencumbu bagian belakang telinganya, Mas memeluk pinggangku dengan erat, membuat tubuhku menekan bagian tengah tubuhnya yang keras. Ciumanku berpindah ke rahang, lalu ke bibirnya. Bibirnya menciumku rakus, aku bisa merasakan betapa frustrasinya dia sekarang, dan dia membiarkan aku menggigit bibir bawahnya lalu mengisapnya kuat. Ketika bibir kami terpisah oleh

tidak untuk diperjualbelikan

sejengkal jarak, dia menatapku dengan mata berkabut gairah dan senyuman lembut.

"Mau nggak?" Tanyaku sambil menyentuh bibir bawahnya yang bengkak karena aku menciumnya terlalu kuat.

"Mau, tapi nanti. Setelah nikah."

"Kenapa nggak mau sekarang?"

"Memangnya kamu siap?"

Aku menganggukkan kepala, anggukan yang membuatnya tertawa parau.

"Kamu belum siap. Mas tahu itu."

"Oh, ya?"

tidak untuk diperjualbelikan

"Iya. Mas mengenal kamu dengan baik."

"Siapa tahu Mas salah."

"Nggak, Mas tahu. Kamu cuma mau menggoda Mas aja, mau bikin Mas kalang kabut, iya, 'kan?"

Aku kembali mencium dadanya. "Salah, ih."

"Mas nggak salah."

"Aku serius, kalau Mas mau, aku juga mau."

"Mas mau kamu. Tapi setelah kita menikah."

Sulit sekali untuk membujuknya, dia memang tipe pria yang kalau sudah

tidak untuk diperjualbelikan

memutuskan sesuatu, sangat sulit mengubah keputusannya.

"Tapi aku pengen." Rayuku lagi.

"Mas juga kepengen."

"Terus?"

"Nikah dulu. Mas nggak akan mau kalau belum nikah."

"Atau mau nyicip dikit?"

Tangannya mengacak rambutku penuh sayang. "Mas nggak suka icip-icip, maunya langsung makan. Dan makannya nggak mau setengah-setengah, harus sampai puas."

Aku tersenyum lebar sambil memeluknya erat sekali. Inilah pria

tidak untuk diperjualbelikan

yang mencintaiku, yang selalu berusaha untuk menghargai aku dengan caranya sendiri.

"Kalau kita sudah menikah, terus belum mau punya anak, gimana caranya? Pake kondom?'

"Kamu keberatan?"

"Aku KB aja, gimana?"

"Atau Mas yang KB?"

"Mas mau vasektomi?" Aku melotot horor. "Itu 'kan permanen? Nanti kalau kita mau punya anak, gimana cara-nya?"

"KB untuk pria bukan cuma vasektomi, banyak kok yang lain."

tidak untuk diperjualbelikan

"Aku aja yang KB, ya."

"Mas nggak tega ngeliat kamu yang KB, kadang efek KB nggak bagus di tubuh perempuan."

"Daripada Mas yang KB, terus nanti kita malah susah punya anak."

"Nggak, kok. Mas udah konsultasi sama obgyn—"

"Mas udah konsultasi ke dokter?!"

"Iya. Mas udah tanya-tanya, persiapan." Dia menyeringai. "Sekarang dunia sudah semakin canggih, dunia kedokteran juga semakin hebat, jadi nggak harus perempuan yang KB. Laki-laki juga bisa. Dan bukan cuma vasektomi, banyak cara lain."

tidak untuk diperjualbelikan

"Yakin?"

"Iya. Kamu nggak perlu khawatirkan hal itu."

"Makasih, ya, Mas." Aku menggeser tubuh untuk mencium rahangnya. "Ayo nikah, minggu ini juga nggak masalah. Aku mau."

Dia langsung menarik tubuhku ke atasnya, memelukku begitu kuat hingga rasanya menyakitkan, namun aku tidak memintanya untuk mengurai pelukan, membiarkan Mas Rega menyalurkan kebahagiaannya.

"Mas janji, masa pacaran setelah menikah akan lebih bahagia daripada sekarang."

tidak untuk diperjualbelikan

"Iya, Sayang." Aku percaya pada janjinya. Aku merebahkan kepala di dadanya. Telingaku yang menempel pada dadanya bisa mendengar detak jantungnya yang menggila, telapak tanganku juga bisa merasakan debaran itu. "Jantungnya lagi main drum, ya?" Godaku.

Mas tertawa. "Iya, *excited* banget soalnya."

"Karena mau nikah?"

"Karena akhirnya Mas bisa memiliki kamu seutuhnya setelah belasan tahun menunggu." Dia diam sejenak. "Karena apa yang Mas lakukan tidak menjadi sia-sia. Dan karena Mas tahu bahwa

tidak untuk diperjualbelikan

mencintai kamu adalah suatu hal yang berharga."

Mataku tiba-tiba terasa panas. Aku mengangkat kepala untuk menatap-nya.

"Mas."

"Iya, Sayang."

Aku mendekat untuk mengecup bibir-nya. "Aku rasa ... aku juga cinta sama Mas."

tidak untuk diperjualbelikan

Sepuluh

Kepalaku terasa begitu sakit. Sakit sekali, seperti baru saja dihantam palu godam. Rasa sakit yang menusuk, aku meringis sambil berusaha membuka mata. Cahaya yang menyilaukan membuat kepalaku semakin sakit.

"*Sweetie*."

Daddy?

"*Sweetie*, kamu bisa dengar Daddy?"

Aku membuka mulut untuk menjawab, tapi tidak ada suara yang keluar karena tenggorokanku terasa kering.

"Dokter! Mas!"

tidak untuk diperjualbelikan

Aku masih memejamkan kedua mata ambil menahan rasa sakit yang menyebar ke seluruh tubuh.

"Saya periksa dulu, ya."

Aku tidak tahu apa yang diperiksa. Tapi tubuhku seperti disentuh—jangan sentuh! Sakit! Aku meringis sakit. Kelopak mataku dibuka bergantian, aku nyaris mengumpat karena rasa sakit yang kian bertambah.

"*Sweetie* ...."

Aku menarik napas dalam-dalam. Sekujur tubuh menahan sakit.

"Dad ...." Aku memanggil Daddy dengan suara parau.

tidak untuk diperjualbelikan

"Ya, Sayang."

Perlahan aku membuka mata, mencoba menatap wajah Daddy dengan fokus. Meskipun terlihat memburam, pada akhirnya aku berhasil menatap wajah Daddy dengan benar. Daddy tersenyum padaku, menggenggam tanganku di dadanya.

"Hai, Sayang." Daddy mengecup punggung tanganku erat. "Gimana perasaan kamu sekarang?"

"Kayak habis dihantam truk." Jawabku apa adanya.

Daddy tersenyum getir mendengar-nya.

"Haus, Dad."

tidak untuk diperjualbelikan

Daddy membantuku untuk minum, aku menelan beberapa teguk, tenggorokan yang tadinya terasa begitu kering kini sudah lebih baik.

"Kepala aku sakit banget." Ucapku pelan. Suaraku juga sudah tidak separau tadi. "Aku ... di mana?"

"Rumah sakit."

"Hah?" Aku menoleh ke sekeliling. Ternyata di sini bukan hanya ada aku dan Daddy, tetapi semua anggota keluargaku berkumpul di sini. Ada Mommy yang berdiri di ujung ranjang, di samping Mommy ada Mami Syifa, ada Aa dan Kak Aurora, di samping Aa ada Rion dan Teh Kiran, lalu di samping kiriku ada Mas. Hanya Papa Elang yang

tidak untuk diperjualbelikan

tidak ada di sini, kemungkinan besar Papa Elang sedang bekerja. "Kenapa aku bisa ada di rumah sakit?" Tanyaku bingung.

"Kamu kecelakaan, ditabrak truk." Jawab Daddy.

Aku tertawa. "Serius? Kok lucu banget."

Tapi tidak ada satupun yang ikut tertawa bersamaku. Membuat aku sadar kalau apa yang Daddy katakan itu benar.

"Beneran aku ditabrak truk?"

"Iya, truknya ngebut terus remnya blong, kamu kebetulan lagi bawa mobil dan ditabrak sama truknya."

tidak untuk diperjualbelikan

"Oh, *shit*!" Aku menghela napas panjang. Sial. Kalau aku kecelakaan itu artinya aku tidak bisa kembali ke Oxford dalam waktu dekat. Ah, brengsek, Rion tidak boleh lulus lebih dulu daripada aku! "Kapan aku bisa keluar dari rumah sakit?"

"Belum bisa, Sayang. Kaki kamu masih sakit."

Aku mengerang kesal, menatap Rion lekat. "Lo jauh-jauh pulang ke Jakarta karena gue kecelakaan?" Tanyaku padanya.

"Hah?!" Rion menatapku bingung. "Lo ngomong apaan sih, Dek?"

tidak untuk diperjualbelikan

"Dak, Dek, Dak, Dek! Gue keluar duluan daripada lo!" Kesalku. "Lo ngapain di Jakarta? Kuliah yang bener! Eh, tapi lo jangan lulus duluan dari gue, ya."

"Serius, lo ngomong apaan, sih?" Rion semakin bingung menatapku. "Lo ngigo, ya?"

Keningku mengernyit. Rion kenapa, sih? Aku 'kan cuma nanya, kok dia kayak orang bingung gitu?

"Cia, berapa umur kamu sekarang?"

Aku menoleh ke sumber suara, Mas menatapku dengan wajah pucat.

"Umur? Ya dua puluh tahun, lah. Mas malah pake nanya, lagi."

tidak untuk diperjualbelikan

Semua orang saling berpandangan, mendadak mereka semua menjadi pucat seperti baru saja mendapat berita buruk.

"Kejadian terakhir yang kamu ingat apa?" Tanya Mas lagi.

"Kejadian?" Aku berpikir sejenak. Tapi malah membuat kepalaku sakit. "Dua minggu lalu aku habis ngerayain ulang tahun bareng Rion. Dia datang ke Oxford ngasih kejutan, ngasih aku kado jam tangan." Aku menoleh ke tangan kiri. Tidak ada jam tangan pemberian Rion di sana. "Jamnya nggak ada." Ucapku panik. "Yon, jam tangannya hilang, ya?"

tidak untuk diperjualbelikan

"Nggak. Ada ... di rumah." Rion menjawab dengan nada pelan.

"Oh, syukurlah. Gue pikir hilang. Itu hadiah yang paling gue sukai dari lo." Aku tersenyum padanya di antara rasa sakit di kepalaku. "Kok, diam?" Aku memandang ke sekeliling dengan heran karena semua orang tiba-tiba menjadi pendiam.

"Cia." Mas meraih tanganku dan menggenggamnya.

"Ya."

"Umur kamu sekarang?"

"Nanya umur mulu. Dua puluh!" Ketusku. "Mas mendadak lupa umur aku berapa? Umur aku dua puluh,

tidak untuk diperjualbelikan

masih kuliah di Oxford. Ngomong-ngomong, aku pulang ke Jakarta dalam rangka apa? Kok bisa kecelakaan?"

Namun pertanyaanku tidak dijawab karena semuanya sibuk saling berpandangan.

"Kok nggak ada yang mau jawab?"

"Kamu istirahat dulu, ya. Nanti kita ngobrol lagi."

Mas menunduk untuk mengecup keningku. Aku mengangguk, memilih untuk memejamkan mata. "Yon." Tiba-tiba aku memanggil Rion.

"Iya, kenapa?" Rion mendekat dan menyentuh tangan kiriku.

tidak untuk diperjualbelikan

"Di sini aja, ya." Aku balas menggenggam tangannya. "Temenin gue."

"Iya." Aku mendengar Rion menarik kursi untuk duduk, sementara dia tidak melepaskan tanganku. Aku tersenyum dengan mata terpejam dan memilih untuk kembali ke alam mimpi.

Begitu aku terbangun lagi, aku sudah berada di ruangan yang berbeda. Kurasa ini kamar perawatan. Aku menoleh dan menemukan Mas duduk dalam diam di sampingku. Ke mana perginya Rion? Tadi katanya bakal nemenin aku! Kembaran kampret! Bohong terus sama aku!

tidak untuk diperjualbelikan

"Hai." Mas tersenyum sambil mengusap pipiku. "Gimana perasaan kamu?"

"Nggak enak. Kepala aku sakit. Kaki aku sakit. Pokoknya semuanya sakit."

Mas menatapku lembut, tangannya bergerak untuk membelai kepalaku. Sekilas aku melihat cincin melingkari jari tangannya. Cincin apa itu? Cincin nikah? Mas sudah nikah? Sama siapa? Kok, aku nggak tahu dia nikah? Dia beneran nikah? Kok hati aku sakit, ya?

"Kok, nangis? Kepalanya sakit banget?" Mas mengusap air mata di sudut mataku.

"Mas udah nikah?"

tidak untuk diperjualbelikan

Mas menunduk, menatap ke arah yang sama dengan arah pandanganku. Tangan kanannya dilingkari cincin polos berwarna putih.

"Iya."

Shit! Dada aku sakit banget! Aku menatap wajah Mas dengan mata memburam. Dia kakak yang kusayangi, bahkan di antara semua saudaraku, aku paling sayang padanya. Ketika Aa menikah dengan Kak Aurora tahun lalu, aku juga menangis. Tapi lebih ke terharu, aku senang Aa akhirnya bisa memiliki Kak Aurora sepenuhnya. Mereka pacaran juga udah lama banget. Tapi mendengar bahwa Mas juga sudah menikah, aku nggak

tidak untuk diperjualbelikan

terharu. Tapi sakit hati. Apa aku harus melihatnya bersama istrinya? Siapa perempuan itu? Mas pacaran selama ini? Kok, nggak kasih tahu aku? Selama ini kami nggak saling menyimpan rahasia, 'kan? Mas tega menyimpan rahasia dari aku? Nikah diam-diam di belakang aku?

Tangisku makin keras, membuat Mas panik.

"Kok, nangis?"

"M-Mas ... Mas jahat." Dia berjanji akan selalu menjagaku, 'kan? Dia bilang akan selalu menjadi kakak terbaik untuk aku. Kok, dia nikah duluan? Diam-diam pula! Aku belum siap punya kakak ipar lagi. Belum siap

tidak untuk diperjualbelikan

kehilangan kasih sayang darinya. Belum siap harus berhenti bermanja-manja padanya. Intinya aku belum siap kalau dia memanjakan perempuan lain selain aku dan Teh Kiran!

"Kenapa nangis? Mas ada salah apa?"

"Banyak!" Aku mengusap mata dengan punggung tangan. Kini bukan hanya kaki dan kepalaku yang sakit. Dada aku juga ikut sakit. "Kok nggak kasih tahu aku kalau nikah? Mas nggak ngundang aku?"

Mas tidak menjawab, hanya terus menyeka air mataku dengan ibu jarinya.

tidak untuk diperjualbelikan

"Mas ketemu di mana sama perempuan itu? Pacaran diam-diam di belakang aku? Nikahnya kapan? Udah punya anak?"

"Belum."

"Apanya yang belum?"

"Belum punya anak."

"Kenapa?"

"Istri Mas bilang belum mau punya anak."

"Bego! Ngapain nikah kalau nggak mau punya anak?"

"Karena dia belum siap punya anak."

"Terus Mas nurut aja?"

tidak untuk diperjualbelikan

"Iya, dia maunya begitu."

"Terus nikah buat apaan kalau nggak punya anak? Biar bisa berduaan terus, gitu?" Cih, aku cemburu berat!

"Mas nggak mengharuskan ada anak di pernikahan. Kalau memang istri Mas belum mau punya anak. Mas akan mengikuti keputusannya. Mas nikah sama dia karena Mas ingin menghabiskan hari-hari Mas sama dia. Bukan karena harus punya anak sama dia."

Jawaban dengan nada lembut itu membuatku sebal. Kenapa dia harus selembut itu sama perempuan lain? Dadaku membuku karena perasaan jengkel.

tidak untuk diperjualbelikan

"Mas pacaran sama dia sebelum nikah?"

"Iya, pacaran."

Tuh, kan! Dia pacaran diam-diam di belakang aku! Dadaku semakin sakit memikirkan dia pacaran dengan perempuan lain dan tidak memberitahu aku! Aku adiknya, 'kan? Harusnya dia mengenalkan aku pada perempuan itu, 'kan?! Atau dia sudah berhenti menganggapku sebagai adik?

"Nikahnya kemarin di mana?"

"Bali."

"Kenapa nggak di Jakarta?"

tidak untuk diperjualbelikan

"Karena istri Mas maunya *intimate wedding* yang hanya dihadiri oleh keluarga. Jadi nikahnya di Bali, di salah satu vila keluarga kita di Bali."

Sialan, aku juga ingin menikah di Bali. Di Nusa Dua. Di tepi pantai dengan ditemani oleh langit senja. Itu pernikahan impianku. Meski aku belum tahu akan menikah di umur berapa dan dengan siapa, tapi seperti itulah pernikahan yang kuinginkan kalau aku menikah nanti.

Aku melepaskan tanganku dari genggamannya. "Siapa sih ceweknya? Aku kenal sama dia?"

"Iya. Kenal."

tidak untuk diperjualbelikan

Aku mencoba mengingat siapa saja perempuan yang pernah dekat dengan Mas. Tapi sejauh yang mampu kuingat, Mas tidak pernah dekat dengan wanita manapun!

"Seingat aku, Mas nggak pernah dekat sama siapa-siapa. Kenal sama dia berapa lama?"

"Cukup lama."

"Kenapa mau nikah sama dia?"

"Karena Mas cinta sama dia."

"Nikahnya udah lama?"

"Baru satu bulan."

Aku meremas selimut di atas perut. Dadaku sesak sekali rasanya.

tidak untuk diperjualbelikan

"Mas keluar sana. Aku mau istirahat." Usirku. Aku masih belum bisa menerima fakta dia sudah menikah. Aku bahkan tidak ingat pernah menghadiri pernikahannya. "Mas waktu nikah ngundang aku nggak, sih?"

"Kamu ada di pernikahan Mas."

"Kok, aku lupa?" Aku mencoba mengingat-ingat kejadian sebulan lalu. Rasanya aku masih di Oxford untuk kuliah, aku nggak menghadiri pernikahan siapa pun, apalagi kalau itu pernikahan Mas Rega. Aku tidak mungkin tidak hadir. Dia kakak kesayanganku, loh!

tidak untuk diperjualbelikan

Mas diam sejenak. Menatapku lekat. Perlahan dia menarik napas panjang, lalu menghembuskannya pelan-pelan. Dia meraih tanganku lagi dan menggenggamnya.

"Mas jelaskan sedikit. Kamu mengalami amnesia, Sa. Kecelakaan itu membuat kepala kamu terbentur cukup kuat. Kamu kehilangan sebagian kecil dari memori kamu. Namun sayangnya memori itu adalah memori yang berharga untuk kita. Tapi kemungkinan untuk ingatan itu kembali selalu ada. Setelah fisik kamu sembuh, kita akan melakukan terapi."

tidak untuk diperjualbelikan

Informasi yang benar-benar mencengangkan. Mulutku sampai terbuka mendengarnya.

"Jangan bercanda, deh. Aku nggak siap dapat kejutan. Ulang tahun aku udah lewat dua minggu lalu. Denger Mas udah nikah aja aku kaget banget. Ini pake drama amnesia segala. Kita nggak lagi syuting drama romansa, Mas."

Namun tatapan serius dari wajah Mas membuat aku menatapnya dalam-dalam.

"Mas nggak lagi bercanda, 'kan?"

"Mas serius."

tidak untuk diperjualbelikan

"*Shit*. Nggak mungkin. Masa aku amnesia?"

"Umur kamu bukan dua puluh, tapi sudah dua puluh tiga tahun."

"Hah?!"

"Kamu juga sudah lulus kuliah tahun lalu. Udah kerja juga sekarang jadi junior arsitek di Renald Corp. Rion juga sudah lulus dari Harvard, sekarang kerja di perusahaan Papa Vero, belajar buat menggantikan Papa Vero kalau sepuluh tahun lagi Papa Vero memutuskan untuk pensiun. Kamu kecelakaan karena ... karena Mas." Ujarnya serak.

"Kenapa karena Mas?"

tidak untuk diperjualbelikan

Air matanya mengalir. "Mas nggak bisa ngantar kamu kerja hari itu karena Mas harus ke rumah sakit subuh-subuh. Ada pasien darurat. Jadi kamu berangkat kerja bawa mobil sendiri. Dan ... dan karena itu ... kamu kecelakaan. Harusnya Mas nganterin kamu kayak biasa, tapi—"

"Kenapa Mas harus nganterin aku?" Dia memang sering mengantarkan aku pergi sekolah dulu. Tapi bukan berarti setelah dia menikah pun dia harus mengantarkan aku pergi bekerja, 'kan? Apa istrinya tidak marah? Sial, memikirkan dia punya istri, dadaku langsung sakit.

tidak untuk diperjualbelikan

"Mas, aku nggak kena sakit jantung, 'kan?"

"Nggak."

"Tapi dada aku sakit."

"Kamu sudah diperiksa secara keseluruhan. Jantung kamu baik-baik aja."

"Aku beneran amnesia?"

"Iya. Kamu kehilangan memori tiga tahun belakangan. Momen-momen yang berharga buat kita. Mas akan mengusahakan yang terbaik untuk mengembalikan momen itu ke kamu."

Tiga tahun. Jadi aku sekarang sudah dua puluh tiga tahun? Sudah bekerja?

tidak untuk diperjualbelikan

Dan aku sudah menjadi mbak-mbak yang memakai *heels* dan pakaian rapi seperti impianku dulu?

Aku memejamkan mata untuk mencoba mengingat-ingat apa yang terjadi belakangan ini. Alih-alih mendapatkan ingatan kembali, malah rasa sakit yang menusuk kepalaku sekarang.

"Jangan dipaksa." Mas menggenggam tanganku erat.

"Tiga tahun." Bisikku parau. "Aku berarti udah lulus kuliah. Aku nggak ingat hari wisuda aku dan hari wisudanya Rion, aku nggak ingat hari pertama bekerja rasanya kayak apa. Kalau Mas baru sebulan menikah, aku juga nggak ingat

tidak untuk diperjualbelikan

pernikahan Mas." Air mataku berjatuhan. Semua rasa sakit itu bercampur aduk di dalam hatiku. Rasa sakit hati karena melupakan hari-hari bersejarah itu dan rasa sakit hati karena Mas sudah menikah. Aku tidak mau bertemu dengan istrinya! Aku tidak akan mau bertemu perempuan itu! Aku akan menganggap kakak iparku baru satu, Kak Aurora. Istri Mas bukanlah kakak iparku!

Aku belum siap kehilangan Mas dan membaginya dengan wanita lain. Kakak kesayanganku ....

"Mas janji, kamu akan mengingat itu semua lagi." Mas berujar parau, begitu aku menatapnya, dia sedang menangis

tidak untuk diperjualbelikan

sambil mencium tanganku. Rasanya seperti mengendarai sebuah mobil, aku ingat perjalanan awal namun tidak ingat perjalanan akhirnya di mana, tiba-tiba saja aku sudah berhenti di suatu tempat yang asing, yang bahkan aku tidak tahu bagaimana caraku bisa sampai di tempat itu. Seperti itulah isi kepalaku sekarang. Ada bagian kosong yang terbuka lebar. Bagaimana cara agar lubang kosong itu terisi sempurna?

"Mas."

"Iya."

"Mas bahagia dengan pernikahan Mas?"

tidak untuk diperjualbelikan

"Ya. Sangat."

Meskipun dia sudah menikah, tapi aku masih adik kesayangannya, 'kan? Masih bisa bermanja padanya, 'kan? Aku tersenyum getir, mencoba untuk menerima fakta tentang pernikahannya. Tapi tetap saja sulit. Apalagi aku tidak ingat bagaimana cara dia menikah.

"Istri Mas baik sama Mas?"

"Ya. Tentu saja."

Aku mengangguk, kalau dia memang baik, mungkin aku harus mencoba untuk ikhlas pada pernikahannya.

Sakit banget! Apanya yang ikhlas? Marah yang ada, bisa-bisanya ada

tidak untuk diperjualbelikan

cewek yang deket sama Mas dan aku nggak tahu?!

"Kamu nggak mau nanya nama istri Mas siapa?"

"Nggak, buat apa?!"

Untuk sementara aku tidak mau tahu siapa nama istrinya. Aku juga tidak sudi bertemu perempuan itu sekarang! Sudah cukup seluruh tubuhku terasa sakit, amnesia sialan yang membuatku harus kehilangan memori selama tiga tahun terakhir, lalu aku juga harus menatap wajah istrinya?

Tidak, terima kasih.

tidak untuk diperjualbelikan

Sebelas

"Kamu mau lihat foto istrinya Mas?"

"Nggak!"

Ngapain aku harus ngeliat foto dia? Penting, gitu? Memangnya kalau aku ngeliat foto dia, aku bakal sembuh? Ingatanku bakal kembali? Nggak, 'kan?

"Lihat dulu." Bujuk Mas dengan lembut.

"Aku bilang nggak mau!"

"Lihat dulu, ya." Mas menyodorkan ponselnya ke depan wajahku.

"Nggak!" Aku memalingkan wajah.

"Cantik, loh."

tidak untuk diperjualbelikan

"Apaan, sih?" Ngapain muji-muji istrinya depan aku?! Mau cantik atau mau kayak topeng monyet, biarin! Nggak peduli!

"Lihat sebentar aja, ya. Biar nggak penasaran."

Aku menghela napas, membuka mulut dan siap membentaknya. Tapi mulutku terbuka namun suaraku tidak keluar sama sekali. Aku ternganga melihat foto di ponselnya. Tanganku langsung merebut ponsel itu, menatapnya lekat, jariku bergerak untuk memperbesar layarnya. Tetapi setelah *zoom in* dan *zoom out* berkali-kali, foto itu tidak berubah.

Holy fucking shit!

tidak untuk diperjualbelikan

"A-aku?!" Kepalaku menoleh kepada Mas Rega. Gerakan yang begitu cepat hingga rasa pusing langsung membuatku mual. Aku menelan rasa mual itu bulat-bulat. "Kok, foto aku di sini?!"

"Kamu nggak lihat lagi pake baju apa?"

Fokusku kembali tertuju pada fotoku yang mengenakan ... gaun pengantin? Mas Rega berdiri di sampingku dan kami memamerkan cincin pernikahan di foto itu. Aku meraih tangan kanan Mas Rega untuk melihat cincinnya. Ya, cincin yang dia pakai sekarang sama persis dengan cincin yang ada di foto.

"Sumpah, aku nggak ngerti."

tidak untuk diperjualbelikan

"Istri Mas ya kamu."

"Aku nikah sama Mas? *Really*? Kok, bisa?!" Apakah ada kamera di sini? *Halloooo*, aku melambaikan bendera putih. Sumpah, ini nggak lucu sama sekali!

Mengapa aku bisa menikah dengannya? Apa yang terjadi sampai aku mau menikah dengan Mas Rega? Apa terjadi sesuatu sampai harus membuat kami menikah?! Apa aku ... hamil?

"Kamu nggak hamil." Mas tersenyum geli melihat aku yang memegangi perut. "Sudah Mas bilang, istri Mas belum mau hamil."

tidak untuk diperjualbelikan

"Jangan bercanda, deh. April mop udah lewat."

"Lihat aja foto-fotonya kalau kamu nggak percaya."

Jariku menggeser layar. Foto aku dan Mas bersama keluarga kami. Aku dan Mas tersenyum ke arah kamera, kami tampak ... bahagia? Tidak ada tanda-tanda keterpaksaan di wajah kami. Keluarga kami juga tersenyum di foto itu. Semakin aku menggeser layar, semakin banyak foto yang kulihat. Fotoku bersama Rion saling berpelukan, dengan Daddy dan Mommy, dengan Mami Syifa dan Papa Elang, lalu dengan Aa dan Kak Aurora, dengan Teh Kiran. Foto dengan latar

tidak untuk diperjualbelikan

belakang pantai di kala senja. Persis seperti pernikahan yang aku impikan.

"Kenapa kita bisa nikah?"

"Karena kita yang mau."

Masa, sih? Dia kakakku, masa aku menikah dengan orang yang sudah kuanggap sebagai kakak? Apa itu mungkin?

Aku menatap cincin di tangan Mas lalu menatap tanganku sendiri.

"Cincin nikah kamu dilepas waktu kamu ditangani pasca kecelakaan, ada kok Mas simpan."

Aku menyerahkan ponsel kembali padanya. Masih belum bisa menerima

tidak untuk diperjualbelikan

fakta baru ini. Kalau tadi aku belum bisa menerima fakta bahwa dia sudah menikah, maka kini aku tidak bisa menerima fakta bahwa akulah istrinya.

Mommy masuk ke dalam kamar sambil membawa buah-buahan.

"Mom."

"Iya."

"Bener aku istrinya Mas Rega?"

Mommy menoleh. "Iya."

"Kenapa aku bisa nikah sama Mas?"

"Kalian yang mau nikah. Nggak ada paksaan apa pun dari orang lain."

tidak untuk diperjualbelikan

Aku kembali menatap Mas. Tidak mungkin! Masih belum bisa diterima oleh akal sehatku! Mana mungkin aku menikahi kakakku sendiri? Aku tidak segila itu, 'kan? Atau dia yang sudah gila karena menikahiku?

Mas mengulurkan tangan untuk menyentuh wajahku tapi aku refleks menghindar, membuatnya diam membeku.

"A-aku ...." Aku menggeleng pelan. "Aku pusing." Aku menarik selimut sampai ke wajah sambil memejamkan mata. Jantungku masih berdebar karena berita hebat ini.

Semua ini pasti mimpi. Dia pasti menikah dengan seseorang yang mirip

tidak untuk diperjualbelikan

denganku. Yang di foto itu pasti bukan aku!

Kalau bukan aku, siapa lagi?! Suara dalam benakku membentak hebat.

Aku tetap belum bisa sepenuhnya percaya. Aku bisa menerima bahwa aku amnesia, tapi menikah dengan Mas Rega? Aku belum bisa menerima satu fakta itu. Belum bisa.

Setelah hari itu, Mas tidak lagi membicarakan tentang istrinya, aku juga tidak membahas mengenai pernikahan kami yang kulupakan itu. Semua orang juga tidak membahasnya. Aku memilih fokus pada pemulihan tubuhku. Setelah satu

tidak untuk diperjualbelikan

minggu berada di rumah sakit, akhirnya aku diizinkan pulang.

"Pulang ke rumah Mommy, 'kan?" Mommy bertanya sambil membereskan barang-barangku.

"Iyalah, memangnya aku mau ke mana lagi?" Aku yang duduk di tepi ranjang menatap Mommy heran.

"Siapa tahu kamu malah kepengen balik ke apartemen."

"Apartemen?"

"Iya, setelah menikah sama Mas, kamu dan Mas tinggal di apartemen karena rumah kalian baru mulai direnovasi. Kalian nggak mau tinggal di rumah Mommy atau rumah Mami Syifa,

tidak untuk diperjualbelikan

katanya nggak punya privasi. Makanya milih di apartemen."

Jadi aku benar-benar istri Mas Rega?

Mas masuk sambil membawa kursi roda.

"Harus pake kursi roda? Kaki aku baik-baik aja, kok."

"Cuma sampe lobi." Ucap Mas lalu menggendong tubuhku dan mendudukkanku di kursi roda. Aku tersentak karena sentuhannya, dan Mas menyadari itu. Dia menghela napas lalu melepaskan tubuhku setelah aku duduk. Mommy dan Daddy membawa barang-barangku sementara Mas mendorong kursi roda.

tidak untuk diperjualbelikan

Dia ikut pulang bersama kami. Mas yang mengendarai mobil, di samping-nya ada Daddy sementara aku duduk di kursi belakang bersama Mommy.

"Di rumah Mommy atau di rumah Mami Syifa?" Tanya Mommy lagi.

"Rumah Mommy aja." Jawabku pelan.

Mobil Mas berhenti di *carport* rumah Mommy. Mommy turun lebih dulu, ketika aku juga akan turun, Mas lebih dulu menggendong dan membawaku masuk.

"Aku bisa jalan."

"Mas mau gendong kamu." Ujarnya memasuki rumah lebih dalam. "Mau langsung ke kamar?"

tidak untuk diperjualbelikan

"Iya. Mau istirahat. Aku capek."

Mas membuka pintu kamar lalu membaringkan aku ke atas ranjang. Mommy menyusul dan meletakkan tasku di atas sofa.

"Mau dimasakin apa nanti?" Mami Syifa berdiri di pintu kamar.

"Apa aja, Mi."

"Cia mau makan apa?"

"Terserah Mami aja."

"Ya udah, istirahat aja dulu, ya."

"Iya, Mi."

Mas menutup pintu kamar dan dia duduk di tepi ranjang. Dulu biasanya

tidak untuk diperjualbelikan

aku tidak masalah ketika kami berada di dalam kamar yang sama, tetapi sekarang aku merasa canggung hanya berduaan dengannya. Mas menatapku lalu merogoh sakunya, mengeluarkan sebuah cincin berlian lalu mengulurkannya padaku.

"Mau dipake?"

Aku menatap cincin itu lekat.

"Tapi kalau nggak mau, nggak apa-apa, disimpan aja."

"Jangan." Hatiku sakit melihat kesedihan di matanya. "Pake aja." Aku menyodorkan tanganku.

Mas memasangkan cincin itu di jari manis tangan kanan, setelah cincin itu

tidak untuk diperjualbelikan

terpasang sempurna, dia mengecup punggung tanganku dengan lembut.

"Mau tidur?"

"Iya." Aku berbaring di ranjang.

"Mas balik ke rumah sakit sebentar nggak apa-apa, ya. Mas ada operasi tiga jam lagi."

"Iya."

"Kalau butuh apa-apa telepon Mas."

Aku mengangguk. Mas bangkit berdiri, menatapku penuh keraguan. Sepertinya dia ragu apakah dia boleh menyentuhku atau tidak. Aku sendiri tidak tahu apakah aku mau menerima sentuhannya atau tidak, karena aku

tidak untuk diperjualbelikan

sendiri masih merasa tidak percaya bahwa kami sudah menikah. Apa yang sudah terjadi tiga tahun belakangan hingga aku mau menikah dengannya?

"Boleh cium kening?" Mas bertanya lembut.

"Boleh."

Mas mendekat untuk memberikan kecupan lembut di keningku. "Mas pergi, ya." Tangannya mengusap kepalaku sebelum dia menjauh. Setelah dia menutup pintu, aku memandangi cincin yang melingkar di jari kanan, terasa berat namun juga terasa pas.

tidak untuk diperjualbelikan

Sore harinya ketika aku bangun, Mas belum pulang. Aku turun dari ranjang, berjalan pelan-pelan untuk membuka pintu kamar. Sambil berpegangan pada dinding, aku melangkah menuju tangga. Dengan hati-hati sekali aku menuruni satu persatu anak tangga.

"Kok nggak manggil?" Rion berlari mendekat ketika aku berada di tengah-tengah anak tangga. Dia segera menggendongku turun ke bawah.

"Gue bisa."

"Mas ngasih pesan kalau lo nggak boleh naik turun tangga sendirian."

"Ck, gue bisa jalan, kok."

tidak untuk diperjualbelikan

"Mau ke mana?"

"Duduk di kolam renang." Karena kalau sore hari seperti ini, kolam renang terasa begitu teduh. Rion menduduk-kan aku di tepi kolam renang, membiarkan aku memasukkan kedua kakiku ke dalam air. Dia ikut duduk di sampingku, melakukan hal yang sama.
"Yon."

"Hmm."

"Gue beneran nikah sama Mas?"

"Iya."

"Kok, bisa?"

"Karena lo ganjen."

tidak untuk diperjualbelikan

Jawabannya membuat aku memukul bahunya. "Yang serius, Yon!"

"Lah, iya. Serius banget malah. Lo ganjen, doyan cium-cium Mas di depan gue."

"Masa?"

"Iya."

"Bohong lo!"

"Dih, nggak percaya. Serius!"

"Kok, bisa?"

"Ya bisalah. Emang lo ganjen banget, kok."

"Nyebelin, ih!"

Rion tertawa lebar.

tidak untuk diperjualbelikan

"Kok gue mau nikah sama Mas?"

"Nggak tahu, kalian ngebet banget mau nikah. Hari Sabtu bilang mau nikah, eh Sabtu depannya nikah beneran. Ngebut banget! Gue pikir lo hamil. Tapi ternyata nggak."

Aku menyentuh perutku yang begitu rata. Tidak ada perubahan dalam tubuhku.

"Kenapa lo?" Rion mengusap kepalaku.

"Nggak, aneh aja rasanya. Gue nggak inget apa aja yang gue lakuin tiga tahun ini. Tahu-tahu gue udah jadi istri orang. Kayak ... gue lagi bawa mobil, inget jalan yang gue lalui di awal-awal perjalanan, tapi separuh jalan tiba-tiba

tidak untuk diperjualbelikan

gue nggak ingat jalan yang udah gue lewatin udah sejauh apa, tiba-tiba udah sampe di suatu tempat asing. Bikin bingung. Ngerti, nggak, sih?"

"Ingatan lo bakal kembali, kok. Tenang aja." Ucapnya menenangkan aku.

"Tapi gue tetap merasa bingung, aneh banget rasanya. Nikah sama Mas yang paling aneh bagi gue. Nggak pernah terpikirkan kalau gue nikah sama dia."

"Tapi lo keliatan bahagia setelah nikah sama Mas. Ya meski baru sebulan, tapi sejauh yang gue lihat, lo bahagia."

"*Really*?"

"Iya."

tidak untuk diperjualbelikan

"Dan gue nggak ingat sama kebahagiaan itu. Ingatan gue *stuck* di umur dua puluh, dua minggu setelah kita ulang tahun bareng, waktu ulang tahun kita, lo nyamperin gue ke Oxford cuma buat ngasih gue *surprise*, lo ngasih gue jam tangan *couple*. Kita pake terus waktu kita jauhan."

"Jam ini?" Rion menunjukkan arloji di pergelangan tangannya.

"Iya!" Aku menatap tangannya dengan gembira, meraih tangan Rion untuk menyentuh jam itu. "Punya gue di mana, ya?"

"Ada kok di kamar lo. Lo simpan. Sering lo pake juga sama kayak gue."

tidak untuk diperjualbelikan

"Lo sering pake?"

"Iya, jam favorit gue."

"Favorit gue juga." Aku tersenyum kepada kembaranku ini. "Jamnya cantik banget soalnya."

"*Limited edition*, susah banget nyarinya."

"Makanya gue sayang banget sama jam itu. Dan umur jam itu udah tiga tahun?"

"Yap!"

"Wisuda kita, gimana?"

"Lo duluan yang wisuda, gue datang ke Oxford, semua orang datang termasuk keluarga Mami Syifa. Sama kayak

tidak untuk diperjualbelikan

waktu gue wisuda, lo ke Harvard dan semua orang juga datang."

"Ada fotonya?"

"Ada, bentar." Rion mengeluarkan ponselnya, dia memperlihatkan foto-foto wisuda kami. Dengan semangat aku menggeser layar ponselnya. Rion benar, semua keluarga hadir ke acara wisuda kami di benua yang berbeda itu. Bahkan Aa juga membawa Kak Aurora untuk hadir.

"Sayang banget gue nggak ingat momen ini." Ucapku sedih.

"Ntar juga pasti inget, kok. Mas pasti bakal ngelakuin segala cara buat bikin lo ingat lagi."

tidak untuk diperjualbelikan

"Gimana kalau gue nggak ingat sama sekali?" Mataku yang basah menatapnya. "Gue nggak mau kehilangan momen-momen penting ini dari ingatan gue. Tentang masa-masa kuliah kita, wisuda kita, hari pertama gue kerja, kerjaan pertama yang berhasil gue selesaikan, dan meski ini yang paling bikin gue bingung, tapi gue pengen ingat gimana gue dan Mas bisa nikah. Lo tahu? Gue masih ngerasa asing banget sama pernikahan gue."

"Dek ...."

"Gue canggung aja rasanya. Gue nggak pernah anggap Mas lebih dari

tidak untuk diperjualbelikan

kakak. Jadi gue bingung kenapa gue bisa nikah sama dia."

"Kalian pacaran, kok."

"Hah?!"

"Iya, pacaran. Ya walaupun pacarannya sekitar tiga minggu doang sebelum nikah. Tapi kalian pacaran."

"Siapa yang bilang kami pacaran?"

"Lo sendiri yang bilang kalau kalian pacaran. Malah lengket banget. Dikit-dikit nempel, dikit-dikit ciuman. Untung cepet nikah, kalau nggak gue yakin lo hamil duluan."

"Seganjen itu gue?!"

"Banget! Baru sadar?"

tidak untuk diperjualbelikan

"Oh My God!"

"Muak banget gue lihat *lovey dovey* kalian. Untungnya setelah nikah kalian di apartemen. Kalau di rumah ini, gue yang angkat kaki duluan."

"Ih, jahat lo."

"Habisnya nempel mulu. Mana manja banget sama laki lo."

"Gue 'kan emang manja."

"Tapi dosisnya jadi nambah."

Aku tidak bisa membayangkan semanja apa aku kepada Mas Rega. Sebelumnya aku memang manja, tapi kalau dosisnya bertambah, apakah aku begitu manja dari yang sudah-sudah?

tidak untuk diperjualbelikan

"Lo nggak terima ya kalau udah nikah?" Tanya Rion sambil mengusap kepalaku.

"Bukan nggak terima, cuma ngerasa ... aneh. Kayak ... apa ya ... gue bingung sama perasaan gue sekarang. Nggak nyangka, canggung, bingung, campur aduk, deh. Bisa nggak pernikahan gue dibatalkan?"

"Heh! Mana bisa! Lo pikir nikah itu mainan?!"

"Soalnya gue lupa pernah ngelewatin itu semua. Fakta dijejalkan ke mulut lo tapi lo nggak bisa nelan itu semua. Kayak gitu rasanya."

"Dek, lo udah nikah sebulan. Dan selama itu lo *happy*. Lo cuma lagi

tidak untuk diperjualbelikan

bingung aja karena hilang ingatan. Jadi pelan-pelan aja, nanti juga pasti ingat, kok. Lo cinta mati sama Mas, Mas juga gitu." Rion memeluk bahuku. "Jangan dipaksa, pelan-pelan aja."

Aku bersandar ke tubuhnya, memeluk pinggang Rion dengan erat.

"Loh, Mas udah pulang?"

Kami berdua menoleh, Mas berdiri di dekat sofa, menenteng tas kerjanya.

"Iya, baru sampe."

"Gimana operasinya?" Tanya Mami Syifa.

"Lancar. Mas mau mandi dulu."

tidak untuk diperjualbelikan

Mas pergi ke lantai dua menuju kamarku berada, aku memicing menatapnya. Jadi ada pakaiannya di kamarku?

"Kenapa?"

"Mas di kamar gue? Memangnya baju dia ada di kamar gue?"

"Ada. Banyak. Baju lo juga banyak di kamar Mas yang di rumah Mami Syifa. Kalian saling taruh baju di kamar masing-masing, jadinya kalau mau tidur di mana nggak perlu pusing mikirin baju."

"Oh, disuruh Mami?"

"Apanya?"

tidak untuk diperjualbelikan

"Naruh baju kayak begitu?"

"Nggak, kalian yang mau. Nggak ada yang nyuruh."

Aku kembali menunduk menatap jari tanganku. Cincin yang masih terasa berat, selain karena besarnya berlian yang ada di sana, juga karena cincin ini melambangkan pernikahan yang terlupakan olehku.

"Video nikahan lo ada, kok. Kalau lo mau lihat, tanya aja sama Mas. Di iPad lo ada."

"Ntar, deh."

"Nggak ada yang perlu lo cemasin. Lo bahagia sama dia."

tidak untuk diperjualbelikan

Aku hanya mengangguk saja. Sebelum aku ingat dengan apa yang sudah terjadi selama tiga tahun ini dengan kepalaku sendiri, yang bisa kulakukan hanyalah berpegang pada kata-kata orang-orang di sekelilingku. Dan kuharap apa yang mereka katakan memang benar. Tidak ada kebohongan.

tidak untuk diperjualbelikan

Dua Belas

"Aku kenyang." Aku menjauhkan piring yang sudah kosong. Menerima gelas air putih yang disodorkan Mas. Mas juga sudah selesai makan. Kami duduk di sofa sambil mengobrol dengan yang lain.

Ternyata Aa sudah punya anak! Nama-nya Arsya dan umurnya sudah tiga tahun. Padahal seingatku mereka baru menikah tahun lalu.

"Beneran anaknya Aa?"

"Kamu pikir Aa mungut Arsya?" Sewot Aa.

"Ya siapa tahu." Aku terkekeh, menatap Arsya yang memang mirip sekali

tidak untuk diperjualbelikan

dengan Aa. Bocah laki-laki yang begitu tampan. Aku bersandar pada Daddy sementara Mas duduk di sebelah kiriku. Aku di tengah-tengah. "Arsya manggil aku apa?"

"Tadinya Onty, tapi setelah kamu dan Mas nikah, jadi Mama."

"Oh, Mama?"

"Iya, soalnya Mas dipanggil Papa."

Aku menoleh pada Mas yang tersenyum lembut padaku.

"Lucu banget. Mama." Aku tersenyum. "Aa tinggal di mana?"

"Masih rumah lama."

tidak untuk diperjualbelikan

"Yang nggak jauh dari sini? Beneran rumahnya udah selesai direnovasi?" Karena seingatku ketika Kak Aurora hamil, rumahnya belum selesai direnovasi.

"Iya, udah selesai. Ada kamar kamu juga di sana."

"Dengan cat warna sage? Seperti yang aku mau?"

"Iya. Desainnya juga pake desain dari kamu."

"Serius? Desain abal-abal yang aku bikin itu?"

"Iya. Ternyata hasilnya bagus banget."

"Wow, kepengen lihat hasilnya."

tidak untuk diperjualbelikan

Aa mengeluarkan ponselnya lalu memperlihatkan bentuk rumahnya padaku. Benar-benar sesuai dengan desain iseng yang kubuat untuknya. Tanganku terus menggeser layar melihat rumah itu dari segala sudut.

"Bagus banget."

"Kamu pinter banget bikin gambar soalnya."

Aku jadi bertanya-tanya, pekerjaan apa yang pertama kali berhasil kuselesaikan selama satu tahun aku bekerja? Bagaimana rasanya hari pertama kerja? Apakah aku gugup seperti hari pertama kuliah dulu?

tidak untuk diperjualbelikan

Aku terus menanyakan hal-hal yang terlupakan. Seperti kapan Arsya lahir? Seperti apa hari wisudaku dan Rion? Kapan kami pulang ke Jakarta setelah wisuda? Semua hal yang membuatku penasaran—tetapi aku sama sekali tidak bertanya tentang pernikahanku dan Mas. Aku akan bertanya sendiri kepadanya nanti.

Aku duduk di kepala ranjang, menatap laptop dan fokus pada desain rumah cantik yang tampaknya seperti rumah impianku. Mas keluar dari kamar mandi, mendekat dan duduk di sampingku.

"Minum dulu obatnya."

tidak untuk diperjualbelikan

Aku menerima obat itu dengan patuh. Meski rasanya mual menelan empat tablet obat itu, aku harus menelannya agar bisa kembali sehat seperti sedia kala.

"Mas tahu nggak ini desain untuk apa? Kerjaan kantor aku?"

Mas mengintip layar laptopku.

"Oh, itu desain rumah kita."

"Rumah kita?"

"Iya. Kamu yang desain sendiri. Mas cuma ngasih masukan sedikit. Tapi semuanya sesuai sama yang kamu mau."

tidak untuk diperjualbelikan

"Oh." Aku mengangguk. "Rumahnya di mana?"

"Nggak jauh dari sini. Kalau kamu sudah cukup sehat, kita lihat ke sana. Sudah mulai dikerjakan. Kita beli rumah jadi soalnya. Jadi cuma ngubah sedikit, karena rumah yang kita beli juga baru selesai direnovasi pemilik sebelumnya. Dan sedikit banyak rumah itu sudah cocok sama desain kamu."

Aku berganti membuka album foto yang ada di laptop. Ketika menatap folder yang kuberi nama **'My Wedding'** aku melihat banyak foto dan video. Aku melihat satu persatu foto yang ada di sana. Dari semua foto yang kulihat, aku benar-benar tampak

tidak untuk diperjualbelikan

bahagia. Juga ada video yang kutonton bersama Mas, dia duduk di sampingku, ikut menonton video pernikahan kami.

Aku tersenyum melihat video-video itu. Ternyata acara pernikahan kami memang sangat indah. Hanya dihadiri oleh keluarga besar tanpa tamu asing.

"Udah hampir tengah malam." Mas mengambil alih laptop itu dari pangkuanku. Dia menutup dan meletakkannya ke atas nakas.

Aku berbaring terlentang dan dia di sebelahku. Masih merasa canggung karena tidur bersamanya seperti ini. Dulu aku juga sering tidur bersamanya,

tidak untuk diperjualbelikan

tapi kini terasa berbeda. Statusnya berbeda.

Aku terkesiap ketika tangan Mas meraih pinggangku di dalam selimut. Mas terdiam.

"Kamu nggak suka Mas sentuh?"

"Bukan nggak suka. Cuma kaget."

"Kamu masih bingung kenapa kita nikah?"

Aku memilih diam.

"Kamu mau pernikahan kita dibatalkan?"

Aku tersentak dan menoleh padanya. "Mas dengar omongan aku di kolam renang sore tadi?"

tidak untuk diperjualbelikan

Dia mengangguk. "Nggak sengaja." Ucapnya sedih.

"Aku nggak niat batalin, kok. Cuma ... masih bingung aja. Kita kayak adik dan kakak, kok bisa nikah?"

"Mas cinta sama kamu."

Ungkapan yang begitu tiba-tiba hingga tubuhku membeku ketika mendengarnya.

"Mas sudah berhenti menatap kamu sebagai adik sejak kamu berusia tujuh belas tahun."

"Kita beneran pacaran sebelum nikah?"

"Iya. Susah banget ngajakin kamu pacaran. Mas sampe bujuk setiap hari."

tidak untuk diperjualbelikan

Bibirku tanpa sadar menyunggingkan senyum.

"Gimana rasanya nikah sama aku?"

"*Happy* banget. Sayang Mas nggak bisa nanya hal yang sama karena kamu lupa."

"Rion bilang aku bahagia banget nikah sama Mas."

"Mas harap juga begitu."

"Ciuman pertama kita di mana?"

"Apartemen kamu."

"Ah, sayang banget aku nggak ingat."

tidak untuk diperjualbelikan

Mas mendekat untuk mengecup ujung hidungku. "Mas bersedia mengingat-kan kamu kalau kamu mau."

Wajahku langsung terasa panas. Tanganku mendorong wajahnya men-jauh ketika dia hendak mencium-ku. "Ngobrol dulu." Tolakku dengan lembut.

Mas tampak kecewa tapi tidak memaksa lebih jauh.

"Kita *honeymoon*, nggak?"

"Iya."

"Di mana?"

"Maldives."

tidak untuk diperjualbelikan

Itu pasti permintaanku. Aku tergila-gila pada Maldives.

"Seminggu penuh kita di sana."

"Ngapain aja di sana? Baca jurnal kedokterannya Mas?"

Mas tertawa parau. "Praktik biologi." Jawabnya sambil membelai lenganku. "Boleh peluk?" Tanyanya menatapku dalam.

Aku mengangguk dan dia membawa-ku ke dalam dekapannya.

"Praktik biologi aku dapat nilai berapa?" Tanyaku lagi sambil ter-senyum.

tidak untuk diperjualbelikan

"Seratus." Jawabnya dengan bibir menempel di sisi kepalaku sementara aku bersandar di dadanya.

"Sayang banget aku nggak ingat."

"Nanti Mas ingetin lagi. Belum bisa sekarang. Tubuh kamu masih sakit."

Wajahku terasa panas membayangkan aku dan Mas melakukan hubungan seks—bercinta lebih tepatnya. Apakah ketika itu aku merasa canggung? Sekarang saja, dipeluk olehnya aku sedikit merasa canggung. Apalagi telapak tangannya menyusup ke dalam piyamaku.

"Tangannya." Bisikku pelan.

tidak untuk diperjualbelikan

"Oh, maaf. Kebiasaan soalnya." Dia menarik tangannya keluar dari piyamaku. "Kenapa pake bra?" Tanyanya ketika meraba punggungku dari luar.

"Hah?!"

"Biasanya nggak pake kalau mau tidur. Kok, sekarang pake?"

"I-itu ...." Aku malu kalau tidak pakai bra ketika tidur bersamanya. Aku tidak pernah melepaskan bra jika bersamanya, selama ini setiap kali kami tidur bersama, aku selalu berpakaian lengkap. Atau begitulah seingatku. Apakah setelah menikah dengannya aku jadi tidur tanpa pakaian?

tidak untuk diperjualbelikan

Oh, *fuck*! Pikiranku mulai kemana-mana!

"Buka aja, ya." Pintanya dengan lembut. "Kamu nggak suka tidur pake bra soalnya."

Aku berpikir sejenak. Apakah aku harus membukanya?

"Boleh Mas buka?"

"Ya." Jawabku pasrah.

Mas Rega menarikku duduk. Tangannya masuk ke dalam piyamaku untuk membuka pengait bra di bagian punggung, selebihnya aku yang membuka bra itu lalu meletakkannya ke ujung ranjang. Mas kembali

tidak untuk diperjualbelikan

berbaring dengan menarik tubuhku untuk dipeluk.

"Nah, lebih nyaman, 'kan?"

Aku mengangguk malu-malu di bahunya. Dadaku menempel di dadanya, meskipun masih terhalang pakaian, tetap saja payudaraku menyentuh dadanya.

"Tangan Mas boleh masuk, nggak? Aneh rasanya kalau nggak ngelus punggung kamu."

"Boleh, deh."

"Ikhlas nggak?"

"Kalau aku jawab nggak? Tangannya mau dijauhi?"

tidak untuk diperjualbelikan

Mas tertawa pelan. "Susah, tempatnya memang di situ soalnya." Ucapnya dengan nada santai. Tangannya kembali masuk ke dalam pakaianku, mengelus kulit punggungku secara langsung. Awalnya aku terkesiap dan menahan napas, tetapi ketika belaian lembutnya mulai menghipnotis dan diam-diam aku merasa nyaman, aku membiarkan dan merapat ke tubuhnya. Mas memelukku semakin erat.

"Kita beneran nunda anak?"

"Iya."

"Jadi aku pakai KB?"

"Nggak, Mas yang KB."

tidak untuk diperjualbelikan

"Hah? Emang bisa? Vasektomi? Nggak bakal bisa punya anak lagi, dong?"

"Nggak vasektomi. Banyak cara lain selain itu. Kita bakal tetap bisa punya anak kalau kamu mau."

"Kenapa bukan aku yang KB?"

"Karena Mas nggak suka kalau kamu yang KB. Nggak senang aja mikirin kamu disuntik setiap bulan, kamu bakal ngerasa sakit setiap bulan. Atau kalaupun pake KB yang lain, tetap saja pemasangannya bikin nggak nyaman."

Wow. Perhatiannya sampai sedetail itu untukku?

"Jadi kita beneran nunda buat berduaan doang?"

tidak untuk diperjualbelikan

"Iya."

"Mas nggak keberatan?"

"Nggak sama sekali. Tujuan Mas nikahin kamu bukan mau punya anak, anak itu bonus. Mas mau hidup sama kamu sampai selamanya, dengan atau tanpa anak tidak masalah."

Transisi dari hubungan kakak-adik menjadi suami-istri ini benar-benar mengejutkanku.

Aku mendongak untuk menatap wajahnya. Dia juga menunduk menatapku. ibu jarinya mengusap pipiku dengan lembut. Perlahan fokusnya tertuju pada bibirnya yang terbuka.

tidak untuk diperjualbelikan

"Mas boleh cium kamu nggak?" Tanyanya dengan suara parau.

Kedua matanya yang jernih menatapku lekat, menunjukkan cinta yang tidak diungkapkan dengan kata-kata tapi terpancar sempurna dari tatapannya. Caranya menatapku seperti pemujaan yang begitu besar. Sangat berbeda dengan caranya menatapku berdasarkan ingatan yang kumiliki sekarang. Apa dalam tiga tahun hubungan kami berkembang jauh dari saudara menjadi pasangan?

"Sebelum Mas cium aku, aku mau nanya."

"Ya."

tidak untuk diperjualbelikan

"Sejak kapan kita jadi dekat? Maksud aku ... jadi kayak pasangan?"

"Sejak kamu selesai kuliah dan kembali ke Jakarta. Mas mulai gencar deketin kamu. Pendekatan layaknya laki-laki dan wanita dewasa. Sentuhan-sentuhan Mas juga mulai berubah, sudah mulai lebih aktif dari sebelumnya. Dan ketika kita pacaran, ya ... kita kayak orang pacaran pada umumnya."

"Kita ... *having sex* sebelum nikah?"

Mas menggeleng. "Setelah nikah."

"Wow." Mataku membesar dengan sempurna.

tidak untuk diperjualbelikan

"Kamu sering godain Mas, sering ngajakin. Tapi Mas nggak mau. Mas mau nunggu kita nikah dulu. Mas nggak bisa membuktikannya sekarang karena itu hanya ada di antara kita berdua. Hanya ingatan kamu yang bisa membuktikan kata-kata Mas."

"Aku sering ngajakin? Serius?"

Mas tertawa parau. "Iya. Godain Mas setiap hari."

Seliar itu aku? Benar kata Rion. Aku ganjen!

"Dan Mas nggak tergoda?"

"Hampir tergoda. Berkali-kali. Hampir nyerah. Tapi masih bisa tahan. Syukurlah. Rasanya jadi jauh lebih

tidak untuk diperjualbelikan

nikmat ketika sudah menikah. Nggak ada yang perlu Mas takutkan dan nggak ada yang perlu kita sesalkan. Kenikmatannya sempurna."

Shit. Penjabarannya membuatku ingin mengingat itu semua. Membayangkan bagaimana rasanya, sekujur tubuhku bergelenyar hebat.

"Sayangnya kita nggak bisa ngelakuin itu sekarang. Minimal sampai dua minggu ke depan."

"Kenapa?"

"Karena kondisi kamu belum pulih. Tubuh kamu bakal kesakitan kalau kita memaksa."

tidak untuk diperjualbelikan

Sayang sekali. Padahal aku ingin mencobanya.

"Tapi kita masih bisa ciuman." Mas meraih daguku, menggamitnya dengan ibu jari, membuat aku mendongak menatapnya. Perlahan sekali dia mendekatkan wajah untuk menciumku. Bibirnya terasa lembut. Aku menerima ciumannya dengan sukarela, awalnya Mas hanya mengecup dengan lembut, lalu dia mulai mengisap, aku balas mengisap bibirnya. Pagutannya langsung berubah agresif ketika aku membalas ciuman itu. Lidahnya menerobos masuk, menggoda lidahku. Dia menggodaku agar memberikan lidahku padanya, begitu aku

tidak untuk diperjualbelikan

menyeruakkan lidahku ke mulutnya, Mas mengisapnya dengan rakus.

Shit! Kenikmatan yang luar biasa!

Mas mencumbuku dengan begitu mesra, hisapannya kuat dan dalam. Tanpa keraguan dan tanpa ketakutan. Kami saling melumat dan mengisap, sementara bibir kami berperang, tangan Mas membelai leherku. Ibu jarinya mengusap titik sensitif di belakang telinga, membuat aku mengerang di bibirnya.

Mas menjauhkan wajahnya sejenak, memberiku kesempatan untuk bernapas, aku hanya mampu meraup sedikit oksigen ketika bibirku kembali dibungkam. Ciumannya tidak malu-

tidak untuk diperjualbelikan

malu. Ciumannya tegas dan menuntut. Dia menggigit bibir bawahku dengan lembut, lalu mengulumnya. Lidah kami kembali bertemu dan Mas membawa masuk lidahku untuk dia hisap dengan kuat. Kenikmatan ini menjalar ke seluruh tubuh, aku memeluk lehernya dengan kedua tangan, menarik wajahnya agar semakin dekat, memperdalam ciuman kami disertai hasrat. Aku benar-benar terlena dengan caranya menciumku. Lapar ... rasanya begitu lapar, ciuman ini memberi kenikmatan yang membuatku merasa mampu untuk berciuman dengannya sepanjang malam.

tidak untuk diperjualbelikan

Mas menarik wajahnya, membuat aku merengek karena tidak rela bibir kami terpisah.

"Kalau dilanjutkan, nanti nggak bisa berhenti." Bisiknya terengah-engah.

"Nggak apa-apa, lanjutin aja."

"Nggak, Sayang. Tubuh kamu masih sakit."

Tapi pangkal pahaku juga terasa sakit.

"Dua minggu lagi, ya." Bujuknya.

What?! Dua minggu?!

"Mas juga susah mau nahan. Tapi harus." Nada suaranya juga sama tersiksanya seperti aku.

tidak untuk diperjualbelikan

"Nggak bisa malam ini aja?"

"Nggak bisa."

"Mas ...." Rasanya aku ingin menangis karena sangat membutuhkan dirinya.

"Maaf, Sayang."

"*Please* ...." Aku nyaris terisak. "Aku pengen banget."

Mas menghela napas panjang. Dia menyibak selimut dan menatapku lekat.

"Pake cara lain, mau?"

"Cara ... apa?"

"Lidah Mas. Mau?"

Hah? Lidah?!

tidak untuk diperjualbelikan

Tiga Belas

"Mas." Aku menahan tangan Mas Rega yang hendak menyentuh pinggangku.

"Kenapa?" Mas Rega menatapku lekat.

"Kamu ... serius?"

"Iya. Lagian udah sering, kok."

"*What*?! Sering apanya?"

Mas tertawa karena baginya ekspresi wajahku yang kaget adalah suatu hal yang lucu baginya.

"Udah sering jilatin kamu." Bisiknya sambil mencium bibirku.

Tenggorokanku terasa kering, aku menelan ludah susah payah.

tidak untuk diperjualbelikan

"Mas, kamu jangan main-main, dong."

"Kok, main-main? Kita udah nikah, Sayang."

Ah, iya. Aku lupa.

"Lucu banget. Dulu sebelum nikah, kamu yang sering godain. Giliran udah nikah, malah kaget."

"Tapi 'kan aku beneran nggak ingat kalau ... kalau ...."

"Jadi, mau nggak?"

Aku berbaring sementara Mas sudah berada di atasku, dia menopang tubuhnya dengan kedua tangan agar tidak menindihku. Tatapannya begitu nakal, tidak pernah terpikirkan olehku

tidak untuk diperjualbelikan

bahwa aku akan melihat ekspresi itu di wajahnya. Biasanya aku selalu melihat ketenangan darinya, tapi sekarang ketenangan itu digantikan oleh senyum yang sensual dan tatapan mata yang membara karena hasrat. Tanganku menyentuh pipinya dengan lembut.

"Ini beneran Mas?"

"Maksudnya?"

"Aku nggak pernah ngeliat ekspresi kayak gini di wajah Mas."

"Kenapa? Aneh?"

"Banget. Kok ekspresinya mesum banget?"

tidak untuk diperjualbelikan

"Mesumin istri sendiri, kok."

"Mas diam-diam psikopat, ya?"

Tawanya ikut membuat bahunya terguncang, dia menempelkan keningnya ke keningku. "Kamu takut Mas berubah jadi psikopat?"

"Habisnya kayaknya dulu Mas nggak mesum kayak gini."

"Mungkin karena nikah sama kamu Mas jadi kayak gini."

"Nyalahin aku?!"

"Nggak, kok."

"Setelah kita nikah, kenapa kita di apartemen dan bukan di sini?"

tidak untuk diperjualbelikan

"Karena kamu bilang di sini atau di rumah Mami nggak ada privasi."

"Oh, ya?"

"Iya, kamu punya *list* yang banyak banget."

"*List* apa?"

"*List* buat *making love*."

"Hah? Gimana? Gimana?"

"Kamu pengen bisa *making love* di dapur, meja makan, di sofa sambil nonton, kamar mandi, terus juga kamu pengen sarapan cuma pake lingerie—" Aku menutup mulut Mas dengan kedua tangan. Mendengar semua perkataannya membuatku merasa

tidak untuk diperjualbelikan

cabul sekali. Kedua bola mataku rasanya hampir meloncat keluar saking lebarnya aku melotot.

"Bilang sama aku kalau Mas cuma bercanda."

"Mas serius. Sayang aja kita nggak pernah dokumentasiin, jadinya nggak ada bukti."

"Oh *God*! Mas bohong."

"Nggak, Sayang. Mas nggak bohong. Tapi Mas ada satu foto. Tunggu." Mas menjangkau ponselnya lalu mem-perlihatkan sebuah foto padaku. Foto aku dan dia di atas ranjang, aku sedang menggigit rahangnya sementara wajah Mas hanya terlihat separuh. Tidak perlu

tidak untuk diperjualbelikan

ditanya apa aku mengenakan pakaian atau tidak di balik selimut itu, karena jelas-jelas aku dan Mas tidak memakai apa-apa di balik selimut kami. Dan yang membuatku lebih ternganga lagi ada dua tanda merah di leher Mas yang terlihat jelas.

"Itu ... *hickey* di leher Mas?"

"Iya."

"Aku yang bikin?"

"Iya, Mas nggak mungkin bisa bikin sendiri."

"Aku ... senakal itu?" Bukan hanya nakal, cabul malah.

tidak untuk diperjualbelikan

"Banget. Semua posisi, semua *list* dan semua permainan kamu yang ngatur. Kalau Mas nggak nurut kamu bakal ngambek."

Wajahku pasti sudah merah padam.

"Mas sih seneng-seneng aja, karena enak." Ucapnya sambil tersenyum lebar.

"Mas!"' Aku memukul bahunya pelan.

Mas kembali tertawa. "Kenapa malu?"

"Yang di dalam pikiran aku sekarang, aku umur dua puluh. Dan sewaktu umur dua puluh aku nggak ada pikiran semesum itu. Kenapa aku bisa berubah?"

tidak untuk diperjualbelikan

"Mas juga nggak tahu. Tapi semakin kamu dewasa, tingkah kamu memang semakin aneh. Saking anehnya kamu malah kepengen Mas jadi *sugar daddy* kamu."

"*What the f—*" Aku mengatupkan mulut rapat-rapat begitu dia melotot. "Dan Mas mau, gitu?"

"Tapi akhirnya kamu milih pacaran aja daripada jadi *sugar baby*-nya Mas." Mas tersenyum geli, mungkin karena mengingat hal yang sayangnya terlupakan olehku.

Tanganku mengalungi lehernya.

"Kita nikah karena kita yang mau?"

"Iya."

tidak untuk diperjualbelikan

"Mas yang ngajakin aku nikah atau aku yang ngajak?"

"Mas yang ngajak nikah. Kamu awalnya nggak mau. Tapi Mas bujuk terus."

"Bujuknya gimana?"

"Hmm ...." Mas diam sejenak. "Ya gitu, maksa lebih tepatnya."

"Tuh, Mas emang pemaksa!"

"Kalau nggak gitu, kamunya nggak bakal mau."

"Aku sekarang malu banget. Selama ini selalu menganggap Mas sebagai kakak. Tahu-tahu jadi suami."

"Kamu nggak perlu malu, yang tahu kenakalan kamu cuma Mas doang.

tidak untuk diperjualbelikan

Dan Mas nggak akan buka suara tentang istri Mas ke orang lain. Kamu tetap jadi anak manis di depan keluarga kita. Yang tahu gimana nakalnya kamu di dalam kamar, cuma Mas aja." Bibirnya mendekat untuk mencium bibirku. "Dan yang tahu gimana mesumnya Mas, cuma kamu aja."

Kalimat terakhirnya membuat seluruh tubuhku merona.

Tangan Mas bergerak untuk melepaskan kancing piyamaku, aku mengamati jari-jarinya yang panjang menyibak piyama hingga kedua payudaraku membusung indah di depannya. Mas menundukkan kepala

tidak untuk diperjualbelikan

untuk mencium bahuku, bibirnya bergeser agar bisa mencium pangkal leherku, kecupan-kecupannya terus bergerak turun, ketika bibirnya berada tepat di depan payudaraku, dia menciumnya dengan lembut.

Aku terkesiap, mataku tidak lepas untuk menatap Mas yang menciumi seluruh sisi payudaraku yang membusung padanya, jantungku bergetar ketika dia membuka bibirnya lalu mengulum puncak payudaraku dengan rakus.

Aku terkesiap, sentuhannya seperti sengatan listrik yang dengan cepat menyebar ke seluruh tubuh. Mas mengisapnya tanpa malu-malu,

tidak untuk diperjualbelikan

memainkan putingku dengan lidah dan giginya. Dia melepaskan putingku yang menegang kaku, terasa begitu sensitif karena sentuhannya. Mas beralih ke payudaraku yang satu lagi, mengulum puncaknya sementara ibu jari dan telunjuknya memainkan puncak yang tadi dia hisap. Aku terengah atas apa yang dia lakukan. Mas bergerak untuk menciumi perutku yang rata.

"Boleh?" Mas menyentuh celana piyamaku.

Aku mengangguk.

Aku hanya mengamati jari-jari Mas mengait tepian celana piyama dan celana dalamku sekaligus, perlahan

tidak untuk diperjualbelikan

sekali, dia menurunkannya ke bawah, melewati paha, lutut hingga kain itu benar-benar terlepas dari tubuhku. Kini bagian bawah tubuhku telanjang sepenuhnya.

Napasku tertahan ketika Mas membuka kedua kakiku untuknya.

"Mas." Aku hendak merapatkan kedua kakiku karena rasa malu yang luar biasa kurasakan sekarang.

"*It's okay.*" Mas membukanya dengan lebar. Matanya menatap fokus pada kewanitaanku yang basah. Tubuhku dengan mudah merespon sentuhannya. Meski benakku merasa malu tapi tidak dengan tubuhku, seolah dia tahu siapa pemiliknya.

tidak untuk diperjualbelikan

"Kamu cantik banget." Mas tersenyum lalu menundukkan kepala sementara kedua kakiku ditekuk ke atas.

"Oh!" Lidahnya menyentuhku tepat di sana. Aku meremas seprei dengan kedua tangan saat lidahnya menjilat belahan kewanitaanku. Tanganku meraba bahu Mas Rega dan mencengkeramnya ketika dia terus menjilat. "M-Mas! A-aku ... jangan ...." Aku mulai meracau, tidak bisa berbicara dengan baik.

"Mau berhenti?" Tanyanya mengangkat wajah dari kedua kakiku.

"Jangan!" Seruku panik. "Jangan ...."

tidak untuk diperjualbelikan

Senyumnya begitu nakal hingga membuat hasratku melambung tinggi. Aku tidak mau dia berhenti, denyutan di bawah sana sangat membutuhkan sentuhannya sekarang. Lidah, jari atau apa pun darinya, aku akan menerimanya dengan senang hati. Rasa malu yang tadinya menggerogoti perasaanku langsung lenyap tak berbekas. Peduli setan dengan rasa malu, aku lebih memilih untuk terhanyut dalam rasa mendamba.

Mas kembali menjilat dengan lihai. Sensasi dari lidahnya membuatku terbang lebih tinggi, napasku terengah, rintihan yang akan membuatku malu kalau aku mendengarnya dalam keadaan sadar, tapi kini aku terlalu

tidak untuk diperjualbelikan

mabuk oleh hasrat, pinggulku menggeliat seirama dengan jilatan basahnya. Dia menciumku, benar-benar menciumku dengan mesra di bawah sana. Lidahnya mencoba menerobos masuk ke dalam kewanitaanku, terasa basah dan panas. Dia mencoba menjilat sampai ke titik terdalam.

Erangan yang tidak tahu malu memenuhi kamar, erangan penuh birahi yang membuatku melupakan apa itu rasa malu. Malah aku yang membuka kedua kakiku semakin lebar untuknya.

Rasanya semakin dekat. Sudah sangat dekat. Aku mencengkeram pundak

tidak untuk diperjualbelikan

Mas Rega—mencakar lebih tepatnya, sementara lidahnya semakin bersemangat untuk meluluhkan aku.

"Mas!" Aku menggelepar karena berhasil mendapatkan puncak yang begitu kudambakan, kelopak mataku terpejam karena klimaks yang hebat, terasa begitu manis dan memuaskan. Aku terengah dengan tubuh terbaring lemah sementara Mas masih belum berhenti menciumku. Ketika dia sudah selesai melakukannya, Mas tersenyum dan meraup bibirku untuk dicium. Ada rasa asin dari bibirnya namun aku tidak peduli, aku mengisap lidah yang dia berikan padaku, merasai lidah yang tadinya masuk ke dalam tubuhku.

tidak untuk diperjualbelikan

Setelah dia menjauh, Mas berbaring di sampingku.

"Kamu suka?" Dia menarik tubuhku agar menghadap padanya.

"Ya."

"Mas juga suka." Mas meraih selimut untuk menutupi tubuhku.

"Tapi Mas nggak dapat ...." Tanganku dengan berani menyentuh celana piyamanya. Keras, keras sekali. Aku terkejut dengan apa yang kusentuh, segera saja aku menarik tanganku menjauh.

"Nggak apa-apa." Ucapnya memeluk tubuhku yang telanjang.

tidak untuk diperjualbelikan

"Memangnya nggak sakit?"

"Sakit."

Aku tidak tahu apa yang harus kulakukan untuk meredakan kesakitan-nya. Apakah aku harus ... melakukan hal yang sama seperti yang dia lakukan untukku tadi?

"Mau aku ...."

"Nggak, Sayang. Tidur, yuk. Kamu nggak usah pake baju, ya. Biar aja kayak gini."

"Telanjang begini?"

"Iya. Mas suka meluk kamu kayak gini."

"Emangnya aku sering tidur begini, ya?"

tidak untuk diperjualbelikan

Tawanya yang parau masih dilumuri hasrat. "Hampir setiap hari." Bisiknya.

"Oh!" Artinya urat maluku pasti sudah tidak ada lagi. Aku benar-benar nakal.

Telapak tangan Mas mengelus punggung dan kepalaku sementara aku bersandar di dadanya.

"Oh, aku lupa tanya sesuatu."

"Ya?"

"Kamarnya ... kedap suara, 'kan?"

"Iya. Kamar Mas di rumah Mami juga kedap suara."

Syukurlah. Aku tidak akan punya wajah lagi jika suaraku yang keras tadi sampai

tidak untuk diperjualbelikan

didengar oleh orang di rumah ini, aku pasti akan malu sekali.

Tanganku bergerak memeluk pinggang Mas. Meski rasanya sedikit aneh dengan ketelanjanganku sementara dia berpakaian lengkap, tapi aku merasa nyaman. Tubuhku semakin merapat ke tubuhnya.

"Mas."

"Ya, Sayang."

"Meski aku masih ngerasa bingung sama pernikahan kita, tapi aku percaya kita bahagia."

"Iya. Kita memang bahagia."

tidak untuk diperjualbelikan

Kehilangan memori secara tiba-tiba memang membuatku kebingungan, tetapi aku yakin Mas Rega tidak akan meninggalkan meninggalkan aku sendirian di dalam kubangan gelap itu. Dia pasti akan selalu bersamaku.

***

"Sayang."

"Hmm." Aku bergumam, merasa aneh karena yang sekarang aku peluk adalah bantal bukannya tubuh suamiku. Mataku langsung terbuka lebar untuk menatap bantal yang kupeluk.

"Mas harus ke rumah sakit sekarang."

Ternyata Mas Rega sudah duduk di tepi ranjang, berpakaian lengkap.

tidak untuk diperjualbelikan

"Jam berapa ini?"

"Jam setengah lima subuh."

"Mas mau pergi?"

"Iya, ada panggilan. Mas tinggal dulu, ya."

"Iya, *drive safely*."

"Lanjut aja tidurnya." Mas merapikan selimut sampai ke leher setelah itu dia mencium kepalaku sebelum meninggalkan kamar, sementara aku melanjutkan tidurku sampai matahari benar-benar muncul ke permukaan.

Tubuhku masih lemah, tapi aku tetap harus terus bergerak pelan-pelan agar aliran darahku lancar dan ototku tidak

tidak untuk diperjualbelikan

kaku. Begitu melihat aku yang menuruni anak tangga dengan hati-hati, Mommy segera mendekat dan membimbingku untuk melangkah.

"Mas ke rumah sakit, ya?" Tanya Mommy setelah kami sampai di meja makan.

"Iya, panggilan darurat." Aku menerima salad yang sudah Mommy siapkan untukku. Semua orang sudah pergi bekerja kecuali Mommy yang memang sudah berhenti bekerja sejak lama. Mommy memilih untuk menikmati waktu sebagai ibu rumah tangga dan terkadang ikut mengurus bisnis milik Opa, Mommy tidak terjun secara penuh, hanya sesekali mengawasi.

tidak untuk diperjualbelikan

Sementara Opa dan Oma menetap di London, bahkan Papa Dhafa—kakaknya Mommy—juga menetap di London bersama keluarganya.

Ponselku bergetar dan satu pesan masuk dari **'Mr. Posesif'** yang kuyakin adalah nomor Mas Rega.

Mr. Posesif: Sayang, sudah bangun?

Cia: Sudah, lagi sarapan sama Mom. Mas udah sarapan?

Mr. Posesif: Belum. Nanti Mas pesan sarapan dari kantin. Baru selesai OP.

Cia: Oh, oke. Pulang jam berapa hari ini?

Mr. Posesif: Kangen?

tidak untuk diperjualbelikan

Cia: Iya. Bosan juga.

Mr. Posesif: Mas usahain pulang cepet.

Cia: Beneran, ya.

Mr. Posesif: Iya. Mas harus kerja dulu. Jangan lupa obatnya diminum.

Cia: Iya, Suami 😚

"Gimana perasaan kamu sekarang?" Tanya Mommy setelah aku meletakkan ponsel ke atas meja.

"Masih bingung. Rasanya nggak enak banget karena ngelupain banyak hal penting dalam tiga tahun terakhir. Mana momen-momen paling berharga pula yang aku lupain."

tidak untuk diperjualbelikan

"Mas bilang besar kemungkinan ingatan kamu akan kembali. Cuma nggak boleh dipaksa."

"Rasanya kayak coba ngeliat di dalam lumpur. Selebar apa pun aku buka mata, tetap nggak keliatan apa-apa." Aku menghela napas panjang. "Kalau aku nggak bisa ingat itu semua lagi gimana, Mom?"

"Maka kamu bisa membuat kenangan baru yang tidak kalah indah."

Aku tidak mau. Seindah apa pun kenangan yang baru, tidak akan pernah bisa menggantikan kenangan yang lama.

tidak untuk diperjualbelikan

"Hidup itu fokus ke depan, Sayang. Bukan ke belakang. Jadi walaupun kamu nggak bisa ingat waktu tiga tahun belakangan, nggak apa-apa. Kamu hanya kehilangan sebagian kecil ingatan, tapi kamu masih memiliki semua yang kamu miliki sekarang." Mommy menggenggam tanganku. "Kamu nggak kehilangan apa pun." Senyum teduh di wajah Mommy membuatku ikut tersenyum.

Rasanya cukup berat menerima kenyataan ini, tetapi tidak ada yang bisa kulakukan selain mencoba menerimanya. Seperti yang Mommy bilang, aku tidak kehilangan apa pun. Sebaiknya aku mencoba menjalani hariku dengan lebih baik lagi.

tidak untuk diperjualbelikan

Tanganku bergerak mengirim pesan pada Mas Rega.

Cia: Sayaaaaang. Kangen!

Pesanku langsung dibalas.

Mr. Posesif: Sabar, ya. Mas masih kerja. Mas usahakan pulang cepat. I love you.

Aku memutar bola mata. Rasanya bosan setengah mati terkurung di rumah seperti ini!

tidak untuk diperjualbelikan

Empat Belas

Seharian ini yang kulakukan hanyalah menemani Mommy menonton drama Korea kesukaannya, begitu aku merasa bosan, aku kembali ke kamar dan mencoba melihat-lihat pekerjaan yang ada di laptopku. Ternyata setahun bekerja, aku sudah mengerjakan tiga proyek sebagai arsitek junior, meskipun hanya proyek-proyek kecil, tapi setidaknya aku merasa bangga karena sepertinya pekerjaanku cukup bagus.

Setelah puas mengintai pekerjaan yang tersimpan di laptop, aku mulai melihat-lihat foto-foto yang kusimpan di sana, foto pertama yang kulihat adalah keseluruhan foto wisudaku dan Rion.

tidak untuk diperjualbelikan

Ketika wisuda aku tidak mengenakan dress seperti teman-temanku yang lain melainkan mengenakan kebaya. Ugh, aku tampak cantik sekali di foto itu. Satu hal yang menarik perhatianku adalah fotoku bersama Mas. Mas memelukku dari samping dan kami tertawa ke arah kamera. Suamiku tampan sekali!

Ngomong-ngomong, dia bilang sudah berhenti melihatku sebagai adik sejak umurku tujuh belas tahun. Jadi di foto ini dia sudah melihatku sebagai seorang wanita dewasa?

Aku berpindah ke foto-foto Rion. Tidak ada yang istimewa karena Rion memang sangat tampan di sana.

tidak untuk diperjualbelikan

Personelnya lengkap seperti di hari wisudaku. Aku berpindah ke foto-foto kuliah. Tidak banyak, karena aku jarang berfoto. Kebanyakan hanya foto-foto kampus dan sudut-sudut perpustakaan yang menurutku estetik.

Aku melihat foto-foto pernikahanku sekali lagi, bibirku terus tersenyum melihat kebahagiaan yang ada di sana. Aku ingin sekali mengulang pernikahan ini lagi, agar aku bisa ingat bagaimana rasanya. Agar aku bisa me-nceritakannya kepada anak cucuku nanti.

Pintu kamar dibuka dan Mas melangkah masuk. Aku segera meletakkan laptop ke samping dan

tidak untuk diperjualbelikan

membuka lenganku. Rasanya aku rindu padanya seharian ini. Mas mendekat untuk memberiku ciuman di pipi.

"Mas mandi dulu." Ucapnya buru-buru masuk ke dalam kamar mandi. Aku langsung cemberut, namun tidak ada yang bisa kulakukan selain bersandar di kepala ranjang sambil menunggu-nya.

Lima belas menit kemudian dia keluar dari kamar mandi hanya dengan handuk yang melingkari pinggangnya. Mas masuk ke ruang ganti untuk berpakaian, hanya dengan celana pendek dan kaos tipis, dia mendekat untuk duduk di depanku. Begitu dia duduk aku langsung memeluknya.

tidak untuk diperjualbelikan

"Kangen?" Tanyanya membawa tubuhku ke pangkuannya.

"Iya. Kangen." Aku merasa bosan seharian, tidak ada kegiatan yang bisa kulakukan untuk mengusir kebosanan. Aku dilarang untuk melakukan aktivitas berat ditambah dengan tubuhku yang masih lemah. "Kepengen kerja." Rengekku padanya.

"Nggak boleh. Sebelum kamu benar-benar pulih, Mas melarang kamu untuk bekerja."

"Tapi aku bosan banget di rumah."

"Tahan, ya. Setidaknya sampai tubuh kamu benar-benar pulih. Obat hari ini sudah diminum?"

tidak untuk diperjualbelikan

"Sudah. Tinggal yang diminum sebelum tidur aja."

"Oke."

Mas meraih daguku agar aku mendongak untuk menerima ciuman darinya. Aku membalas ciumannya dengan rakus, apa yang dia lakukan tadi malam membuatku menginginkannya lagi. Tapi sayangnya sekarang masih pukul tujuh malam. Sebentar lagi Mommy pasti akan memanggil kami untuk makan malam. Aku sekarang bisa mengerti mengapa aku memilih pindah ke apartemen setelah menikah, rasanya memang tidak bebas di rumah ini. Aku ingin bermesraan dengannya sepanjang

tidak untuk diperjualbelikan

waktu dan itu tidak bisa kulakukan di bawah tatapan orang tuaku.

"Mas, pindah lagi yuk ke apartemen." Pintaku.

"Kenapa?"

"Iya, di sini nggak ada privasi. Mau ciuman aja harus di kamar dulu."

"Nanti kamu bosan di sana sendirian."

"Tapi di sini juga bosen. Aku nggak ada kerjaan."

"Tubuh kamu masih lemah banget. Kalau kamu di apartemen sendirian, nanti kalau ada apa-apa nggak ada yang bantuin."

tidak untuk diperjualbelikan

"Ya udah, tunggu beberapa hari lagi kalau gitu. Harus pindah pokoknya. Aku nggak mau lama-lama di sini. Susah mau ngapa-ngapain sama kamu. Harus di kamar."

Senyuman di wajahnya membuat aku mencebik kesal.

"Kok, senyum, sih?"

"Hilang ingatan tidak membuat keinginan kamu berubah. Begini juga waktu kita baru aja nikah, kamu merengek pindah."

"Hilang ingatan bukan berarti aku berubah jadi orang lain, 'kan?" Aku menarik tubuhnya untuk berbaring

tidak untuk diperjualbelikan

bersamaku. "Yang hilang 'kan cuma ingatan aku aja, nafsu aku nggak."

Mas tertawa pelan, dia mencium bibirku karena gemas. "Mas sempat takut waktu kamu nggak mau disentuh kemarin."

"Aku lagi bingung waktu itu."

"Sekarang udah nggak bingung lagi?"

"Masih, tapi udah nyoba buat terima fakta kalau aku amnesia." Bibirku bergerak untuk mencium lehernya. "Setelah dibikin puas kayak tadi malam, aku paham kenapa kita ngotot buat nikah. Kita sama-sama nafsuan." Bibirku mencium bibir Mas dan dia membalasnya. Ketukan dari pintu yang

tidak untuk diperjualbelikan

membuat kami berdua mengerang kesal.

"Dek! Makan malam!" Teriak Rion dari luar.

Aku mencebik sambil menatap Mas. "Buruan pindah pokoknya!" Rengekku manja. "Di sini bakal digangguin Rion mulu!"

"Iya, lusa kita pindah."

"Janji?"

"Iya, Sayang. Janji. Yuk, ke bawah. Makan malam dulu."

"Beneran, ya. Nggak boleh bohong."

"Iya, Mas nggak bohong."

tidak untuk diperjualbelikan

"Kalau gitu, gendong." Aku mengulurkan kedua tangan. Mas tertawa dan meraup tubuhku ke dalam gendongannya.

Sedikit tidak rela namun perutku juga terasa lapar, aku harus rela menunda keinginanku untuk bermesraan dengannya. Dia juga pastinya lapar setelah seharian bekerja, bahkan dia meninggalkan rumah sejak subuh.

"Manja bener." Ledek Rion ketika kami muncul di ruang makan dengan Mas yang menggendongku.

"Kenapa? Kepengen digendong juga?" Ledek Mas Rega.

tidak untuk diperjualbelikan

"Iya, gendong gue, dong." Rion mengulurkan kedua tangannya.

"Habis digendong terus dilempar dari lantai dua. Mau?"

Rion hanya berdecak dan ikut duduk bersama Mommy dan Daddy yang sudah ada di meja makan.

Setelah makan, aku buru-buru mengajak Mas kembali ke kamar, Rion mengambil kesempatan untuk mengejekku.

"Mau ngapain buru-buru ke kamar?"

"Mau tahu aja." Aku menarik tangan Mas menuju tangga. "Nikah makanya!"

tidak untuk diperjualbelikan

"Kemarin sok panik dan pengen batalin pernikahan—"

"RION!" Aku menjerit marah.

"Sekarang malah nempel-nempel kayak parasit. Sok banget bilang belum bisa terima pernikahan—"

"Daddy ...." Aku merengek pada Daddy yang segera memukul kepala Rion dengan buku yang dibacanya.

"Jangan ganggu Cia. Mending kamu pijatin kaki Daddy." Daddy menaruh kedua kakinya ke atas pangkuan Rion yang tentu saja membuat kembaranku itu mengerang protes.

"Rasain lo! Mampus!" Ejekku sambil tersenyum puas.

tidak untuk diperjualbelikan

"Udah, sana istirahat." Usir Daddy.

Dengan semangat aku menarik Mas menuju tangga, dia segera menggendongku lagi sebelum kakiku menyentuh undakan tangga, dengan senang hati aku memeluk lehernya. Di bahu Mas Rega, aku meletakkan dagu sambil tersenyum lebar kepada Rion yang tidak lepas menatapku dari sofa. Aku memeletkan lidah padanya yang ikut memeletkan lidahnya. Tawaku terdengar begitu gembira melihat Daddy kembali memukul Rion dengan bukunya.

"Seneng banget." Ujar Mas seraya membuka pintu kamar.

tidak untuk diperjualbelikan

"Banget. Rion tuh nyebelin banget. Emang cocok banget jadi adiknya Aa."

Mas mengangguk setuju sambil mengunci pintu kamar. Mas membawaku duduk di sofa lalu mengambil remote untuk menghidupkan TV.

"Mas."

"Ya."

Aku mengalungi leher Mas Rega dengan kedua tangan. "Ulang yang tadi malam, yuk." Ajakku sambil tersenyum lebar.

Rasa malu sudah hilang sepenuhnya. Setelah mencicipi bagaimana rasanya

tidak untuk diperjualbelikan

kenikmatan yang sangat menakjubkan itu, aku menginginkannya lagi.

Mas tidak menjawab namun bibirnya segera mencium bibirku. Aku segera berpindah posisi agar duduk meng-hadapnya. Tanganku dengan cepat memeluk leher Mas Rega agar wajah kami semakin merapat. Ciuman Mas sama seperti sebelumnya, rakus dan menuntut. Tangannya menyusup masuk ke dalam kaosku, melepaskan pengait bra yang ada di punggung, Mas menarik wajah beberapa saat agar aku bisa melepaskan kaos dan bra sekaligus dari tubuhku. Begitu bagian atasku sudah tidak ditutupi oleh sehelai benang pun, Mas kembali meraup bibirku dan melumatnya.

tidak untuk diperjualbelikan

Telapak tangannya yang besar menangkup payudaraku dan me-remasnya lembut. Aku mengerang sambil menggigit bibir bawahnya yang terasa begitu lembut dan kenyal. Tangan Mas terus memainkan payudaraku sementara bibirnya memagut bibirku dengan mesra. Aku melenguh di bibirnya, kenikmatan yang dia berikan benar-benar membuatku melayang ke langit yang lebih tinggi. Mas menggeser ciumannya ke pipi lalu turun ke leherku, memberiku ciuman dan hisapan pelan di sana.

Dalam satu gerakan, dia membuatku berbaring di sofa. Mas menarik celana pendekku ke bawah dengan mudah.

tidak untuk diperjualbelikan

Aku terengah ketika dia menaikkan satu kakiku ke punggung sofa sementara satu lagi di geser hingga menjuntai ke lantai. Apa yang dia lakukan membuat kewanitaanku terpampang sempurna di hadapannya.

Aku sudah tidak memiliki rasa malu hingga tidak perlu merapatkan kedua kaki, justru aku membuka kakiku semakin lebar ketika Mas menunduk dan membenamkan wajahnya di antara kedua pahaku.

Rasanya benar-benar menakjubkan. Lidahnya yang basah menyentuhku dengan lembut, aku mengerang kuat, lidahnya mendesak masuk begitu

tidak untuk diperjualbelikan

dalam, pinggulku terangkat, tidak mampu menanggung kenikmatan sehebat ini. Mas menciumku dengan rakus, aku menekan kepalanya merapat ke antara kedua pahaku.

"Mas." Tiba-tiba aku menarik bahunya.

Mas menatapku dengan mata yang berpendar gairah.

"Kenapa, Sayang?"

"Masukin aja, ya." Pintaku memohon.

"Hah?"

"Nggak mau pake lidah, maunya Mas yang masukin—"

"Tap ... tapi ...."

tidak untuk diperjualbelikan

"*Please* ...." Aku bangkit duduk dan memeluk lehernya. "Pelan-pelan aja, nggak usah kuat-kuat. Kalau pelan-pelan aku nggak apa-apa. Nggak akan kesakitan."

"Tapi tubuh kamu—"

"Mas ...." Aku mencium lehernya. "*Please* ...."

"Lama-lama Mas bisa gila ngikutin maunya kamu." Omelnya sambil mengangkat tubuhku dari sofa dan bergerak menuju ranjang. Kedua kakiku melingkari pinggangnya. Meski dia mengomel, tapi aku tahu dia tidak menolak permintaanku. Sejak dulu, dia hampir tidak pernah menolak apa pun yang kuminta darinya.

tidak untuk diperjualbelikan

Punggungku menyentuh sprei kasur yang lembut. Mas menarik kaosnya melewati kepala. Caranya menarik baju adalah tangannya bergerak ke belakang kepala, lalu menarik bajunya ke atas. Cara yang membuatku merasa dia semakin seksi. Begitu kaosnya terlempar ke lantai, Mas menciumku dengan ciuman menggebu-gebu sementara dia menanggalkan celana pendeknya.

"Langsung aja." Pintaku membuka kaki untuknya.

Mas menarik napas dalam-dalam, menatapku yang menyeringai lebar.

"Kalau sakit, bilang, ya."

tidak untuk diperjualbelikan

"Iya."

Mas memposisikan dirinya di atasku, kedua kakiku sudah siap dan terbuka lebih lebar ketika Mas mendekat. Perlahan sekali, aku merasakan Mas mengarahkan ujung kejantanannya ke kewanitaanku yang telah basah. Mas menggesek ujungnya untuk membuatku mengerang, meratakan cairanku yang begitu banyak agar dia lebih mudah untuk memasukiku.

"Mas ... sekarang ...."

Mas mendorong pelan-pelan. Aku bisa merasakan setiap senti dari kejantanannya mendesak masuk. Tidak ada rasa sakit karena jelas aku sudah tidak perawan lagi—aku ingin sekali

tidak untuk diperjualbelikan

mengingat bagaimana kami melalui malam pertama kami—Mas mendorong dengan begitu lembut dan hati-hati.

Napasku tertahan merasakan dia menyatukan dirinya denganku. Mas menekan dengan sedikit dorongan agar dia sepenuhnya tenggelam. Begitu aku merasakan tubuh bagian depan kami menempel, aku memeluk lehernya.

Tidak ada yang bisa menggambarkan kenikmatan yang kurasakan sekarang. Mas bergerak untuk menarik dirinya lalu mendorong kembali dengan hati-hati.

tidak untuk diperjualbelikan

Sialan! Penyatuan ini memberikan efek yang membuatku yakin bahwa aku akan kecanduan. Mas terus bergerak, seiring dengan desah napas kami yang memenuhi ruangan. Aku melingkari pinggangnya dengan kedua kaki.

Ciuman Mas terarah ke leherku, mengisap lembut bagian belakang telinga. Napasnya berembus mengenai kulitku. Aku melakukan hal yang sama, tapi lebih memilih mencium dadanya. Aku takut akan meninggalkan tanda di lehernya dan akan membuat orang di rumah ini menatap leher Mas besok.

"Lebih kuat." Pintaku.

"Nggak, segini aja." Mas menggeram sambil memeluk pinggangku dan

tidak untuk diperjualbelikan

bergerak lebih cepat tapi dengan kelembutan yang sama. Aku memejamkan kedua mata, percuma menatap ke langit -langit kamar karena pandanganku terasa berkunang-kunang, bibirku mencium bahu Mas Rega dan tanpa sadar pinggulku ikut bergerak ketika kenikmatan sudah hampir kudapatkan.

"Mas ...." Aku mulai meracau memanggil namanya, bergerak mengikuti gerakannya. "Ah ...." Erangan panjang keluar dari bibirku ketika mendapatkan apa yang aku inginkan. Mas juga menggeram dan bergerak sedikit lebih cepat lalu dia menghentak dan menekan tubuhnya ke tubuhku

tidak untuk diperjualbelikan

hingga penetrasinya semakin dalam. Kejantanan Mas berdenyut di dalamku.

Aku tersenyum sambil menatap wajahnya.

"Enak, 'kan?"

Dia mengangguk hingga membuatku tertawa.

"Mau lagi?" Godaku dengan sengaja.

"Nggak, udah cukup. Ini aja harusnya belum boleh." Mas menarik dirinya untuk berbaring di sampingku. Kuberanikan diri melirik kejantanannya yang tampaknya masih keras. Tanganku dengan berani menggenggamnya. Kejantanan Mas basah karena cairan dariku dan

tidak untuk diperjualbelikan

cairannya sendiri. Mas terkesiap, kepalanya tertoleh cepat sementara aku tersenyum sensual. Tanganku masih menggenggamnya.

"Gede banget, ya."

Senyum di bibirnya tampak sombong namun sialnya dia seksi sekali dengan senyum itu.

"Kamu sudah ingat dengan ukurannya?"

"Nggak." Aku tidak ingat sama sekali. "Ini beneran segede ini?"

"Udah lebih mengecil daripada tadi."

Wow ... apa itu artinya lebih besar daripada ini?

tidak untuk diperjualbelikan

Mas memiringkan tubuh untuk menatapku.

"Aku pernah cium Mas di sini?' Tanyaku sambil meremas miliknya yang perlahan kembali mengeras. Bukannya mengecil, ukurannya malah bertambah besar.

"Sering."

"Wow. Aku pasti nakal banget."

"Banget." Tangannya menjangkau selimut untuk menyelimuti tubuh kami berdua. "Mas harap kalau kamu ingat lagi dengan satu bulan pernikahan kita, kamu nggak akan malu. Karena ...."

"Karena aku cabul banget?"

tidak untuk diperjualbelikan

Tawa mengguncang tubuhnya. "Kalau Mas bilang iya, kamu marah, nggak?"

"Nggak. Aku tahu kalau aku memang nakal. Tapi untungnya nakal aku cuma sama Mas doang."

"Iya. Kamu nggak akan bisa nakal sama orang lain." Tangan Mas mengusap pinggulku. "Ada yang sakit?"

Sejujurnya pinggulku agak sakit ketika bergerak tadi. Tapi aku tidak mau Mas tahu, karena kalau dia tahu, dia tidak akan mau menyentuhku lagi besok. Kuharap sakitnya akan menghilang setelah aku minum obat nanti.

"Nggak. Aku baik-baik aja."

tidak untuk diperjualbelikan

"Minum obat dulu, ya. Terus bersih-bersih dan tidur."

"Iya." Mas bangkit berdiri untuk memakai pakaiannya.

"Mas ambil minum dulu ke bawah."

"Iya, Sayang." Jawabanku membuat Mas mendekat untuk mencium bibirku lagi.

Aku tahu Mas juga menahan diri tadi. Aku mungkin lupa bagaimana cara dia bercinta, tapi aku yakin dia juga sama nakalnya denganku. Jelas-jelas tadi dia berusaha keras untuk tidak melakukan hal-hal lain selain bergerak dengan lembut di atasku.

tidak untuk diperjualbelikan

Kecelakaan sialan! Aku bahkan lupa bagaimana aku bisa kecelakaan. Kuharap aku akan mengingat semuanya suatu saat nanti.

Tapi dari semua hal yang ingin kuingat, pernikahan dan malam pertama dengan Mas Rega lah yang menjadi urutan pertama.

Aku sudah tidak sabar menunggu waktu di mana aku sudah pulih sepenuhnya, aku ingin melihat seliar apa sebenarnya Mas Rega ketika di atas ranjang. Yang tadi itu pastinya cuma permainan kecil bagi kami. Berani bertaruh? Dia pasti sebenarnya hot banget!

tidak untuk diperjualbelikan

Lima Belas

Kembali ke hari sebelum Rega dan Cia menikah.

Rega keluar dari kamar dan siap untuk berangkat kerja, ketika ia memasuki dapur, sudah ada saudara kembarnya di sana sedang mengobrol dengan ibunya. Begitu mereka melihat kehadiran Rega, Aga yang lebih dulu menyeringai lebar, seringai nakal yang membuat Rega mengerutkan kening karena bingung.

"Tumben ke sini." Ucap Rega sambil mengambil potongan buah yang sudah dipersiapkan oleh Syifa.

tidak untuk diperjualbelikan

"Aku dengar ada yang mau nikah." Ucap Aga dengan nada menggoda.

"Oh."

"Oh, doang?"

"Terus?"

Seringai menggoda itu tidak lepas dari wajah Aga, pria beranak satu itu duduk menghadap ke arah kakak kembarnya. "Mas beneran mau nikah sama Cia? Ini serius?"

"Siapa yang ngasih tahu kamu?"

"Papa Vero." Jawab Aga cepat. "Katanya Mas minta izin mau nikahin Cia secepatnya. Gilaaaa, gercep banget,

tidak untuk diperjualbelikan

Mas. Nggak mau kecolongan lagi kayak kemarin, ya?"

"Jawaban Cia apa?" Timpal Syifa. "Jadi usaha Mami dan Mami Lulu kalian berhasil, 'kan?"

"Pastinya, Mi!" Aga menjawab begitu antusias.

"Usaha apa?" Tanya Rega bingung.

Syifa dan Aga saling perbandingan lalu keduanya tersenyum lebar. Tercium aroma persekongkolan yang begitu pekat. Rega yakin pasti terjadi sesuatu di belakangnya. Ia memicing menatap ibu dan adik kembarnya yang sekarang sedang tersenyum polos

tidak untuk diperjualbelikan

padanya. *Pasti ada sesuatu, nih*, batin Rega.

"Aa ngasih tahu Mami kalau Cia cemburu berat denger kamu dideketin dokter cewek di rumah sakit. Karena Cia masih belum peka sama perasaannya sendiri, jadi Mami ajak Mami Lulu buat kerja sama. Pura-pura mau jodohin Mas dan nanya pendapatnya. Itu yang bikin Cia ngambek nggak mau makan waktu itu."

Shit!

"Astaga, Mami." Rega tak habis pikir ternyata itu perbuatan ibunya. "Dia ngambek nggak jelas berhari-hari karena itu?"

tidak untuk diperjualbelikan

"Kalau nggak digituin, Cia nggak akan mikirin buat nikah sama kamu, Mas. Percaya sama Mami." Syifa tersenyum bangga. "Mas harusnya ngucapin terima kasih, dong, sama Mami."

Oke, Rega akui, ide itu memang menyebalkan karena Cia merajuk sampai berhari-hari padanya, tapi setelah dipikir-pikir, ide itu turut mempengaruhi keputusan Cia sampai akhirnya gadis itu setuju menikah dengannya. Mungkin sebaiknya Rega memang harus mengucapkan terima kasih kepada ibunya.

"Iya, makasih, Mi." Ucap Rega pada akhirnya. Hanya demi membuat ibunya senang.

tidak untuk diperjualbelikan

"Oh, jadi Mami ngerjain Cia?" Tanya Kiran yang baru saja masuk ke dapur. Gadis itu mencomot potongan buah di atas meja. "Gara-gara Mami, orang-orang pada mikir keras kenapa tuh anak ngambek tiba-tiba."

"Nggak ngerjain, cuma biar dia sadar aja sama perasaannya. Mas kamu udah cinta mati sama dia, eh dianya malah nggak sadar. Mami gemes tahu, Dek."

Rega yang sedang mengunyah, terdiam kaku.

"Mami ... tahu perasaan aku?"

Sial. Bagaimana bisa? Rega tidak pernah membicarakan tentang perasaannya kepada siapa pun selama

tidak untuk diperjualbelikan

ini, ia menyimpannya sendiri selama belasan tahun.

"Halah, Mas. Semua orang juga tahu." Jawab Syifa santai. "Nggak ada yang nggak tahu, kecuali Cia."

"Aku juga tahu."' Timpal Aga, menatap Rega seolah Rega adalah manusia paling bodoh yang pernah hidup di dunia ini.

"Aku juga." Sahut Kirana.

"Daddy juga." Ujar Elang yang baru memasuki dapur. "Semua orang tahu kecuali Cia." Sambung Elang.

Rega menelan dengan susah payah. Apakah perasaannya setransparan itu hingga semua orang bisa melihatnya?

tidak untuk diperjualbelikan

"Nggak usah kaget gitu kali, Mas. Aku aja udah tahu dari belasan tahun lalu." Sambung Aga.

"Nah, Mami juga." Syifa sepakat dengan putra keduanya.

"Daddy sih emang udah sangka dari dulu."

"Aku doang yang baru ngeh akhir-akhir ini." Sahut Kirana.

"Aku juga udah nebak dari kita SMA, sih, Mas." Ucap Aurora yang sejak tadi hanya menjadi pendengar lalu memutuskan untuk buka suara. "Apalagi waktu Mas mau pergi ke Oxford, galaunya keliatan banget. Aga aja nggak segalau itu LDR sama aku.

tidak untuk diperjualbelikan

Mas galaunya kayak orang mau mati. Eh giliran Cia yang ke Oxford, Mas rela bolak balik beberapa bulan sekali buat ke sana. Ngakunya kepengen lihat kondisi Cia, tapi Mas kangen berat, 'kan? Nggak usah nyangkal. Bakal keliatan banget bohongnya." Ucap Aurora panjang lebar tanpa memberi Rega kesempatan untuk menyela. "Aga aja nih, kalau nggak ada maunya, nggak mau nyamperin aku ke New York, nggak ada galau-galaunya waktu kami LDR."

"Galau kok, Ra. Aku sampe susah makan, susah tidur, susah—"

"Halaaah, nggak usah drama!" Ucap Aurora memukul bahu suaminya. Aga

tidak untuk diperjualbelikan

tertawa geli sementara Rega hanya diam.

Rega sekarang merasa perasaannya sedang ditelanjangi.

"Oke, *stop*. Nggak usah dibahas lagi." Ucap pria itu. "Sebenarnya Cia udah setuju nikah sama aku."

"*What the f—*" Aga melotot ketika mulutnya dipukul oleh tangan istrinya.

"Wow!" Elang benar-benar terkejut atas informasi ini.

"*Good*." Syifa menyeringai lebar. "Menantu Mami bakal nambah satu. Mami yakin Papa Vero kalian bakal salto atau kayang sampe encok karena Mas jadi menantunya."

tidak untuk diperjualbelikan

"Kakak ipar aku yang ini lebih muda dari aku? Ntar dia manggil aku Teteh terus aku manggil dia apa?" Tanya Kirana dengan bingung.

Semua orang malah tertawa kecuali Rega yang sejak tadi duduk dengan tenang memakan sarapannya.

"Nikahnya minggu depan." Rega menjatuhkan bomnya di waktu yang tepat.

"*WHAT*?!"

Aga tersedak makanan hingga terbatuk-batuk hebat.

Semua orang melotot menatap Rega sementara Rega hanya tersenyum santai lalu berdiri.

tidak untuk diperjualbelikan

"Aku berangkat kerja dulu."

"*Wait*, Mas! Nggak bisa nikahnya minggu depan, nikah butuh persiapan, dong. Aa dan Rora aja persiapannya sampe enam bulan." Ucap Syifa dengan cepat sebelum putranya kabur ke garasi.

"Cia maunya *intimate wedding*, nggak mau acara besar-besaran kayak Aga dan Rora dulu. Jadi nikahnya tetap minggu depan. Udah nggak bisa diganggu gugat." Ucap Rega lalu pergi ke garasi meninggalkan semua orang yang sedang terkejut di meja makan.

"Mas kayanya udah nggak tahan mau nikah." Komentar Aga.

tidak untuk diperjualbelikan

"Iya, udah kebelet, Mi." Aurora setuju dengan suaminya. "Dimaklumi, sih. Soalnya Mas udah lumayan tua."

"Iya, sih. Mas udah tiga puluh empat, apalagi yang mau ditunggu kalau memang Cia setuju?" Elang ikut menyuarakan pendapat.

"Iya, jangan sampai anak Mas baru lahir, Masnya udah jadi kakek-kakek." Timpal Kirana.

"Ya tapi ... tap ...."' Syifa menghela napas panjang. "Mami mau ke sebelah dulu!" Ucapnya pergi secepat kilat, meninggalkan semua orang yang menghela napas panjang. Syifa melesat menuju pintu samping tanpa membuang waktu.

tidak untuk diperjualbelikan

"Mami kalau urusan beginian tuh nggak bisa nunggu dikit aja. Pasti langsung gosip sama Mami Lulu." Omel Aga.

"Eh, ngomong-ngomong, kenapa Cia bisa setuju nikah sama Mas?" Tanya Kirana bingung.

Semua orang mengangkat bahu, tidak ada yang tahu alasannya, tapi yang jelas kalau Cia sudah setuju, maka pernikahan harus segera dilangsungkan secepatnya.

***

"Hai, Sayang." Suara Cia terdengar begitu ceria melalui telepon. Rega mengapit ponsel dengan bahu

tidak untuk diperjualbelikan

sementara tangannya sibuk memeriksa berkas-berkas pasien.

"Hai." Jawabnya pelan.

"Mas udah makan siang?"

"Belum. Mas masih sibuk."

"Aku ke rumah sakit, boleh, nggak?"

"Boleh."

"Kita makan bareng, ya."

"Iya."

"*See you*, Mas."

"*See you*."

Rega meletakkan ponsel ke atas meja bertepatan dengan Dokter Arkala

tidak untuk diperjualbelikan

Dirgantara selaku rekan kerjanya masuk ke dalam ruangan. Jika Rega sudah menjadi dokter spesialis, berbeda dengan Dokter Kala yang merupakan dokter residen di rumah sakit ini.

"Dok." Kala mendekat dan duduk di depan meja kerja Rega.

"Ya. Kenapa?" Rega mendongak untuk menatapnya.

"Saya lagi mikirin isu-isu yang lagi beredar sekarang." Ucap Kala pelan.

Rega teringat dengan beberapa isu yang sekarang beredar di rumah sakit. "Saya juga dengar tentang isu itu."

tidak untuk diperjualbelikan

"Apa di sini juga ada yang begitu, Dok?"

"Selama ini, saya belum ketemu yang seperti itu. Atau mungkin karena saya mengambil pendidikan di luar negeri dan bukan di sini, jadi saya nggak pernah ngalamin. Gimana kalau kamu?"

"Saya juga pendidikan awal di luar, tapi lanjut residen di sini. Kalau saya juga belum pernah digituin, sih. Mungkin karena latar belakang keluarga saya."

"Sejujurnya saya kecewa." Ucap Rega pelan. "Profesi kita dinodai seperti ini. Nggak heran mengapa orang berlomba-lomba berobat ke luar

tidak untuk diperjualbelikan

negeri. Oknum sih yang begitu, tapi bukankah oknumnya terlalu banyak?"

"Bener, Dok." Kala mengangguk setuju. "Oknumnya kebanyakan. Jadi sekarang saya khawatir banget sama profesi kita yang ditelanjangi terang-terangan kayak gini."

Untuk saat ini sedang beredar isu mengenai senioritas yang begitu menjijikkan di kalangan dokter. Hal itu sudah menjadi perbincangan hangat selama beberapa hari terakhir, membuat Rega ikut merasa khawatir atas apa yang terjadi.

"Kalau memang banyak orang yang bersikap seperti itu, saya harap ketika kita menjadi senior untuk junior-junior

tidak untuk diperjualbelikan

kita, kita tidak bersikap demikian." Ucap Rega. "Kita tidak boleh melanjutkan hal menjijikkan itu di masa depan."

"Setuju." Kala mengangguk. "Jujur aja, saya jijik banget dengernya. *Half blood* kayak saya pasti sebenarnya dipandang sebelah mata, cuma karena layar belakang keluarga saja yang bikin senior nggak mau ganggu saya."

"*Half blood*?" Tanya Rega bingung.

Kala tertawa. "Dokter nggak tahu istilah itu? *Pure blood, half blood, muggle?*"

"Saya tahu."

"Iya, kayak saya dan Dokter Rega, kita sama-sama *half blood*, cuma ayah kita aja yang dokter, ibu kita bukan. Saya

tidak untuk diperjualbelikan

yakin, kalau bukan karena latar belakang keluarga kita, kita mendapat perlakuan yang sama. Saya masih nggak habis pikir sama isunya, tapi kalau memang benar itu dilakukan, saya ...." Kala meringis jijik. "Kebayang kalau istri saya diapa-apain demi karir?"

Rega tidak dapat membayangkannya. "Jangan dibayangkan, saya jadi mual."

"Saya muntah malah waktu pertama kali denger." Timpal Kala. "Beneran muntah seharian karena kepikiran. Rasa pengen nonjok orang tapi nggak tahu siapa yang mau ditonjok. Saya mati-matian buat menjalankan profesi ini sepenuh hati, eh sekarang malah dinodai kayak begini. Pandangan

tidak untuk diperjualbelikan

orang-orang terhadap profesi dokter sekarang sudah banyak berubah. Kita semakin kekurangan tenaga medis. Di masa krisis begini harusnya dikasih isu yang positif bukannya malah kebusukan yang terkuak." Oceh Kala panjang lebar.

"Tapi bagusnya, lebih baik terkuak sekarang agar hal seperti itu tidak berkelanjutan." Timpal Rega.

"Halo, selamat siang." Pintu ruangan terbuka dan sosok Cia melangkah masuk. "Saya ganggu, nggak?"

"Nggak, kok." Kala tersenyum melihat sepupunya itu. "Tumben kamu ke sini, Cia."

tidak untuk diperjualbelikan

"Iya, mau ngajak Mas makan siang." Cia langsung menarik tangan Rega untuk berdiri. "Ayo, Mas. Aku laper." Rega berdiri dengan patuh.

"Kamu mau ikut, Kal?" Tanya Rega kepada Kala.

"Nggak, Dok. Agni juga mau ke sini. Kayaknya bentar lagi sampai, tadi masih di butik soalnya."

"Kami duluan, ya."

"Iya."

"*Bye*, Kal." Cia melambaikan tangannya.

"*Bye*, Cia."

Rega menggandeng tangan Cia keluar dari ruangan menuju lobi depan.

tidak untuk diperjualbelikan

"Makan di kafe sebelah aja, ya." Pintanya.

"Iya."

Karena gandengan tangan itu, membuat orang-orang menatap ke arah mereka. Dan tidak sengaja, Cia dan Rega berpapasan dengan Dokter Eva. Sang dokter menatap ke arah Rega dengan tatapan dalam yang membuat Cia cemburu berat. Untuk menunjukkan kepemilikannya, Cia memeluk erat lengan Rega dengan manja. Sengaja gadis itu tersenyum kepada Dokter Eva yang hanya diam menatap mereka. Ia bisa melihat dengan jelas tatapan tidak senang dari dokter muda itu kepadanya.

tidak untuk diperjualbelikan

"Kenapa sih tuh orang ngeliatin Mas mulu? Udah ditolak bukannya sadar diri malah makin nggak tahu diri." Omel Cia.

"Biarin aja."

"Sebel soalnya, ngeliatin calon suami orang! Bisa nggak ngeliatin orang lain aja? Jangan calon suami aku?!"

Kata calon suami membuat Rega tersenyum lebar, ah, iya, ia sekarang bisa menyebut dirinya sebagai calon suami gadis cantik di sampingnya.

"Dia punya mata, jadi biarkan dia melihat apa yang mau dia lihat." Tangan Rega memeluk bahu Cia posesif. "Yang penting Mas nggak ngeliat balik ke dia."

tidak untuk diperjualbelikan

"Awas aja kalau ngeliat-ngeliat dia. Aku congkel bola mata Mas!" Ancam Cia.

Tangan Rega bergerak membelai rambut panjang Cia. Mereka memasuki *cafe and resto* yang kebetulan berada di samping rumah sakit.

"Mas udah bilang sama Mami kalau kita nikah minggu depan."

"M-minggu depan?!" Cia nyaris tersedak jus jeruk yang diminumnya.

"Iya, lebih cepat, lebih baik."

"Iya, tapi ... harus minggu depan banget, Mas?"

"Iya. Mas nggak bisa nunggu lagi."

tidak untuk diperjualbelikan

Cia berpindah duduk ke samping Rega untuk memeluk lengan pria itu. "Kebelet kawin, ya?" Goda gadis itu.

"Iya." Jawaban jujur Rega membuat Cia tertawa geli. Ketika ia akan kembali berpindah ke kursinya, Rega menahan pinggang gadis itu dan memeluknya. "Kamu bersedia nikahnya minggu depan, 'kan? Waktunya cukup untuk persiapannya?"

"Mepet, sih. Tapi nggak apa-apa. Nanti aku minta Mommy buat hubungi keluarga besar dan atur tempat acara di Bali."

Rega mengangguk setuju. "Mas ikut maunya kamu untuk acara pernikahan."

tidak untuk diperjualbelikan

"Aku mau yang sederhana aja. Yang penting nikahnya di Bali. Resepsi sederhana di tepi pantai dan aku maunya ngeliatin *sunset* bareng Mas dengan status yang beda dengan sekarang."

"Mas juga maunya begitu."

Kalau tidak ingat di mana mereka sekarang, Rega mungkin sudah mencium kekasihnya ini habis-habisan, bibir Cia tampak menggoda, berwarna pink yang mengkilap, bibir seksi yang sedang mengundang untuk disinggahi.

Rega hanya bisa menarik napas dalam-dalam dan mencoba mengingatkan diri sendiri bahwa ia harus bersabar. Tapi dengan tangan Cia yang kini

tidak untuk diperjualbelikan

sedang berada di pahanya, bagaimana ia bisa bersabar?

"Cia ...."

"Nanti pulang kerja mampir dulu ke apartemen aku, ya." Pinta Cia sambil berbisik lembut. Bibir gadis itu mengecup pipi Rega. "Mau *cuddles*." Bisikan yang begitu mengundang hasrat.

Rega menelan ludah susah payah, gadisnya ini memang penggoda, Rega tahu Cia sengaja menggodanya. Dan sialnya Rega juga kesulitan menahan godaan itu. Pria itu mengangguk patuh begitu saja, membuat senyum cantik di wajah Cia tercetak sempurna.

tidak untuk diperjualbelikan

Rega hanya berharap bahwa ia masih sanggup menahan diri sampai pernikahan mereka minggu depan. Rega benar-benar sudah berada di ujung tanduk sekarang!

tidak untuk diperjualbelikan

Enam Belas

Rega keluar dari lift dan masuk ke apartemen Cia. Tiga jam lalu gadis itu mengabarkan bahwa ia sudah berada di apartemen. Rega tidak bisa pulang tepat waktu karena ada beberapa pasien darurat yang harus ditangani. Menurutnya, semakin hari, rumah sakit semakin kekurangan tenaga medis profesional, dan itu membuat tenaga medis yang tersisa memiliki pekerjaan tambahan. Rega sudah menyuarakan pendapatnya kepada direktur rumah sakit untuk menambah tenaga medis di rumah sakit Nugraha.

"Sayang!" Panggil Rega seraya meletakkan tas kerjanya ke atas sofa.

tidak untuk diperjualbelikan

Sesosok tubuh mungil berlari-lari kecil keluar dari kamar, mendekat untuk memeluk Rega.

"Mas belum mandi." Rega menjauhkan tubuhnya dengan cepat, membuat gadis itu cemberut di tempatnya. "Mas mandi dulu, ya." Telapak tangan yang lebar dan hangat membelai kepala Cia. Tanpa menunggu jawaban kekasihnya, Rega melangkah menuju kamar untuk membersihkan diri.

Cia menghela napas, menghempaskan diri di sofa dan berbaring di sana. Kakinya yang menjuntai di lengan sofa bergerak naik turun karena ketidaksabaran sambil menunggu Rega keluar dari kamar.

tidak untuk diperjualbelikan

"Kamu sudah makan?" Rega mengecup bibir Cia, dengan mudah mengangkat tubuh gadis itu untuk duduk di pangkuannya.

"Udah, tadi aku makan bareng Rion. Tumben banget tadi dia ngajakin aku makan bareng, biasanya juga makan sama gebetan-gebetannya." Cia mengusap rambut Rega yang lembab, "Kok, nggak dikeringin, sih? Nanti sakit kepala, loh."

"Nggak apa-apa." Rega menaikkan satu alis ketika menyadari Cia hanya mengenakan kaos *oversize* di tubuhnya, begitu ia menyentuh bokong gadis itu, Rega terkejut karena

tidak untuk diperjualbelikan

Cia hanya mengenakan celana dalam. "Celananya, mana?"

"Pake, kok." Cia mengangkat ujung kausnya ke atas, memperlihatkan celana dalamnya.

"Maksud Mas bukan celana dalam." Ucap Rega nyaris terbata karena tidak bisa menjaga pandangannya di tubuh calon istrinya yang mungil dan suka menggoda ini.

"Yang penting pake celana, 'kan?" Cia memeluk leher Rega dengan kedua tangannya, ia berpindah posisi untuk duduk menghadap ke arah pria itu, kedua paha Cia mengapit pinggang Rega. "Mas ...."

tidak untuk diperjualbelikan

"Hmm?" Rega bersandar nyaman di sofa, kedua tangannya memeluk pinggang mungil Cia. "Kenapa?"

"Mas mau *makeout*, nggak?" Cia menyeringai. Jari tangannya meng-usap bagian belakang kepala Rega, memainkan rambut di tengkuk pria itu dan membelainya.

"*Make ... what*?"

"Makanya, temenan jangan sama pasien aja!" Ketus Cia.

Kekehan geli dari Rega membuat Cia mencubit bahu pria itu.

"Mas pura-pura nggak tahu, 'kan?!"

Tawa Rega semakin keras.

tidak untuk diperjualbelikan

"Ih, sok polos!"

"Kamu belajar dari mana, hem?"

"Apanya?"

"*Makeout*."

"Hal begituan nggak perlu belajar dari orang, belajar aja dari novel." Senyum di wajah cantik itu merekah lebar.

"Oh, pantes koleksi novelnya makin banyak. Baca jurnal sesekali, jangan novel melulu."

"Cukup Mas aja yang baca jurnal, aku ogah. Mending baca fiksi. Mas tahu nggak? Cowok-cowok fiksi itu hot banget, loh."

tidak untuk diperjualbelikan

"Hmm." Rega hanya bergumam, tangannya tanpa sadar membelai paha Cia.

"Tapi setelah aku pikir-pikir, calon suami aku juga nggak kalah hot." Bibir Cia mengecup rahang Rega. Kepala Rega bersandar nyaman di punggung sofa, pria itu mendongak untuk memberi Cia akses mencium lehernya. "Tubuh Mas juga bagus." Bibir Cia mengecup titik di bawah telinga Rega.

Rega memejamkan mata, menikmati apa yang Cia lakukan. Ia nyaris mengerang ketika Cia menjilat lehernya.

"Mas nggak kepengen belai tubuh aku?" Cia berbisik di telinga Rega,

tidak untuk diperjualbelikan

hembusan napasnya mengenai kulit pria itu, membuat napas Rega menjadi berat.

Rega membuka mata untuk menatap gadis itu. "Kamu beneran nggak nyerah buat godain Mas, ya?" Tanya Rega dengan *deep tone* yang jarang terdengar selama ini.

"Masnya juga seneng-seneng aja digoda, bener, 'kan? Nggak usah bohong, Mas juga menikmati."

Garis melengkung di bibir Rega sudah menjadi jawaban atas pertanyaan itu.

Bibir Cia beralih untuk mengecup sudut bibir Rega, mudah saja bagi sang dokter menggerakkan kepala hingga

tidak untuk diperjualbelikan

bibirnya bisa meraup bibir gadis cantik yang menjadi calon istrinya ini untuk dicium. Pelukan Cia di leher Rega mengerat ketika bibir mereka saling melumat. Telapak tangan Rega menyentuh tengkuk Cia ketika ia memperdalam ciuman mereka sementara tangannya yang lain membelai paha telanjang yang mengapit pinggangnya. Ciuman itu semakin dalam ketika Rega menyusupkan lidahnya dalam pergumulan bibir yang saling mengisap, lidah Cia terasa manis, pria itu dengan rakus mengisapnya.

Udara yang terpompa ke dalam paru-paru Cia terasa menyesakkan ketika bibir mereka berjarak, Cia terengah

tidak untuk diperjualbelikan

dengan wajah yang merah padam, campuran hasrat dan rasa malu—didominasi oleh gairah tentunya.

Ibu jari Rega menyentuh bibir Cia yang lembab dan bengkak, mengusapnya dengan lembut, perlahan dan pasti Rega mendekatkan bibirnya lagi untuk mencium bibir itu, kali ini dengan kelembutan yang membuat Cia terbang melintasi awan. Rega kembali memberi jarak untuk Cia menarik napas. Cia segera berdiri dengan limbung, tangannya berpegangan pada bahu Rega yang sigap memeluk kaki ramping gadis itu.

"Ke kamar." Cia menarik tangan Rega untuk berdiri. Pria itu dengan pasrah

tidak untuk diperjualbelikan

mengikuti Cia menuju kamar, begitu mereka sampai di dalam kamar, Cia mendorong Rega ke atas ranjang lalu menarik kaos pria itu melewati kepalanya.

"Sayang." Rega menahan tangan Cia yang hendak melempar kaos tipis itu ke lantai.

"Aku nggak akan minta lebih, tapi kalau Mas yang mau, itu keputusan Mas." Cia tersenyum manis dan berhasil membuang kaos itu jauh-jauh. Rega didorong untuk berbaring, pria itu hanya bisa pasrah ketika Cia duduk di atas perutnya. "Takut banget, sih. Udah mau nikah, juga." Gadis itu membelai

tidak untuk diperjualbelikan

dada bidang Rega dengan jari-jarinya yang lentik.

"Mas tetap maunya setelah nikah."

"Iya, hidangan utamanya setelah nikah, tapi nggak ada yang larang kalau mau nyicip hidangan pembuka, 'kan?" Cia menunduk, mengecup leher Rega, kecupan-kecupan basah dan hangat itu tidak hanya di satu tempat, tapi terus turun ke dada yang berotot. Lidah Cia menjilat lalu mengisap untuk meninggalkan tandanya di sana. Karena pria itu memiliki kulit yang putih dan bersih, tanda dari Cia tercetak dengan mudah. Gadis itu tersenyum bangga melihat tanda yang berhasil ia

tidak untuk diperjualbelikan

ciptakan. Senyum di wajah Cia membuat Rega ikut tersenyum.

"Seneng?" Rega mengangkat tangan untuk menyibak rambut yang menutupi sebagian wajah Cia yang menunduk ke arahnya.

"Iya."

Rambut itu diselipkan di belakang telinga. Rega terpesona oleh kecantikan yang begitu menakjubkan untuknya. Bahkan setelah mengenal Cia hampir seumur hidup gadis itu, Rega tidak pernah gagal untuk takjub dan terpesona. Wajah polos tanpa riasan ini tampak jauh lebih cantik baginya.

tidak untuk diperjualbelikan

"Mas boleh kok kalau mau pegang aku." Cia meraih tangan Rega dan membawa tangan pria itu ke dadanya. Rega menelan ludah ketika merasakan dada itu tidak mengenakan bra. Tangan Cia memimpin tangan Rega untuk meremasnya.

Shit!

Rega kesulitan bernapas ketika gundukan yang kenyal dan lembut itu memenuhi genggaman tangannya.

Cia menjauhkan tubuhnya sedikit, Rega belum sempat berkedip ketika Cia melepaskan kaos itu dari tubuhnya. Kini, gadis itu duduk di atas perutnya hanya mengenakan celana dalam hitam berenda yang tipis. Tatapan Rega

tidak untuk diperjualbelikan

tidak lepas dari dada indah yang terlihat jelas di hadapannya. Ini pertama kali ia melihat bagian tubuh gadis itu secara langsung. Mungkin dulu Rega pernah melihatnya ketika Cia belum berumur lima tahun.

"Mas suka?" Cia bertanya sambil membelai leher Rega yang tegang dengan jarinya.

"Ya."

"Boleh pegang, kok."

Rega kembali menelan ludah susah payah.

"Kamu belajar nakal begini dari mana?"

tidak untuk diperjualbelikan

"Novel." Bisik Cia sambil membungkuk untuk mencium sudut bibir Rega. "Novel erotis." Jawabnya dengan jujur.

Napas Rega terasa semakin berat.

"Kok nggak mau? Takut?"

"Mas takut lepas kendali."

Sayangnya jawaban Rega membuat Cia semakin terprovokasi untuk menggoda pria itu.

"Nggak ada yang marah kalau Mas lepas kendali." Bujuk Cia.

Mungkin tidak akan ada yang marah padanya, tapi Rega tahu ia akan marah pada dirinya sendiri. Akan tetapi ia juga tidak mampu menolak godaan ini, Cia

tidak untuk diperjualbelikan

terlalu indah untuk diabaikan begitu saja.

Tangan Rega bergerak perlahan tapi pasti untuk menangkup salah satu payudara Cia lalu menggenggamnya, meremasnya dengan begitu lembut. Cia mengerang pelan, menarik Rega agar pria itu duduk, begitu pria itu dalam posisi duduk, Cia segera memeluk leher calon suaminya.

Kedua tangan Rega mendekap erat tubuh Cia, memeluknya posesif. *Miliknya! Gadis ini sejak dulu adalah miliknya!*

Dorongan kuat atas rasa memiliki yang begitu hebat, keposesifan yang sudah menyatu dengan darah, bibir Rega

tidak untuk diperjualbelikan

mencium bahu gadis itu, lalu menjilat leher yang sangat disukainya, Rega membuka mulutnya dengan rakus untuk membuat tanda di pangkal leher gadis itu. Rega tanpa ragu menandai tubuh Cia dengan bibirnya.

Kepala Cia mendongak, kedua tangannya memeluk leher Rega semakin erat. Ketika bibir itu berpindah ke bagian dada, Cia memejamkan mata.

Sebagai pembuka, Rega mengecup payudara yang membengkak itu dengan lembut, ia menjulurkan lidah untuk sekedar menggoda putingnya yang menegang, tidak bisa menahan

tidak untuk diperjualbelikan

diri, Rega membuka mulut untuk mengulum puncak payudara Cia.

Erangan lolos dari bibir Cia dengan keras. Suara yang menjadi motivasi bagi Rega untuk mengisap lebih kuat lagi. Sialan! Ia tidak bisa mengontrol dirinya sekarang. Kedua tangan Rega memeluk pinggang Cia semakin posesif, bibirnya mengulum puting yang terasa keras itu semakin rakus. Telapak tangan Rega membelai punggung telanjang Cia, membelainya dengan kedua tangan, merasai setiap jengkal dari kelembutan kulitnya. Telapak tangan itu turun ke bawah, menangkup bokong sintal dan padat yang masih tertutupi oleh secarik

tidak untuk diperjualbelikan

segitiga berenda yang tipis, Rega memerasnya dengan berani.

Cia tersentak dan refleks memeluk kepala Rega semakin merapat ke dadanya. Kini tidak ada lagi gerakan yang ragu dan tertahan, Rega merasai seluruh kulit tubuh calon istrinya dengan telapak tangannya yang terasa hangat, membelai, mengusap dan meninggalkan jejak hangat yang posesif.

Semakin Rega merasai kulit yang lembut itu, semakin posesif rasa menggebu di dadanya. Satu-satunya wanita yang tertanam di hatinya bahkan ketika sejak wanita ini masih kecil, satu-satunya wanita yang

tidak untuk diperjualbelikan

membuat Rega kadang kabut menahan hasrat hanya dengan menatapnya dari kejauhan. Kini, Rega berdiri semakin dekat ke jurang, kejantanannya yang keras menjadi bukti bahwa ia sudah berada semakin dekat menuju batas.

Cia bergerak gelisah di atas pangkuan Rega, pria itu tahu Cia gelisah karena merasai kejantanannya yang keras terasa begitu mengganjal. Namun bukannya menjauh, gerakan gadis itu berubah menjadi gerakan yang menggoda.

"Lucia." Rega menahan pinggang Cia agar gadis itu jangan bergerak lagi.

tidak untuk diperjualbelikan

Cia terengah lalu tertawa, tawa yang bercampur gairah kental yang bisa dicecap dengan lidah.

"Mas keras banget."

"Jangan bergerak."

Bukanya diam, gadis itu malah sengaja menggesekkan dirinya.

"Cia ...."

Kedua tangan Cia membelai leher Rega, mengusapnya dengan ibu jari.

"Takut sama apa, sih, Mas?"

"Nggak takut, tapi cuma mau menghormati janji Mas sendiri."

"Emang janjinya apa?"

tidak untuk diperjualbelikan

"Nggak mau ngerusak kamu sebelum menikah."

"Aku nggak ngerasa rusak."

"Tapi Mas yang ngerasa diri Mas rusak."

"Kamu tuh terlalu kaku." Cia menatapnya lekat.

Rega tersenyum dengan tangan merapikan rambut gadis itu yang berantakan. "Iya, kaku banget. Tapi cuma bisa begini sama kamu."

"Keras begini maksudnya?" Menegaskan maksudnya, Cia sengaja menggesek dirinya lagi.

tidak untuk diperjualbelikan

Rega menarik napas dalam-dalam, rahangnya terkatup rapat dengan urat leher yang menonjol.

"Ya." Ucapnya sambil menahan napas.

"Kamu tuh seksi banget, tahu." Ucap Cia sambil mencium sudut bibir Rega. "Mas bikin aku bermimpi setiap malam."

"Oh, ya? Mimpi apa?"

"Daripada aku ceritain, mending aku praktekin."

Cia menjauh lalu berbaring sambil terengah. Rega menoleh ke samping, di mana gadis itu tersenyum padanya. Awalnya Rega masih bingung, tapi matanya mengikuti gerakan tangan Cia

tidak untuk diperjualbelikan

yang menyentuh tepian celana dalamnya yang tipis, seakan menonton tarian yang begitu erotis, matanya mengikuti gerakan Cia yang menarik celana dalamnya ke bawah. Bahkan kedua mata Rega mengikuti arah celana dalam itu terlempar ke lantai.

Cia telanjang sepenuhnya.

"Kamu ... ngapain, Sayang?" Tanya Rega pelan, lagi-lagi *deep tone* yang hanya terdengar jika pria itu bersama Cia, yang bagi Cia suara berat dan dalam pria itu adalah suara yang paling seksi.

"Nunjukin mimpi aku ke kamu, Mas." Cia tersenyum seraya membuka kedua kakinya.

tidak untuk diperjualbelikan

Rega tahu dirinya nyaris terjatuh ke bibir jurang ketika ia melihat tubuh paling intim gadis itu. Mulus, indah, tanpa ada sehelai rambut pun yang mengganggu dan berwarna kemerahan. Rega menatapnya dengan lapar.

Namun meski Rega sudah nyaris meledak, ia hanya duduk kaku di tempat sementara matanya mengikuti tangan Cia yang bergerak untuk menyentuh dirinya sendiri.

Ini tayangan paling indah dan paling erotis yang pernah ia saksikan secara langsung.

tidak untuk diperjualbelikan

Jari Cia menyentuh kewanitaannya yang basah, menyentuh selubung hangat itu dengan jari.

Cia mengerang dan Rega ikut mengerang dalam benaknya.

"Mas nggak pengen pegang?" Cia menatapnya dengan kedua kaki terbuka.

Rega diam, matanya terus menatap jari gadis itu membelai dirinya sendiri secara lembut dan perlahan. Apa yang Cia lakukan membuatnya terengah, kepalanya pening oleh gairah dan kejantanannya berdenyut nyeri, denyutan yang begitu menyakitkan.

tidak untuk diperjualbelikan

Rega berusaha menjernihkan pikirannya.

Tapi gagal.

Erangan Cia bertambah keras, erangan yang menurut Rega adalah suara indah yang semakin menariknya ke batas akhir. Ia terfokus pada jari yang membelai permukaan luar kewanitaan itu. Jari-jari lentik yang kini tampak basah.

Rega yakin dirinya sudah jatuh ke dalam jurang.

Ia menyingkirkan jari itu dengan tangannya, Rega membungkuk dan lidahnya menggantikan tugas jari itu

tidak untuk diperjualbelikan

untuk membelai selubung hangat yang basah dan terasa nikmat.

Kedua mata Cia membelalak saat ia melihat kepala Rega terbenam di antara kedua kakinya. Kemudian kepala itu terhempas ke bantal ketika merasakan lidah hangat dan kenyal menyusup ke dalam kewanitaannya.

Oh God!

tidak untuk diperjualbelikan

Tujuh Belas

Cia mengerang begitu kuat. Tangan Rega melebarkan kedua pahanya hingga benar-benar terbuka untuknya. Cia sama sekali tidak berusaha merapatkan kedua kakinya. Sebenar-nya gadis itu merasa malu, tapi rasa malu dikalahkan oleh rasa penasaran yang didorong oleh gairah yang menggebu. Cia bisa merasakan jari tangan Rega membuka lipatannya, lalu disusul dengan ibu jari yang mengusap klitorisnya dengan lembut.

"Mas ...." Cia mengerang lebih kuat.

Menanggapi suara seksi itu, Rega menjilat dengan lebih rakus,

tidak untuk diperjualbelikan

mencumbu selubung hangat itu dengan lapar.

Benar-benar terasa nikmat, Cia menggeliat tidak karuan seiring dengan kenikmatan yang semakin memuncak. Semakin Cia merintih penuh kenikmatan, semakin rakus Rega menjilatnya.

"Mas!" Cia mencengkeram bahu Rega ketika rasa itu semakin mendekat, kedua kakinya terbuka semakin lebar, Cia meneriakkan nama Rega ketika ia berhasil mendapatkan apa yang sejak tadi ia idamkan. Cia terengah-engah dan menarik bahu Rega ke atas, kedua tangannya langsung memeluk leher Rega dan bibirnya mencium bibir

tidak untuk diperjualbelikan

Rega. Cia bisa merasakan ada rasa yang berbeda dari ciuman ini. Ada rasa dirinya di bibir pria itu!

Terbaring puas dalam keadaan telanjang membuat Cia tidak peduli lagi dengan rasa malu. Rega ikut berbaring di sampingnya. Tatapan gadis itu terarah ke celana Rega yang terlihat sempit, bahkan ia bisa melihat dengan jelas benda keras itu terjiplak sempurna di celananya.

"Mas nggak mau?" Tangan Cia dengan berani mengelus kejantanan yang begitu tegang itu.

Rega tersentak, matanya yang semula terpejam rapat langsung terbuka untuk menatap calon istrinya. Cia sendiri

tidak untuk diperjualbelikan

hanya tersenyum dan masih mengelus tonjolan keras itu dari balik celana yang Rega pakai.

"Mau nggak?" Cia menggigit rahang Rega disertai tangan yang tidak berhenti bergerak.

"Mau, tapi Mas masih bisa tahan sampai minggu depan."

"Serius?!" Sekuat itu pertahanan diri Rega? Bagaimana bisa? Cia bertanya-tanya dalam hatinya.

Sementara bagi Rega sendiri, ia sudah hampir tergelincir ke dalam jurang, tapi ia ingat dengan janjinya sendiri, seminggu lagi gadis ini akan resmi menjadi istrinya. Menunggu selama

tidak untuk diperjualbelikan

belasan tahun saja ia sanggup, Rega akan marah pada diri sendiri jika tidak bisa menunggu satu minggu lagi.

"Mas kok kuat banget, sih?"

"Dikuat-kuatin." Rega menarik selimut untuk menyelimuti tubuh telanjang Cia. "Mas nggak mau ingkar janji sama diri sendiri."

"Duh, aku berasa jadi wanita penggoda banget kalau kayak gini."

Suara tawa Rega parau dan berat. "Kamu memang wanita penggoda, tapi hanya boleh menggoda Mas."

"Dan kalau aku pengen lagi?" Senyum Cia benar-benar tidak diselimuti oleh rasa malu, apa itu rasa mau? Cia sudah

tidak untuk diperjualbelikan

tidak mengenalnya. Sudah terang-terangan menggoda dan merayu.

"Minta sama Mas, Mas bersedia jilatin kamu lagi."

"Mas ngomong gitu bikin jadi pengen lagi." Bisik Cia dengan suaranya yang sensual.

"Mau lagi?"

Rega siap bergerak tapi Cia menahan tangannya. Gadis itu menggeleng sambil tertawa, meminta Rega untuk kembali berbaring di sampingnya.

"Besok aja, tidur, yuk, Mas. Aku ngantuk. Peluk, ya."

tidak untuk diperjualbelikan

"Tapi pakai baju dulu, ya." Pinta Rega sambil beranjak duduk, turun dari tempat tidur untuk mengambil baju kaos dan celana dalam yang Cia lemparkan sebelumnya, menyerahkan pakaian itu kepada kekasihnya. "*Please* pakai, Mas nggak tidur nanti kalau kamu telanjang terus."

"Ck, padahal aku kepengen dipeluk telanjang, loh." Goda Cia tetapi tangannya tetap mengambil pakaian itu dan memakainya.

"Nanti, Sayang. Tunggu setelah nikah. Mas nggak akan biarin kamu berpakaian setiap malam dan bahkan kalau kamu yang merengek untuk pakai baju, nggak akan Mas izinkan."

tidak untuk diperjualbelikan

Dan itu janji, bukan hanya sekedar omong kosong.

Cia menelan ludah susah payah menyadari betapa seriusnya Rega dengan perkataannya.

"Setelah menikah, Mas nggak akan menahan diri sedikitpun." Ucap Rega sambil berbaring dan memeluk Cia yang telah berpakaian. "Jadi nikmati waktu kamu menggoda Mas sekarang, karena nanti, Mas takut kamu yang menangis minta waktu buat istirahat."

Cia berbaring miring memunggungi Rega, punggungnya menempel di dada bidang pria itu dan bahkan bokongnya yang sintal menempel di bagian depan tubuh Rega yang keras.

tidak untuk diperjualbelikan

Jika dirasakan dari ukurannya yang panjang dan besar, Cia yakin dirinya pasti akan kewalahan menghadapi Rega nanti.

"Mas nggak serius, 'kan?" Suara itu mulai mencicit takut.

"Kenapa? Kamu takut?" Bibir Rega berada di bahu Cia dan pria itu mengecup bahu yang terbuka karena kerah baju yang lebar. Ia tersenyum begitu merasakan gadis di pelukannya diam membeku karena pikirannya sendiri. "Jangan bilang kamu takut."' Ledeknya.

"Tapi nanti bisa istirahat, 'kan, Mas?"

"Nggak."

tidak untuk diperjualbelikan

"Mas ...." Cia merengek.

"Nggak akan Mas kasih waktu buat istirahat."

"Aku digempur setiap hari, begitu?"

"Iya."

"Nggak mau ...." Cia berbalik dan hampir menangis begitu tatapan mereka bertemu. "Setiap hari?" Tanya Cia lagi.

"Kapan pun Mas mau. Jadi siapin diri aja kalau tiba-tiba Mas pengen, nggak peduli itu pagi, siang, sore atau malam."

Kedua mata yang memiliki binar indah itu membelalak. "Jangan nakutin, ah!"

tidak untuk diperjualbelikan

Rega tertawa geli, ia hanya bercanda—tapi tidak sepenuhnya bercanda, sih. Rega sedikit serius. Setelah mereka menikah dan tidak memiliki batasan apa pun lagi yang menjadi penghalang, Rega benar-benar akan mewujudkan segala fantasi yang diam-diam ia miliki selama ini, dan tentu saja objek fantasi itu adalah gadis cantik yang nyaris menangis di pelukannya saat ini.

"Bercanda, Sayang."' Rega menyeka air mata di sudut mata Cia. "Tapi serius juga, sih."

"Yang benar, dong. Mas bercanda atau serius?" Cia memukul bahu Rega

tidak untuk diperjualbelikan

dengan kepalan tangannya yang mungil.

"Bagian Mas nggak akan menahan diri itu serius, tapi bagian lain? Hmm ... kita lihat gimana situasinya nanti. Jadi sampai minggu depan, Mas kasih kamu waktu buat godain Mas sampai kamu puas. Karena setelah minggu depan, godaan kamu bakal men-dapatkan balasan." Kedua tangan kekar itu memeluk tubuh mungil Cia dengan posesif. "Kamu cuma milik Mas seutuhnya."

"Ck, posesifnya nggak hilang-hilang." Cia mengecup leher Rega dengan kecupan kecil. "Mas juga cuma milik

tidak untuk diperjualbelikan

aku." Keposesifan Rega mendapatkan balasan yang sama.

"Iya, Mas cuma milik kamu." Dagu Rega bertumpu di puncak kepala Cia, jika gadis ini adalah miliknya, maka Rega tidak masalah jika Cia juga mengklaim dirinya sebagai milik gadis itu. Karena sejak awal Rega juga tidak pernah ingin orang lain memilikinya seperti Cia memilikinya.

***

Cia terengah dengan kedua tangan mencengkeram bahu Rega, ia berbaring di tempat tidur sementara pria itu berlutut di lantai, kedua kaki Cia berada di bahu Rega, salah satu tumitnya menekan punggung pria itu.

tidak untuk diperjualbelikan

Tadinya Cia baru selesai mandi, sementara Rega yang sudah mandi lebih dulu sedang bersiap-siap untuk bekerja, namun melihat calon suaminya yang tampan seperti Dewa Yunani, Cia tergerak untuk menggoda, gadis itu menjatuhkan handuknya ke lantai dengan sengaja, membuat Rega langsung menerjangnya dengan ciuman lapar di pagi hari.

Cia berakhir di tempat tidur dalam keadaan telanjang sementara Rega sedang menjilati dirinya.

"Mas ...." Cia berhasil mendapatkan orgasme penuh kenikmatan di pagi ini, Rega terengah dan mengulum puncak

tidak untuk diperjualbelikan

payudaranya yang menegang, menggigitnya sedikit karena gemas.

"Sudah? Masih mau? Sengaja godain Mas lagi?"

Cia terkekeh, tawa yang membuat payudaranya ikut berguncang karena tawa.

"Salah Mas yang digodain dikit langsung disambar." Cia bangkit duduk sementara Rega masih berlutut di atas lantai. "Mas yang nerjang aku, loh."

"Trik pura-pura jatuhin handuk itu bikin Mas gerah." Rega mencium bibir Cia. "Mas harus pergi bekerja sekarang. Kamu siap-siap, Mas antar."

tidak untuk diperjualbelikan

"Nggak usah, aku pergi sendiri aja. Mas duluan aja. Aku masih punya waktu dua jam, kok."

"Beneran nggak apa-apa kalau Mas pergi duluan?"

"Iya, Sayang."

Rega berdiri dan kembali bersiap-siap, sementara Cia memandangi dari tempat tidur, bahkan ia tidak merasa malu dengan ketelanjangannya.

"Mas pergi, ya." Rega membungkuk untuk mencium bibir Cia. "Buru-buru."

"Iya, hati-hati, Mas."

Rega menyempatkan diri untuk mencium bibir Cia sekali lagi sebelum

tidak untuk diperjualbelikan

keluar dari kamar sambil meng-genggam tas kerja dan juga kunci mobil. Begitu Rega sudah keluar dari unit apartemen Cia, gadis itu kembali berbaring sambil tersenyum lebar. Rasanya begitu puas bisa menggoda calon suaminya yang posesif itu. Ditambah dengan Rega yang sangat mudah terpancing godaannya. Rega mungkin bersikap layaknya manusia gua di luar sana, sedikitpun tidak menoleh untuk menatap perempuan mana pun, tapi sikap seperti itu tidak berlaku untuk Cia, kedua mata Rega terus mengikuti kemana Cia bergerak, sedikit saja godaan, Rega akan berlutut patuh.

tidak untuk diperjualbelikan

Kini Cia merasa begitu bangga pada dirinya sendiri karena pria sehebat Regasta Respati begitu memujanya.

Cia bersiap-siap untuk bekerja, di tengah kesibukan, Rega masih bisa mengirim pesan untuk menanyakan apakah gadis itu sudah makan siang atau perlu dipesankan makanan? Apakah gadis itu lembur atau pulang tepat waktu? Cia mengatakan akan pulang ke rumah orang tuanya hari ini jadi bisa dipastikan Rega juga akan pulang ke rumah orang tuanya.

“Mi, Mas di mana?” Cia masuk melalui pintu samping sebelum waktu makan malam.

tidak untuk diperjualbelikan

"Kayaknya masih di kamar. Mas baru pulang." jawab Syifa yang sedang menyiapkan makan malam.

"Oh, aku ke atas, deh." Ujar Cia segera berjalan menuju tangga.

Syifa memandangi calon menantunya sambil tersenyum tipis.

"Kayaknya kangen banget." Ucap Aga yang juga sedang duduk di dapur bersama ibu dan istrinya. "Padahal tadi malam Mas nggak pulang, 'kan? Pasti tidur di apartemen Cia."

"Tahu dari mana kamu?" Tanya Aurora pada suaminya.

Aga tertawa. "Apa sih yang bisa disembunyikan Mas dari aku?"

tidak untuk diperjualbelikan

"Iya, sama kayak kamu juga nggak bisa sembunyiiin apa-apa dari Mas, 'kan?" Celetuk Syifa.

"Saudara kembar itu memang begitu ya, Mi? Ada apa-apa dikit sama kembarannya, bisa langsung tahu begitu?" Tanya Aurora. "Aku inget banget waktu Aga jatuh terpeleset di tangga bulan lalu, Mas langsung telepon dan ngomel begini, *'Kamu kenapa, Ga? Jatuh, 'kan? Baru juga tadi malam Mas bilang kamu tuh jangan teledor. Belum juga dua puluh empat jam Mas ingetin kamu.'* Aku kaget banget waktu Mas telepon, padahal kejadiannya baru lima menit. Mas bisa langsung tahu kalau Aga jatuh."

tidak untuk diperjualbelikan

"Dulu juga begitu waktu Aa jatuh dari motor, padahal Mas masih di Oxford sementara Aa lagi balik ke Jakarta, Aa jatuh dan yang telepon Mami buat ngasih tahu malah Mas. Mas bilang gini, *'Mi, kayaknya Aga jatuh, deh. Coba Mami telepon, Mas telepon tapi nggak diangkat, Mas yakin banget kalau Aga jatuh.'* Jadi Mami langsung telepon Aa tapi nggak diangkat juga, tahu-tahu setengah jam setelah itu Daddy telepon Mami dan bilang kalau Aa lagi di rumah sakit karena jatuh dari motor."

"Wow." Aurora menatap suaminya takjub. "Kalau kamu pernah ngerasain Mas yang kenapa-napa, nggak,

tidak untuk diperjualbelikan

Sayang? Soalnya kamu mulu yang kenapa-napa, bandel, sih."

"Waktu Mas demam di Oxford, aku nggak tidur semalaman karena mikirin Mas, makanya langsung pesen tiket buat samperin Mas. Pas sampe sana, Mas beneran udah di rumah sakit padahal Mas nggak ngasih tahu aku kalau dia sakit."

"Mas kalau sakit emang lebih milih diam dan simpan sendiri, beda sama kamu yang koar-koar." Cibir ibunya.

Aga menyeringai sementara Aurora tertawa. Percakapan tentang telepati antar saudara kembar itu terus berlangsung sementara Cia membuka

tidak untuk diperjualbelikan

pintu kamar Rega ketika Rega tidak menjawab begitu Cia mengetuknya.

"Mas?" Cia membuka pintu kamar dan masuk, ia tidak menemukan Rega di kamar yang luas itu, tapi tas kerja pria itu ada di sofa. Bisa dipastikan pria itu sedang mandi. Cia mengunci pintu dan mendekati kamar kamar mandi, mendengarkan suara air dari dalam. "Mas?" Cia mengetuknya.

Karena tidak ada jawaban, Cia membuka pintu kamar mandi dan melangkah masuk.

"Astaga!" Pria berusia tiga puluh empat tahun itu sedikit terkejut dengan kehadiran gadis mungil yang nakal ini.

tidak untuk diperjualbelikan

Cia tertawa dan duduk di atas meja wastafel, menatap Rega yang hampir selesai mandi.

"*Enjoy the show*?" Pria itu melilitkan handuk ke pinggangnya lalu mendekati Cia yang setia duduk di meja wastafel.

Cia menjawabnya dengan seringaian lebar. Pria itu meletakkan kedua tangannya di sisi tubuh Cia, menguncinya di sana.

"Mas."

"Ya, Sayang?"

"Cium aku." Pinta Cia.

Rega segera menciumnya.

tidak untuk diperjualbelikan

"Bukan di bibir." Ucap Cia ketika Rega menjauhkan wajahnya.

"Oh." Rega tahu apa yang gadis itu inginkan.

Semenit kemudian, erangan keras memenuhi kamar mandi ketika lidah Rega mengeksploitasi bagian tubuh Cia yang paling sensitif dengan lidahnya. Hampir lima belas menit kemudian, Cia terengah-engah di atas wastafel sementara Rega mengelap bibirnya yang basah dengan punggung tangan.

"Mas ... duluan aja ke bawah," Cia mendorong Rega menjauh. "Aku mau tenangin diri sebentar." Ucapnya merapatkan kedua kaki yang tidak

tidak untuk diperjualbelikan

memakai apa-apa, celana panjangnya tergeletak begitu saja di lantai.

"Mas tunggu di bawah, ya."

Cia mengangguk dan Rega keluar dari kamar mandi. Gadis itu buru-buru membersihkan dirinya yang basah kuyup di bawah sana agar cairannya yang banyak itu tidak mengenai celana dalamnya. Cia akan risih kalau celana dalamnya terasa lembab karena cairannya sendiri.

Begitu ia keluar dari kamar mandi, kamar sudah kosong. Rega pasti sudah turun ke bawah. Cia juga langsung melangkah menuju lantai bawah. Suara tawa yang hangat terdengar dari ruang makan. Semua orang sudah

tidak untuk diperjualbelikan

berkumpul di sana begitu Cia mendekat.

"Baru aja Mami mau manggil kamu." Ujar Syifa melihat kedatangan Cia.

Rega menarikkan kursi untuknya. Cia segera duduk di samping calon suaminya.

Rega kembali menertawakan cerita Aga tentang kejadian lucu di lokasi syuting minggu ini, diam-diam Cia melirik ke arah Rega yang duduk dengan santai sambil memegang segelas air putih. Pria itu tampak tenang dan santai, tidak terlihat bahwa lima belas menit yang lalu pria itu begitu 'kelaparan' di dalam kamar mandi, membuat Cia kelimpungan

tidak untuk diperjualbelikan

karena gairah sementara bibir Rega yang rakus berada di antara pahanya. Melihat betapa tenangnya Rega, Cia begitu takjub melihatnya. Tidak akan ada yang tahu betapa pria itu begitu 'liar' ketika hanya berdua Cia, Rega hanya menunjukkan sisi dirinya yang satu itu kepada Cia seorang.

"Kenapa?" Rega menoleh ketika menyadari Cia terus memandanginya.

"Itu ... pinggang aku sakit." Cia meringis. Sejujurnya tidak terlalu sakit, hanya pegal sedikit.

Tangan Rega segera terulur ke belakang tubuh Cia, memijat pelan pinggang gadis itu sementara Cia mulai mengisi piringnya dengan

tidak untuk diperjualbelikan

makanan. Rega masih sibuk mendengarkan cerita Aga tapi tangannya tidak berhenti memijat pinggang Cia.

Syifa yang memperhatikan itu diam-diam hanya bisa mengulum senyum. Ah, anak sulungnya memang hanya bisa takluk pada satu perempuan saja. Siapa yang menerima perlakuan manis seperti itu dari Rega kecuali Cia?

"Mas, agak ke samping dikit." Ujar Cia dengan mulut penuh.

Rega dengan patuh memijat bagian samping pinggang Cia tanpa banyak bicara meski perhatiannya tertuju kepada Aga yang belum berhenti bercerita.

tidak untuk diperjualbelikan

Delapan Belas

"Kamu udah *fix* sama konsepnya? Nggak bisa diganti lagi setelah *fix*, Cia. Udah nggak keburu nanti." Ucap Lulu.

Cia duduk di ruang santai rumah Syifa, semua anggota keluarga sedang berkumpul membahas mengenai pernikahan Rega dan Cia yang akan dilangsungkan minggu depan di Bali.

"Udah, Mom. Aku suka yang itu."

"Mas?"

Cia menoleh kepada Rega yang sedang memijat kaki sang gadis pujaan, kaki gadis itu berada di pangkuan Rega.

tidak untuk diperjualbelikan

"Kalau Cia suka, aku juga suka." Ucap Rega kalem.

"Duh, bau banget. Kecium, nggak?" Celetuk Rion.

"Hah? Bau apa?" Semua orang menatapnya bingung.

"Bau bucin!" Seru Rion dan Aga serentak, membuat semua orang tertawa kecuali Cia dan Rega.

"Nggak usah sok ngatain Mas, Aa juga bucin!" Cia membela diri. "Kalau nggak bucin, nggak bakal tuh nangis-nangis waktu Kak Rora minta putus sebelum nikah!"

"Ups!" Rion menyeringai kepada Aga yang seketika memasang wajah datar.

tidak untuk diperjualbelikan

"Kamu nangis? Serius?" Aurora menatap suaminya. "Kok, aku nggak tahu?"

"Nangisnya seminggu lagi." Sambung Cia dengan nada ejekan.

Tahu bahwa aibnya akan dikuliti, Aga dengan cepat berkilah. "Nggak, bohong!"

"Oh, gitu." Rega mengangguk-angguk-kan kepala. "Jadi video ini kamu lagi akting, Ga?"

Rega memutar video Aga sedang menangis sambil memegangi sebotol bir, pria itu duduk di lantai dan sedang menangis keras seperti anak kecil yang

tidak untuk diperjualbelikan

kehilangan mainan. Tersedu-sedu dengan hebatnya.

"Mas! Kok punya videonya?!" Aga bergerak dan hendak merebut ponsel dari tangan Rega, tapi Rega lebih dulu menyimpannya ke dalam saku celana. Aga tidak berani merebut kalau Rega sudah menyimpan ponsel seperti itu, takut dimarahi. Kakak kembarnya memang orang yang tenang dan pendiam, tapi menakutkan kalau sudah marah.

"Mas masih punya beberapa video lain kalau kamu mau lihat, Ra." Ujar Rega dengan tenang.

tidak untuk diperjualbelikan

"Aku mau! Aku mau! Kirim ke WA aku nanti ya, Mas!" Aurora tersenyum lebar dengan mata berbinar.

"Iya." Rega menjawab kalem.

"Hahahaha, mampus!" Ejek Rion. Tapi sedetik kemudian dia mengaduh karena Vero memukul kepalanya. "Dad!" Rion berteriak protes.

"Siapa yang kamu mampusin? Abang kamu?!" Vero memelotot.

"Nggak dari hati, kok. Beneran."

Giliran Aga yang tertawa lebar, menertawakan Rion yang dimarahi.

"Nggak usah ketawa kamu, diputusin Rora aja nangisnya kayak ditinggal

tidak untuk diperjualbelikan

mati." Ledek Elang pada putra keduanya.

"Hahahaha!" Giliran Cia dan Kiran yang tertawa keras. "Aku udah lihat loh videonya, banyak!" Ucap Kiran sambil tertawa geli.

"Aku juga." Cia terkikik.

"Ngeliat di mana?"

"Hapenya Mas, Mas yang nunjukin. Ada sepuluh video Aa nangis, mana nangisnya berhari-hari."

"Mas!" Aga melotot sebal. "Janjinya cuma kita berdua, loh!" Karena waktu Aga dan Aurora berantem sampai putus selama seminggu, Aga memang begitu patah hati, untuk menghibur

tidak untuk diperjualbelikan

adiknya yang sedang galau, Rega membawa Aga ke Bali untuk liburan. Mereka menghabiskan waktu selama satu minggu penuh berdua di Bali. Namun bukannya bahagia, Rega malah harus melihat adiknya menangis hampir setiap hari karena Aurora, sampai akhirnya Rega turun tangan dengan menghubungi Aurora untuk meluruskan masalah di antara kedua-nya yang ternyata hanya karena masalah sepele, Aga salah paham dan berpikir Aurora belum ingin menikah sementara Aurora sebenarnya ingin menikah sehari setelah umur mereka tiga puluh. Intinya hanya karena salah paham, keduanya malah bertengkar hebat, tapi berkat pertengkaran itu,

tidak untuk diperjualbelikan

mereka akhirnya sepakat menikah secepatnya.

"Mas 'kan janjinya nggak akan bilang ke orang-orang kalau kamu nangis, tapi Mas nggak ada janji buat nggak nunjukin video kamu yang nangis ke semuanya."

"Sama aja kali!" Sebal Aga yang kini dicibir oleh adik-adiknya, bahkan oleh istrinya sendiri.

"Makanya A, kalau putus jangan nangis." Ledek Rion.

"Tunggu aja tanggal mainnya, kalau lo nangis diputusin cewek, Aa bakal tepuk tangan paling kenceng!"

tidak untuk diperjualbelikan

"Gue nggak akan nangis karena cewek, nangisin cewek? Yang bener aja! Kayak nggak ada cewek lain di dunia ini." Ujarnya penuh percaya diri.

"Kita lihat aja nanti."

"Udah berantemnya?" Syifa dan Lulu menatap anak-anak mereka.

"Udah." Jawab semuanya kompak.

"Jadi udah *fix*, 'kan? Mami dan Mami Lulu nggak mau kalang kabut kalau nanti tiba-tiba minta ganti tema."

"Udah, Mi. Aku udah suka banget." Ujar Cia diikuti anggukan setuju dari Rega.

"Kita ke Bali-nya dua hari sebelum pernikahan, pokoknya Mami nggak

tidak untuk diperjualbelikan

mau tahu, semua kerjaan kalian harus selesai. Mami nggak mau ngeliat ada yang ngurusin kerjaan di hari pernikahannya Mas dan Cia." Perintah Syifa tegas.

"Iya, Mi. Semuanya udah kelar. Syuting juga udah kelar, kerjaan kamu juga udah selesai, 'kan, Sayang?" Aga menatap istrinya.

"Udah, gaun pernikahan Cia juga udah selesai, kok. Untung aja aku punya banyak gaun yang aku siapkan buat Cia dan Kiran kalau menikah. Nggak nyangka kalau Cia duluan yang pake."

"Aku nyusul aja kapan-kapan." Kiran menyeringai lebar.

tidak untuk diperjualbelikan

"Iya, nggak usah nikah sekalian kalau nikahnya sama si babi." Celetuk Aga.

"Fabi, A! Namanya Fabian! Bukan babi!" Kesal Kiran. "Aku undang di ke Bali—"

"Nggak boleh!" Aga dan Rion menggeleng tegas untuk menolak.

"Sayangnya dia ada kerjaan dan nggak bisa cuti mendadak. Puas!" Sambung Kiran.

"Puas!" Rion dan Aga mengangguk puas.

Sementara Rega hanya diam, Rega juga tidak terlalu menyukai pacar adiknya itu, namun tidak melontarkan penolakannya secara terang-terangan

tidak untuk diperjualbelikan

seperti yang dilakukan Aga dan Rion, ia hanya tidak ingin membuat Kiran sedih. Namun sejujurnya, diam-diam Rega sudah mengancam Fabian, dibandingkan Aga dan Rion, Fabian lebih takut bertemu Rega karena ancaman yang pria itu berikan kepada pacar adiknya saat ini. Ancaman yang sama seperti Rega mengancam pacarnya Cia kala itu, mengatakan bahwa ia memiliki lisensi untuk menggunakan pisau bedah ke tubuh manusia, Fabian gemetar kala itu namun berusaha keras untuk terlihat tenang. Jadi ancaman Rion dan Aga kepada pria itu belum seberapa dibandingkan ancaman Rega. Padahal di depan adiknya, Rega tidak pernah

tidak untuk diperjualbelikan

berkomentar apa-apa tentang Fabian. Namun di belakang adiknya itu, Rega selalu mengamati dalam diam. Sama seperti ia mengamati Cia, meski dibanding Cia dan Kiran, Rega lebih posesif kepada Cia.

"Mas, tangan aku pijatin juga, dong." Rion mengulurkan tangannya kepada Rega.

Rega menghela napas, menepis tangan itu. "Pijat sendiri."

Semua orang tertawa mengejeknya.

"Pelit." Rion cemberut di tempatnya. "Gue bakal jadi kakak iparnya Mas, loh."

"Heh! Gue duluan akhir daripada lo, ngaku kakak ipar, dih!" Sambar Cia.

tidak untuk diperjualbelikan

"Yang lahir duluan aku atau Cia sih, Dad?" Rion bertanya kepada ayahnya.

"Cia, Mas."

"Terus kenapa aku dipanggil Mas Rion?"

"Biar keren aja, kalau dipanggil Adek, nanti kamu manja." Jawab Vero dengan santai, disambut tawa oleh semua orang kecuali Rion, tentu saja.

"Jadi lo tahu 'kan siapa yang paling bungsu di antara kita semua?" Cia menyeringai lebar.

"Bangke!" Hanya itu jawaban Rion.

***

tidak untuk diperjualbelikan

Bali. Senja begitu indah membentang, seperti lukisan yang begitu indah, langit yang berwarna kemerahan menemani resepsi pernikahan Rega dan Cia. *Intimate wedding* yang hanya dihadiri oleh keluarga besar saja, meski hanya dihadiri oleh keluarga, keluarga besar Zahid begitu ramai dan membuat acara pernikahan itu menjadi meriah.

"Nikahnya cuma ngundang keluarga, tapi keluarganya udah kayak ngumpulin orang sekecamatan." Ucap Cia yang kini sedang dipeluk oleh Rega.

Rega menangguk setuju, pria itu sedang memeluk istrinya dari

tidak untuk diperjualbelikan

belakang, mereka menikmati ke-bersamaan dengan orang-orang terdekat mereka.

Pria itu mengecup bahu istrinya yang terbuka, Cia sudah berganti pakaian dengan gaun untuk acara makan malam. Mereka sedang menikmati pemandangan matahari tenggelam bersama-sama.

Lampu-lampu kecil menghiasi halaman belakang hotel yang berada di tepi pantai itu, dekorasi sederhana namun tampak indah, konsep yang mereka pilih membuat suasana pernikahan ini terasa begitu intim dan penuh cinta.

tidak untuk diperjualbelikan

"Tujuh belas tahun Mas menunggu hari ini," Rega menatap cincin pernikahan mereka, "akhirnya kesabaran Mas membuahkan hasil."

"Tujuh belas tahun? Berarti dari aku umur lima tahun?"

"Ya."

"Mas!" Cia membelalak menatap suaminya. "Beneran dari aku umur lima tahun?"

"Iya." Jawaban lugas itu membuat Cia terbelalak. "Makanya Mas bisa bertahan dari semua godaan kamu, karena tujuh belas tahun lamanya Mas bertahan."

tidak untuk diperjualbelikan

Kedua tangan Cia segera memeluk leher suaminya, meski ia mengenakan sepatu dengan hak yang cukup tinggi, nyatanya Cia masih harus tetap berjinjit karena Rega begitu menjulang tinggi di hadapannya. Bibirnya mengecup bibir Rega berkali-kali.

"Makasih udah nunggu aku selama itu. Mas sabarnya luar biasa."

"Kadang Mas juga nggak sabaran, tapi Mas harus menahan diri dan menunggu kamu siap untuk semua ini."

Bibir mereka bertemu dalam sebuah ciuman yang lembut dan menghanyutkan, tidak peduli bahwa ada begitu banyak mata yang menatap ke arah mereka, baik Rega maupun Cia

tidak untuk diperjualbelikan

tidak mau memisahkan diri. Rega menciumnya dengan begitu lembut hingga membuat Cia berusaha keras untuk tidak bergelayut di tubuh suaminya.

"Nanti." Bisik Rega begitu bibir mereka terpisah. "Nanti Mas akan cium kamu seperti yang kamu mau."

Karena Rega tahu Cia sudah mulai menginginkan ciuman yang diselimuti oleh hasrat, namun acara mereka belum selesai, makan malam baru akan dimulai beberapa menit lagi.

"Mas nggak masalah soal kita yang menunda anak?"

tidak untuk diperjualbelikan

"Nggak masalah. Mas udah bilang, tujuan Mas menikah untuk menghabiskan hidup Mas sama kamu, ada atau tanpa anak, tujuan Mas tidak akan berubah."

"Makasih, ya, Sayang." Cia merebahkan kepalanya di dada Rega, hal itu disambut Rega dengan membelai lembut rambut panjang istrinya.

"*I love you.*" Bisik Rega dengan *deep tone* yang sangat Cia sukai. Pria itu berbisik lembut di telinga istrinya.

Cia tersenyum dan mendongak. "*I love you.*"

Keduanya baru saja hendak menyatukan bibir mereka kembali, tapi

tidak untuk diperjualbelikan

suara Rion menghentikan apa yang hendak mereka lakukan.

"Nanti ya, di kamar bisa ciuman sepuasnya. Udah mau makan malam, nih. Kami bakal kelaparan kalau nunggu kalian selesai ciuman."

Cia mendelik mendengar omelan saudara kembarnya. Tapi menyadari bahwa semua orang memang menunggu mereka, wajah gadis itu bersemu merah karena malu. Cia langsung menyembunyikan wajahnya di dada Rega sementara suaminya tertawa pelan sambil mengusap bahunya.

Rega membimbing Cia menuju meja mereka. Acara makan malam pun

tidak untuk diperjualbelikan

dimulai, makan malam yang disertai obrolan santai dan hangat dari semua orang yang hadir menjadi saksi atas dimulainya perjalanan baru Rega dan Cia dalam hidup mereka.

"Ekhem!" Rion berdiri di atas tengah-tengah *space* yang memang dikhususkan sebagai tempat untuk menyampaikan sepatah dua patah kata kepada sepasang pengantin baru, ia memegang sebuah *microphone* di tangannya. "Grogi, nih." Ucap Rion sambil menyeringai. Pria itu kemudian menatap Cia yang duduk di samping suaminya. "Hai Cia, hai Mas." Rion kembali menyeringai.

tidak untuk diperjualbelikan

Semua orang tertawa melihat kelakuan pria itu.

"*Well*, nggak tahu mau bilang apa, tapi gue cuma mau bilang, *I'm happy for you, Sis*. Dua puluh tiga tahun kita berbagi kehidupan yang sama, akhirnya gue harus ngerelain lo dengan jalan lo sendiri. Kita udah nggak melangkah bareng-bareng lagi. Nggak rela sebenarnya, tapi kalau bukan Mas Rega, gue nggak yakin ada cowok yang bisa sabar ngadepin sikap lo yang manja banget, hobi ngambek nggak jelas dan hobi marah-marah itu."

Cia memelotot tapi Rion malah tertawa lebar.

tidak untuk diperjualbelikan

"Jadi begitu gue tahu lo mau nikah sama Mas, gue lega. Beneran. Mas, gue nggak terima *return*, ya. Jadi jangan dibalikin, gue nggak mau terima pokoknya, Mas harus *keep* Cia selamanya, gue yakin Mom *and* Dad juga nggak mau dia dibalikin. Berisik soalnya."

"Rion!" Cia melotot marah.

Tawa yang hangat menggema sebagai respon dari kemarahan Cia yang menggemaskan. Rega bahkan ikut tertawa, tangan pria itu mengusap kepala istrinya penuh sayang.

"Kita berbagi tempat di perut Mommy yang sempit selama sembilan bulan, gue yakin lo sering nendangin gue di

tidak untuk diperjualbelikan

dalam perut Mommy, yakin banget lo sering jitakan gue di dalam perut, soalnya kelakuan lo selama dua puluh tiga tahun ini bikin gue pengen nguburin kepala dalam pasir. Sumpah, gue capek jadi korban kekerasan lo. Sekarang gue serahkan tugas itu ke Mas Rega. Selamat menikmati, Mas. Kalau dia mukulin Mas, sabar aja, ya. Ikhlas aja. Cubit aja dia dikit, tapi jangan banyak-banyak, gue sayang sama dia soalnya. Kalau cubit dikit boleh, lah. Tapi jangan sampai dia nangis, kalau udah nangis dia nyebelin banget, tapi sialnya gue sayang banget sama dia."

"Mas lebih sayang sama dia." Jawab Rega.

tidak untuk diperjualbelikan

"Duh, bau bucinnya nyengat banget, ngalahin bau ketek gue." Canda Rion dan semua orang kembali tertawa mendengarnya. Rion menarik napas dalam-dalam dan kembali tersenyum, tatapan jahilnya kini berubah hangat menatap Cia. "Dek, Mas Rion sayang banget sama kamu. Peduli setan kalau kamu yang lahir lebih dulu, pokoknya kamu adiknya Mas. Baik-baik jadi istri, ya. Jangan suka bikin marah suami, tapi kalau suaminya kayak Mas Rega, bebas, kesabaran Mas Rega luas banget soalnya." Rion tertawa dengan mata berkaca. "Ah, sial, nangis nih gue."

Yang membuat semua orang makin tertawa, Aga maju untuk menyerahkan

tidak untuk diperjualbelikan

tisu kepada Rion, Rion menerimanya sambil menyeka air matanya.

Rion kembali menarik napas. "Kamu harus bahagia ya, Dek. Jangan lupa kasih Mas keponakan-keponakan yang lucu dan cakep, Mas janji bakal jadi paman yang baik buat mereka. Mas udah jagain kamu selama ini, tapi meskipun kamu udah punya pengawal pribadi sekarang, Mas akan tetap jagain kamu, kok. Sini, peluk Mas dulu." Rion merentangkan kedua tangannya.

Cia maju dengan mata yang basah lalu menghambur ke dalam pelukan kembarannya, Rion memeluknya begitu erat, menciumi kepala Cia sambil menangis pelan.

tidak untuk diperjualbelikan

"Jangan nangis, ih." Ujar Cia yang juga ikut menangis.

Rion hanya tertawa di sela-sela tangisnya.

Begitu giliran Rega yang maju ke depan, pria itu mengambil sebuah gitar.

"Pertama-tama saya mau meng-ucapkan terima kasih karena sudah hadir di pernikahan saya." Rega duduk di kursi. "Nggak banyak yang mau saya katakan, tapi saya mau mengucapkan terima kasih kepada ayah mertua saya. Papa Vero." Rega tersenyum ke arah Vero yang kini memeluk bahu Cia. "Terima kasih karena sudah mengizinkan aku menikahi Cia. Terima

tidak untuk diperjualbelikan

kasih karena sudah mempercayakan Cia sama aku. Aku janji akan menjaga Cia selamanya." Pria itu diam sejenak. "Dan Mami Lulu, anak Mami nambah satu, tapi selama ini aku udah jadi anaknya Mami, cuma lebih resmi aja statusnya sekarang." Rega tersenyum ketika Lulu tersenyum. "Terima kasih sudah menyayangi aku, Mi. Mami bahkan ikut menjaga aku dan Aga ketika kami kecil, kini saatnya aku yang akan menjaga putri Mami. Akan aku jaga sebaik Mami menjaga kami."

Rega menarik napas dalam-dalam, tiba-tiba suasana menjadi hening dan hanya terdengar isak pelan dari beberapa orang yang menangis karena pernikahan ini.

tidak untuk diperjualbelikan

"Dan buat kamu, Sayang. Terima kasih sudah mau menerima Mas sebagai suami. Banyak yang mau Mas katakan, tapi kayaknya Mas akan bicarakan itu berdua saja sama kamu." Rega tertawa pelan. "Nyonya Regasta Respati, lagu ini khusus buat kamu."

Rega mulai memetik gitarnya dengan pelan. Suaranya yang berat dan dalam terdengar mengalun lembut. Lagu kesukaan Cia. Lagu ini adalah lagu pernikahan kedua orang tuanya dulu, dan kini suaminya menyanyikan lagu ini khusus untuknya, membuat Cia tidak bisa menahan air matanya. Dan ini pertama kalinya Rega bernyanyi di depan banyak orang. Pria itu memang memiliki suara yang indah, sejak kecil

tidak untuk diperjualbelikan

Rega dan Aga memang hobi bernyanyi, namun ketika remaja hobi itu digantikan oleh hobi yang lain. Dan malam ini, Rega khusus bernyanyi untuknya, lagu kesukaannya.

Ketika Rega selesai bernyanyi, Cia mendekat dan langsung memeluknya erat. Siulan menggoda terdengar diiringi oleh godaan-godaan lain, namun hal itu tidak menghentikan sepasang suami istri itu untuk berciuman dengan mesra meski disaksikan oleh begitu banyak pasang mata.

tidak untuk diperjualbelikan

Sembilan Belas

Sesi foto bersama pengantin hampir selesai. Rion menarik salah seorang sepupunya yang berdiri di sudut ruangan, Reyn Zahid.

"Ayo foto, Mas." Ajak Rion.

Reyn mendekat dengan patuh, berdiri di samping Cia sementara Rion berdiri di samping Rega.

"Pacar Mas nggak dibawa ke sini?" Tanya Cia setelah Reyn memeluknya.

"Dia nggak bisa datang karena sibuk, cuma bisa nitip salam buat kamu."

"Yaaaah, sampein salam aku sama pacarnya Mas, ya."

tidak untuk diperjualbelikan

"Iya. Mas ke sana dulu." Reyn menepuk puncak kepala Cia sebelum menyingkir untuk memberi kesempatan kepada sepupunya yang lain berfoto bersama pasangan yang sedang berbahagia itu.

Melihat betapa ramainya anggota keluarga besar mereka, Rega dan Cia bersyukur telah memilih keputusan yang tepat dengan hanya mengadakan *intimate wedding*, tidak seperti pernikahan Aga dan Aurora yang dihadiri ribuan tamu undangan, Rega dan Cia merasa bahwa berfoto bersama keluarga saja sudah membuat mereka kelelahan.

"Capek?" Aurora datang membawakan segelas minuman untuk Cia.

tidak untuk diperjualbelikan

"Banget, Kak. Kaki aku pegel banget."

"Beruntung kamu nggak kayak Kakak dulu, kalau aja Kakak bukan anak tunggal, Kakak nggak akan mau pesta besar-besaran. Demi Mama dan Papa, Kakak sama Aa kamu rela hampir pingsan karena capek."

"Nggak kebayang secapek apa Kakak sama Aa dulu. Ini aja aku udah mau tumbang."

"Dinikmati, Dek. Cuma sekali seumur hidup." Tangan Aurora membelai lembut rambut panjang Cia.

"Iya, aku *happy*, kok. Kapan lagi ngeliat keluarga kita ngumpul semua kayak

tidak untuk diperjualbelikan

gini? Ternyata rame banget, ya, Kak. Udah kayak penghuni sekecamatan."

Cia dan Aurora tergelak bersama.

Akhirnya pesta itu selesai tiga puluh menit kemudian. Pengantin me-ninggalkan tempat acara lebih dulu disertai oleh siulan dan seruan menggoda dari keluarga mereka, terutama dari Rion dan Aga.

"Mas, butuh obat kuat, nggak?!" Seru Rion.

"Nggak!" Jawab Rega sebal disambut tawa oleh Rion.

"Kama Sutra yang aku kasih kemarin udah dibaca, 'kan, Mas?" Celetuk Aga.

tidak untuk diperjualbelikan

"Beres. Aman."

Cia tertawa malu sambil mencubit lengan Rega yang ikut tertawa. Mereka masuk ke dalam lift untuk mencapai kamar di lantai teratas yang menjadi kamar pengantin mereka.

Begitu mereka membuka pintu kamar dengan tipe Presidential Suite, keduanya menghela napas melihat taburan kelopak bunga mawar yang begitu indah.

"Kerjaan Mom dan Mami Syifa, nih." Ujar Cia masih berdiri di ambang pintu kamar.

tidak untuk diperjualbelikan

Rega tidak memberi komentar apa-apa, namun pria itu segera meng-gendong Cia memasuki kamar.

"Mas!" Cia memekik kaget karena gerakan Rega yang tiba-tiba.

Pria itu melangkah masuk dan membiarkan pintu kamar tertutup secara otomatis, langkah kaki pria itu melewati ruangan-ruangan luas sampai akhirnya mereka mencapai kamar tidur yang tidak kalah luas. Kamar termahal di hotel ini dilengkapi dengan kemewahan yang begitu memanjakan.

Rega mendudukkan Cia di kursi rias, ia berdiri di belakang gadis itu untuk membantu melepaskan hiasan yang

tidak untuk diperjualbelikan

mempercantik rambut panjang Cia malam ini.

"Mau langsung mandi?"

Cia yang sedang membersihkan *makeup* menganggukkan kepala. "Iya, mau keramas juga, rambut aku keras kayaknya."

Rega membungkuk untuk mengecup bahu gadis itu. "Selagi kamu bersihkan wajah, Mas mandi duluan, ya."

"Iya."

Rega segera masuk ke dalam kamar mandi sementara Cia masih membersihkan wajahnya yang *full makeup* malam ini, memang bukan riasan yang tebal, tapi tetap saja ia

tidak untuk diperjualbelikan

harus memastikan wajahnya bersih dari segala *makeup* sebelum memutuskan untuk mandi.

Tepat ketika Cia selesai dengan wajahnya, Rega keluar dari kamar mandi hanya dengan handuk yang melilit pinggangnya.

"Mas, bukain." Cia berdiri dan mengarahkan punggungnya ke arah Rega yang sigap membantu menurunkan resleting gaun, begitu gaun itu lolos dari tubuh gadis itu, Cia membiarkannya terjatuh ke lantai lalu segera masuk ke dalam kamar mandi, Rega yang mengambil gaun itu dan meletakkannya di sofa.

tidak untuk diperjualbelikan

Tempat tidur juga dipenuhi oleh kelopak bunga mawar yang dibentuk secantik mungkin menyerupai simbol *love*, Rega yakin Cia tidak akan suka tidur berselimutkan kelopak bunga mawar, jadi ia membereskan tempat tidur dan membuang kelopak bunga itu ke lantai. Sayang sekali memang, tapi tidak akan ada yang suka tidur di atas ranjang yang bertabur kelopak bunga.

Tubuh berbalut *bathrobe* keluar dari kamar mandi, rambut gadis itu sudah setengah kering, Cia kembali duduk di kursi rias dan kali ini sibuk memakai *skincare* malam, seraya menunggu istrinya selesai dengan ritual malamnya, Rega duduk di atas

tidak untuk diperjualbelikan

ranjang sambil memainkan ponsel, pria itu hanya mengenakan celana pendek tanpa atasan, Rega menggulir layar untuk melihat foto-foto yang di-*upload* oleh adik-adiknya ke media sosial, dan yang paling banyak mengunggah foto adalah Rion. Pria itu mengunggah lebih dari sepuluh foto sejak pagi. Dari foto acara dimulai sampai foto Rega dan Cia meninggalkan lokasi acara untuk istirahat. Dari *caption* yang lucu dan nyeleneh sampai dengan *caption* yang menyentuh. Rega tersenyum kecil dan memberikan tanda 'suka' pada semua foto yang diunggah oleh keluarga mereka.

tidak untuk diperjualbelikan

"Ngeliatin apa?" Cia tiba-tiba duduk di samping pria itu, masih mengenakan *bathrobe*.

"Foto yang di-*upload*." Rega menunjukkan layar ponselnya kepada sang istri. "Fotonya bagus-bagus."

"Iya." Jari telunjuk Cia ikut menggulir layar. "Mas cakep banget di semua foto."

"Kamu juga cantik banget." Rega meletakkan ponsel ke atas nakas, tangannya yang panjang memeluk pinggang Cia, dengan mudah menarik gadis itu untuk duduk di pangkuannya.

Cia tersenyum dengan wajah memerah, baru kali ini ia merasa malu-

tidak untuk diperjualbelikan

malu atas apa yang Rega lakukan, biasanya Cia yang menggoda lebih dulu, namun kini nyali gadis itu untuk menggoda telah menciut, karena Cia tahu bahwa kini godaannya akan bersambut.

"Kenapa wajahnya merah?" Buku-buku jemari Rega membelai pipi Cia. "Malu?"

Gadis itu menganggukkan kepala sambil mengulum senyum.

Tawa yang hangat terdengar renyah, sudahkah Cia mengatakan bahwa ia sangat menyukai cara Rega tertawa?

"Ke mana perginya keberanian kamu minggu lalu?"

tidak untuk diperjualbelikan

Cia juga tidak tahu, kini jantungnya berdebar keras karena tatapan Rega padanya. Tatapan yang terang-terangan tanpa ada keraguan lagi.

"Nggak kepengen godain Mas?" Kini berbalik Rega yang menggoda.

"Nggak usah digoda juga udah keras." Bokong Cia bisa merasakan kekerasan yang begitu hebat di antara paha Rega. Cia mulai membayangkan benda sekeras itu sebentar lagi akan masuk ke dalam tubuhnya. Bisakah dirinya menerima penyatuan mereka? Bukankah organ tubuh milik Rega itu terlalu besar untuknya?

"Kenapa?" Rega bertanya bingung ketika wajah gadis itu semakin merah.

tidak untuk diperjualbelikan

"Gede banget." Cicit Cia pelan. "Emangnya muat?"

"Nggak tahu, makanya perlu kita cari tahu."

Jawaban yang serta-merta membuat wajah Cia lebih merah lagi.

"Ya ampun, Sayang. Kamu lucu banget." Rega mengecup ujung hidung Cia yang begitu mancung. "Kemarin aja berani buka baju sendiri, sekarang malah menciut."

"Mas, ih!" Kepalan mungil itu mendarat pelan di bahu Rega.

"Mas buka, ya." Tangan Rega menyentuh ikatan tali *bathrobe* di pinggang Cia, pria itu menatap istrinya

tidak untuk diperjualbelikan

menunggu jawaban, begitu Cia mengerakkan kepalanya untuk mengangguk, Rega segera menarik tali itu lalu menyibak *bathrobe* di tubuh istrinya.

Cantik adalah kata pertama yang terbesit di dalam benak Rega ketika menatap tubuh polos dibalik *bathrobe* putih yang sebelumnya membungkus tubuh Cia. Meski bukan pertama kali menatapnya, tapi tetap saja terlihat begitu cantik di matanya.

Jika sebelumnya Rega tidak memandangnya seberani ini, maka kali ini tatapan pria itu benar-benar menunjukkan hasratnya yang

tidak untuk diperjualbelikan

menggila, bukan hanya wajah, Cia merasa seluruh tubuhnya memerah hanya karena cara pria itu menatapnya, seolah melahapnya melalui tatapan. Tidak ada halangan, tidak ada keraguan, pria itu benar-benar membelainya melalui kedua matanya yang tidak berpaling dari tubuh Cia.

"Istri Mas." Bisik Rega posesif sambil melepaskan *bathrobe* sepenuhnya dari tubuh Cia. "Milik Mas." Pertanyataan mutlak yang tidak bisa dibantah, bahkan suaranya saja sudah begitu posesif.

Ibu jari Rega menggamit dagu Cia agar menatapnya, bibirnya segera bertemu

tidak untuk diperjualbelikan

dengan bibir gadis itu. Ciuman lembut yang begitu menghanyutkan, setelah bibir mereka terlepas, jari telunjuk Cia menyentuh dada bidang suaminya, membelai seringan bulu.

"Boleh pegang?" Cia bertanya seraya menyentuh tepian celana katun yang Rega pakai.

"Boleh."

Cia menurunkan celana itu hingga ia bisa melihat dengan jelas apa yang tersembunyi di baliknya. Tidak bisa dibilang tersembunyi juga, sih, karena eksistensinya terlihat begitu jelas akibat perubahan ukuran yang awalnya tidak terlalu terlihat menjadi yang sangat terlihat.

tidak untuk diperjualbelikan

"Wow." Mata Cia berkilat menggoda melihat ukurannya yang besar. Tangannya yang gemetar perlahan bergerak untuk menangkup milik Rega dalam genggaman, ia merasai ukurannya dengan telapak tangan, bahkan tangan mungilnya tidak bisa mengenggam secara penuh, erangan tertahan terlontar dari mulut Rega. Tangan Cia membelai perlahan mengakibatkan erangan Rega semakin tidak terkendali. Rega mendesah kuat ketika tangan Cia menggenggam erat miliknya. Mata Cia tidak lepas menatap benda yang mencuat dengan begitu gagahnya, memenuhi genggamannya, terasa keras namun kulitnya begitu lembut, jari gadis itu menyentuh ujung

tidak untuk diperjualbelikan

kejantanan yang terasa sangat lembut. "Kok, bisa selembut ini ujungnya?" Tanya Cia polos.

Rega tertawa di antara erangan yang terlontar dari mulutnya. "Kalau ujungnya keras, bisa bikin kamu sakit. Makanya ujungnya harus lembut."

"Tapi lembut banget." Cia memainkan bagian ujung yang lembut itu dengan ibu jari dan telunjuk, "tapi kalau yang bagian bawah keras." Tangan mungil itu beralih menyentuh pangkal yang sekeras batu.

Desah napas Rega berhembus keras, begitu Cia mendongak menatap pria itu, untuk pertama kalinya Cia bisa melihat ketenangan di wajah pria itu

tidak untuk diperjualbelikan

terusik oleh kegelisahan. Wajah yang biasanya tenang dan teduh kini berubah seksi dengan tatapan mata sayu. Melihat wajah suaminya yang rupawan, Cia jadi ingin melakukan hal lebih.

Cia bergerak mundur, sesaat Rega menatapnya bingung, tapi kebingungan itu dengan cepat tergantikan oleh tatapan kaget ketika Cia membungkuk dan mengarahkan ujung kejantanan suaminya ke mulut.

"Sayang, ap—" Untuk pertama kalinya Cia mendengar Rega mengumpat, bukan umpatan kasar dengan suara lantang, hanya umpatan lirih, namun tetap saja ini pertama kali ia

tidak untuk diperjualbelikan

mendengar Rega mengumpat. Kepala Cia mendongak, mata sayu itu menatapnya dengan kepasrahan sementara mulut Cia dipenuhi oleh kejantanan suaminya. "Kamu benar-benar ...." Rega tidak bisa menemukan kata yang tepat untuk menggambar-kan betapa nakal istrinya sekarang, ibu jarinya bergerak untuk membelai bibir Cia yang bersentuhan langsung dengan organ tubuhnya yang sekeras kayu.

Mulut Cia mulai bergerak, mengulum dengan berani, menjilat dengan lidahnya yang basah. Erangan demi erangan terlontar kuat dari bibir Rega, semakin keras pria itu menggeram, semakin berani Cia mengulumnya.

tidak untuk diperjualbelikan

"Sayang." Napas Rega berpacu, tangannya menahan bahu Cia agar gadis itu menjauhkan kepala dari kejantanannya. Dengan sedikit tidak rela, Cia mengangkat wajahnya. Rega segera menunduk, menyambar bibir gadis itu dengan ciuman yang panas, keras dan menggebu yang dibalas Cia dengan antusias yang sama.

Mudah bagi Rega menukar posisi hingga gadis itu berbaring sementara tubuhnya yang besar melingkupi dari atas. Cia hanya bisa mengerang ketika bibir Rega meraup salah satu puting payudaranya dengan rakus, pria itu menyesapnya tanpa keraguan. Tangan pria itu membuka kedua paha istrinya, memamerkan inti diri Cia yang basah

tidak untuk diperjualbelikan

kuyup, yang sudah sering ia belai dengan lidahnya. Tangan Rega menyentuh dan membuat Cia menggelinjang, pria itu lalu membungkuk, menggantikan tugas tangan dengan lidahnya, dalam sekejap Cia sudah tidak berdaya, jilatan kali ini jauh lebih berani daripada hari-hari sebelum pernikahan, jilatan yang begitu rakus seolah Rega sedang men-*french kiss* milik istrinya di bawah sana.

"Mas ...." Erangan Cia bertambah keras.

"Mas udah nggak bisa nahan." Bisik Rega terengah, deru napasnya mengenai kulit leher Cia yang telanjang. "Boleh Mas masukin sekarang?"

tidak untuk diperjualbelikan

"Boleh."

Kedua tungkai Cia dibuka dan ditekuk lebar, perlahan ujung kejantanan Rega menggesek selubung hangat dan basah istrinya, gerakan yang membuat Cia merintih nikmat, Rega mulai mencari jalan masuk, dan begitu menemukannya, pria itu mulai mendorong tubuhnya.

Rega mendesak hingga Cia meringis.

"Apa Mas harus berhenti?" Rega menatap khawatir pada wajah Cia yang tampak pucat.

"Jangan."

"Tapi kamu kesakitan."

tidak untuk diperjualbelikan

"Harus sakit dulu baru bisa masuk, 'kan?"

Ibu jari pria itu menyeka air mata di ujung mata Cia. "Maafin Mas." Sesaat setelah kalimat itu terlontar, Rega mendorong keras.

Cia menjerit, antara ingin berhenti dan menjauhkan diri atau harus menuntaskan semua ini membuat Rega membeku.

"Sebaiknya Mas berhenti—"

"Jangan." Cia menggeleng panik ketika Rega hendak menarik diri. "Jangan berhenti, Mas. Nggak apa-apa, kok."

Melihat istrinya yang kesakitan membuat Rega ragu untuk

tidak untuk diperjualbelikan

melanjutkan, tapi untungnya Cia berhasil membujuk Rega untuk meneruskan apa yang mereka lakukan. Pria itu kembali mendorong dan berhasil tenggelam sepenuhnya.

Cia terengah, antara sakit dan nikmat, ia bingung membedakan rasa keduanya. Membiarkan Cia bernapas sejenak, Rega memilih untuk diam.

"Mas boleh gerak sekarang, tapi pelan-pelan." Suara Cia terdengar manja.

"Iya, Sayang."

Rega mulai menarik diri dengan perlahan lalu mendorong juga secara perlahan, Cia kembali meringis, mereka berdua tahu bahwa mereka harus

tidak untuk diperjualbelikan

melewati tahap ini untuk mendapatkan kenikmatan selanjutnya, dan Rega pun juga tidak berani untuk bergerak dengan keras, ia takut menyakiti istrinya lebih daripada ini.

"Lebih cepet, Mas." Pinta Cia terengah-engah.

"Udah mulai enak?"

"Iya, lumayan."

Rega kembali bergerak lebih cepat sesuai dengan permintaan istrinya.

"Oh ...." Cia memeluk leher Rega dan bibir mereka kembali bertemu. Rega sudah berjanji pada diri sendiri bahwa kegiatan pertama harus dilakukan dengan lembut, jangan sampai

tidak untuk diperjualbelikan

membuat Cia trauma, meski sejujurnya ia sudah ingin menggila, tapi Rega berusaha keras untuk menahan diri.

Masih ada hari esok, bahkan masih ada waktu selamanya untuk ia memuaskan dahaga yang tertahan selama belasan tahun. Jadi biarkan malam ini dipenuhi kelembutan, namun Rega tidak bisa berjanji malam besok ia akan selembut ini memasuki istrinya.

Gerakan pinggul pria itu terirama dengan kecepatan yang tertata, meski Cia sudah tidak kesakitan dan rintihan demi rintihan kenikmatan terdengar memenuhi kamar, Rega tidak mau gegabah dan terus bergerak dengan

tidak untuk diperjualbelikan

kelembutan, ia tidak mau terburu-buru.

"Mas ...." Erangan Cia disertai dengan pijatan yang begitu nikmat di dalam sana. Rega hampir tergelincir untuk melepaskan kendali diri, namun ia berhasil menahannya sekuat tenaga meski ia tidak terlalu berhasil melakukannya karena gerakan tubuhnya kini semakin cepat dan lebih cepat lagi.

"Sayang ...." Rega memeluk erat tubuh istrinya, ia sudah hampir sampai ke puncak. "Lucia ...." Rega menyusupkan wajah ke leher jenjang sang istri, bibirnya sibuk mencium dan menjilat, Rega menghentak beberapa kali

tidak untuk diperjualbelikan

sebelum mendorong dirinya kuat-kuat hingga tidak ada bagian dari kejantanannya yang tidak terbenam di dalam tubuh Cia. Rega menggigit pelan bahu Cia dan menekan tubuhnya semakin dalam ketika semburan hangat itu akhirnya menyembur memenuhi istrinya.

Sialan! Ini lebih nikmat dari yang Rega bayangkan!

Permainan selanjutnya, Rega tidak akan menahan diri. Itu janjinya, selama tiga puluh empat tahun Rega belum pernah mengingkari satupun janji yang dibuatnya kepada diri sendiri. Ia akan 'menikmati' Cia seperti yang selalu

tidak untuk diperjualbelikan

dibayangkannya selama lima tahun terakhir.

tidak untuk diperjualbelikan

Dua Puluh

"Good morning."

Sapaan dengan nada pelan itu menyambut Cia yang baru saja membuka mata, gadis itu menoleh ke samping, matanya bertatapan dengan sepasang mata teduh yang menatapnya penuh cinta, bukan hanya mata itu yang tampak indah, wajah yang sedang tersenyum padanya juga begitu rupawan.

Ya ampun, bagaimana bisa suaminya setampan ini bahkan ketika baru saja bangun tidur?

tidak untuk diperjualbelikan

"*Good morning.*" Cia menyapa dengan suara serak, ia mendekatkan wajah untuk mengecup rahang suaminya.

"Masih sakit?" Tanya Rega menarik pinggang telanjang itu mendekat. Sesaat Cia menegang ketika merasakan tubuh telanjangnya bertabrakan dengan tubuh keras Rega, benaknya memutar kembali apa yang mereka lakukan tadi malam, membuat wajahnya memerah seketika. "Kok, merah?"

"Tahu, ah!" Cia berpaling untuk menatap dinding di depannya.

Rega tertawa sambil mengecup bahu istrinya. "Masih sakit?" Tanya Rega lagi. Tadi malam Cia mengeluh sakit di

tidak untuk diperjualbelikan

bagian intimnya, Rega sudah memeriksa dan tidak menemukan luka lecet namun hanya sedikit bengkak, padahal mereka baru melakukannya sekali, niat Rega yang ingin mengulang kembali percintaan mereka harus ditunda dulu karena ia tidak akan tega memaksa istrinya.

"Udah nggak." Cia merapatkan tubuhnya ke tubuh Rega yang hangat. Keduanya terlarut dalam dekapan yang nyaman sampai suara perut Cia membuat sang suami tertawa. "Jangan ketawa." Cia mencubit lengan Rega yang melingkari tubuhnya.

tidak untuk diperjualbelikan

"Iya, Mas nggak ketawa." Tadi nada geli itu masih tersisa di bibir suaminya. "Mandi, yuk. Habis itu sarapan."

"Aku mandi duluan, ya."

"Bareng aja." Rega menahan pinggang Cia yang hendak menjauh.

"Nggak mau, mau sendiri." Cia menjangkau *bathrobe* yang tergeletak di lantai dan memakainya.

"Nggak perlu dipakai, Sayang. Mas udah lihat semuanya."

Benar, sih, tapi tiba-tiba aja Cia merasa malu.

"Nggak usah godain aku." Cia bangkit dari ranjang dan berlari-lari kecil

tidak untuk diperjualbelikan

memasuki kamar mandi, menguncinya dari dalam. Rega yang memandangi istri mungilnya itu hanya bisa tertawa geli, Cia bertingkah layaknya gadis pemalu, padahal selama ini dia gadis penggoda, namun tingkah laku istrinya pagi ini sangat menggemaskan.

Rega bangkit dari ranjang, mengambil celana pendek yang ada di ujung kasur lalu memakainya, pria itu menekan tombol untuk membuka tirai lebar yang menjadi penghalang sinar matahari masuk ke dalam kamar, seketika kamar menjadi terang benderang, pantai terbentang luas di depan sana, Rega berdiri sambil memegangi segelas air putih, langit begitu cerah, secerah suasana hatinya.

tidak untuk diperjualbelikan

Sementara Cia memandangi dadanya yang memiliki beberapa tanda merah dari suaminya, ia menyentuh kulit kemerahan itu dengan ujung jari, tidak sakit, dan Rega membuat tanda merah itu di tempat yang mudah ditutupi, suaminya memang begitu perhatian, Cia akan malu sekali pada keluarga mereka kalau Rega membuat tanda di tempat yang terlihat jelas. Tapi ngomong-ngomong ... apakah Cia sempat membuat tanda di tubuh suaminya? Rasanya ia ... astaga! Cia membuat tanda yang cukup besar di leher suaminya!

"*Shit*!" Ia memukul kepalanya sendiri. "Kalau yang lain lihat, bisa diledek habis-habisan." Cia mengerang pelan

tidak untuk diperjualbelikan

sambil bersandar di meja wastafel. Apalagi jika Rion atau Aga yang melihatnya, keduanya pasti akan menggoda mereka seharian.

Memutuskan untuk menepis pikiran itu dari benaknya barang sejenak, Cia segera melangkah ke bilik *shower*, membiarkan air hangat melemaskan otot-otot tubuhnya yang sempat terasa kaku. Bagian intim dirinya memang sudah tidak sakit lagi, namun Cia merasa seolah ... bagian intimnya terasa berbeda. Mengingat besar dan kerasnya kejantanan yang memasukinya tadi malam, seolah-olah rasa itu masih tertinggal dan enggan untuk pergi. Cia menggelinjang mengingat sensasi nikmat yang

tidak untuk diperjualbelikan

menyebar ke seluruh tubuhnya, dari ujung kaki sampai ujung kepala, kenikmatan itu benar-benar membuat darahnya terasa panas, bahkan sekarang saja napasnya mulai menderu tanpa disadari.

Tidak mau mandi terlalu lama, Cia menuntaskan kegiatan paginya lebih cepat. Ketika ia keluar dari kamar, Rega sedang *workout* di atas lantai, pria itu melakukan gerakan *push up* hanya mengenakan celana pendek yang sempat dipakainya tadi malam.

"Mandi, Mas. Kita sarapan di bawah aja, ya." Ujar Cia menuju ruang ganti.

"Nggak mau pesan sarapan ke kamar aja?"

tidak untuk diperjualbelikan

"Nggak, mau di bawah aja. Keluarga kita hari ini pada balik ke Jakarta, jadi mereka pasti mau pamitan."

"Oke."

Gantian Rega yang masuk ke dalam kamar mandi sementara Cia berpakaian.

Benar dugaan Cia, ada tanda besar di leher Rega.

"Mas." Ia menarik Rega duduk di kursi sementara Cia dengan sigap meraih *cushion* miliknya.

"Mau ngapain, Sayang?" Rega bertanya bingung.

"Nutupin tanda di leher Mas."

tidak untuk diperjualbelikan

Rega melirik ke cermin, menatap lehernya yang merah.

"Ditutupin, ya. Kalau nggak nanti kita diledek sama yang lain. Aku nggak mau berantem sama Rion gara-gara ini."

Rega membiarkan Cia menutupi tanda di lehernya dengan *makeup*, meski tidak terlalu berhasil karena *makeup* yang Cia bawa ke Bali hanya *makeup* yang ia pakai sehari-hari. Tanda kemerahan itu masih terlihat meski sudah sedikit tersamarkan.

"Duh, masih kelihatan." Erang Cia sebal.

tidak untuk diperjualbelikan

"Biarin aja." Rega memilih untuk berdiri, sejak tadi perut istrinya sudah berbunyi minta diisi. Memberi makan istrinya lebih penting daripada mengurusi lehernya.

"Nanti yang lain lihat, gimana?"

"Biarin aja."

"Kalau diledek?"

"Cuekin aja, Sayang." Rega menaruh peralatan *makeup* yang masih dipegang Cia ke atas meja. "Makan, yuk. Mas juga laper banget." Pinggang Cia dipeluk dan Rega tidak memberi kesempatan untuk istrinya mengulur waktu lebih lama, ia segera membimbing Cia menuju pintu. Wanita

tidak untuk diperjualbelikan

itu akhirnya memilih pasrah, ia memang sudah lapar berat sekarang, tadi malam ia tidak sempat makan banyak, rasa gugup dan bahagia membuat perutnya kenyang tadi malam, *endorphin* yang memenuhi tubuhnya tadi malam membuatnya tidak membutuhkan makanan, sekarang barulah ia merasa begitu kelaparan.

Restoran di lantai bawah ramai terisi oleh anggota keluarganya yang sedang sarapan, sebagian besar dari mereka akan kembali ke Jakarta, ada sebagian kecil yang memilih untuk menetap di Bali untuk liburan dan kemungkinan akan pergi ke vila masing-masing. Cia dan Rega memilih

tidak untuk diperjualbelikan

untuk mendekati meja di mana keluarga inti mereka sedang duduk bersama

"Selamat pagi." Sapa Aurora melihat kehadiran Rega dan Cia, Rega menarikkan kursi untuk istrinya.

"Duh, pengantin baru." Rion yang juga tengah sarapan segera melayangkan godaan. "Buseeet, Mas. Lehernya merah banget."

Cia menoleh sengit. "Nggak usah ngajak gue berantem ya, Yon. Gue belum makan!"

"Galak banget padahal habis malam pertama. Main lo ganas, ya. Ck, ck, diem-diem jadi vampir lo, Dek."

tidak untuk diperjualbelikan

"*Shut fucking up.*" Desis Cia. "Masih mending gue dan Mas yang ngelakuin-nya setelah nikah, daripada lo yang doyan main sana sini, ganti oli hampir tiap malam. Gue doain karatan!"

"Duh, Dek. Sadis bener." Sahut Aga.

"Aa jangan ikutan, kayak nggak pernah malam pertama aja!"

Aga hendak membuka mulut, tapi melihat lirikan tajam Rega padanya, Aga seketika menutup mulutnya rapat-rapat. Ia tidak berani memancing kemarahan kakak kembarnya sekarang, selama ini Aga lebih takut dimarahi oleh Rega daripada dimarahi oleh orang tua mereka. Bukan tanpa sebab, Rega sudah melindungi,

tidak untuk diperjualbelikan

memanjakan dan selalu mengikuti setiap permintaan Aga hampir seumur hidupnya ini, dan jika kakaknya itu marah, Aga langsung merasa sedih. Ia juga tidak tahu bagaimana menjabarkan perasaan itu, tapi kemarahan Rega adalah hal nomor satu yang tidak disukai oleh Aga.

Aga melirik Rion yang tiba-tiba diam, keningnya mengernyit heran.

"Kenapa lo?" Tanya Aga pada saudara kembar Cia itu.

Rion hanya menggeleng dan tersenyum kecil. "Nggak apa-apa, takut dipenggal aja, ada yang lagi jadi singa betina soalnya." Rion tertawa kering, tapi Aga yakin ada suatu hal yang

tidak untuk diperjualbelikan

mengganggu pikiran Rion saat ini dan kemarahan Cia bukanlah alasannya.

***

Cia berbelok menuju kamar Rion, ia ingin bertanya apakah Rion *stay* di Bali atau ikut pulang bersama yang lain, begitu sampai di depan kamar kembarannya, pintu kamar Rion tidak tertutup rapat, Cia berniat untuk mendorong pintu itu, tapi suara dari dalam membuatnya urung melakukan itu, ia mengintip sedikit dan terbelalak.

Rion sedang berciuman dengan seseorang? *What*?! Dari mana pula saudaranya itu menemukan perempuan untuk dicium di siang bolong begini? Bahkan ciuman mereka

tidak untuk diperjualbelikan

tampaknya begitu agresif, Rion menekan perempuan itu ke dinding, meski hanya melihat bagian belakang tubuh Rion, ia tahu kalau Rion sedang mencium perempuan itu dengan begitu agresif. Belum cukup hal itu membuat Cia terkejut, kejadian selanjutnya membuat Cia membeku di tempat.

Kirana? Rion berciuman dengan Kirana Respati? Cia mengucek kedua matanya dengan tangan, tidak salah lagi, perempuan yang sedang mendorong Rion sekarang benar-benar Kiran yang kini menjadi saudari ipar Cia. Kiran berusaha mendorong Rion namun kembarannya itu malah semakin agresif mendorong Kiran ke dinding.

tidak untuk diperjualbelikan

Cia mundur selangkah lalu segera berjalan menuju lift. Astaga, jantungnya berdebar kencang karena tindakan yang mengintip secara tidak sengaja. Apa yang ia lihat hari ini begitu membuatnya kaget setengah mati. Cia masuk ke dalam lift dan kembali ke kamarnya. Ia bersandar di dinding lift, memikirkan Kiran dan Rion yang berciuman secara agresif di dalam kamar hotel.

Bukankah Kiran memiliki pacar? Kiran masih pacar Fabian, 'kan? Pertanyaan terbesarnya adalah ... bagaimana mereka bisa berciuman seagresif itu? Bukankah keduanya seperti anjing dan kucing selama ini? Apa yang membuat

tidak untuk diperjualbelikan

mereka berciuman dengan penuh hasrat barusan?

Cia membuka pintu kamar dan tidak menemukan Rega di kamar mereka, ah, iya, Rega masih berada di lobi bersama saudara-saudara Cia yang lain. Cia meraih ponsel dan menghubungi Rion.

"Apaan?!' Rion menjawab dengan nada sebal.

"Lo di mana?"

"Kamar!"

"Kenapa, sih, marah banget kelihatan-nya?" Sebal Cia yang tidak terima dijadikan sasaran pelampiasan amarah Rion

tidak untuk diperjualbelikan

"Lo mau apa, Dek?" Kali ini nada suara Rion terdengar lebih lembut.

"Ke kamar gue sekarang."

"Ogah."

"Yon, ke kamar gue sekarang atau gue bunuh lo hari ini!" Bentak Cia.

"Iya, iya, gue ke sana sekarang, bawel lo!"

Cia menunggu dengan tidak sabar, tidak sampai lima menit, seseorang mengetuk pintu kamarnya. Cia segera membuka dan menarik Rion masuk.

"Lo dan Teh Kiran ngapain?" Tanya Cia tanpa tedeng aling-aling.

"Hah? Lo nanya apa, sih?"

tidak untuk diperjualbelikan

"Nggak usah pura-pura bego. Lo dan Teh Kiran ngapain di kamar tadi?"

"Gue nggak ngerti lo nanya—"

"Yon." Cia memicing tajam, bersedekap menatap saudara kembarnya.

Rion tidak mau menatap mata Cia, dan hal itu membuat Cia semakin curiga.

"Yon, jawab gue." Desaknya.

Rion masih bungkam.

"Gue lihat lo ciuman sama Teh Kiran, tadinya gue ke kamar lo mau nanya apa lo pulang hari ini ke Jakarta atau masih *stay*? Tapi yang gue lihat beneran bikin gue kaget."

tidak untuk diperjualbelikan

Rion menghela napas berat, melangkah ke sofa dan menghempaskan diri di sana, Cia mengikutinya dan duduk di samping kembarannya.

"Gue dan dia ... ciuman." Rion menjawab namun masih tidak mau menatap Cia.

"Lo sadar apa yang lo lakuin, 'kan?"

"Sadar."

"Lo nggak maksa—"

"Gue nggak maksa, kami ciuman di kamar gue yang artinya dia yang ke kamar gue dan bukan gue yang ke kamar dia."

tidak untuk diperjualbelikan

"Cuma ciuman?"

Rion semakin mengalihkan tatapan.

"Yon!"

"Dek, bisa nggak kali ini aja, lo jangan ikut campur urusan gue? *Please* ...."

"Nggak bisa, Teh Kiran itu saudara—"

"Bukan saudara, kalau mereka saudara, lo dan Mas Rega nggak mungkin nikah. Jadi *please* ... biarin ini jadi urusan gue dan Kiran."

Cia menghela napas panjang. "Saudara ipar gue maksudnya, Goblok!" Kesalnya. "Lo jangan macam-macam, ya, Yon."

tidak untuk diperjualbelikan

"Gue nggak macam-macam." Rion membela diri.

"Bohong!"

"Sama seperti gue yang nggak ikut campur urusan lo dan Mas, jadi *please* ... kali ini aja jangan campuri urusan gue dan Kiran." Rion benar-benar memohon.

"Teh Kiran punya pacar, Yon."

"...."

"Lo sadar, 'kan?"

Rion berdiri, "Gue nggak maksa dia sama sekali, dia yang datang ke kamar gue, dia bukan cewek bego, Dek. Kalau menurut lo dia dipaksa, gue nggak

tidak untuk diperjualbelikan

akan masih hidup sekarang. Dia sabuk hitam karate kalau lo lupa. Gue pasti udah sekarat atau paling nggak gue udah dilempar dari lantai atas gedung ini. Lo percaya aja sama gue, nggak ada paksaan di antara kami."

"Kalian cuma ciuman, 'kan?"

Rion mendekat dan memegang bahu Cia dengan kedua tangan. "Nikmati bulan madu lo, ya. Jangan pikirin gue. Dan *please* ... nggak perlu ngadu ke Mas. Kita sama-sama udah dewasa. Kalaupun ada hal yang mau gue kasih tahu ke Mas, gue bisa ngomong sendiri sama Mas. Dan lo ... anggap aja nggak pernah lihat apa-apa tadi." Rion tersenyum manis sambil menepuk-

tidak untuk diperjualbelikan

nepuk puncak kepala Cia. "Oke, Nyonya Regasta?"

"Nggak—"

"Gue nggak pernah ganggu lo dan Mas ciuman, jadi nggak usah jadi kompor sekarang, kalau nggak, gue bakal ngambek."

"Lo tuh brengsek—"

"Gue tahu, tapi Kiran sadar, kok. Urusan dia sama pacarnya, bukan urusan gue."

"Lo ngerusak hubungan orang!"

"Nggak. Gue nggak ngerusak apa-apa."

"Teh Kiran punya pacar, dan lo bajingan karena udah cium pacar orang lain."

tidak untuk diperjualbelikan

"Kalau ceweknya nggak nolak, bukan salah gue, dong."

"Yon ...."

"Kiran juga mau, kok. Kalau nggak, dia nggak akan datang ke kamar gue. Udah, ah, lo nggak usah mikirin gue, gue udah gede."

"Gue cuma nggak mau Teh Kiran berantem sama pacarnya."

"Bukan urusan gue." Rion menyeringai polos. "Gue balik, ya."

"Lo balik ke Jakarta?"

"Nggak, mau ke Ubud, sih. Nginep di sana."

"Sendiri?"

tidak untuk diperjualbelikan

"Hmm."

Tapi Cia yakin Rion tidak akan sendiri.

"*Bye*, Dek. Nikmati *honeymoon* lo, ya."

"Lo belum jawab pertanyaan gue, Yon! Kalian cuma ciuman doang, 'kan?"

"*See you, Sis.*" Rion pergi tanpa menjawab pertanyaannya.

Cia hanya bisa duduk lemah di sofa melihat kepergian Rion. Benaknya kembali memutar ingatan kembaran dan iparnya tadi yang berciuman, kalau memang Kiran dipaksa, Rion pasti sudah babak belur sekarang—seperti ucapan pria itu. Tapi tadi Rion begitu agresif mendesak Kiran ke dinding, apakah yakin mereka cuma

tidak untuk diperjualbelikan

berciuman? Yang menjadi pertanyaan besar bagi Cia saat ini adalah mengapa Kiran mau berciuman dengan Rion? Bukankah Kiran selalu kesal setiap kali menatap Rion? Apa yang terjadi pada mereka berdua belakangan ini? Cia ketinggalan sesuatu yang penting? Kiran tidak lupa kalau dia punya pacar, 'kan? Apa Kiran mengkhianati ... pacarnya?

Aduh! Kepala Cia mendadak sakit memikirkan ini, haruskah dia diam saja? Tapi kalau dia ikut campur, urusan ini bisa runyam.

Rion benar, mereka semua sudah dewasa dan bisa mengurusi masalah masing-masing. Lebih baik Cia tutup

tidak untuk diperjualbelikan

mulut. Tapi ... tetap saja ia penasaran setengah mati tentang hubungan Rion dan Kiran saat ini.

Perlukah Cia menceritakan hal ini kepada suaminya?

Duh, pusing banget, ah!

Tapi Rion itu benar-benar cowok brengsek, meski pria itu kembarannya, Cia tidak akan bohong dan menutupi sifat jelek Rion. Rion itu brengsek! Bajingan! Bagaimana kalau Rion ... merusak ... Kirana?

tidak untuk diperjualbelikan

Dua Puluh Satu

"Kamu kenapa, Sayang?"

Rega mendekati Cia yang sedang termenung di balkon kamar mereka. Pria itu membungkuk untuk mengecup puncak kepala Cia.

Wanita itu menghela napas panjang, mendongak dan tersenyum kepada suaminya, banyak hal yang ingin Cia katakan tentang Rion dan Kiran kepada Rega, namun ia ragu apakah harus membeberkan masalah ini atau membiarkan Rion sendiri yang menyelesaikannya nanti. Ia tidak mau membuat kembarannya marah, tapi Cia juga sulit menyimpan rahasia dari Rega.

tidak untuk diperjualbelikan

"Kamu kenapa?" Ibu jari Rega membelai kening Cia yang berkerut.

"Nggak apa-apa, cuma lagi mikir aja."

"Mikirin apa?"

"*Honeymoon*." Cia menyeringai. "Besok kita berangkat ke Maldives?"

"Iya."

Pada akhirnya Cia memutuskan untuk menyimpan rahasia tentang Rion dan Kiran dari Rega. Mungkin sebaiknya ia tidak perlu ikut campur, takutnya terjadi masalah yang besar kalau ia salah bicara.

"Teh Kiran balik ke Jakarta atau *stay* di sini, Mas?" Cia pura-pura bertanya.

tidak untuk diperjualbelikan

"Katanya mau ke Kuta dan *stay* di sana selama dua hari sebelum balik ke Jakarta."

"Oh, oke." Kuta? Mengapa Cia ragu kalau Kiran akan ke Kuta? Apa jangan-jangan Kiran akan ke Ubud bersama Rion? *Duh, tahu, ah! Pusing! Bodo amat sama mereka!* Mungkin Cia harus mengikuti saran Rion dengan berpura-pura tidak pernah melihat keduanya berciuman agar ia tidak terus kepikiran, ada baiknya ia menikmati bulan madunya sekarang.

Sore harinya, ketika Rion berpamitan padanya, Cia menatap pria itu tajam.

"Lo sendirian?"

tidak untuk diperjualbelikan

"Iya, lo pikir sama siapa?" Tapi Rion menjawab tanpa menatap wajah Cia, dan itu tanda-tanda kalau pria itu sedang berbohong. Cia hapal sekali gelagat kembarannya, Rion mungkin bisa berbohong kepada orang lain, tapi Rion selalu sulit membohongi Cia, bukan karena mereka adalah saudara kembar, tapi sejak dulu mereka memang tidak pernah berbohong pada satu sama lain.

"Yon." Cia menarik Rion ke sudut kamar.

"Kenapa, sih, Dek?"

"*Please*, lo jangan macam-macam."

tidak untuk diperjualbelikan

"Macam-macam gimana? Gue nggak berbuat aneh-aneh, kok." Rion membela diri.

"Tidak berbuat aneh-aneh? Cium pacar orang lain bukan perbuatan aneh, gitu?"

"Biasa aja." Pria itu menjawabnya dengan nada santai.

Cia menghela napas panjang, bersedekap menatap Rion tajam.

"Udah gue bilang, jangan kebanyakan mikirin gue. Lo fokus aja sama *honeymoon* lo." Telapak tangan Rion yang lebar menepuk-nepuk puncak kepala Cia yang memang jauh lebih

tidak untuk diperjualbelikan

pendek darinya. "Gue bisa atasi apa pun yang gue lakukan sekarang."

"Teh Kiran ikut sama lo, 'kan?"

"Dia mau ke Kuta." Rion berkedip beberapa kali.

Cia mendengkus, "Bohong aja terus sama gue, ntar lo bakal mati mendadak kalau bohong sama gue. Ketabrak truk atau mati dimakan hiu!"

"Buseet, doa lo jelek banget."

"Makanya jujur aja. Dosa lo udah banyak selama ini, nggak usah nambah dosa dengan bohongin gue."

"Lo tuh bawelnya persis banget kayak Mom. Heran gue." Keluh Rion sebal.

tidak untuk diperjualbelikan

"Kalau yang lo ajak nginep itu cewek yang nggak gue kenal, gue nggak akan sebawel ini, Yon. Gue nggak akan ikut campur. Nggak akan kepo juga. Tapi masalahnya, yang lo ajak nginep tuh cewek yang udah punya pacar. Dan pacarannya udah satu tahun lebih. Bukan waktu yang sebentar. Jangan ngerusak hubungan orang, Yon. Udah brengsek, makin brengsek kelakuan lo."

"Denger ya adikku sayang, cintaku nomor satu di dunia ini setelah Mom ...." Kedua pipi Cia ditangkup oleh telapak tangan Rion yang lebar. "Gue sayang banget sama lo. Sayaaaaaaang banget. Tapi kalau lo sebawel ini, gue jadi kepengen tenggelamin lo di laut, beneran, nggak bohong."

tidak untuk diperjualbelikan

Cia melotot jengkel sementara Rion mengunyel-unyel pipinya karena gemas.

"Gue nggak maksa, berani sumpah, deh. Gue emang mau ke Ubud, tapi dia mau ikut. Gue harus gimana? Nolak?"

"Iya, harusnya lo nolak."

"Tapi gue nggak mau nolak, gimana, dong?" Rion menyeringai.

"Nyebelin, ih!" Tangan Cia mencubiti tangan Rion yang masih memegangi pipinya.

"Dengerin gue," Rion menatap Cia dengan mimik wajah serius. "Gue nggak tahu kenapa dia beneran mau ikut gue ke Ubud, gue udah bilang dia

tidak untuk diperjualbelikan

bebas mau ke mana aja, balik ke Jakarta atau ke Kuta, tapi dia lebih milih ikut gue secara sadar tanpa paksaan. Gue emang brengsek, Dek. Tapi gue nggak mau maksa anak orang, jadi *stop* mikirin gue."

"Lo jangan nyakitin Teh Kiran, Yon. Gue nggak peduli kalau lo nyakitin orang lain asal jangan orang yang gue sayang."

"Tapi gimana kalau di situasi ini, gue yang tersakiti? Lo sayang sama gue, 'kan?"

"Nggak." Jawab Cia tanpa berpikir panjang.

tidak untuk diperjualbelikan

"Duh, gemes banget sampai pengen ngelempar lo ke laut sana!"

Cia tertawa pelan.

"Tapi nggak mungkin banget lo yang tersakiti, nggak ada sejarahnya lo tersakiti karena cewek, yang ada lo yang menyakiti."

Rion hanya tersenyum sebagai jawaban.

"Gue bakal sungkeman kalau ada cewek yang berhasil nyakitin lo." Sesumbar Cia.

"Udah, ya, gue mau pergi."

"Balik ke Jakarta aja sana." Bujuk Cia.

tidak untuk diperjualbelikan

"Ya ampun, tolonglah adikku yang manis, cantik, lucu, gemesin dan sudah jadi istri orang ini, tolong banget tinggalin gue sendiri. Mending lo mikirin posisi apa yang bisa muasin Mas Rega nanti malam—hahaha!" Rion tertawa ketika Cia memukul kepalanya. "Gue sayang sama lo, kepengen dapat ponakan lucu secepatnya."

"Gue nunda anak."

"Hah? Serius? Mas mau?" Rion menatap kaget.

"Iya."

tidak untuk diperjualbelikan

"Wow, padahal dia udah om-om loh, Dek. Nggak kasian ngeliat dia udah tua belum punya anak?"

"Belum mau, Yon." Rengek Cia.

"Ya udah, ya udah, terserah lo, deh. Gue pergi, ya." Rion mengecup kening Cia dengan lembut lalu memeluk tubuh mungil itu di dadanya. "Ntar kalau lo ke Maldives, kirimin gue foto yang lucu."

"Iya." Cia merapatkan kepalanya ke dada Rion yang hangat. "Kirimin gue foto juga selama lo di Ubud."

"Foto vulgar, mau?"

Secara refleks Cia memukul punggung Rion dengan kepalan tangannya yang

tidak untuk diperjualbelikan

mungil, Rion terbahak keras sambil mengusap punggung Cia dengan gerakan lembut.

"Gue cuma punya foto vulgar, nggak punya foto lucu. Gue nggak seimut lo soalnya."

"Gue ogah ngeliat foto lo telanjang. *Sorry*, ya. Gue nggak doyan ngeliat barang kecil lo—"

"Wah, menghina gue banget, nih. Barang gue kecil waktu kita juga masih kecil, ya. Ya kali badan segede ini tapi barang gue masih kayak gue umur lima tahun."

Cia terkikik geli di dada kembarannya. Wanita itu mendongak menatap Rion.

tidak untuk diperjualbelikan

"Jangan hamilin anak orang."

"Stok kondom gue banyak. Aman."

"Yooooon." Cia mengerang kesal.

Kekehan geli terlontar dari bibir Rion. "Kalau lo belum mau ngasih gue keponakan, gue duluan yang ngasih lo keponakan, gimana?"

"Nikah dulu."

"Nikah belakangan—aduh!" Rion melotot begitu merasakan kupingnya ditarik kuat oleh Cia. "Iya, Dek, iya. Kuping gue copot nanti!"

"Makanya jangan bikin Daddy marah, Teh Kiran kesayangan Daddy banget loh, Yon. Kalau Daddy tahu lo macam-

tidak untuk diperjualbelikan

macam sama Teh Kiran, bakal dihajar Daddy habis-habisan, belum lagi Papa Elang yang bucin banget ke anaknya, lo mau kisah Daddy dulu terulang lagi? Dihajar sampe sekarat sama Grandpa? Inget, lo anak buangan di keluarga kita." Ledek Cia.

"Bangke!" Rion mengumpat jengkel.

"Tapi gue serius, lo mau dihajar, emangnya?"

Rion meringis mengingat cerita yang pernah diceritakan oleh orang tua mereka ketika Vero ingin menikahi Lulu, dihajar dulu sampai masuk rumah sakit oleh kakek mereka yang super *awesome* itu.

tidak untuk diperjualbelikan

"Nggak mau, 'kan?" Cia menatapnya lekat.

"Hmm." Rion hanya bergumam sambil mengurai pelukan. "Gue pergi, *bye*, cintaku ...." Rion mengecup puncak kepala Cia sebelum menjauh, pria itu tersenyum kecil pada Rega yang duduk di sofa, pria itu sedari tadi mengamati Cia dan Rion yang berbisik-bisik di sudut kamar.

Rion keluar dari kamar Cia, wanita itu segera mendekati suaminya dan duduk di pangkuan Rega.

"Si brengsek itu nyebelin banget, Mas." Rajuk Cia memeluk leher Rega dengan kedua tangannya. "Disuruh balik ke Jakarta nggak mau, dia ngapain coba

tidak untuk diperjualbelikan

mau ke Ubud? Pasti nyari perempuan di sana."

"Biarin aja, jangan ganggu privasi dia." Ucap Rega kalem.

Cia memandang wajah teduh suaminya, andai Rega tahu kalau Rion ke Ubud bersama Kiran, apa suaminya akan tetap setenang sekarang? Cia yakin Rega akan mengamuk, sudah bisa dipastikan hal itu akan terjadi. Ah, pikirannya kacau sekali. Cia merebahkan kepalanya ke bahu Rega dan membiarkan pria itu memeluknya dengan hangat. Lupakan Rion dan Kiran, Cia tidak akan ikut campur. Kalau nanti Rion dihajar oleh ayah mertuanya, Cia cuma akan bertepuk

tidak untuk diperjualbelikan

tangan paling kencang. Biar saja kembarannya itu sekarat di rumah sakit! Biar dia tahu rasa dan jera sekalian!

***

Cia mengamati dirinya di cermin kamar mandi, ia sedang memakai *lingerie* berwarna hitam—hadiah pernikahan dari Aurora.

"Biar Mas Rega bahagia." Aurora mengedipkan sebelah matanya ketika memberikan hadiah ini kepada Cia sebelum ia dan keluarga kecilnya kembali ke Jakarta tadi siang.

Cia menggerai rambut dan menyemprotkan parfum ke tubuhnya

tidak untuk diperjualbelikan

lalu keluar dari kamar mandi. Matanya tertuju pada Rega yang sedang fokus pada ponsel.

"Mas." Panggil Cia pelan.

Rega mengangkat wajah dan tertegun ....

Matanya menatap Cia dari ujung kepala sampai ke ujung kaki lalu kembali ke wajah istrinya, sementara itu Cia menanti respon Rega dengan jantung berdebar.

"Cantik." Ujar Rega meletakkan ponsel ke atas nakas lalu mengulurkan tangan kepada Cia yang segera menyambut-nya, "Cantik banget istrinya Mas." Rega

tidak untuk diperjualbelikan

dengan mudah mengangkat tubuh Cia agar duduk di pangkuannya.

"Mas suka?" Tanya Cia dengan wajah malu-malu.

"Suka banget, Sayang."

Nada suara Rega yang berat dan dalam seketika membuat sekujur tubuh Cia meremang, benaknya mengingat suara itu mendesah malam kemarin, seksi sekali.

Telapak tangan Rega membelai paha telanjang istrinya, belaian yang mengarah ke bokong untuk meremasnya dengan lembut.

Bibir Cia meraih bibir Rega dalam sebuah ciuman yang mesra, lidah

tidak untuk diperjualbelikan

mereka saling bertemu, bibir saling mengisap, Rega tidak ragu-ragu untuk mengisap lidah istrinya yang terasa hangat, bibir pria itu mencium dengan rakus.

Oh God! Ciuman yang terasa begitu nikmat, Cia mendongak ketika ciuman Rega beralih ke rahang lalu turun ke lehernya. Pria itu mencium, menjilat lalu menelusuri kulit indah Cia dengan bibirnya, kali ini Rega tidak ragu-ragu untuk mengisap kulit leher itu, pasti akan meninggalkan tanda di sana. Cia terlalu terangsang untuk peduli, semakin Rega mengisap kulitnya, semakin kuat ia menekan kepala pria itu ke lehernya.

tidak untuk diperjualbelikan

Tangan Rega tidak tinggal diam, pria itu menurunkan tali *lingerie* tipis dari bahu istrinya, sekarang kain tipis berenda itu terkumpul di pinggang Cia sementara bagian dada Cia sudah polos tanpa penghalang, melepaskan kulit Cia yang terasa panas di bibirnya, Rega beralih ke dada istrinya yang membusung indah. Salah satu tangannya menangkup payudara itu dan mengarahkan bibirnya ke sana.

"Oh ...." Erangan Cia semakin keras, Rega mengubah posisi hingga Cia berbaring pasrah di bawahnya, pria itu dengan sigap menanggalkan *lingerie* itu sepenuhnya hingga Cia benar-benar telanjang. Sementara bibir Rega mengisap puting payudara

tidak untuk diperjualbelikan

istrinya, tangannya ikut meremas payudara yang lain. Cia sudah pasrah karena gairah yang melambung tinggi, bagian bawahnya sudah basah dan berdenyut menunggu sentuhan.

Rega melepaskan puncak payudara itu untuk menatap istrinya.

"Cantik." Puji Rega dengan buku jemari yang menyentuh pipi Cia yang merah karena hasrat. Pria itu menyambar bibir merekah dan mencuri seluruh napas Cia dengan ciuman menggebu, begitu ciuman itu berhenti, Rega membalik posisi hingga Cia tengkurap.

"Mas?"

tidak untuk diperjualbelikan

"Sabar, Sayang." Rega sedang me-lepaskan celananya. Begitu ia sudah sama polosnya dengan Cia, tangan Rega memeluk pinggang Cia lalu menarik bokongnya ke atas.

Cia tersentak, menoleh ke belakang dengan mata membelalak sementara suaminya tersenyum. Rega menggigit gemas bokong padat istrinya diikuti oleh jarinya yang membelai klitoris yang berdenyut nyeri.

"Ah ...." Kepala Cia terkubur ke bantal, gigi Rega masih bermain dengan kulit bokongnya sementara kedua kaki Cia sudah terbuka lebar, saat ia merasakan salah satu jari Rega masuk untuk menggoda, Cia meremas ujung bantal

tidak untuk diperjualbelikan

dengan kedua tangan. Cia pikir pria itu akan segera memasukinya, tapi Cia salah. Kepala Rega tiba-tiba menyusup ke bawah hingga kewanitaan Cia berada di atas wajah pria itu.

"Mas!" Cia memekik terkejut, tangan Cia menahan tubuhnya sementara kedua pahanya berada di sisi wajah Rega. Ia seolah sedang ... menyuapi Rega untuk menjilat kewanitaannya yang basah.

Tangan Rega menyibak dan menjilat lebih dalam, Cia berusaha keras untuk menahan tubuhnya agar tidak menimpa wajah suaminya. Ini benar-benar di luar dugaan, bagaimana bisa Rega melakukan ini padanya? Pria itu

tidak untuk diperjualbelikan

berbaring sementara Cia berusaha keras menahan berat tubuhnya dengan tangan dan lutut. Pria itu tidak membiarkan tangannya untuk diam, remasan di bokong Cia membuat pinggul wanita itu ikut bergoyang tanpa disadari, Cia mendongak ke atas, sekarang posisi mereka layaknya pasangan gila yang sedang bercinta. Wajah Rega benar-benar terbenam di antara kedua paha Cia.

"Mas, *please* ...." Cia sudah tidak tahan lagi. Rega mengisap klitorisnya dan membuat Cia nyaris menjerit, bibirnya mulai meracau memanggil nama suaminya. "Mas, aku ...." Cia menggeram ketika lidah Rega masuk makin jauh, pria itu membuka kakinya

tidak untuk diperjualbelikan

semakin lebar, Cia takut kewanitaannya akan menimpa wajah Rega tapi sepertinya pria itu tidak peduli, Rega benar-benar menikmati Cia begitu rakus. Giginya menggigit tonjolan kecil itu dengan pelan, Cia berteriak dan nyaris menangis karena nikmat.

Begitu Rega menjauhkan wajahnya, Cia tengkurap dengan napas terengah, bokongnya kembali ditarik ke atas lalu Rega mulai memasukinya dari belakang. Wajah Cia terbenam di bantal saat ia menjerit. Rega mendesak masuk dalam satu sentakan. Jika malam sebelumnya pria itu benar-benar bersikap lembut, maka malam ini Rega tidak mau bersabar sedikitpun. Ia mulai menghunjam kuat,

tidak untuk diperjualbelikan

menghentak dalam-dalam dan bergerak liar sementara istrinya mengerang karena kenikmatan. Bibir Rega menciumi punggung Cia, kedua tangan pria itu memeluk pinggang istrinya dan menarik bokong itu semakin ke atas. Tubuh mungil itu tersentak dan bergoyang seirama dengan Rega memasukinya. Cia sudah tidak bisa menahan lagi, ia terhempas jauh ke dalam jurang ketika klimaks menjatuhkannya sedalam mungkin, Rega menggeram kasar, menumbuk lebih keras dan lebih dalam lalu kembali menggeram di punggung Cia ketika klimaks ikut menariknya bersama wanita itu.

tidak untuk diperjualbelikan

Cia terengah-engah, posisinya masih sama, berlutut di kasur sementara Rega di belakangnya.

"Mas belum selesai." Ujar Rega duduk lalu menarik Cia untuk duduk di atas pangkuannya.

"Mas."

"Masukin, Sayang." Rega menyentuh kejantanannya yang masih begitu keras.

Cia menunduk lalu mengarahkan kejantanan suaminya ke pintu masuk dirinya yang basah kuyup. Sambil berpelukan, Cia menurunkan tubuhnya hingga Rega tenggelam sepenuhnya.

"Kamu yang gerak." Perintah Rega.

tidak untuk diperjualbelikan

Cia dengan patuh bergerak naik turun di pangkuan suaminya. Ia bisa merasai setiap jengkal dari benda keras dan besar itu menggesek dinding kewanitaannya.

"Pinter, Sayangku." Puji Rega ketika Cia terus bergerak tanpa henti.

Pujian yang membuat Cia bergerak lebih cepat lagi. Kali ini ia memompa diri dengan cepat, sama-sama tidak ada yang mau bersabar, baik Rega dan Cia saling bergerak liar, Rega mengikuti gerakan istrinya, menyambut tubuh istrinya yang turun ke tubuhnya.

"Lebih cepat, Sayang."

tidak untuk diperjualbelikan

Pelukan Cia di leher Rega semakin erat, tangan Rega ikut membantu pinggul Cia naik turun, semakin cepat, semakin kuat. Cia memeluk bahu Rega ketika ledakan klimaks yang kedua membuatnya menjerit, Rega ikut menggerakkan pinggulnya sementara Cia juga terus memompa dirinya.

Pria itu menggeram di leher Cia ketika berhasil mendapatkan kenikmatan yang lebih dahsyat dari yang pertama.

"Ugh ...." Cia terengah dengan kedua kaki mengapit pinggang Rega. Tubuh mereka sudah berhenti bergerak tapi mereka masih menyatu di bawah sana. Rega mengusap peluh di kening

tidak untuk diperjualbelikan

istrinya lalu mencium kening itu dengan lembut.

"Capek?" Tanyanya pada Cia yang mendongak minta dicium.

"Nggak." Ujar Cia setelah Rega melumat bibirnya.

"Istirahat sebentar terus lanjut lagi, boleh?"

"Boleh banget." Cia tersenyum lebar, Rega memisahkan diri mereka dan membaringkan istrinya untuk beristirahat sebentar. Sementara Cia berbaring nyaman, Rega menjangkau tisu dan menyeka cairan yang merembes di paha istrinya.

tidak untuk diperjualbelikan

Lima belas menit kemudian, kedua kaki Cia sudah ditekuk sementara Rega berlutut di depannya. Pria itu kembali memasuki istrinya dari depan, bergerak bagai pria kehausan yang sedang berusaha menuntaskan dahaga. Bagian Dada Cia sudah terdapat beberapa tanda yang Rega buat, leher wanita itu juga tidak luput dari sebuah tanda. Sementara Rega terus mengisi tubuh Cia dengan tubuhnya, kedua kaki Cia memeluk pinggang Rega agar penetrasi yang Rega lakukan semakin dalam dan kuat.

Malam itu, Rega benar-benar tidak mengizinkan Cia untuk tidur. Pria itu hanya memberi istrinya istirahat

tidak untuk diperjualbelikan

selama beberapa saat sebelum memulai permainan baru.

Cia berpikir Rega benar, pria itu sudah begitu lama menahan diri hingga ketika ia sudah tidak perlu melakukannya, Rega benar-benar seperti orang kelaparan. Kedua kaki Cia bahkan tidak bisa bergerak ketika permainan selesai, Cia langsung tertidur begitu saja karena kelelahan sementara suaminya tersenyum puas lalu menarik tubuhnya untuk dipeluk.

Siapa yang menyangka bahwa pria yang setenang dan sekalem Rega ternyata begitu buas di tempat tidur?

tidak untuk diperjualbelikan

Dua Puluh Dua

Maldives. Apa yang mereka lakukan selama bulan madu membuat Cia tidak habis pikir dan baru menyadari kalau Rega ternyata benar-benar kecanduan bercinta. Mereka mengawali pagi dengan percintaan lembut, lalu sarapan dan berenang. Setelah itu mereka kembali istirahat dan tidur. Siang harinya mereka akan bangun karena kelaparan lalu memilih untuk keluar kamar, makan siang dan menikmati alam sampai sore tiba lalu lanjut untuk makan malam.

Begitu kembali ke kamar, Cia dan Rega akan mandi bersama, lalu setelahnya kembali bercinta dengan liar dan

tidak untuk diperjualbelikan

menggebu sampai berjam-jam lama-nya. Mereka baru berhenti ketika sudah merasa begitu puas untuk malam itu dan jatuh tertidur begitu saja.

Rutinitas yang dilakukan berulang-ulang setiap hari selama mereka di sana. Cia dan Rega benar-benar tidak peduli pada ponsel, mereka lebih fokus pada satu sama lain untuk memuaskan diri. Namun Cia masih menyempatkan diri untuk mengambil banyak foto dirinya dan Rega ketika bulan madu, mengirimkannya kepada Rion dan dibalas Rion dengan foto ia sedang tidur di kasur bersama seseorang, hanya bagian punggung perempuan itu yang terlihat tapi Cia sudah bisa menebak siapa orangnya, namun

tidak untuk diperjualbelikan

wanita itu memilih untuk diam dan tidak mau menceritakannya kepada Rega. Kalaupun suatu saat Rega tahu, Cia tidak ingin suaminya tahu hal ini dari mulutnya, alangkah lebih baik Rega tahu dari mulut Rion atau Kiran sendiri.

Membiarkan Rion dengan tindakan nekatnya, Cia lebih memilih untuk tetap fokus pada bulan madunya, karena setelah mereka pulang ke Jakarta, ia dan Rega akan sama-sama sibuk dengan pekerjaan.

Rega dan Cia berenang bersama, ini hari terakhir mereka di Maldives, jadi Rega dan Cia memutuskan untuk menikmati pemandangan alam dan

tidak untuk diperjualbelikan

berenang bersama sepuasnya. Setelah puas berenang, Cia bersantai di balkon kamar masih dengan mengenakan bikini, Rega berbaring di sampingnya hanya memakai celana renang berwarna hitam.

"Mas." Cia mencium dada Rega lalu merebahkan kepalanya di sana.

"Ya."

"Mas setuju nggak kalau Teh Kiran pacaran sama Fabian?" Tanyanya tiba-tiba.

"Nggak."

"Tapi Mas nggak pernah protes terang-terangan kayak Aa."

tidak untuk diperjualbelikan

"Mas bisa protes dengan cara lain."

"Maksudnya?" Cia naik ke atas tubuh suaminya dan berbaring dia atas pria itu. "Mas diam-diam ngancam Fabian?" Cia mencoba menebak.

"Hmm." Rega tersenyum lebar, Cia sudah tahu arti senyum pria itu. Jawabannya adalah ya.

"Mas ngancem pakai apa? Pisau?"

Rega hanya tertawa pelan sebagai respon.

"Mas, ih, jangan ketawa aja. Jawab, dong."

"Kamu udah tahu jawabannya."

tidak untuk diperjualbelikan

"Beneran diancam kayak Mas ngancam Satria?"

"Kurang lebih."

"Ih, mainnya ngancam pakai senjata tajam. Nggak keren banget." Cibir Cia.

"Kenapa kamu tiba-tiba kepikiran Kiran?"

"Nggak ada, cuma mau tahu, soalnya Mas keliatan diam selama ini, jadi aku pikir Mas setuju."

"Mas diam bukan berarti Mas setuju. Mas cuma nggak mau bikin Kiran ngambek."

tidak untuk diperjualbelikan

"Tapi kalau Teh Kiran tahu Mas ngancem Fabian, pasti Teh Kiran bakal ngambek."

"Makanya dia nggak perlu tahu."

"Mas posesif banget jadi orang."

"Mas cuma berusaha menjaga orang yang Mas sayangi."

"Posesif namanya."

"Posesifnya cuma sama orang-orang terpilih, Sayang." Rega berusaha membela diri.

Cia mengangkat wajah dan Rega segera menunduk untuk memberinya ciuman. Tiba-tiba pria itu bangkit duduk dan bersandar di kursinya, ia

tidak untuk diperjualbelikan

mengangkat tubuh Cia dan membuat wanita itu mengangkanginya. Mudah saja bagi Rega mengabaikan bikini seksi istrinya, karena balkon kamar mereka terlindungi dari kamar lain, Rega menurunkan sedikit celana renang untuk membebaskan kejantanannya, lalu menyusup ke selubung hangat istrinya dengan mudah, celana bikini hanya digeser ke samping ketika Rega memasukinya.

"Bergerak, Sayang." Pinta Rega.

Percintaan kilat yang membuat keduanya terengah-engah ditemani oleh langit senja, Cia memeluk suaminya dan terus bergerak memompa dirinya, begitu mereka

tidak untuk diperjualbelikan

mendapatkan klimaks, keduanya mengerang puas. Setelah itu mereka berpelukan sambil menikmati langit yang kemerahan.

"Sayang banget kita cuma seminggu di sini." Cia bergelung di dada suaminya.

"Kita bisa datang lagi ke sini untuk *anniversary*."

"Beneran?"

"Iya."

"Mau banget!" Sebagai ucapan terima kasih, Cia menghujani wajah Rega dengan ciuman-ciuman kecil yang berbunyi nyaring, membuat pria itu terkekeh geli lalu melumat bibir istrinya karena gemas.

tidak untuk diperjualbelikan

Bulan madu akhirnya selesai dan mereka harus kembali pada realita.

***

"Yang baru pulang *honeymoon*, seger banget." Ledek Kala.

Rega hanya menatap datar sepupu Cia itu. "Kayak yang ngomong nggak pernah *honeymoon* aja." Balas Rega.

Mereka sedang makan di kafetaria rumah sakit. Rega baru saja selesai praktik untuk hari ini.

Cukup banyak dokter lain yang makan siang bersama mereka di sana.

"Jadi gimana proyek buat ngasih saya keponakan, lancar?" Goda Kala.

tidak untuk diperjualbelikan

"Kamu duluan yang ngasih saya keponakan, 'kan kamu duluan yang nikah."

"Saya masih pengen pacaran sama Agni."

"Kalau begitu sama juga begitu, masih pengen pacaran sama istri saya." Balas Rega kalem.

"Tapi Dokter Rega udah tua banget, kasian anaknya baru masuk TK, lah Dokter udah ubanan."

Kala tertawa puas melihat wajah datar Rega padanya. Namun godaannya belum berhenti sampai di sana.

"Agni nunjukin foto yang Cia posting dua hari lalu. Mesra banget."

tidak untuk diperjualbelikan

“Kalau nggak mesra, bukan suami istri namanya.”

Jawaban itu membuat Kala tersenyum kecil, lalu keduanya tertawa pelan. Tanpa Rega sadari, sedari tadi ada seorang wanita yang ikut mencuri dengar percakapan mereka dengan hati yang cemburu.

Sementara Rega dan Kala masih saling melempar godaan, Cia mendatangi kantor Rion untuk segera mencari tahu jawaban dari rasa penasarannya.

Cia membuka pintu ruang kerja Rion tanpa mengetuknya, membuat pria itu menatapnya kaget sekaligus jengkel.

”Ketuk dulu bisa kali.” Omel Rion.

tidak untuk diperjualbelikan

"Nggak perlu, emang lo ngapain sampe gue harus ngetuk pintu segala?"

"Siapa tahu gue lagi ngewe sama cewek, gimana?"

Satu jitakan di kepala Rion membuat pria itu mengumpat jengkel, Cia menarik Rion bangkit dari kursi kerja lalu menyeretnya menuju sofa.

"Sekarang kasih tahu gue, lo tidur sama Teh Kiran di Ubud?"

"Lo mau minum apa? Gue suruh asisten gue buat bikinin—"

"Nggak haus!" Cia menarik Rion yang hendak kabur untuk kembali duduk di sampingnya.

tidak untuk diperjualbelikan

"Gue udah bilang, tinggalin gue sendiri."

"Kalau lo cuma ciuman doang sama Teh Kiran, gue nggak akan bawel, tapi foto yang lo kirim ke gue, itu Teh Kiran, 'kan?"

"Hmm." Rion menjawab dengan nada malas.

"Kalian *having sex*?"

"Tidur doang, Cia."

"Lo pikir gue percaya? Verion Diego cuma tidur doang tanpa ngewe sementara di sampingnya ada cewek yang *naked*? Dunia udah mau kiamat atau gimana?" Sinis Cia.

tidak untuk diperjualbelikan

"Segitu keponya lo sama urusan gue?"

"Gue nggak bilang apa-apa sama Mas. Kalau suatu saat Mas tahu hal ini, percayalah dia nggak akan tahu hal itu dari mulut gue."

"Pinter." Rion menepuk-nepuk puncak kepala Cia. Namun Cia segera menepisnya.

"Tapi bukan berarti gue diam aja ngeliat lo kayak gini."

Lagi-lagi Rion menangkup pipi Cia dengan kedua tangannya. "Dengerin gue adikku yang cantik jelita bagai bidadari dari neraka, *what happens in Bali, stays in Bali*. Jadi lo nggak perlu

tidak untuk diperjualbelikan

khawatir, gue nggak akan ganggu Kiran lagi."

Cia menatap wajah Rion yang menampilkan mimik serius padanya. Ia mencari-cari kebohongan di wajah itu, namun tidak menemukan apa-apa selain kejujuran.

"Kalian kenapa bisa sampai begitu, sih?" Tanyanya pelan.

Rion melepaskan tangannya dari pipi Cia. "Mungkin dia bosan dan butuh hiburan dari gue." Jawabnya santai. Rion meletakkan kedua kakinya ke atas meja.

"Yang deketin duluan, siapa?"

"Sama-sama deketin, sih."

tidak untuk diperjualbelikan

"Yon ...."

"Gue lagi bosen, dia juga lagi bosen. Terjadi gitu aja."

Cia duduk semakin dekat ke arah kembarannya, bersila di sofa karena kebetulan hari ini ia memakai setelan celana panjang untuk bekerja, ia menatap wajah Rion yang tampak santai seperti biasa.

"Kalian *having sex?*"

"Iya." Kali ini Rion langsung menjawab dengan jujur.

"Pake pengaman?" Tanya Cia khawatir.

"Pake, Dek."

tidak untuk diperjualbelikan

"Teh Kiran sebelumnya masih ...." Bagaimana cara Cia menanyakan hal itu?

"*Virgin*?" tebak Rion.

Cia mengangguk.

"Iya, dia masih *virgin*."

Kali ini mulut Cia terbuka lebar. "Dan dia ngasih *virgin*-nya ke elo? *Really*?!"

"Gue juga nggak tahu kalau dia masih *virgin*, tahunya pas udah setengah jalan. Gue mau berhenti tapi dia ngelarang dan suruh lanjut, ya udah, lanjut aja."

"Lo ... lo ...." Cia menelan ludah susah payah. "Lo nggak kasar, 'kan, Yon?"

tidak untuk diperjualbelikan

"Nggak lah, gini-gini gue tahu cara memperlakukan cewek."

"Dan ... setelah balik ke Jakarta, pernah gituan lagi?"

"Nggak, 'kan udah gue bilang, gue sama dia sepakat kalau yang terjadi di Bali, *stays in Bali*. Balik ke Jakarta, kita balik ke realita. Dia balik ke pacarnya dan gue juga balik ke rutinitas gue. Santai, Dek. Ini atas kesepakatan bersama, kok."

"Kenapa dia mau sama lo?"

"Gue juga nggak ngerti, dia yang minta duluan."

"Yakin?" Cia memicing curiga.

tidak untuk diperjualbelikan

"Iya, emang sih gue yang cium duluan, tapi buat *having sex*, dia yang minta duluan. Gue juga masih mikir-mikir kali buat minta sama dia."

"Cukup sampai di sana, ya, Yon. Jangan ganggu hubungan Teh Kiran sesuai kesepakatan kalian. Kenangan itu bakal *stays in Bali* selamanya."

Rion hanya diam.

"Yon."

"Gimana kalau ... kalau gue ... gue ...." Rion menghela napas panjang, pria itu diam sejenak sebelum bicara, "Iya, gue juga nggak mau ganggu hubungan orang." Rion mendesah pasrah.

"Janji sama gue." Desak Cia.

tidak untuk diperjualbelikan

"Janji apa?"

"Kalau lo nggak akan ganggu hubungan Teh Kiran dan pacarnya, kalau lo nggak akan ngerusak hubungan mereka, dan lo nggak boleh jadi orang ketiga di antara mereka. Janji sama gue."

"Hmm."

"Yon."

"Iya, janji!" Sebal Rion.

Cia mengulurkan jari kelingkingnya, Rion menatapnya jengkel tapi mau tidak mau mengaitkan jarinya ke jari Cia.

tidak untuk diperjualbelikan

"Kalau lo ingkar janji, gue bakal marah banget sama lo. Gue masih bisa tolerir semua sifat bajingan lo, tapi nggak dengan jadi orang ketiga di hubungan orang lain. Gue benci orang ketiga. Benci banget." Ujar Cia.

Rion hanya diam dan tidak memberi jawaban.

tidak untuk diperjualbelikan

Dua Puluh Tiga

Rega dan Cia sudah tiga hari kembali dari bulan madu mereka, saat ini mereka berada di rumah orang tua Cia.

"Mas belum pulang, Dek?" Tanya Lulu ketika Cia turun dari lantai dua sebelum makan malam.

"Belum, Mom. Mas bilang ada *meeting* sampai malam sama dokter yang lain."

Cia duduk di kursi dan meraih buah stroberi yang ada di atas piring, tapi tiba-tiba Rion lebih dulu merebut buah itu dari tangannya.

tidak untuk diperjualbelikan

"Rion!" Jerit Cia kesal karena kini Rion duduk di sebelahnya sambil mengunyah buah kesukaan mereka.

Pria itu menyeringai dan menjauhkan piring dari jangkauan Cia ketika kembarannya hendak mengambil buah yang lain.

"Balikin, nggak?!" Bentak Cia melihat piring penuh buah stroberi yang dijauhkan Rion darinya. Ia berusaha merebutnya tapi Rion mengangkatnya tinggi-tinggi. Karena perbedaan tinggi badan mereka yang cukup jauh, membuat tubuh mungil Cia tidak bisa mengambil piring yang berada di atas kepalanya bahkan setelah ia melompat-lompat bagai anak kecil.

tidak untuk diperjualbelikan

"Ini punya gue." Rion berdiri santai sambil mengangkat tangan sementara Cia terus berusaha melompat-lompat di depannya dengan wajah marah.

"Punya gue!"

"*Nope*, punya gue. Sana ke rumah mertua lo. Minta sama Mami Syifa."

"Gue tabok, ya, Yon!" Ancam Cia.

"Bodo!" Rion menghabiskan sepuluh stroberi jumbo itu dalam sekejap, membuat Cia jengkel bukan main. Cia berniat untuk memukul kepala Rion tapi Rion lebih dulu berlari. Rion terus mengejeknya dan sengaja membuat Cia kesal.

tidak untuk diperjualbelikan

"Mati aja lo, dasar brengsek!" Bentak Cia marah menahan tangis, mengabaikan Rion, Cia melangkah menuju tangga.

"Kamu nggak makan, Dek?" Tanya Lulu dari ruang makan.

"Nggak laper!" Cia meneruskan langkah menuju kamar, masuk ke dalam kamar dan membanting pintunya. Ia berderap menuju tempat tidur untuk menghempaskan diri dan menangis. Sambil terisak-isak, Cia meraih ponsel untuk menghubungi suaminya.

"Ya, Sayang. Mas masih di rumah sakit." Jawab Rega pada dering pertama.

tidak untuk diperjualbelikan

"Mas ...." Cia tersedu-sedu oleh tangisnya.

"Kamu kenapa?" Rega langsung bertanya karena panik.

"Rion ...." Sedu sedan itu terdengar begitu menyedihkan. "Dia ... dia nyebelin banget, Mas."

"Sayang."

"Pulang, Mas ...."

"Iya, Mas pulang sekarang, tungguin Mas, ya."

"Iya, buruan."

"Iya, Istriku."

tidak untuk diperjualbelikan

Di rumah sakit, Rega segera menyimpan ponselnya, ketika ia menoleh ke belakang, beberapa dokter yang *meeting* bersamanya sedang mengulum senyum.

"Maaf, tadi istri saya." Ucapnya merasa malu. Rega tidak sadar kalau ia sedang berada di ruang *meeting*, tangis Cia membuatnya lupa di mana ia berada.

"Saya baru tahu kalau Dokter Rega sebucin ini sama istrinya." Ledek Dokter Angga, salah satu dokter spesialis jantung di rumah sakit Nugraha. Rekan kerja Rega.

"Dokter Rega bikin saya jadi pengen cepet pulang juga, nih. Kangen istri."

tidak untuk diperjualbelikan

Sahut Dokter Ikhsan, senior Rega di spesialis saraf.

Rega hanya mengusap tengkuknya karena malu.

"Pengen pulang sekarang, Ga? Cia udah nungguin?" Goda Vanno selaku direktur rumah sakit.

"Meetingnya sudah selesai, 'kan? Saya undur diri duluan nggak apa-apa, ya. Istri saya lagi butuh saya sekarang." Rega menutup laptopnya di atas meja.

"Iya, Ga. Kalau istri lagi butuh, cepetan pulang, nanti ngambek kalau kelamaan. Pasien memang utama, tapi istri segalanya." Sahut Dokter Malik dengan seringaian lebar di wajahnya.

tidak untuk diperjualbelikan

Rega hanya tersenyum tipis sebagai tanggapan.

"Saya permisi, selamat malam." Pria itu buru-buru keluar dari ruang *meeting* menuju ruang kerjanya. Kepergian Rega diikuti oleh sepasang mata yang terus memperhatikannya sejak *meeting* dimulai, wanita itu menghela napas panjang, sudah cukup lama menjadi pengagum rahasia Regasta Respati, ia merasa tidak rela pria itu menikah dengan perempuan lain, rasa benci itu semakin menggebu-gebu setiap kali Rega memamerkan foto istrinya yang cantik ke *story* media sosialnya.

tidak untuk diperjualbelikan

Begitu sampai di rumah, Rega menyapa ayah dan ibu mertuanya yang sedang bersantai di ruang TV.

"Cia ngambek, Mas." Lapor Vero pada Rega.

"Ngambek kenapa, Pa?"

"Rion. Biasa. Kalau nggak bikin Cia nangis, hidupnya nggak tenang kayaknya."

Rega menghela napas panjang. "Aku ke atas dulu, Pa, Mi."

"Udah makan, Mas?" Tanya Lulu ketika Rega melangkah menuju tangga.

"Udah di rumah sakit."

tidak untuk diperjualbelikan

"Cia belum makan malam itu, Mas. Coba bujukin buat makan." Seru Vero.

"Iya, Pa."

Begitu sampai di lantai dua, bukannya langsung menuju kamar, Rega berbelok ke sayap kiri lantai dua di mana kamar Rion berada. Ia mengetuknya pelan.

"Loh, Mas? Udah pulang?" Rion menyeringai menatap Rega yang berdiri di depan pintu kamarnya.

Rega bersedekap, tatapan matanya yang tajam terhunus pada Rion yang menyeringai.

tidak untuk diperjualbelikan

"Cuma godain dia karena stroberi doang, kok, Mas." Rion membela diri karena ahu arti tatapan Rega padanya.

"Udah minta maaf?"

Rion menggeleng pelan.

"Besok minta maaf."

"Iya."

"Jangan keseringan ganggu istri Mas kalau kamu nggak mau berurusan sama Mas."

Buseeet, belum jadi suami Cia aja udah posesif banget, ditambah jadi suami malah makin posesif plus makin nyeremin, batin Rion.

tidak untuk diperjualbelikan

"*You got it?*" Rega menatap adik iparnya lekat. Tatapan matanya menyiratkan ancaman.

"*Got it.*" Rion mengangguk patuh. *Nyari aman aja, deh, gue,* batinnya pasrah.

Rega segera beranjak dari depan kamar Rion menuju kamar istrinya.

"Ck, kesenangan banget tuh Cia dapat suami bucin kayak begitu, gue jadi susah mau godain dia. Ck!" Rion menutup pintu kamar dan menguncinya.

Rega membuka pintu kamar dengan perlahan, begitu ia masuk, Rega

tidak untuk diperjualbelikan

mendapati istrinya sedang berbaring di ranjang sambil bermain ponsel.

"Sayang." Rega mendekat.

"Mas ...." Cia bangkit dari ranjang dan hendak memeluk Rega tapi pria itu menggeleng pelan, menghentikan Cia agar tidak memeluknya.

"Mas mandi dulu, boleh?"

"Boleh, buruan."

Rega berderap menuju kamar mandi untuk membersihkan diri, Cia kembali berbaring di ranjang menunggu suaminya. Dua puluh menit kemudian Rega mendekati ranjang dan langsung memeluk istrinya yang manja. Wanita itu bergelung di pangkuan suaminya.

tidak untuk diperjualbelikan

"Kenapa tadi nangis?" Ibu jari Rega mengusap pipi Cia dengan lembut.

"Rion nyebelin banget." Cia meng-angkat wajah memandangi suaminya yang tampan. "Gangguin aku mulu. Capek dijahilin mulu sama dia. Tadi aku udah mikir, gimana kalau kita pindah ke apartemen aja, Mas? Di sini nggak bisa bebas, diganggu mulu sama Rion. Mau mesra-mesraan juga nggak sebebas di apartemen, harus di kamar. Susah kalau mau ciuman. Mau pelukan aja nggak enak kalau dilihat sama Mom atau Dad, apalagi kalau dilihat Rion, bakal digodain seharian."

tidak untuk diperjualbelikan

"Tapi kalau di apartemen kamu bakal sendirian kalau Mas sibuk di rumah sakit."

"Nggak apa-apa, daripada nggak punya privasi, masa mau manja-manjaan sama Mas harus ke kamar dulu? Di rumah Mami Syifa juga sama aja kayak di sini. Kita pindah, ya, Mas." Rayu Cia.

"Yakin mau pindah?"

"Iya," Cia berpindah posisi untuk mengangkangi suaminya. "Kalau kita di apartemen, kita bisa bebas mau ngapain aja. Aku juga bebas mau pake *lingerie* seharian. Mau, ya, Sayang ...." Gigitan-gigitan lembut terasa menggoda di rahang Rega. Pria

tidak untuk diperjualbelikan

itu tersenyum tipis, istrinya begitu lihai dalam hal merayu untuk mendapatkan apa yang dia mau. "Mau ya, Mas ...." Ciuman Cia berpindah ke rahang Rega.

"Oke, kita pindah."

"Besok?"

"Harus besok?"

"Iya, aku udah muak banget serumah sama Rion. Ngeliat dia tuh kesel mulu bawaan."

"Ya udah, kita pindah besok."

Apa sih permintaan Cia yang tidak pernah dituruti oleh Rega? Nyaris tidak ada.

tidak untuk diperjualbelikan

"Makasih, Suami." Cia mencium bibir Rega sebagai ucapan terima kasih. Rega langsung membalasnya, tapi begitu ingat bahwa istrinya belum makan malam, Rega menjauhkan wajahnya.

"Kenapa?" Cia bertanya dengan tatapan protes.

"Kamu belum makan malam, 'kan?"

"Nggak laper."

"Makan, yuk. Mas masakin."

"Nggak mau, ah."

"Nanti tengah malam kamu laper, loh."

"Aku *skip* makan malam buat hari ini, nggak apa-apa, 'kan? Lagian udah

tidak untuk diperjualbelikan

malam banget mau makan sekarang. Nggak usah makan, boleh, ya ...."

"Ya udah, kalau lapar bilang sama Mas, ya."

"Iya."

Keduanya berbaring di ranjang saling berpelukan dan mengobrol untuk saling melaporkan kegiatan masing-masing selama di tempat kerja. Ini adalah kegiatan yang sangat disukai oleh Cia, *pillowtalk* dengan suaminya, mendengarkan cerita suaminya seperti mendengarkan pria itu mendongeng, suaranya terdengar lembut dan menenangkan, kadang menjadi melodi pengantar tidur bagi Cia, seperti malam ini, Cia ketiduran tanpa disadari

tidak untuk diperjualbelikan

ketika suaminya sedang menceritakan tentang satu pasien yang sedang ditanganinya.

Rega meraih selimut untuk mereka berdua, tidak lupa pria itu mengecup kening istrinya sebelum mengeratkan dekapan lalu memejamkan mata. Tidak ada yang lebih menyenangkan daripada tidur sambil memeluk istri tercinta.

***

"Pindah?" Vero dan Lulu menatap Cia dan Rega bergantian.

"Iya, aku dan Cia memutuskan untuk mandiri. Jadi kami mau pindah ke apartemen." Ucap Rega.

tidak untuk diperjualbelikan

"Yakin, Dek? Kok ninggalin Daddy, sih?"

"Ih, aku 'kan udah nikah, Dad. Masa mau serumah sama Daddy terus?"

"Kalau Daddy kangen, gimana?"

"Aku bisa pulang kapan aja, lagian masih di Jakarta, kok. Biasanya aku juga suka nginep di apartemen. Daddy nggak usah lebai. Kayak mau pindah benua aja."

"Iya, lebai banget." Lulu setuju dengan Cia. "Mereka juga butuh privasi, Ver. Kamu kayak nggak pernah muda."

Vero hanya memberengut dengan wajah masam.

tidak untuk diperjualbelikan

Cia dan Rega hendak berangkat ke tempat kerja masing-masing tetapi mereka berhenti melangkah ketika Rion memanggil Cia.

"Kenapa lo?" Ketus Cia kepada kembarannya.

"Lo pindah karena gue, ya?" Tanya Rion dengan nada sedih. Sejak pengumuman kepindahan Rega dan Cia, Rion memang tidak bersuara.

"Tuh, sadar diri!"

"Dek ...."

"Lo nyebelin, gue ogah ngeliat lo terus, bikin naik darah."

tidak untuk diperjualbelikan

"Gue minta maaf, ya." Permintaan maaf yang tulus, sebelumnya Rion masih mengejek Cia yang suka mengadu kepada Rega, tapi setelah mendengar bahwa Cia akan pindah permanen dari rumah ini, hatinya tiba-tiba merasa tidak rela dan dilanda kesedihan mendalam. Dua puluh tiga tahun bersama-sama, Rion kini baru menyadari bahwa pernikahan membuat dirinya dan Cia berpindah jalan untuk hidup masing-masing.

"Nggak usah sok sedih lo! Drama banget!"

"Sedih beneran loh, ini." Rion cemberut dengan mata memerah. "Nggak bisa

tidak untuk diperjualbelikan

tinggal di sini aja? Gue nggak akan ganggu lagi, deh."

"Nggak, gue nggak suka ngeliat lo."

"Ciaaaaa." Rion menarik Cia dan memeluknya, tidak peduli kalau Cia meronta minta dilepaskan. "'Maafin gue, ya. Beneran."

"Iya, iya. Lepasin gue."

"Sering-sering pulang, ya."

"Astaga, Rion. Apartemen gue di atas apartemen lo. Kita satu gedung!"

Rion diam sejenak, lalu seakan tersadar, pria itu menyeringai. "Iya, juga, ya."

"Goblok, sih." Sebal Cia masuk ke dalam mobilnya.

tidak untuk diperjualbelikan

Rion menertawakan diri sendiri sambil masuk ke dalam mobilnya. Benar juga, buat apa ia membuat drama tentang kepindahan Cia sementara apartemen Cia berada di gedung yang sama dengan apartemennya? Benar kata Cia, terkadang Rion memang goblok.

Sambil bersiul pelan, pria itu mengendarai mobilnya menuju kantor. ia tertawa geli sepanjang jalan, menertawakan dirinya sendiri.

Mobil Cia mengikuti mobil Rega keluar dari pekarangan rumah, tanpa wanita itu sadari, ada sepasang mata yang mengamati mobilnya dari kejauhan.

***

tidak untuk diperjualbelikan

Rega keluar dari mobil sambil menjinjing tas kerjanya.

"Dokter Rega."

Pria itu menoleh ke belakang, sosok perempuan berlari-lari kecil meng-hampirinya. Dokter Eva.

"Ya, ada apa, Dokter Eva?" Tanya Rega begitu Eva berdiri di depannya.

"Oh, itu, saya mau nanya tentang pasien rujukan dari Rumah Sakit Medika."

"Ya, mau bertanya apa?"

"Dokter yang ambil alih? Bukan Dokter Ikhsan?"

tidak untuk diperjualbelikan

"Saya yang ambil alih." Rega membenarkan sambil berjalan memasuki lobi, Dokter Eva buru-buru mengikuti langkah Rega, berusaha menyesuaikan langkah dengan pria itu. Pria itu hanya diam dan tidak lagi bersuara sementara Dokter Eva terus melirik ke samping, wanita itu terpana melihat betapa tampannya pria di sampingnya.

"Dokter, nanti bisa makan siang bareng?"

"Apa ada sesuatu yang mau ditanyakan pada saya?"

"Nggak juga, sih. Saya cuma mau—"

tidak untuk diperjualbelikan

"Maaf, saya nggak bisa, ada janji makan siang sama istri saya. Permisi." Tanpa menunggu jawaban Dokter Eva, Rega berbelok menuju ruang kerjanya, meninggalkan Dokter Eva yang menatapnya dengan tatapan kesal. Sulit sekali mencari perhatian Rega bahkan setelah tiga tahun ia berusaha.

"Istri? Cih!" Gumam Dokter Eva sinis sambil memandangi pria itu, rasa benci semakin menggebu-gebu di hati Dokter Eva ketika mengingat wanita cantik yang menjadi istri sang pujaan hatinya. Andai saja wanita itu tidak ada di dunia ini, tentunya ia bisa memiliki Regasta Respati seutuhnya.

tidak untuk diperjualbelikan

Wanita itu memandang dari kejauhan ketika Rega dan istrinya berjalan bersama menuju kafetaria rumah sakit, sang istri bergelayut manja di lengan sang suami yang tersenyum secerah matahari. Dokter Eva sampai terpana melihat betapa lebarnya pria itu tersenyum kepada istrinya, jenis senyuman yang tidak pernah Dokter Eva lihat sebelumnya, bahkan pria itu juga tertawa pelan sambil mengusap lembut rambut sang istri.

"Tadinya Rion ngajakin aku makan bareng, tapi aku bilang nggak mau ngeliat muka dia, dia ngambek, Mas."

Dokter Eva sengaja memilih tempat duduk tidak jauh dari pasangan itu

tidak untuk diperjualbelikan

untuk mencuri dengar apa yang mereka bicarakan.

"Oh, ya? Tumben banget dia ngambek sama kamu."

"Iya, gara-gara kita pindah ke apartemen itu, katanya rumah bakal sepi kalau nggak ada aku. Padahal kalau dia tahu, hidup aku bakal tenang kalau nggak ada dia."

Rega tertawa pelan. "Mas rasa dia syok banget dengar kita pindah, padahal masih di gedung yang sama."

"Makanya, dia beneran bodoh banget, kok, bisa aku berbagi tempat di rahim Mom sama cowok brengsek kayak dia?"

tidak untuk diperjualbelikan

Rega menanggapi keluhan itu dengan tawa.

"Mas, kayaknya aku mau belajar masak sama Mami."

"Loh, kenapa?"

"Iya, mau masak buat Mas. Biar Mas bisa makan masakan istri. Nanti aku mau belajar masak makanan kesukaan Mas."

Tangan Rega terulur untuk mengusap kepala istrinya dengan lembut. "Pinter, Sayangku."

"Nanti Mas yang cobain, ya. Tapi aku takut nanti masakannya nggak enak."

tidak untuk diperjualbelikan

"Namanya juga belajar, Mas pasti cobain semuanya."

"Kalau sakit perut, gimana?"

"Minum obat."

"Kalau bukan lagi di tempat umum, aku pengen cium Mas sekarang."

Rega tertawa pelan mendengarnya. "Nanti Mas cium di rumah."

Pasangan suami istri itu tidak menyadari bahwa ada hati yang begitu panas mendengar percakapan mereka. Hati yang mendidih emosi, yang semakin membakar rasa benci.

tidak untuk diperjualbelikan

Dua Puluh Empat

"Gimana?" Cia menatap Rega dengan raut penasaran, "enak, nggak?"

"Enak," Rega mengangguk sambil menelan makanannya.

"Beneran?"

"Iya, bener."

"Aku cobain kalau begitu," Cia menyuap sesendok besar nasi goreng ke mulutnya—sesaat kemudian ia membuang nasi goreng itu ke atas piring kosong, "asin banget, Mas!"

"Enak, kok."

"Nggak enak sama sekali, nggak usah dimakan." Cia mengambil alih piring

tidak untuk diperjualbelikan

dari tangan Rega lalu membuang semua isinya ke tong sampah.

"Kok, dibuang, Sayang?"

"Nasi gorengnya nggak enak, terus asin banget. Mas bisa sakit perut kalau makan. Kalau emang nggak enak, kenapa harus bilang enak, sih? Gimana kalau tadi aku nggak nyobain?"

"Mas bakal habisin—"

"Nggak boleh!"

Rega berdiri untuk mendekati Cia, mengusap kepalanya dengan lembut. "Kamu udah capek-capek masak buat Mas—"

tidak untuk diperjualbelikan

"Percuma kalau bikin Mas sakit, aku nggak mau Mas sakit. Kalau emang nggak enak, bilang nggak enak. Jangan bohong. Aku masakin Mas biar kenyang, bukan bikin sakit perut."

Rega diam menatap istrinya, pria itu tersenyum lembut. "Maafin, Mas, ya." Rega memeluk Cia erat, "maaf Mas tadi bohong, soalnya istri Mas udah capek-capek masak."

"Nasi goreng doang, kok." Kedua lengan Cia memeluk Rega kian erat, "nanti aku belajar lagi sama Mami biar bisa masak yang enak. Biar Mas nggak sakit perut."

tidak untuk diperjualbelikan

Rega menunduk untuk mengecup puncak kepala istrinya, "makasih udah mau belajar masak buat Mas."

"Mau jadi istri yang baik—"

"Sekarang sudah baik banget, kok. Kamu istri paling baik dan sempurna."

"Masa?" Cia mendongak, mengecup rahang suaminya, "tapi tetep pengen bisa masak, biar nanti anak-anak kita bisa makan masakan aku, terus biar suamiku bisa bangga bilang ke orang-orang kalau masakan istrinya enak."

Rega mengangguk sambil tersenyum geli, pria itu mengangkat tubuh istrinya untuk didudukkan ke atas meja, kedua tangan pria itu menangkup wajah

tidak untuk diperjualbelikan

istrinya lalu mempertemukan bibir mereka dalam sebuah ciuman yang lembut. Rega sangat menyukai bibir ranum istrinya, terasa kenyal, lembut dan nikmat untuk diisap. Terlebih bibir bawahnya yang penuh dan seksi.

"Mas, pesan makanan aja, ya. Aku lapar." Cia akhirnya dapat bicara setelah Rega selesai bermain-main dengan bibirnya sejak tadi.

"Iya, mau makan apa?" Rega meraih ponsel untuk memesan makanan.

"Sushi aja, deh."

Selagi menunggu makanan mereka sampai, Rega memanfaatkan hal itu untuk kembali mencium istrinya

tidak untuk diperjualbelikan

dengan rakus, ternyata Cia benar, tinggal berdua di apartemen lebih membuat mereka leluasa melakukan apa saja tanpa takut dilihat oleh orang lain. Rega bisa mencium istrinya kapan pun ia mau, juga bisa menyentuh istrinya kapan saja dan di mana saja. Seperti sekarang, makanan mereka masih membutuhkan waktu lumayan lama untuk sampai, dan untuk mengisi waktu agar tidak bosan menunggu, bermesraan adalah pilihan yang tepat.

Sepasang bibir yang saling bercumbu itu semakin memperdalam ciuman mereka, tangan Rega juga begitu aktif membelai paha istrinya, pria itu mengucapkan terima kasih kepada daster yang kini membalut tubuh

tidak untuk diperjualbelikan

istrinya, daster rumahan yang bisa disingkap dengan mudah. Jari-jari panjang itu memasuki daster untuk membelai paha mulus nan indah, belaian yang semakin naik ke atas hingga mencapai tepian celana dalam tipis yang menutupi area sensitif istrinya.

"Mas ...." Cia mengerang, jari-jari itu kini berada di dalam celana tipisnya.

"Hmm," Rega bergumam di leher Cia, pria itu memilih menarik celana dalam itu ke bawah, melemparnya sembarang arah, tanpa membuang waktu, Rega melebarkan kedua kaki Cia agar ia bisa menempatkan dirinya di sana. Tangan Cia tidak tinggal diam,

tidak untuk diperjualbelikan

sang istri menurunkan celana suaminya ke bawah, membebaskan kejantanan yang telah mengeras sempurna, membimbing ujung keperkasaan suaminya ke pintu masuk yang telah basah. Dalam satu gerakan, Rega mendorong masuk.

Keduanya mengerang keras, bibir Rega kembali melumat bibir istrinya bersamaan dengan tubuhnya yang mulai bergerak untuk mengisi, kaki istrinya dibuka kian lebar, salah satu tangan Rega memeluk bokong sintal Cia dan menariknya mendekat, tubuh yang menjulang tinggi itu membungkuk agar Cia bisa memeluk lehernya.

tidak untuk diperjualbelikan

Kini Rega tahu betapa nikmatnya memiliki pasangan yang sah, ia tidak perlu merasa ragu ataupun takut untuk menyentuh Cia sepuasnya, erangan mereka bercampur dengan suara penyatuan di atas meja makan itu, semakin cepat Rega bergerak, semakin keras rintihan yang keluar dari bibir istrinya, desah kenikmatan yang mengalun bagai melodi erotis di telinga Rega, satu-satunya suara yang begitu ia sukai dan satu-satunya suara yang hanya boleh terdengar untuknya.

"Mas ... ah ...."

Rega mendorong lebih kuat, ber-untunglah mereka memiliki meja makan yang kokoh menahan hentakan

tidak untuk diperjualbelikan

tubuh Rega yang kuat, Rega menggeram untuk melumat bibir Cia di saat kewanitaan istrinya menjepit hingga kejantanannya terasa diurut dari dalam, Cia mendapatkan pelepasan dengan mudah, membuat Rega hilang akal hingga bergerak tak terkendali, mendesak lebih kuat lagi untuk menjangkau lebih dalam, jerit kenikmatan itu tertelan di bibirnya ketika ia meraih pelepasan yang menakjubkan.

Cia bersandar lemah di dadanya, napasnya memburu dengan tubuh yang masih menyatu, tidak ada satu pun dari mereka yang berniat memisahkan diri—hingga bunyi interkom yang tiba-tiba terdengar.

tidak untuk diperjualbelikan

"Makanannya sudah sampai," Rega berbisik sambil menjangkau tisu, setelah ia menarik dirinya, Rega membantu untuk menyeka cairan di tubuh istrinya. "Mas jawab dulu sebentar."

Cia mengangguk, turun dari meja makan lalu berjalan menuju kamar mandi yang tidak jauh dari ruang makan, karena tidak menemukan celana dalamnya yang tadi dilempar Rega, Cia memilih tidak memakai celana dalam.

"Mas, celana dalam aku tadi dilempar ke mana?" Cia mencari-cari celananya setelah keluar dari kamar mandi.

tidak untuk diperjualbelikan

"Mas juga nggak tahu," Rega menariknya duduk di kursi, "biarin aja nggak usah pakai, makan dulu."

Efek lapar yang sudah tidak tertahankan, Cia melupakan celana dalamnya, wanita itu mulai memasukkan makanan ke dalam mulut, begitu juga Rega. Selesai menghabiskan makanan, Rega membawa istrinya bersantai di sofa, berpelukan sambil menonton film. Keduanya lagi-lagi menikmati waktu sambil bercumbu—dan lagi-lagi harus terpisahkan karena interkom.

"Siapa yang datang malam-malam?" Rega mendekati layar interkom, resepsionis memberitahunya bahwa

tidak untuk diperjualbelikan

ibu mertua Rega sedang berada di dalam lift menuju *penthouse*. Lift yang sekaligus menjadi pintu keluar-masuk *penthouse* terbuka, Lulu keluar dari kotak persegi itu sambil membawa dua kantong bahan makanan.

"Mommy mampir cuma mau ngasih ini, kalian pasti nggak sempat belanja," ujar Lulu masuk ke dapur, wanita itu mengeluarkan bahan-bahan makanan dari dalam kantong, "biar kulkasnya nggak kosong,"

"Mommy nggak perlu capek-capek ke sini buat anterin bahan makanan," Cia mendekati ibunya.

"Daddy kamu rewel, katanya takut kamu nggak belanja terus kulkasnya

tidak untuk diperjualbelikan

kosong—" Lulu membuka kulkas dan benar saja kulkas itu memang kosong, "—katanya kalau kamu lapar tengah malam nggak perlu repot keluar soalnya Mas kadang jarang di rumah kalau ada panggilan darurat."

"Terima kasih, Mi." Rega membantu ibu mertuanya mengeluarkan bahan makanan sementara Cia duduk santai di kursi bar.

Lulu membawa buah-buahan untuk dicuci, keningnya mengernyit melihat secarik kain hitam tipis di dekat wastafel cuci piring, Lulu meraihnya. "Ini—"

"MOMMY!" Cia menjerit kuat dan melompat dari kursi, buru-buru

tidak untuk diperjualbelikan

merebut celana dalam itu dari tangan ibunya, meremas dan menggenggam-nya di belakang tubuh.

Lulu menatap wajah putrinya yang merah padam lalu beralih pada menantunya yang sibuk mengusap tengkuk sambil tertunduk malu, wanita itu mengulum senyum, ia bisa memaklumi pengantin baru yang sedang panas-panasnya ini karena Lulu juga pernah mengalaminya. Hanya saja, ia tidak menyangka bahwa Rega yang terkenal dingin dan tenang bisa menjadi begitu 'buas' setelah menikah.

"*Well*, Mom taruh di sini aja, ya. Bisa cuci sendiri, kan? Mom pulang dulu."

tidak untuk diperjualbelikan

"I—iya, Mom. Makasih, ya."

"Iya," Lulu meraih tasnya dari atas *kitchen island*, "jangan lupa taruh bahan makanannya yang benar, biar nggak busuk di luar."

"Iya."

Setelah ibunya pergi, Cia mendekati Rega lalu memeluknya dengan malu.

"Ya ampun malu banget, Mas."

Sejujurnya Rega sendiri juga merasa malu, tapi ia berusaha menenangkan istrinya.

"Mami pasti ngerti, kok. Namanya juga pengantin baru."

tidak untuk diperjualbelikan

"Semoga Mommy nggak cerita sama Mami Syifa, aku malu banget kalau harus ketemu Mami Syifa besok."

"Nggak usah malu, mereka juga pernah muda, Sayang." Padahal di dalam hati Rega juga malu setengah mati.

"Mas ih, pake lempar-lempar," omel Cia.

"Namanya juga lagi *turn on*, mana bisa mikir."

"Besok-besok meski lagi *turn on* harus ingat jangan lempar-lempar sembarangan, kalau Daddy yang ke sini terus lihat, gimana? Aku tadi nyariin tapi nggak ketemu, eh habis makan malah lupa."

tidak untuk diperjualbelikan

"Iya, besok Mas nggak gitu lagi, Mas simpan di saku celana aja nanti."

"Ih, nggak gitu maksudnya, Maaaaasssss."

Rega tertawa saat Cia mencubitnya dengan manja, selesai menyimpan semua bahan makanan, Rega membawa istrinya ke kamar untuk beristirahat. *Yeah*, meski tidak sepenuhnya istirahat karena Rega malah melanjutkan sesi percintaan kedua.

"Mas!" Cia melotot di saat tiba-tiba Rega menarik dasternya ke atas, karena Cia tidak memakai pakaian dalam, wanita itu langsung telanjang di hadapan suaminya.

tidak untuk diperjualbelikan

"Mas mau lagi," Rega ikut meloloskan kaosnya melalui kepala lalu menarik istrinya menuju ranjang.

"Mas maniak, ya?"

"Nggak, kok."

"Tapi kayaknya nggak pernah cukup sekali."

"Kamu juga nggak pernah protes," Rega tersenyum manis, menaiki tubuh istrinya. "Kamu nggak mau?"

"Mau," cicit Cia dengan wajah merona. Rona kemerahan yang membuat Rega gemas, pria itu menciumi kedua pipi istrinya berkali-kali. "Ih, geli tahu."

tidak untuk diperjualbelikan

Rega terkekeh, bibirnya langsung melumat bibir Cia dalam-dalam, menelan protes istrinya yang manja, lidahnya menyusup masuk, membelai dan menggoda dengan berani, Rega benar-benar mewujudkan semua fantasi yang selama ini disimpan rapat-rapat dalam benaknya, semua fantasi itu kini terpenuhi bahkan terpuaskan melebihi ekspektasi. Ciumannya beralih pada leher jenjang Cia, menjilat untuk menggoda, menghadirkan suara indah itu lagi.

Puas bermain di leher istrinya, bibir Rega mengulum puncak payudara kemerahan yang membusung di depan mata, memainkannya dengan lidah dan gigi, mengisapnya kuat untuk

tidak untuk diperjualbelikan

memberikan rangsangan yang hebat. Satu payudara ia mainkan dengan mulut, satu lagi ia remas dengan lembut menggunakan telapak tangan. Cia terengah-engah, mengerang dengan wajah penuh hasrat, Rega tidak tahan untuk tidak membuat tanda di sepasang bukit yang begitu putih dan mulus, membiarkan tanda-tanda kemerahan menjadi lukisan yang membuatnya bangga. Rega selalu ingat bahwa ia hanya boleh membuat tanda di tempat-tempat yang bisa ditutupi agar istrinya tidak malu kepada orang lain, dan payudara istrinya adalah tempat favoritnya. Dua tanda besar ia buat dengan bibirnya.

tidak untuk diperjualbelikan

Rega kembali mengisap payudara itu untuk membuat tanda ketiga.

Astaga, betapa gila pesona Cia merasuki, betapa Rega mencintai dan memuja istrinya ini, memberikan kenikmatan, kebahagiaan dan kenyamanan yang mampu membuat Cia merasa puas.

"Sayang," Rega menatap lekat sepasang mata indah yang kini menatapnya sayu.

"Iya, Mas."

"*I love you*," Rega mencium bibir yang sudah membengkak karena perbuatannya. "*I love you*," ucapnya di bibir itu, ia tidak perlu mendengar

tidak untuk diperjualbelikan

balasan karena Rega tahu Cia juga merasakan hal yang sama, dengan melumat bibir istrinya begitu lembut, Rega memasuki Cia secara perlahan, menggoda kewanitaan istrinya dengan bagian tubuhnya yang telah mengeras.

"Mas," Cia terengah-engah, mendesah di bibir Rega. "*I love you more*," bisiknya manja.

Rega merespon dengan menghunjam lebih dalam, menikmati jeritan istrinya yang memenuhi seisi kamar.

Jika Cia adalah orang favorit Rega, bercinta adalah kegiatan favoritnya dan ranjang adalah tempat favoritnya. Ia menghabiskan separuh malam untuk saling memberi kenikmatan

tidak untuk diperjualbelikan

bersama istri tercinta, memadu kasih disertai bisikan-bisikan mesra, memuja istrinya lebih dari siapa pun yang pernah ia puja.

"Capek." Setelah permainan-permainan ini selesai, Cia terbaring lemah di pelukan sang suami.

"Tidur, Sayang."

"Kayaknya aku harus sering-sering minum vitamin kalau tiap malam Mas begini,"

Suara tawa lembut nan rendah menggema di telinga Cia.

"Mas usahain nggak kayak begini setiap malam, kasihan istri Mas tepar."

tidak untuk diperjualbelikan

"Kirain udah nggak kasihan sama aku."

"Mas lagi semangat malam ini, Mas janji besok malam biarin kamu istirahat."

"Bener, ya?"

"Iya."

"Awas kalau Mas ingkar janji."

"Nggak akan, Sayang."

Memilih percaya, Cia memutuskan untuk tidur. Tenaganya sudah terkuras habis benar-benar tanpa sisa.

***

"Sayang, Mas nggak bisa antar ke tempat kerja hari ini," Rega berbisik

tidak untuk diperjualbelikan

untuk membangunkan Cia yang masih terlelap.

"Kenapa? Mas harus ke rumah sakit?" jawab Cia tanpa membuka mata.

"Iya."

"Nggak apa-apa, aku berangkat sendiri nanti."

"Kamu tidur lagi aja, masih jam lima."

"Iya,"

"Kabarin Mas kalau udah mau berangkat, ya. Mas pergi dulu."

"Iya, Mas."

Rega menyempatkan diri untuk men-cium bibir istrinya sekilas sebelum ia

tidak untuk diperjualbelikan

meninggalkan kamar, pria itu buru-buru turun ke *basement* agar bisa sampai ke rumah sakit secepatnya.

Terbiasa diantar jemput oleh suaminya memang memuat Cia menjadi cukup manja, hari ini ia mengendarai mobilnya lagi setelah cukup lama ia menjadi *passenger princess* di mobil Rega.

"Bos, mobilnya sudah keluar dari *basement*," seseorang yang kini mengawasi mobil Cia menghubungi orang yang mempekerjakannya.

"Dia pasti sendirian karena suaminya sudah di rumah sakit," jawab seseorang di seberang sana, "tabrak sampai mati."

tidak untuk diperjualbelikan

"Siap, Bos."

Mobil Cia melaju dengan kecepatan sedang menuju kantornya, wanita itu tidak menyangka bahwa ada sebuah truk besar melaju cepat dari belakang, wanita itu baru akan menghidupkan audio mobil ketika hantaman kuat dari belakang membuat mobilnya berputar, tidak cukup sampai di sana, mobil truk iu terus menekan pedal gas dan menyeret mobil Cia menuju pembatas jalan, kecelakaan yang membuat mobil lain ikut terkena dampaknya, mobil Cia ringsek di bagian depan dan belakang, menjepit tubuh mungil yang kini sudah tidak sadarkan diri dengan sekujur tubuh penuh luka.

tidak untuk diperjualbelikan

Dua Puluh Lima

Rega berlari sepanjang koridor rumah sakit, turun melalui tangga darurat karena terlalu lama menunggu lift sementara saat ini Rega tidak memiliki kesabaran untuk itu, begitu sampai di IGD, pria itu menerobos masuk.

"Rega." Dokter Revanno menahannya.

"Saya mau lihat istri saya," Rega mendorong Dokter Vanno menjauh agar bisa mendekati istrinya yang sedang ditangani oleh dokter lain, pria itu nyaris ambruk di lantai melihat kondisi istrinya yang penuh luka.

"Siapkan ruang operasi," perintah Dokter Malik kepada perawat yang

tidak untuk diperjualbelikan

segera berlari menyampaikan perintah untuk menyiapkan ruang operasi, Dokter Malik berbalik menatap Rega yang membeku di tempat, pria itu memberitahu kondisi Cia yang kini sedang kritis.

"Dokter, saya mohon—" Rega tidak mampu menyelesaikan kalimatnya, Dokter Malik lebih dulu mengangguk, menepuk bahu Rega dan mengusapnya pelan.

"Cia akan baik-baik saja."

Setelah operasi dimulai, Rega baru menghubungi keluarganya, terutama orang tua Cia, Lulu dan Vero datang ke rumah sakit begitu mendengar kabar kecelakaan putri mereka, begitu juga

tidak untuk diperjualbelikan

dengan Rion—saudara kembar Cia. Elang yang baru saja selesai melakukan operasi menghampiri putranya yang berdiri di depan ruang operasi bagai patung.

"Mas."

"Dad." Rega refleks memeluk ayahnya erat, menyalurkan ketakutan yang ia tahan sejak tadi, tatapan Elang tertuju pada layar monitor yang menunjukkan siapa dokter yang mengoperasi menantunya sekarang, Dokter Malik adalah salah satu dokter terbaik di rumah sakit ini, ia percaya menantunya akan baik-baik saja di tangan sang dokter hebat.

tidak untuk diperjualbelikan

Rega yang terlalu khawatir dengan kondisi istrinya hanya mampu diam bagai patung, Rion lah yang merasakan kejanggalan atas kecelakaan Cia, maka Rion meng-hubungi sepupu untuk meminta bantuan.

Sean datang ke rumah sakit begitu mendapat kabar dari Rion, sepupu dekat Rion itu menanyakan tentang kecelakaan yang menimpa Cia.

"Aku akan ke TKP untuk mencari bukti, kamu tahu di mana sopir truknya sekarang?"

"Di kantor polisi karena hampir mati dihajar massa," jawab Rion, itu lah yang

tidak untuk diperjualbelikan

ia dengar dari polisi yang tadi mendatangi rumah sakit.

"Kabari aku kalau Cia sudah selesai dioperasi, aku akan ke kantor polisi dulu."

Rion mengangguk, ia ikut menunggu bersama keluarganya, tatapannya tidak lepas dari wajah pucat Rega, untuk pertama kalinya ia melihat ketenangan di wajah itu hancur, kedua mata Rega tampak merah menahan tangis, kakinya gemetar, bahkan tangannya pun gemetar, Syifa yang menyadari keadaan putranya yang sedang kalut menggenggam tangan Rega erat-erat. Melihat wajah pias Rega seperti raga tanpa nyawa

tidak untuk diperjualbelikan

membuktikan kepada Rion betapa pria itu mencintai kembarannya teramat sangat, Rion ingat ketika dulu Cia demam, Rega akan berjaga semalaman di samping adiknya itu, tidak meninggalkannya sedikit pun. Setiap kali Cia sakit ketika kuliah di luar negeri, tidak peduli bagaimana kondisinya kala itu, Rega akan terbang menemui Cia dan baru akan kembali ke Jakarta setelah Cia pulih. Jarak bukanlah alasan Rega untuk tidak menjaga Cia. Tetapi sekarang kecelakaan terjadi di depan mata, Rion yakin Rega sedang merasa bersalah karena gagal menjaga istrinya, raut wajah itu sudah menunjukkan betapa Rega sedang memaki dirinya sendiri.

tidak untuk diperjualbelikan

Hampir empat jam lamanya operasi berlangsung, begitu Dokter Malik keluar dari ruang operasi, Rega segera mendekatinya.

"Cia akan baik-baik saja," Dokter Malik menjelaskan kondisi Cia secara rinci kepada Rega dan Elang, setelah optimis dengan kondisi kesehatan Cia, barulah Rega bisa bernapas dengan baik setelah beberapa jam merasa paru-parunya berhenti berfungsi.

Rega duduk di samping ranjang Cia yang masih belum sadarkan diri ketika Sean masuk ke dalam. Ada orang tua Cia dan juga Rega sementara yang lainnya sedang keluar.

tidak untuk diperjualbelikan

"Sean," Lulu menyapa keponakannya, "apa sudah ada kabar?"

Sean segera memutar rekaman percakapan antara Sean dan sang sopir yang menabrak Cia, isinya membuat semua orang terkejut.

"D—dia orang suruhan?"

"Iya, Tante. Polisi datang bersamaku, pelakunya akan dibawa ke kantor polisi segera."

Vero memeluk keponakannya itu, "terima kasih bantuannya, Sean."

"Sama-sama, Om." Sean lalu menatap Rega, "boleh kita bicara sebentar di luar, Ga?"

tidak untuk diperjualbelikan

"Tentu," Rega melangkah keluar diikuti oleh Sean, "jadi dia pelakunya?"

"Ya, kamu tentunya kenal dia."

"Cukup kenal," jawab Rega, "aku cuma nggak menyangka kalau sopirnya akan jujur seperti itu."

Di bawah ancaman bahkan dengan sebilah belati berada di lehernya, sang sopir tidak memiliki pilihan lain selain mengatakan hal yang sebenarnya. Niat sang sopir adalah kabur begitu menabrak mobil Cia, sayangnya truk itu sendiri terjepit oleh mobil lain, belum sempat sang sopir berlari kabur, kumpulan massa lebih dulu menghajarnya sampai babak belur.

tidak untuk diperjualbelikan

Dokter Eva melangkah bersama dua dokter lain, wanita itu dan dua dokter wanita bersamanya sedang membicarakan sesuatu yang seru, sayangnya pembicaraan itu terhenti ketika empat orang polisi berdiri di depan Dokter Eva.

"Dokter Eva, Anda ditangkap atas tuduhan pembunuh berencana, Anda berhak diam dan menghubungi pengacara, mari ikut kami ke kantor polisi."

"T—tunggu, apa-apaan—" Dokter Eva membelalak ketika kedua tangannya diborgol. "Anda salah orang, saya tidak melakukan apa-apa!"

"Pembunuhan berencana?"

tidak untuk diperjualbelikan

"Astaga, pembunuh?"

"Dokter Eva pembunuh?"

Suara-suara di koridor itu begitu ramai mempertanyakan tindakan Dokter Eva. Polisi menyeret Dokter Eva pergi, Rega yang berdiri di dekat dinding mendekati Dokter Eva, ia menatap wanita itu penuh kebencian.

"Dokter Rega, saya tidak—"

"Anda bermain dengan orang yang salah," ujar Rega dengan suara dingin, "saya pastikan Anda akan mendapatkan balasan yang lebih menyakitkan dari yang Anda lakukan kepada istri saya."

"Istri Dokter Rega?!"

tidak untuk diperjualbelikan

"Korbannya istri Dokter Rega?!"

"Istrinya Dokter Rega kecelakaan, kan? Barusan selesai dioperasi? Jadi itu semua ulah Dokter Eva?"

Suara-suara terus bergema, Rega berbalik pergi meninggalkan Dokter Eva yang memanggil-manggil namanya.

"Serahkan kasus ini sama aku, aku akan bikin perhitungan sama dia," ucap Sean.

"Aku minta tolong sama kamu, Sean. Untuk sekarang aku nggak bisa meninggalkan Cia."

"Tenang saja, Sepupu, serahkan semuanya padaku."

tidak untuk diperjualbelikan

Sean mengikuti polisi yang membawa Dokter Eva sementara Rega kembali ke ruang perawatan istrinya, meskipun seluruh orang di koridor itu begitu penasaran atas apa yang terjadi, namun tak ada satupun yang berani bertanya, terlebih wajah Rega sama sekali tidak ramah memandang siapa pun saat ini, semuanya memilih saling berbisik dengan penuh pertanyaan.

Tanpa semua orang sadari, Rega tengah menghukum dirinya sendiri, ia menyalahkan diri sendiri karena sudah membuat istrinya mengalami hal ini. Karena rasa suka Dokter Eva padanya, wanita itu sampai membayar seseorang untuk melukai istrinya bahkan berniat melenyapkannya. Jika

tidak untuk diperjualbelikan

Tuhan ingin menghukum mereka, harusnya Tuhan menghukum Rega seorang saja, Tuhan boleh menyakitinya sebanyak apa pun yang Tuhan mau asal jangan menyakiti istrinya seperti ini.

***

Cia POV

Aku mengerjap menatap langit-langit kamar, tanganku meraba-raba kasur di sisi kanan. Kosong, ke mana perginya Mas Rega?

"Mas?" Aku bangkit dari ranjang untuk mencari keberadaannya, "Mas?!"

Pintu kamar mandi terbuka, Mas melangkah keluar, "kenapa, Sayang?"

tidak untuk diperjualbelikan

"Aku pikir Mas pergi ke rumah sakit dan nggak bangunin aku," rengekku manja.

"Mas cuma ke toilet sebentar, kamu kenapa bangun? Ayo tidur lagi," Mas naik ke atas ranjang, berbaring di sampingku. Lengan kokohnya memeluk tubuhku erat.

"Mas,"

"Ya," Mas Rega memejamkan mata, telapak tangannya mengusap punggungku dengan lembut, berusaha membuatku nyaman agar kembali mengantuk.

"Aku ingat," ujarku pelan.

tidak untuk diperjualbelikan

Mata yang semula terpejam itu akhirnya terbuka, Mas Rega menatapku lekat. "Ingat apa?"

"Tiga tahun yang aku lupakan itu, aku sudah ingat semuanya,"

Mas Rega terkejut, ia bangkit duduk untuk menatapku lebih lekat, "Kamu serius?"

"Iya," aku ikut duduk bersila di depannya, meraih kedua tangannya untuk digenggam erat, "aku udah ingat gimana kita nikah, malam pertama, bulan madu, semuanya aku ingat."

Mas Rega langsung memelukku erat, mengecupi wajahku berkali-kali, matanya tampak basah karena begitu

tidak untuk diperjualbelikan

terharu, jemariku menyentuh bulir bening di ujung matanya, menyekanya dengan lembut.

"Kok, kamu bisa ingat?"

"Nggak tahu, tiba-tiba semuanya berputar dalam kepala aku, kayak mimpi. Tapi mimpinya jelas banget. Dan aku tahu, itu semua adalah kepingan ingatan aku yang sempat hilang. Aku nggak melupakan hari-hari penting kita lagi, ciuman pertama kita, pernikahan kita, *honeymoon*, malam-malam yang kita lewati sama-sama, hari aku dan Rion wisuda, hari pertama aku kerja, semuanya sekarang sudah aku ingat lagi."

tidak untuk diperjualbelikan

Mas Rega memelukku lagi, aku balas memeluknya. Tuhan, terima kasih sudah mengembalikan ingatanku, aku benar-benar bahagia. Ingatan ini adalah hal penting untuk aku karena aku ingin tahu semua hal indah yang sudah kami lalui bersama.

"Ayo istirahat." Mas Rega memelukku lagi dengan posisi berbaring, dia memang tidak pernah tidak memelukku ketika tidur, "Mas senang banget malam ini."

"Aku juga." Ciumanku mendarat di rahangnya, "Mas nggak mau menyalurkan kebahagiaan?" godaku sambil menggigit dagunya.

tidak untuk diperjualbelikan

Kepalanya menunduk, menatapku bingung. Aku memberinya kerlingan genit yang langsung membuatnya paham. Astaga, ternyata benar, kalau hal mesum saja, Mas Rega langsung *connect* tanpa terhambat, tawa pelannya terdengar sensual di telingaku, tangannya menggulingkan tubuhku agar berbaring telentang, bibirnya meraup bibirku dengan sebuah ciuman yang kusambut dengan penuh hasrat.

Mas Rega memberiku kepuasan berkali-kali malam ini, meskipun dia sedikit cemas dengan kondisi kesehatanku, namun aku berhasil memastikan kalau aku baik-baik saja, selagi dia tidak menghentak terlalu

tidak untuk diperjualbelikan

kuat, tubuhku masih bisa menerima-nya.

Bukan hanya Mas Rega yang bahagia, kedua orang tuaku bahagia untuk kami, terlebih saudara kembarku yang menyebalkan. Dia sangat senang karena aku berhasil mendapatkan ingatanku kembali, setelah sempat amnesia sekarang aku bisa mengingat semua hal dengan baik. Namun saat ini hanya keluarga inti saja yang tahu, aku dan Mas belum sempat memberitahu keluarga Mami Syifa kalau aku sudah ingat semuanya. Nanti saja kalau kami ada makan siang bersama aku akan memberitahu mereka. Aku meminta Mommy dan yang lain untuk

tidak untuk diperjualbelikan

merahasiakannya dulu karena aku ingin memberi kejutan untuk mereka.

Satu hal yang kuingat tentang Rion, dia menjalin hubungan rahasia dengan Teh Kiran.

"Sini lo," aku menariknya ke teras belakang, menatap galak kembaranku ini, "lo nggak ganggu Teh Kiran lagi, kan?"

"Nggak," dia tersenyum santai, "lo tenang aja, gue sama dia nggak ada hubungan apa-apa lagi."

"Lo serius, Yon?"

"Iya, percaya sama gue, gue udah nggak ada hubungan apa-apa,"

tidak untuk diperjualbelikan

Benar, sih, jika dilihat dari interaksi mereka, Rion dan Teh Kiran tampak saling menjaga jarak, bahkan terlihat seperti orang yang bermusuhan—seperti dulu. Rion tersenyum santai tanpa beban, di berlagak seolah dia baik-baik saja, dia mungkin bisa membohongi semua orang, tapi dia tidak bisa membohongiku. Aku merasa Rion sedang berbohong padaku sekarang.

"Yon—"

"Gue capek, Dek," Rion tiba-tiba memelukku erat, meletakkan kening-nya di bahuku.

"Yon, capek kenapa?"

tidak untuk diperjualbelikan

"Cuma capek aja," ujarnya parau, "capek banget."

"Lo ada masalah?"

Dia menggeleng, tetapi aku yakin dia memang sedang dilanda permasalah-an yang cukup besar, jika ini hanya masalah sepele, Rion tidak akan sekalut ini.

"Yon, lo bisa cerita ke gue—"

"Gue nggak apa-apa," dia tersenyum getir, "semua orang punya masalah, kan?"

"Cerita sama gue," tanganku mengusap pipinya, "kalau lo pendam sendiri, gue jadi ikutan sedih," orang bilang perasaan anak kembar itu terhubung,

tidak untuk diperjualbelikan

benar adanya. Jika Rion sedih, meski kami dipisahkan oleh benua sekalipun, aku tetap bisa merasakan kesedihannya, begitu pula sebaliknya. Kupikir, perasaan sedih yang ada di hatiku akhir-akhir ini karena kecelakaan yang kualami, karena amnesia. Sekarang aku sudah mengingat semuanya lagi namun rasa sedih ini tidak kunjung pergi, barulah kusadari kalau rasa sedih ini berasal dari kesedihan Rion yang mendalam.

"Yon, jangan bikin gue sedih, deh."

"Gue nggak apa-apa, kok, Dek. Cuma memang lagi nggak *mood* aja, gue pasti bisa *handle* masalah gue, *thanks* udah peduli sama gue."

tidak untuk diperjualbelikan

"Yon, lo tahu kalau sekesal apa pun gue sama lo, lo tetap orang yang gue sayangi, kan? Lo tetap masuk dalam empat besar orang yang gue sayangi melebihi nyawa gue sendiri."

"Duh, jadi terharu—aduh!"

Pukulanku di kepalanya membuat Rion cemberut. "Gue serius, Monyet! Gue tuh sayang banget sama lo, jadi jangan bikin gue nangis. Kalau lo mau cerita, cerita aja ke gue."

"Nggak ah, nanti lo sebar curhat gue ke suami lo—Cia!"

"Lama-lama gue bunuh lo!" Meskipun sekarang dia sedang dilanda masalah, namun dia tetap menyebalkan. Aku

tidak untuk diperjualbelikan

jadi kasihan pada orang yang akan menjadi istrinya nanti, pasti harus perbanyak sabar untuk menghadapi Rion yang sering sekali membuat orang naik pitam.

"Gue tahu lo sayang gue, udah, ya, Dek. Gue nggak apa-apa. Gue seneng lo sekarang udah ingat semuanya lagi." Dia tersenyum sambil mengusap puncak kepalaku. "Jangan bikin orang khawatir lagi, ya. Jangan kecelakaan lagi."

"Dih, siapa juga yang mau kecelakaan lagi." Cukup sekali. Kalau ketagihan namanya goblok.

Dia tertawa lalu pergi meninggalkan aku, entah ini hanya firasatku saja, tapi

tidak untuk diperjualbelikan

sesuatu yang buruk akan terjadi. Kuharap Rion akan baik-baik saja. Aku tidak mau dia sampai terluka, karena selain Mommy, Daddy dan Mas, Rion sudah seperti separuh nyawaku.

Perasaanku semakin kacau ketika Rion tiba-tiba pulang ke rumah dengan wajah yang diliputi kemarahan namun juga kesedihan mendalam, dia dari rumah sebelah sepertinya. Aku sedang berada di rumah Mommy menunggu Mas yang masih di rumah sebelah.

"Aku mau keluar," Rion mengambil kunci motor dari wadah kunci.

"Mau ke mana?" Aku mengejarnya ke garasi.

tidak untuk diperjualbelikan

"Mau keluar."

"Yon," tanganku menahan tangannya, apa dia baru saja menangis? Matanya merah, "jangan ke mana-mana, lo lagi emosi—"

"Gue baik-baik aja!" bentaknya, "gue butuh waktu buat nenangin diri, Dek. *Please*."

"Lo berantem sama siapa? Jangan pergi, gue gue takut lo kenapa—" belum selesai aku bicara, Rion sudah melesat bersama motor kesayangannya.

Tanganku menyentuh dada, rasa tidak nyaman itu semakin besar, rasa takut yang teramat sangat. Ada apa ini?

tidak untuk diperjualbelikan

Mengapa aku gelisah sekali? Ada sebuah perasaan ganjil di hatiku yang membuatku ingin sekali menangis.

"Sayang, kenapa di sana sendirian?" Mas menghampiriku dan membawaku masuk ke dalam rumah. Karena tidak bisa tenang sebelum Rion pulang, aku mengajak Mas untuk menginap di rumah Mommy. Mas tidak banyak bertanya, suamiku patuh tanpa berpikir panjang.

Apa yang kutakutkan akhirnya terjadi, baru saja ingin berbaring di ranjang, Mommy menggedor kamarku dengan tergesa-gesa, Mas berlari untuk membuka pintu kamar. Wajah pucat Mommy adalah hal pertama yang

tidak untuk diperjualbelikan

kulihat, tangis Mommy meledak saat aku menyentuh bahu beliau. Kabar buruk itu membuat jantungku serasa ditikam dalam-dalam.

Rion kecelakaan. Entah apa salah kami kepada Tuhan, tapi Tuhan membuat aku dan saudara kembarku mengalami hal yang sama. Tanpa berpikir panjang aku berlari turun dari lantai dua, menangis sambil mencari-cari kunci mobil. Mas berhasil mengambil alih kunci mobil dari tanganku, Mas membimbing semua orang masuk ke mobil lalu Mas mengendarai mobil menuju rumah sakit.

Sudah kubilang, aku tidak suka perasaan ganjil ini, firasat buruk yang

tidak untuk diperjualbelikan

kurasakan sejak sore harusnya bisa membuatku mencegah Rion pergi menggunakan motor, tetapi aku malah membiarkannya pergi begitu saja. Aku tidak siap kehilangan separuh hidupku kalau sampai Rion kenapa-napa, baru saja aku bahagia karena berhasil mendapatkan ingatan, Tuhan lagi-lagi menghukumku dengan membuat saudara kembarku koma.

tidak untuk diperjualbelikan

Dua Puluh Enam

Aku menatap ke dalam ruang perawatan Rion, saudara kembarku tidak sadarkan diri sudah dua hari, bahkan Papa Elang pun berkata bahwa kami hanya bisa menunggu Rion kembali. Teh Kiran duduk di samping Rion, sejak Rion koma, Teh Kiran hampir tidak pernah meninggalkan Rion. Aku semakin yakin kalau mereka memang memiliki hubungan.

Rion ditabrak oleh pengendara yang sedang mabuk, pria yang menabrak-nya juga sedang koma. Sejak kemarin aku selalu menangis setiap kali berdiri di depan kamar ini, membuat Mas panik dan kewalahan menenangkan

tidak untuk diperjualbelikan

aku, tapi bagaimana aku bisa tenang kalau saudara kembarku sedang koma? Aku hanya memiliki Rion sebagai saudara kandung dalam hidupku, Mas Ben sudah pergi lebih dulu, aku tidak mau kalau Rion menyusul kakak sulungku itu, Rion tidak boleh pergi mendahului aku! Kalau dia pergi, siapa yang menjadi temanku berkelahi? Siapa yang akan menenangkan aku dengan cara yang menyebalkan? Siapa yang akan marah-marah karena aku terlalu manja? Siapa yang akan mengepang rambutku lagi selain dia?

Mommy tidak makan selama dua hari ini, Daddy kalang kabut menghadapi aku dan Mommy yang terus saja

tidak untuk diperjualbelikan

menangis. Aku tahu Daddy juga kalut namun berusaha tenang untukku dan Mommy.

Tuhan, bisakah Engkau kembalikan Rion pada kami? Aku janji tidak akan sering-sering membuatnya marah setelah ini, kumohon.

"Sayang," Mas mendekat, mengusap kepalaku, lagi-lagi dia panik melihat aku yang kembali menitikkan air mata. "Tunggu di sini sebentar, ya," ujarnya sambil menyeka air mata di pipiku.

"Mas mau ke mana?"

"Mas ada urusan di luar."

"Ikut."

tidak untuk diperjualbelikan

"Di sini aja—"

"Nggak mau, aku mau ikut."

"Mas mau nonjok orang."

"HAH?!"

"Makanya kamu di sini—"

"Nggak mau," aku memeluk lengannya. "Mas mau nonjok siapa? Aku ikut."

Dia berpikir sejenak. "Ya udah, ayo." Mas membawaku bersamanya. Wajah-nya terlihat kaku—menandakan Mas sedang menyimpan emosi yang besar di dalam hatinya.

"Mas mau nonjok siapa?"

"Mantan pacarnya Kiran."

tidak untuk diperjualbelikan

"Hah?! Kenapa?"

"Pria itu selingkuhin Kiran, Mas nggak bisa diam aja, Mas tahu harusnya sejak awal Mas nggak usah biarin Kiran pacaran sama dia, tapi Mas takut terlalu mengekang Kiran, Mas mau memberikan kebebasan karena Aga terlalu protektif, sekarang Mas menyesal membiarkan mereka berpacaran."

"Mas—"

"Mas kecolongan dua kali," ujar Mas pelan.

"Maksudnya?" Kenapa Mas berkata kecolongan dua kali?

tidak untuk diperjualbelikan

Mas tidak menjawab lagi, suamiku memilih diam. Karena tidak mau mendesak Mas, maka aku juga memilih diam. Mas akhir-akhir ini memang sering murung, dia memilih memendam semuanya sendirian. Mobil Mas berhenti di depan studio milik Fabian—mantan pacar Teh Kiran.

"Kamu tunggu di sini, ya."

"Mas—"

"Sebentar aja," pinta Mas penuh permohonan. "Mas mohon."

Aku mengangguk, membiarkan Mas keluar dari mobil, Mas berniat masuk ke dalam tapi Fabian lebih dulu keluar bersama ... seorang perempuan?

tidak untuk diperjualbelikan

Fabian menggandengnya dengan mesra. Tanpa basa basi, Mas memukulnya. Aku menjerit kaget di dalam mobil, mataku terpaku pada Mas yang menghajar Fabian membabi buta, tidak memberi kesempatan untuk pria itu melawan. Tidak ada yang berani melerai, wanita yang bersama Fabian pun hanya bisa menjerit panik sambil meminta pertolongan, akhirnya Mas dilerai oleh dua orang sekuriti dari gerai ATM yang tidak jauh dari studio.

Mas menjauh dari Fabian dengan napas terengah-engah, Fabian terkapar di lantai dengan wajah penuh darah, Mas berbalik begitu saja meninggalkan Fabian lalu masuk ke dalam mobil. Aku takut melihat

tidak untuk diperjualbelikan

wajahnya yang dingin, tanpa kata-kata Mas membawaku kembali ke rumah sakit.

"Mas," kuberanikan diri menyentuh lengan Mas ketika mobil sudah berhenti di parkiran khusus dokter di depan IGD.

Mas menarik napas dalam-dalam lalu memeluk tubuhku erat, mengusap punggungku seolah hendak menenangkan aku padahal sekarang dia yang butuh ditenangkan, untuk meredakan emosi yang menguasainya, aku turut membelai punggungnya dengan lembut.

"Mas sekarang sudah lega?" tanyaku sambil menatap wajahnya, emosi

tidak untuk diperjualbelikan

menggelora yang tadinya menguasai tubuh Mas telah lenyap, Mas mengangguk lalu mengecup keningku.

"Mas sudah lega Kiran bisa lepas dari orang seperti itu," ujar Mas dengan nada tenang—Mas sudah kembali tenang seperti sebelumnya. "Tapi ...." Mas diam, menatapku lekat.

"Tapi?"

Mas membuka mulut, hendak bicara, namun suamiku kembali menutup mulutnya. "Nggak apa-apa," tangannya mengusap kepalaku dengan lembut, "yuk, masuk. Tapi jangan nangis lagi, ya. Mas yakin Rion akan baik-baik aja."

tidak untuk diperjualbelikan

"K—kalau terjadi sesuatu sama dia, gimana? Kalau Rion nyusul Mas Ben, gimana?"

"Sayang, Rion nggak akan pergi nyusul Ben, Mas yakin Rion nggak akan setega itu sama kita. Rion akan kembali, lebih baik kita berdoa semoga Rion segera sadar."

Di balik tangisku, aku juga selalu berdoa kepada Tuhan agar saudara kembarku segera sadar, aku tidak akan bisa hidup tanpanya.

"Fabian selingkuhi Kiran saat mereka masih pacaran," ujar Mas bersandar di jok.

tidak untuk diperjualbelikan

"Aku pikir Mas bercanda saat bilang mau nonjok orang."

"Mas serius, Mas udah nahan-nahan buat nggak mukul dia, tapi nggak bisa. Dia tidur dengan banyak perempuan di belakang Kiran. Mas muak."

Awalnya aku kasihan melihat Fabian terkapar penuh darah tadi, sekarang aku malah bersyukur Mas memukulnya. Akan lebih baik kalau dia mati saja sekalian. Mengapa harus Rion yang koma? Mengapa bukan Fabian brengsek itu saja? Meskipun Rion adalah pria brengsek, tapi aku rasa Fabian lebih brengsek daripada saudara kembarku itu.

***

tidak untuk diperjualbelikan

Satu lagi fakta mengejutkan yang tiba-tiba meledak di depan wajahku, ternyata Teh Kiran dan Rion selama ini berpacaran! Mas menceritakan soal ini di hari kelima Rion koma.

"Mas tahu dari mana kalau Teteh dan Rion pacaran?"

"Mas nggak sengaja dengar mereka berantem di rumah pohon sebelum Rion kecelakaan."

Firasatku benar selama ini bahwa Rion dan Teh Kiran masih menjalin hubungan, mereka hanya berpura-pura menjaga jarak di depan keluarga, tetapi pada kenyataannya mereka menjalin hubungan diam-diam di belakang kami.

tidak untuk diperjualbelikan

"Jangan bilang apa-apa dulu, nggak ada yang tahu soal ini kecuali Mas." Mas mengusap kepalaku, "bisa kan jaga rahasia?"

"Bisa."

"Pinter istrinya Mas."

"Oh, ya, kita belum bilang sama Mami Syifa dan yang lainnya kalau ingatan aku udah kembali, mereka tahunya aku masih amnesia." Karena yang tahu hanya Mommy, Daddy dan Rion.

"Nanti Mas aja yang bilang sama mereka."

Aku mengangguk setuju.

tidak untuk diperjualbelikan

Pada akhirnya, Teteh sendiri yang jujur kepada kami semua bahwa dia dan Rion berpacaran. Teh Kiran mengakuinya saat Rion masih koma. Aku pura-pura ikut terkejut seperti yang lain, namun dalam hatiku diam-diam merasa bahagia untuk mereka, sepertinya hubungan mereka sudah begitu dalam sampai bisa membuat Teh Kiran mengakui perasaannya segambalang ini, Teh Kiran adalah salah seorang wanita yang memiliki gengsi dan harga diri melebihi puncak gunung, aku kenal sekali sifat iparku itu, jika Teh Kiran sudah mengakui perasaannya secara terang-terang seperti ini, itu artinya dia benar-benar serius.

tidak untuk diperjualbelikan

Yon, sekarang lo seneng, kan? Bangun, dong. Kita semua nungguin lo, nih. Lo mau pacar lo nangis terus setiap hari? Lo bakal dibantai sama Mas dan Aa kalau biarin Teteh nangis terus. Bangun, nggak?!

***

Hidup adalah rahasia. Ya, begitu banyak rahasia Tuhan untuk kami. Tanpa terasa sudah tiga tahun aku dan Mas menikah. Aku yang awalnya memilih menunda anak, kini sedang menggendong bayi berumur empat bulan dalam pelukanku. Anakku.

Rion dan Teh Kiran lebih dulu punya anak daripada aku dan Mas. Ya, akhirnya saudara kembarku itu

tidak untuk diperjualbelikan

menikah dengan Teh Kiran, mereka menikah setelah Rion sadar dari koma. Teh Kiran tidak menunda kehamilan sepertiku, dia langsung hamil di bulan kedua pernikahan. Saat ini anak mereka sudah berumur dua tahun lebih. Aku memutuskan untuk memiliki anak ketika melihat bagaimana Mas menatap anaknya Aa dan anaknya Teh Kiran, Mas sangat menyayangi keponakan yang ia anggap sebagai anak, melihat Mas seperti itu, aku memutuskan untuk memberinya anak. Aku meminta Mas untuk berhenti KB, betapa bahagianya Mas saat aku menunjukkan *test pack* dua garis merah kepadanya.

tidak untuk diperjualbelikan

Rajendra Respati dalam pelukanku mulai merengek.

"Iya, J, Mami tahu kamu pengin ketemu Daddy, tunggu sebentar." Aku mempercepat langkah menuju ruangan Mas Rega, semua perawat maupun dokter yang berpapasan denganku menyapa dengan ramah, aku balik menyapa mereka dengan senyuman singkat.

"Sayang." Mas berlari-lari kecil menghampiri kami, Jendra sangat senang saat melihat ayahnya, dia melompat-lompat bahagia dalam pelukanku. Bocah gembul ini menggerak-gerakkan tangannya kepada Mas yang berdiri di depan

tidak untuk diperjualbelikan

kami. Mas langsung mengambil alih Jendra dari pelukanku, memberikan Jendra ciuman di kedua pipinya, membuat putra kami tertawa bahagia. "Kenapa nggak ngabarin Mas kalau ke sini?"

"Tadinya habis makan siang sama Teh Kiran dan Kak Rora di sekitar sini, jadi sekalian aja mampir. Mas sudah makan?"

"Belum, kita ke kafetaria aja."

Mas memeluk bahuku sementara satu tangan yang lain menggendong Jendra, bayi kami sibuk berceloteh sambil menepuk-nepuk leher ayahnya.

tidak untuk diperjualbelikan

Mas memesan satu makanan saja karena aku sudah kenyang, jadi selagi Mas makan, aku memangku Jendra yang kini sibuk menggigit mainannya.

"J," Mas menarik tangan Jendra ketika dia memasukkan kepalan tangannya ke mulut, "jangan dimasukin tangannya."

Jendra mengeluarkan tangannya sambil tertawa tetapi sesaat kemudian dia memasukkan tangannya lagi.

"Bandelnya kayak kamu," ujar Mas sambil tertawa.

"Ih, aku nggak bandel, kok. Rion tuh yang bandel."

tidak untuk diperjualbelikan

"Mas ikut jagain kamu waktu kecil ya, Sayang. Kamu mana ingat ngapain aja waktu kecil. Mas ingat semua."

Ucapan Mas benar, tetapi tetap saja aku tidak terima dibilang bandel. Wajahku yang cemberut malah membuat Mas tertawa geli, dia memang suka menggodaku yang suka merajuk padahal sudah memiliki seorang anak.

"Habis ini mau pulang?"

"Iya, sebentar lagi jadwalnya Jendra tidur, ini udah ngantuk anaknya." Pandangan kami tertuju pada Jendra yang mengantuk, matanya tampak sayu dengan tangan yang terus menggenggam mainan kecil.

tidak untuk diperjualbelikan

Mas mengantarku dan Jendra sampai ke parkiran di mana sopir menunggu, sejak kecelakaan, aku jarang membawa kendaraan sendiri dan lebih memilih memakai sopir atau bersama Mas, aku memang lebih cocok menjadi *passenger princess* daripada *driver*.

"Mas nanti malam pulang agak telat, ya. Ada beberapa operasi hari ini."

"Iya, nggak apa-apa."

Mas mencium kepala Jendra yang sudah terlelap lalu kemudian mengecup keningku, setelahnya Mas menutup pintu mobil dan kembali ke dalam rumah sakit.

tidak untuk diperjualbelikan

Aku sedang membaca buku tentang tumbuh kembang anak ketika Mas akhirnya pulang ke rumah pada tengah malam. Mas langsung mandi setelah itu baru mendekati aku dan Jendra, padahal sebelum pulang Mas juga sudah mandi di rumah sakit, tetapi Mas selalu mandi lagi begitu sampai di rumah.

"Kok, belum tidur?" Mas berbaring berbantalkan pahaku, matanya menatap Jendra yang terlelap di tengah-tengah ranjang.

"Tadi J bangun mau nyusu, ini baru aja tidur lagi, jadi sekalian nungguin Mas, aku baca buku."

tidak untuk diperjualbelikan

Mas mengambil alih buku dari tanganku meletakkannya ke atas nakas, sepertinya suamiku sedang ingin bermanja-manja, kepalanya yang berada di paha kuusap dengan lembut.

"Capek?"

"Lumayan," Mas mendongak untuk mencium bibirku, kepalanya kembali berbaring nyaman di pangkuanku, tangannya menyentuh kepala Jendra untuk membelainya, "anak tampannya Daddy," Mas memainkan rambut Jendra yang lembut dan halus dengan jari, "udah empat bulan aja umurnya, kok cepet banget?"

"Terus maunya kecil terus, begitu?"

tidak untuk diperjualbelikan

"Mas ngeliat Arsya cepet banget gede, udah gitu Liora juga udah dua tahun lebih. Sebentar lagi Jendra juga bakal merangkak, terus jalan, lari-lari, masuk sekolah, makin gede, remaja, dewasa, cepet banget."

Aku memutar bola mata, "nggak cepet, Mas. Namanya juga bertumbuh. Nggak mungkin kecil terus. Mas aja makin tua, kok. Nih udah ada uban di kepala."

Mas tertawa, suamiku ini berumur tiga puluh tujuh tahun, jadi wajar kalau sudah memiliki satu atau dua helai uban di kepala, meskipun usianya sudah sangat matang namun wajahnya yang tampan tidak menunjukkan

tidak untuk diperjualbelikan

gejala penuaan, menurutku Mas malah makin tampan sejak memiliki anak.

"Mas,"

"Ya, Sayang."

"Mas maunya nanti Jendra jadi dokter juga atau nggak?"

"Nggak harus, dia bisa jadi arsitek kayak kamu, jadi pengusaha kayak Rion, atau jadi sutradara kayak Aga, bisa juga jadi dokter kayak Mas. Dia bebas mau jadi apa saja. Mas nggak mengharuskan Jendra jadi dokter, sama kayak Daddy yang nggak mengharuskan Mas jadi dokter. Mas mau jadi dokter atas kemauan Mas sendiri. Kecuali Jendra mau jadi dokter

tidak untuk diperjualbelikan

atas kemauan dia sendiri, Mas akan mendukung, menjadi apa pun dia, Mas akan selalu mendukungnya."

Aku menunduk untuk mencium kepala Mas yang wangi, Mas suka sekali memakai shampo milikku hingga rambutnya beraroma sama dengan rambutku.

"Kalau Jendra sudah umur dua tahun, nambah anak, yuk."

Ajakanku membuat Mas mendongak. "Kamu serius?"

"Iya, ternyata punya anak nggak semenakutkan yang aku kira, selama ini aku merasa kalau cepat punya anak maka kebebasanku akan terkekang,

tidak untuk diperjualbelikan

tapi ternyata aku salah, aku malah senang bisa jadi ibu rumah tangga seutuhnya, dulu kupikir hanya mengurus anak akan membuat aku bosan, ternyata nggak, sebaliknya, aku jadi bahagia. Bisa mengurus Jendra dengan tangan aku sendiri, bisa memasak buat Mas kalau Mas di rumah, bisa melihat perkembangan Jendra setiap hari, aku benar-benar bahagia, Mas."

"Mas juga bahagia hidup bersama kamu dan Jendra."

"Karena itu, kita nambah anak lagi, ya."

Mas terkekeh. "Semuanya tergantung kamu, Mas ikutin maunya kamu."

tidak untuk diperjualbelikan

"Mas kan udah tua, jadi jarak anak kita jangan jauh-jauh, Aa aja anaknya udah dua, loh."

"Punya anak bukan perlombaan, Sayang."

"Iya, aku tahu. Tapi biar jaraknya nggak jauh, Mas. Masa anak kita baru masuk SMP tapi Daddy-nya udah jadi kakek-kakek?"

"Mas nggak setua itu," sergahnya sambil terkekeh geli.

"Pokoknya mau anak kedua kalau Jendra udah dua tahun."

"Apa kamu nggak mau istirahat dulu?"

tidak untuk diperjualbelikan

"Nggak mau! Maunya anak kedua dua tahun lagi."

"Iya, Sayang, iya." Mas mengalah sambil menarikku untuk berbaring, "yuk tidur sekarang, kamu pasti capek seharian ngurus Jendra. Sebentar lagi Jendra juga pasti bangun buat nyusu."

Mas pindah ke sisi kanan Jendra, aku berbaring miring dan Mas juga berbaring miring ke arahku, kami saling tersenyum, tangan Mas mengusap kepalaku dengan lembut.

"Beneran yakin mau anak kedua setelah Jendra umur dua tahun?"

"Iya," ucapku yakin.

tidak untuk diperjualbelikan

"Oke, kita bicarain lagi setelah Jendra umur dua tahun, kalau sekarang Jendra belum bisa lari-lari dan manjat, jadi kamu belum capek banget. Tapi setelah Jendra udah bisa manjat jendela dan kamu masih mau nambah anak kedua saat itu, kita langsung proses."

Aku terkekeh sambil mengangguk.

Dan benar adanya, tepat ketika Jendra berumur dua tahun, aku positif hamil anak kedua.

END 🖤